

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MEMBENTUK *SPIRITUAL WELL-
BEING* (KESEJAHTERAAN SPIRITUAL) PADA WARGA BINAAN
PEMASYARAKATAN (WBP) DI LAPAS PEREMPUAN
KELAS IIA SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk Menenuhi Sebagai Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)



Oleh

Naila Rahmawati

1901016088

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WALISONGOSEMARANG
2023**

NOTA PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya pada naskah skripsi saudara:

Nama : Naila Rahmawati
NIM : 1901016088
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK
MEMBENTUK *SPIRITUAL WELL-BEING* (KESEJAHTERAAN
SPIRITUAL) PADA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN (WBP)
DI LAPAS PEREMPUAN KELAS IIA SEMARANG

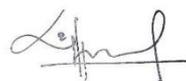
Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Semarang, 06 April 2023

Pembimbing,



Dr. Ema Hidavanti, S. Sos.I., M.SI
NIP. 198203072007102001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MEMBENTUK *SPIRITUAL WELL-BEING*
(KESEJAHTERAAN SPIRITUAL) PADA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN
(WBP) DI LAPAS PEREMPUAN KELAS IIA SEMARANG

Oleh :

Naila Rahmawati 1901016088

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Kamis, 13 April 2023 dan dinyatakan
Lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

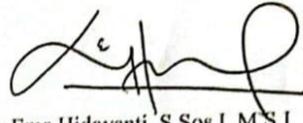
Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Dr. H. Saifudin, M.Ag.
197512032003121002

Sekretaris Dewan Penguji



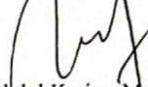
Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I.
198203072007102001

Penguji I



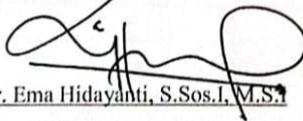
Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd.
199107112019032018

Penguji II



Abdul Karim, M.Si.
198810192019031013

Mengetahui Pembimbing

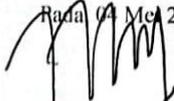


Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I.
198203072007102001

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

Rada 04 Mei 2023



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP 197204102001121003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Bimbingan Agama Islam Untuk Membentuk *Spiritual Well-Being* (Kesejahteraan Spiritual) Pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang” merupakan karya asli penulis yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di UIN Walisongo Semarang. Sepanjang pengetahuan penulis, tidak terdapat karya yang sama persis yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil maupun penerbitan yang belum ataupun tidak diterbitkan, sumbernya telah tercantum dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 06 April 2023



Naila Rahmawati

NIM. 1901016088

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala rasa syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan curahan rahmat, hidayah, dan segala kebaikan yang melekat dalam diri penulis sehingga skripsi dengan judul “Bimbingan Agama Islam Untuk Membentuk *Spiritual Well-Being* (Kesejahteraan Spiritual) Pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang” dapat terselesaikan dengan baik dan benar. Kemudian shalawat dan salam senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan dan panutan umat yaitu baginda Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini diajukan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial Strata Satu program studi Bimbingan Penyuluhan Islam (S.Sos) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana target yang penulis harapkan berkat bantuan dan keterlibatan banyak pihak. Dalam menuntaskannya penuh dengan pengorbanan, kerja keras, motivasi, dukungan dari banyak pihak, serta yang terpenting doa tulus yang selalu mengiringi langkah penulis. Maka dari itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih secara khusus kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M. S.I., dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
4. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M. S.I., selaku wali studi sekaligus pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan support dan pengarahan semasa perkuliahan serta banyak mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing penulis merampungkan skripsi ini
5. Seluruh Dosen Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik dan membekali penulis dengan keilmuaan dan pengalaman berharga semasa menjalani perkuliahan dikelas

6. Seluruh Staf TU dan pegawai yang turut membantu urusan administasi, urusan perijinan, maupun persyaratan lainnya selama berproses di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
7. Perpustakaan Universitas maupun perpustakaan Fakultas yang telah menyediakan sarana prasarana serta memfasilitasi buku-buku ataupun referensi yang penulis butuhkan
8. Kedua Orang Tua, kakak, dan adik penulis yang senantiasa memberi doa tulus, dukungan moral maupun materil, menasehati dan memotivasi menyelesaikan skripsi secepatnya
9. Kemenkumham atau Kanwil Jawa Tengah yang telah memberikan perijinan penelitian di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang
10. Ibu Septi Nurul, selaku petugas Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang sebagai perantara komunikasi penulis dengan pihak di lokasi penelitian yang senantiasa membantu kelancaran proses perijinan hingga proses penelitian
11. Segenap petugas Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang yang telah memfasilitasi dan mengarahkan penulis dalam proses penelitian
12. Petugas atau pembimbing agama Islam bapak Ricky Wasit, M.Pd., bapak Ustadz H. Zainal Arifin, Ustadzah Siti Rochana yang telah membantu, memberi kemudahan dan kelancaran pengerjaan skripsi
13. Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang telah bersedia membantu penulis dalam menggali data penelitian.
14. Sahabat-sahabat terkasih: Rina Fitri Mutiarasari, Riza Umami, Nur Waqiah, Mufti Hikmatul Hasanah, Ririn Dwi Ariyanti
15. Teman-teman seperjuangan kelas BPI C 2019 yang senantiasa *support* penulis
16. Teman kos terbaik : Efa Nur Kholisoh, Syarafina Hasibuan
17. Teman KKN Reguler 79 Posko 6 terutama Alwin Ningsih, Hui Aminu Rahbib, Zakiyah Darojah, dan 11 lainnya yang tidak disebutkan namun senantiasa memberi *support* penulis
18. Seluruh pihak yang turut terlibat membantu kelancaran proses skripsi tetapi tidak bisa penulis sebut namanya satu persatu.

Penulis tidak dapat memberikan balasan apa-apa atas segala kebaikan yang telah diberikan, melainkan hanya ucapan terimakasih sebanyak-banyaknya dan untaian doa agar kebaikan dan ketulusan tersebut senantiasa di ridhoi Allah sehingga tercatat sebagai amal sholeh dan memperoleh ganjaran yang terbaik dari Allah, aamiin. Penulis berharap skripsi ini membawa kemanfaatan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya keilmuan di bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

Semarang, 06 April 2023

Penulis,



Naila Rahmawati

NIM. 1901016088

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang penulis sayangi, yang dengan ketulusannya menemani penulis dalam keadaan apapun, menjadi sumber *support system* terbaik selama perjalanan penulis menempuh pendidikan di UIN Walisongo. Mereka adalah orang spesial yang mengorbankan segenap kemampuannya untuk memotivasi, mendukung, bahkan tiada henti mendoakan penulis di siang malam, mereka adalah:

1. Kedua orang tua saya, yaitu Ibu Nurtiti dan Bapak Waidi yang begitu luar biasa kasih sayang, cinta, dan pengorbannya terhadap penulis, serta restu dan doanya selalu mengiringi langkah penulis.
2. Pembimbing sekaligus wali studi tercinta, yakni Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M. S.I., yang banyak membantu penulis, mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran, serta beliau merupakan inspirasi dan sumber motivasi menjalani studi hingga penyelesaian skripsi ini.
3. Kakak saya yaitu Rizkianto Kurniawan yang selalu menjadi penenang dan penasihat saat penulis mengalami kebimbangan, serta adik tersayang Muhammad Aqil Musyafa yang mengibur penulis disaat stres mengerjakan skripsi.
4. Sahabat seperjuangan, dia adalah teman baik sedari SMA, satu kota asal (Pemalang), satu jurusan (BPI), satu kelas, satu perwalian, satu kos-kosan, yaitu Inelia Handayani, S.Sos., yang merupakan pesaing sehat penulis, selalu memberi dukungan serta sabar membersamai dalam keadaan apapun. Bismillah kita wisuda bareng!.
5. Sahabat penulis selama 15 tahun *until Jannah* sebagai saingan sehat sesama pejuang S.Sos di UIN yang berbeda sekaligus inspirasi penulis yakni Sekar Mufti Fasih, S.Sos. Inshaallah tahun ini sama-sama S.Sos!.

Semoga Allah Yang Maha Pemurah membalas kebaikan dan ketulusan kalian dengan pahala yang terbaik. Penulis senantiasa sisipkan doa agar langkah kalian selalu memperoleh keberkahan dan keridhaan Allah, serta semoga kita dapat berkumpul tidak hanya di dunia saja melainkan sampai *jannah* nya Allah, aamiin.

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءتُكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur’an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat di dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang mukmin”

(Q.S. Yunus:57)

ABSTRAK

Naila Rahmawati (1901016088), Bimbingan Agama Islam Untuk Membentuk *Spiritual Well-Being* (Kesejahteraan Spiritual) Pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang.

Berstatus sebagai Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dengan perannya sebagai seorang ibu, istri, maupun anak, memiliki problem keimanan dan ibadah, juga memikirkan stigma dan penerimaan masyarakat menimbulkan rasa gelisah dan ketakutan tersendiri ketika menjalani masa hukuman. Bimbingan agama Islam menjadi cara untuk membentuk *spiritual well-being* (kesejahteraan spiritual) pada warga binaan pemasyarakatan (WBP).

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan model pembahasan deskriptif serta pendekatan fenomenologis dengan sumber data primer menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kondisi *Spiritual Well-Being* (Kesejahteraan Spritual) Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Di Lapas Kelas IIA Semarang dan mendeskripsikan pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Untuk Membentuk *Spiritual Well-Being* (Kesejahteraan Spiritual) Pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang.

Hasil dari penelitian ini adalah 1) kondisi *Spiritual Well-Being* (Kesejahteraan Spritual) Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Di Lapas Kelas IIA Semarang yaitu pertama aspek *meaning* seperti; menganggap kasusnya tidak seberapa, menyalahkan diri sendiri, keberartian hidup bersumber dari keluarga sehingga cemas terhadap keluarga yang ditinggalkan. *Kedua*, aspek *value* yaitu memandang masalah dengan menanggung, menghendaki segala keinginannya dipenuhi, menghawatirkan harta bendanya. *Ketiga*, aspek *trancendental* yaitu tidak mengerjakan shalat, enggan dipaksa ibadah, mengesampingkan belajar ilmu agama, tidak pernah membaca al-qur'an. *Keempat* aspek *connecting* seperti: tidak suka diatur oleh orang lain, obrolannya memicu konflik, mengambil hak orang lain, serta enggan mengikuti kelompok pengajian. *Kelima*, aspek *becoming* seperti; terpengaruh pergaulan, mencari uang dengan cara yang haram, cemas dan takut tidak "diajani" masyarakat 2) pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Untuk Membentuk *Spiritual Well-Being* (Kesejahteraan Spiritual) Pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang menerapkan metode taklim/pengajian, bimbingan konseling Islam, metode BTQ, dan metode nashihah/pemberian nasihat, beserta materinya yang meliputi al-ibadah, *mu'amalah*, dan akhlak sehingga membentuk *meaning*: bersyukur dan belajar ikhlas menerima keadaan; *value*: optimis dan berprasangka baik; *trancedental*: mendirikan shalat, belajar ilmu agama, hafalan surat pendek, membaca al-qur'an, serta memperbanyak dzikir; *connecting* : saling mengingatkan, menjaga lisan untuk menghindari konflik dengan sesama; serta aspek *becoming* : hidup prihatin dengan cara yang halal, niatan mendalami ilmu agama, kesiapan mengambil peran sebagai ibu bagi anaknya.

Kata Kunci : *spiritual-well being, bimbingan agama Islam*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang	1
B.Rumusan Masalah	5
C.Tujuan Penelitian	5
D.Manfaat Penelitian	6
E.Tinjauan Pustaka.....	6
F.Metode Penelitian	9
G.Sistematika Penulisan	15
BAB II	17
LANDASAN TEORI	17
A.Bimbingan Agama Islam	17
1. Pengertian Bimbingan Agama Islam	17
2. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Agama Islam	19
3. Unsur-Unsur Bimbingan Agama Islam	21

B. <i>Spiritual Well-Being</i> (Kesejahteraan Spiritual)	27
1. Pengertian <i>Spiritual Well-Being</i> (Kesejahteraan Spiritual)	27
2. Aspek-aspek <i>Spiritual Well Being</i> (Kesejahteraan Spiritual)	29
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Spiritual Well-Being</i> (Kesejahteraan Spiritual).....	34
C. Urgensi Bimbingan Agama Islam untuk Membentuk <i>Spiritual Well-Being</i> (Kesejahteraan Spiritual)	38
BAB III	44
BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MEMBENTUK <i>SPIRITUAL WELL-BEING</i> (KESEJAHTERAAN SPIRITUAL) PADA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN (WBP) DI LAPAS PEREMPUAN KELAS IIA SEMARANG.....	44
A. Gambaran Umum Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang.....	44
1. Sejarah Singkat Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang	44
2. Visi, Misi, dan Tata Nilai Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang	45
a. Visi Lembaga	45
b. Misi Lembaga	45
c. Tata Nilai	45
3. Tujuan, Fungsi, dan Tugas Pokok Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang	46
4. Sasaran Pembinaan Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang	47
5. Struktur Organisasi Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang	48
B. Kondisi <i>Spiritual Well-Being</i> (Kesejahteraan Spiritual) Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang	50
C. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Untuk Membentuk <i>Spiritual Well-Being</i> Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang.....	79
BAB IV.....	127
BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MEMBENTUK <i>SPIRITUAL WELL-BEING</i> (KESEJAHTERAAN SPIRITUAL) PADA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN DI LAPAS PEREMPUAN KELAS IIA SEMARANG	127
A. Analisis <i>Spiritual Well-Being</i> (Kesejahteraan Spiritual) Pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang	127
B. Analisis Bimbingan Agama Islam Untuk Membentuk <i>Spiritual Well-Being</i> (Kesejahteraan Spiritual) Pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang	144

BAB V	181
PENUTUP	181
A.Kesimpulan	181
B. Saran:	181
DAFTAR PUSTAKA.....	184
LAMPIRAN-LAMPIRAN	190
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	224

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kondisi <i>Spiritual well-being</i> informan SL	63
Tabel 2 Kondisi <i>Spiritual well-being</i> informan WT.....	64
Tabel 3 Kondisi <i>Spiritual well-being</i> informan NK.....	65
Tabel 4 Kondisi <i>Spiritual well-being</i> informan SR.....	67
Tabel 5 Kondisi <i>Spiritual well-being</i> informan EK	68
Tabel 6 faktor yang membentuk <i>spiritual well being</i> pada WBP bernama SL.....	74
Tabel 7 faktor yang membentuk <i>spiritual well being</i> pada WBP bernama WT.....	75
Tabel 8 faktor yang membentuk <i>spiritual well being</i> pada WBP bernama NK.....	76
Tabel 9 faktor yang membentuk <i>spiritual well being</i> pada WBP bernama SR.....	
Tabel 10 faktor yang membentuk <i>spiritual well being</i> pada WBP bernama EK	
Tabel Hasil 1 <i>spiritual well being</i> informan SL melalui metode bimbingan agama Islam	105
Tabel Hasil 2 <i>spiritual well being</i> informan WT melalui metode bimbingan agama Islam	106
Tabel Hasil 3 <i>spiritual well being</i> informan NK melalui metode bimbingan agama Islam	107
Tabel Hasil 4 <i>spiritual well being</i> informan SR melalui metode bimbingan agama Islam	109
Tabel Hasil 5 <i>spiritual well being</i> informan EK melalui metode bimbingan agama Islam	111
Tabel Hasil 6 <i>spiritual well being</i> Informan SL melalui pemberian materi bimbingan agama Ialam.....	121
Tabel Hasil 7 <i>spiritual well being</i> Informan WT melalui pemberian materi bimbingan agama Ialam.....	122
Tabel Hasil 8 <i>spiritual well being</i> Informan NK melalui pemberian materi bimbingan agama Ialam.....	123
Tabel Hasil 9 <i>spiritual well being</i> Informan SR melalui pemberian materi bimbingan agama Ialam.....	124
Tabel Hasil 10 <i>spiritual well being</i> Informan EK melalui pemberian materi bimbingan agama Ialam.....	125

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bagan Keterkaitan Dakwah, Bimbingan Agama Islam, dan <i>Spiritual Well-Being</i>	42
Gambar 2 Bagan Struktur Organisasi Lapas	49

DAFTAR LAMPIRAN

<i>Lampiran I Transkrip Wawancara</i>	190
<i>Lampiran II Dokumentasi.....</i>	221
<i>Lampiran III Surat Riset.....</i>	223

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kejahatan merupakan suatu perbuatan yang menyalahi aturan atau norma yang berlaku dan disepakati oleh hukum tertulis. Dalam Undang-Undang Dasar tahun 1945 pasal 3 ditegaskan bahwa “Indonesia merupakan negara yang berdasar atas hukum, dengan demikian segala sesuatu yang ada didalam Negara diatur berdasarkan hukum yang berlaku dan wajib ditaati”. Atas dasar undang-undang tersebut maka barangsiapa yang melakukan tindak kejahatan akan diproses berdasar hukum yang berlaku untuk selanjutnya dipenjara atau dipidanakan. Selain itu, hukum dengan tegas tidak memandang status sosial, agama, ataupun gender semua akan di samaratakan menyandang status narapidana (Muhammadiyah & Timur, 2021:1).

Ironisnya semakin majunya peradaban umat manusia justru fenomena kejahatan semakin meluas. Diantara kejahatan yang belakangan mencuat di masyarakat seperti korupsi, penyalahgunaan narkoba, pembegalan, pemerkosaan, pencurian, penculikan, penipuan, hingga mutilasi atau pembunuhan dengan berbagai macam motif. Padahal ditinjau dari norma agama, perbuatan kejahatan atau kriminalitas sangat bertentangan dengan nilai ajaran agama apapun. Tindak kriminalitas tersebut menjadi indikasi bahwa individu tersebut mengalami kemerosotan moral sebab jauh dari nilai-nilai spiritual sehingga berani melanggar nilai yang diajarkan oleh agamanya (Irfan et al., 2019: 2).

Faktanya tindakan kriminal atau kejahatan dilakukan oleh semua gender termasuk perempuan. Meskipun identiknya perempuan adalah sosok lemah lembut namun tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan merupakan makhluk emosional. Sifat emosional ini membuat sebagian perempuan gegabah dalam menyikapi masalah hidup. Jika tidak dikendalikan dengan baik maka emosi negatif seperti cemas, cemburu, marah, kecewa, dendam, dapat dilampiaskan dengan cara yang salah. Dengan kata lain, ketika perempuan dilanda stres maka berpotensi menyalurkannya dalam perbuatan negatif termasuk hal nekat berupa perbuatan kriminal (Condinata et al., 2019:164).

Data *International Center for Prison* (2017) menyatakan bahwa Indonesia mendapat predikat narapidana terbanyak kesembilan di dunia. Semakin banyaknya kriminalitas yang terjadi di Indonesia berimbas pada semakin banyak pula jumlah narapidana yang ditampung di Lembaga Pemasyarakatan (Muhammadiyah & Timur, 2021:2). Lembaga Pemasyarakatan atau disingkat Lapas ialah unit pelaksana teknis pemasyarakatan yang bernaung dibawah Kemenkumham. Tugas Lapas adalah membina pelanggar hukum agar memperbaiki fungsi hidup, kehidupan, dan penghidupannya supaya menjadi manusia seutuhnya, berintegrasi kepada masyarakat, serta yang terpenting tidak mengulangi tidak pidana yang pernah dilakukan. Lapas adalah wadah bagi narapidana atau anak didik pemasyarakatan atau dikenal dengan sebutan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) untuk memperoleh bekal yang berguna untuk kehidupan se usai habis masa pidana sehingga tercapai reintegrasi sosial (Saputri & Butar, 2021 : 188).

Program pembinaan yang dilakukan oleh Lapas berusaha memulihkan keadaan psikologis, rehabilitasi, serta reintegrasi sosial Warga Binaannya. Walaupun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan di penjara membuat sebagian Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) merasakan beban psikis yang berat seperti kehilangan keluarga, kehilangan kontrol diri, kehilangan model, serta kehilangan dukungan sosial (Handayani. E. Sri, 2021:108). Selaras dengan penelitian Rimayati dkk, yang menyatakan bahwa permasalahan yang dihadapi individu didalam Lapas diantaranya; kendala interaksi dengan sesama WBP, persaingan tidak sehat dalam menggapai tujuan hidup, problem percaya diri, merasa rendah diri, merasa putus asa, dihantui rasa cemas dan takut dengan stigma dan penerimaan masyarakat nantinya, permasalahan dengan anggota keluarga dan lain sebagainya (Rimayati et al., 2021 : 60).

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Anwar dan Andang yang menjelaskan bahwa narapidana perempuan khususnya perlahan-lahan akan kehilangan kemampuan dalam memelihara hubungan dengan keluarga, kerabat dekatnya, bahkan tidak berdaya saat dimintai dukungan sosial oleh anggota keluarga yang lain (Condinata et al., 2019 : 164). Lebih lanjut, ketika mendekati masa kebebasan justru beban psikis itu semakin meningkat. Kecemasan menjadi beban psikis yang lazim dirasakan yakni kekhawatiran akan perannya sebagai ibu, istri, maupun anak. Belum lagi secara sosial masalah adaptasi, masalah interaksi,

masalah finansial, serta kekhawatiran tidak diterima oleh lingkungan tempat tinggal menjadi ketakutan terbesar ketika masa tahanan berakhir (Salim et al., 2016 : 37).

Problematika yang kompleks tersebut menuntut Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) memiliki pondasi yang kokoh untuk kembali menemukan tujuan dan makna hidup yang sejati. Adapun jalan yang ditempuh haruslah menyentuh segala dimensi yang mencakup keterhubungan dengan diri sendiri, orang lain, alam dan Tuhan Yang Maha Esa. Profil kepribadian yang dimunculkan seperti; semakin memantapkan keyakinan terhadap Tuhan, komitmen intrinsik dalam beragama, mengetahui makna, harapan, dan tujuan hidup, serta tumbuhnya cinta dan kasih sayang terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan merupakan pertanda seseorang mencapai kesejahteraan spiritual atau yang disebut *spiritual well-being* (Ghufron & Risnawita, 2015 : 58).

Pendapat Syam menegaskan bahwa *spiritual well being* merupakan modal individu dalam membangun spiritualnya sehingga memiliki kemampuan untuk belajar mencintai orang lain, menumbuhkan kasih sayang, kedamaian, serta dapat membantu diri sendiri maupun orang lain untuk menerima potensi terbaik dalam dirinya. Disamping itu, *spiritual well being* menuntun individu tumbuh dengan lebih efektif dan optimal secara fisik, mental, sosial, dan spiritual untuk kemudian mampu memberikan kemanfaatan sekaligus menerima segala situasi dan keterbatasan yang ada dalam dirinya. Priastana dkk menambahkan terbentuknya *spiritual well being* sangat bermanfaat bagi individu itu sendiri.

Indikasi *spiritual well being* itu telah terbentuk dalam diri individu ditandai dengan timbulnya rasa puas atau bersyukur dalam menjalani kehidupan, mempunyai keseimbangan dan kontrol hidup, membangun hubungan yang positif, muncul kekuatan internal dalam diri yang merupakan buah dari rasa percaya terhadap kekuatan yang lebih tinggi (Tuhan) sehingga tumbuh sifat *qana'ah* (Utama, 2018 : 25). Lebih lanjut, individu dengan *spiritual well being* yang mapan akan memiliki cara pandang positif terhadap masalah yang menimpanya sehingga lebih bijaksana dalam menghadapi kesulitan hidup (Dwidiyanti, 2021 : 87).

Membentuk *spiritual well being* tidaklah mudah sebab perlu adanya dorongan kuat baik berasal dari diri sendiri maupun kekuatan dari luar diri. Terlebih menjalani status menjadi narapidana pemasyarakatan membawa individu pada keadaan serba terbatas, merasa terpuruk dan kehilangan kebebasan. Selain itu, tidak dapat dipungkiri mereka berada di posisi *khilaf* karena mengingkari ajaran

agamanya. Meskipun demikian, narapidana mengusahakan pulihnya harga diri, harkat dan martabatnya agar dapat kembali diterima oleh masyarakat. Mengingat ampunan dan kasih sayang Allah sangatlah terbuka lebar bagi hamba-Nya yang bersungguh-sungguh bertaubat serta tidak mengulangi kesalahannya. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Thaha ayat 82 :

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ

Artinya:

“Dan Sesungguhnya Allah maha pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal shaleh, kemudian tetap di jalan yang benar”.
(quran.kemenag.go.id/surah/20/82).

Guna menunjang individu menjadi pribadi yang lebih baik, kembali kepada fitrahnya, mampu mengembangkan potensi iman dan akal yang dikaruniakan Allah swt, maka diperlukan pembinaan yang menyentuh mental spiritual atau yang disebut bimbingan agama Islam. Sejalan dengan Hidayanti yang mengemukakan bimbingan agama Islam mampu menangani masalah kesehatan mental, menemukan *problem solving*, perubahan perilaku serta mengarahkan individu menjadi pribadi yang efektif. Tidak berhenti sampai situ, bimbingan agama Islam berupaya mengatasi problem ketidakberagamaan, pemilihan agama, kegoyahan iman, serta ketidakpahaman ajaran dan praktik keagamaan (Hidayanti, 2013 : 273).

Penerapan bimbingan agama Islam menjadi upaya membentuk kesadaran narapidana akan pentingnya kehidupan beragama, perilaku atau moral sesuai nilai dan norma sehingga tidak mengulangi kesalahan tindak pidana. Lebih lanjut, muncul dorongan untuk bertaubat, menjadi manusia yang beriman dan beramal shaleh, serta senantiasa berada di jalan yang benar. Selaras dengan penuturan pembimbing agama di Lapas Perempuan Semarang (wawancara pada 22 Agustus 2022) yang mengungkapkan bahwa harapannya melalui bimbingan spiritual ini meningkatkan kualitas keimanan yang lebih baik, kemampuan mengenal, mempelajari, dan membaca Al-Qur'an, menjalankan ibadah dengan ikhlas, serta akhlak yang terpuji khususnya dalam menjaga lisan saat berinteraksi dengan sesamanya.

Hakikatnya mendapatkan perlindungan, Hak Asasi Manusia, serta hak memperoleh bimbingan adalah hak mendasar yang wajib untuk dipenuhi.

Pembinaan berupa bimbingan agama Islam berhak diperoleh sebagai perantara terbentuknya *spiritual well being*. Hal ini selaras dengan bunyi pasal 14 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 yang mengamanatkan hak warga binaan pemasyarakatan. Pertama, melakukan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya, kemudian kedua, mendapat perawatan baik perawatan rohani maupun jasmani (Oktaviani, 2019 : 60). Mengenai hak pembinaan keagamaan petugas Lapas Perempuan Semarang ibu Septi Nurul (wawancara 26 Agustus 2022) menuturkan bahwa agama adalah hal yang mendasar. Sejatinya tingkah laku menyimpang narapidana dipengaruhi oleh minimnya pengetahuan agama. Agama menjadi pegangan hidup yang kuat agar jalan hidupnya menjadi terarah.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti bimbingan agama Islam untuk membentuk *spiritual well-being* atau kesejahteraan spiritual pada narapidana beragama Islam di sebuah Lapas Perempuan. Maka judul yang diangkat pada penelitian ini adalah “BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MEMBENTUK *SPIRITUAL WELL-BEING* (KESEJATERAAN SPIRITUAL) PADA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN (WBP) DI LAPAS PEREMPUAN KELAS IIA SEMARANG”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kondisi *Spiritual Well-Being* (Kesejahteraan Spritual) Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Di Lapas Kelas IIA Semarang?
2. Bagaimana Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Untuk Membentuk *Spiritual Well-Being* (Kesejahteraan Spiritual) Pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendeskripsikan Kondisi *Spiritual Well-Being* (Kesejahteraan Spritual) Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Di Lapas Kelas IIA Semarang.
2. Untuk Mendeskripsikan Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Untuk Membentuk *Spiritual Well-Being* (Kesejahteraan Spiritual) Pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah memperkaya khazanah ilmu dakwah khususnya pengembangan keilmuan di Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan agama Islam pada narapidana lembaga pemasyarakatan. Warga binaan pemasyarakatan atau narapidana merupakan salah satu sasaran dakwah (*mad'u*) dalam ranah populasi khusus. Sementara manfaat praktis penelitian ini adalah 1). dapat menjadi bahan masukan bagi para aktivis dakwah untuk memerhatikan *mad'u* populasi khusus terutama narapidana atau Warga Binaan Pemasyarakatan; 2). dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Jurusan BPI untuk memperluas *networking* dalam rangka memperkuat eksistensi pelayanan bimbingan agama Islam pada *setting* lembaga pemasyarakatan maupun tempat rehabilitasi lainnya yang konsen pada pembinaan terhadap klien permasyarakatan yakni narapidana (Warga Binaan Pemasyarakatan) ; 3). menjadi bahan masukan pihak Lapas guna mempertimbangkan meningkatkan kualitas program pembinaan kepribadian dengan menyentuh kebutuhan bio, psiko, sosio, dan religi, sehingga tujuan akhirnya bimbingan agama Islam menjadi salah satu upaya untuk membentuk *spiritual well being* atau kesejahteraan spiritual.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berfungsi mencegah plagiarisme dan kesamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu. Oleh karenanya peneliti menguraikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian ini, diantaranya:

Pertama, Skripsi berjudul “*Hubungan Kesejahteraan Spiritual dengan Kecemasan pada Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kabupaten Jember*” oleh Fernanda Nuzulia Fitri, Universitas Muhammadiyah Jember, tahun 2018. Jenis penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif menggunakan *cross sectional design* yang bertujuan mengetahui hubungan Kesejahteraan Spiritual dengan Kecemasan pada Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Kabupaten Jember. Hasil penelitian menunjukkan koefisiensi korelasi spearman rho menunjukkan 0,464 signifikansi 0,001 dengan alfa 0,05. Maka diperoleh dari 36 responden memiliki kesejahteraan spiritual tinggi dan

kecemasan yang ringan sebanyak 13 responden, kecemasan sedang 24 responden, dan kecemasan berat sebanyak 9 orang.

Kedua, Skripsi berjudul “*Pengaruh Biblioterapi Islami Terhadap Kesejahteraan Spiritual pada Narapidana Perempuan dengan Lesbian di Lapas Perempuan Kelas IIA Bandung*” oleh Redita Aida Suryadi, Universitas „Aisyiyah Bandung, tahun 2019. Jenis penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif *pre-experimental one group pretest-posttest design* dengan tujuan mengetahui pengaruh biblioterapi islami terhadap kesejahteraan spiritual pada narapidana perempuan dengan lesbian di Lapas Perempuan Kelas IIA Bandung. Hasil penelitian sebelum diberikan terapi biblioterapi islami kesejahteraan spiritual 68,2%. Sedangkan setelah diberikan terapi biblioterapi Islami kesejahteraan spiritual meningkat menjadi 100%. Uji statistik *wilcoxon* menunjukkan nilai p-value sama dengan 0,00. Artinya terdapat pengaruh biblioterapi Islami terhadap kesejahteraan spiritual pada narapidana perempuan dengan lesbian di Lapas Perempuan Kelas IIA Bandung.

Ketiga, Skripsi berjudul “*Efektivitas Bimbingan Rohani Islam Dalam Pemahaman Keagamaan Bagi Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung*” oleh Wahyu Hidayat, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2019. Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian lapangan (*field research*) penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bimbingan rohani yang dilakukan pembimbing kepada WBP adalah dengan metode tausiyah dan pembelajaran al-qur“an kemudian bimbingan ini mendapat respon positif dari sebagian besar WBP. Pemahaman keagamaan WBP semakin meningkat, bimbingan sangat efektif diterapkan di Lapas dengan demikian WBP dapat merubah kehidupannya semakin baik dan dapat bermanfaat diterima baik di lingkungan masyarakat.

Keempat, Skripsi berjudul “*Bimbingan Agama dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Tangerang*” oleh Astri Amalia Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan mengetahui dan menganalisis bimbingan agama dalam meningkatkan kesadaran beragama dan juga untuk mengetahui apa yang menjadi penghambat bimbingan agama di lembaga pemasyarakatan perempuan kelas IIA Tangerang. Hasil penelitian menunjukkan

bimbingan agama yang diberikan dapat meningkatkan kesadaran beragama narapidana.

Kelima, Jurnal Penelitian yang berjudul “*Transformasi Religius Narapidana Melalui Pembinaan Kerohanian Islam Di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Bengkulu*” (Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha Vol.10 No.1, Februari, 2022) oleh Rahmad Ery Wiranu dan Herry Fernades Butarbutar. Jenis penelitiannya yaitu penelitian kualitatif deskriptif, dengan tujuan mengetahui pelaksanaan dan dampak dari pembinaan kerohanian islam terhadap kesadaran beragama narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bengkulu.

Keenam, Jurnal Penelitian berjudul “*Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Spiritual Well Being Warga Binaan Pemasyarakatan Laki-laki di Lembaga Pemasyarakatan Jawa Tengah*” oleh Dwi Fijianto, Nurul Aktifah, Herni Rejeki, (Jurnal ilmiah kesehatan Vol. 8, No.2 tahun 2020). Jenis penelitian adalah kuantitatif *cross sectional*, dengan tujuan mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat spiritualitas WBP laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat spiritualitas WBP laki-laki dengan nilai p sama dengan 0,000.

Ketujuh, Skripsi berjudul “*Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Pembinaan Mental Napi Yang Terlibat Penyalahgunaan Narkoba Di Lapas Klas IIA Kota Palopo*” oleh Natriana Baturaja, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, IAIN Palopo, tahun 2019. Jenis penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan metode kualitatif, dengan tujuan membahas bimbingan dan konseling islam dalam pembinaan mental napi yang terlibat penyalahgunaan narkoba di lapas kelas IIA kota Palopo. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan bimbingan dan konseling napi dilakukan dengan pembinaan mental termasuk napi penyalahgunaan narkoba dilakukan dengan membangun kerjasama dengan berbagai pihak. Melalui pembinaan tersebut mempengaruhi tindakan dan tingkah laku, kepribadian lebih sehat, akhlak yang terpuji dan tanggungjawab dalam menjalani kehidupan.

Kedelapan, Jurnal Penelitian berjudul “*Spiritual Well-Being Perawat Ruang Rawat Inap di Rumah Sakit X Kota Pontianak*” (Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan, Vol 5 No 1, Mei 2022) oleh Sarah Ulya. Jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain survei pendekatan *cross-sectional*. Tujuan penelitiannya yakni untuk mendeskripsikan *spiritual well being* pada perawat rawat

inap di rumah sakit X di Kota Pontianak. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kesejahteraan spiritual perawat di ruang inap baik secara umum maupun per domain masih lebih banyak termasuk kategori rendah.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu diatas, peneliti mengakui telah banyak yang membahas terkait bimbingan agama Islam maupun kesejahteraan spiritual (*spiritual well being*). Akan tetapi, titik beda dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang menyatukan kedua tema diatas, yakni bimbingan agama Islam dan *spiritual well-being* (kesejahteraan spiritual) dalam ranah populasi khusus yakni sWarga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Perempuan. Adapun objek penelitian berfokus pada pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam sebagai perantara membentuk *spiritual well being* (kesejahteraan spiritual). Sementara, subjek penelitian ini terfokus pada WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan) beragama Islam. Selain itu, pembimbing agama Islam serta petugas lapas yang akan menjadi narasumber pendukung yang perlu digali secara mendalam demi tercapainya tujuan penelitian.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Rukajat menegaskan bahwa prinsip penelitian kualitatif adalah memahami objek yang diteliti secara mendalam. Sementara Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian yang meliputi; perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara menyeluruh secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu suatu konteks khusus alamiah dengan memanfaatkan beragam metode alamiah. Penelitian kualitatif yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Disebut menggunakan kualitatif deskriptif bertujuan mengumpulkan data-data untuk selanjutnya disusun, dijelaskan, dan dianalisis perihal bidang tertentu (Azwar, 1997 dalam Lestari, 2021 :14).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis. Para pakar, seperti Husserl sebagai bapak fenomenologi mendefinisikan fenomenologi sebagai kajian filosofis yang melukiskan segala bidang pengalaman manusia. Creswell mengemukakan tujuan pendekatan ini dalam rangka mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau

makna otentik. Moleong menambahkan bahwa pendekatan ini menekankan fokusnya pada pengalaman-pengalaman subjektif manusia juga interpretasi dunia (Lestari, 2021 : 14). Sementara itu, menurut Djamal (2015 : 108) pendekatan fenomenologi adalah suatu pendekatan yang berpandangan bahwa pengalaman manusia diperoleh melalui interpretasi terhadap suatu objek atau situasi sosial. Dengan kata lain, suatu objek (manusia ataupun benda), situasi, serta peristiwa tidak memiliki arti sebelum ditafsirkan terlebih dahulu oleh interpretasi manusia. Pendekatan ini berusaha mencari makna dari sebuah gejala melalui proses penyaringan atau reduksi.

Dengan demikian, penelitian menitikberatkan pada memahami objek dan mendalami fenomena yang berfokus pada pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk membentuk *spiritual well-being* (kesejahteraan spiritual) pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang.

2. Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2013 : 187). Sumber data primer penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Dimana informan WBP yang terpilih oleh petugas sejumlah 6 orang dengan kriteria sebagai berikut: 1) beragama Islam 2) mengikuti kegiatan bimbingan Agama Islam yang diberikan oleh Kemenag, 3) Usia 25-60th. Adapun narasumber lain yang menunjang adalah petugas Lapas dari seksi pembinaan WBP serta penyuluh agama Islam dari Kemenag, ustadz yang memberikan konseling, serta ustadzah yang mengajar BTQ yang merupakan segenap pembimbing agama Islam yang berkerja sama dengan pihak Lapas Semarang.

b. Sumber data sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, yakni bisa melalui orang lain maupun melalui dokumen (Sugiono, 2013:187). Sumber data sekunder penelitian ini nantinya adalah berasal dari penelitian terdahulu, jurnal penelitian, artikel yang relevan, skripsi terdahulu yang membahas tema yang sama, dokumentasi kegiatan bimbingan keagamaan, catatan-catatan yang sekiranya menunjang dalam melengkapi data penelitian.

3. Definisi Konseptual Variabel

Definisi Konseptual merupakan batasan terhadap masalah-masalah variabel sebagai pedoman penelitian sehingga memudahkan ketika terjun penelitian langsung ke lapangan. Untuk memudahkan pemahaman teori yang ada agar lebih singkat, padat dan jelas maka definisi konseptual yang sesuai dengan tema penelitian yang diangkat yakni:

a. Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama Islam adalah proses membantu individu dengan cara memberi pelajaran yang bersumber dari al-qur'an maupun hadist dengan memberdayakan potensi iman, akal, jiwa, dan keyakinannya sehingga mampu berkembang dan mengatasi problematikanya sendiri serta menyadari peranannya sebagai hamba Allah di muka bumi.

Fungsi bimbingan agama Islam meliputi: fungsi pencegahan (*preventive*), penyembuhan (*kuratif*), pemeliharaan (*preservative*), dan pengembangan (*development*). Sementara tujuan pemberian bimbingan agama Islam sebagai perbaikan dan perubahan mental individu, perbaikan dan perubahan tingkah laku individu, menunculkan kecerdasan emosi, membentuk kecerdasan spiritual, serta menghasilkan potensi Ilahiyyah agar individu menjadi khalifah yang benar dan menyelesaikan masalahnya sendiri.

Unsur-unsur bimbingan agama Islam terdiri dari: pertama, pembimbing agama yang memenuhi aspek spiritual, moralitas, maupun *skill*; kemudian unsur yang kedua adalah individu yang dibimbing atau jama'ah (klien/*Mad'u*) baik dalam kondisi membutuhkan nasihat maupun membutuhkan bantuan penyelesaian masalah; dengan metode yang meliputi *ta'lim* atau pengajian, bimbingan atau *al-Irsyad*, *nashihah* (pemberian nasihat yang baik) atau dengan cara *istisyfa* (pengobatan); serta materi bimbingan bersumber dari Al-Qur'an dan hadist yang menunjang terbentuknya spiritualitas yakni meliputi al-ibadah, *mu'amalah*, serta akhlak.

b. *Spiritual well being* (kesejahteraan spiritual)

Pengertian *spiritual well being* yang dikemukakan oleh Hill dan Pargament menyatakan *spiritual well-being* digambarkan dengan kondisi kesejahteraan hubungan terhadap Tuhan maupun sosial yakni dengan

melakukan pola hidup sesuai dengan perintah Tuhan, menjalin hubungan sosial dengan ditunjang oleh kondisi jiwa yang optimis dan terhindar dari kegelisahan diri sehingga mencapai hidup yang berkualitas.

Aspek-aspek *spiritual well being* atau kesejahteraan spiritual yang dirumuskan oleh Coyte terdiri dari; 1) makna (*meaning*), 2) nilai (*value*), 3) keterhubungan (*connecting*), 4) transendent (*trancendental*) serta 5) proses menjadi (*becoming*).

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya *spiritual well being* berdasarkan pendapat Utama (2018) terdiri dari: 1) Usia 2) jenis kelamin 3) dukungan sosial 4) Kecemasan 5) Lama masa tahanan.

4. Teknik Validitas dan Reliabilitas Data

a. Wawancara

Para pakar telah mendefinisikan terkait teknik wawancara, sebagaimana Esterberg mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Sementara menurut Stainback, melalui wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak cukup bahkan tidak dapat ditemukan melalui observasi (Lestari, 2021:17).

Metode wawancara yang akan peneliti terapkan adalah jenis wawancara terpimpin (tersusun atas pertanyaan yang sistematis). Jenis wawancara yang dilakukan peneliti yakni wawancara semiterstruktur, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat maupun ide-idenya berkaitan dengan pertanyaan yang diajukan. Tujuannya agar menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Penerapan teknik wawancara penulis lakukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam membantuk *spiritual well being* narapidana yang mengikutinya.

b. Observasi

Menurut Riduan (2009, dalam Muyasyaroh, 2015 : 17) observasi atau pengamatan merupakan usaha mengamati objek dan subjek penelitian dari dekat untuk mengetahui kegiatan yang sedang dilakukan. Melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Jenis observasi menurut Subagyo (1991, dalam Muyasyaroh, 2015 : 18) dibedakan menjadi observasi partisipatif (dimana peneliti ikut terlibat) dan observasi non- partisipatif (pengamatan tidak langsung atau peneliti tidak terlibat). Metode ini akan peneliti terapkan ketika berupaya mengetahui pelaksanaan bimbingan agama Islam pada narapidana. Adapun jenis observasi yang diterapkan adalah non-partisipatif yakni kedudukan peneliti hanya mengamati jalannya kegiatan bimbingan agama Islam.

c. Dokumentasi

Menurut Sudaryono (2017, dalam Lestari, 2021:18) menjelaskan dokumentasi diperlukan peneliti guna memperoleh data-data secara langsung di lokasi, melalui pembukuan yang relevan, peraturan lembaga, laporan kegiatan, foto-foto kegiatan, maupun catatan tertentu yang relevan dengan tema penelitian. Studi dokumen berfungsi sebagai pelengkap dari metode observasi dan wawancara. Metode dokumentasi ini penulis gunakan saat menelusuri pelaksanaan bimbingan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang untuk membentuk *spiritual well being* narapidana di tempat tersebut.

5. Uji Keabsahan Data

Sugiyono (2013:327-329) menjelaskan uji keabsahan data dilakukan agar peneliti kualitatif salah satunya dengan menggunakan triangulasi. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat mempertanggungjawabkan data yang dihasilkan sebagai hasil penelitian ilmiah, antara lain meliputi:

- a. Triangulasi Sumber yakni mengecek data yang diperoleh beberapa sumber. Dimana peneliti akan mendeskripsikan, mengkategorikan, pandangan yang sama maupun yang berbeda, baik yang spesifik maupun yang general dari berbagai sumber.
- b. Triangulasi Teknik yaitu upaya mengecek data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- c. Triangulasi Waktu yaitu data yang dikumpulkan dengan teknik melakukan wawancara di pagi hari ketika narasumber masih segar, belum banyak terkontaminasi dengan pikiran dan masalah yang kompleks sehingga harapannya data yang diperoleh lebih valid dan kredibel.

Pada penelitian ini penulis mengambil dua jenis uji keabsahan data yakni triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Penulis menggunakan triangulasi sumber meliputi narapidana (WBP), pembimbing agama dan petugas lapas. Sementara triangulasi teknik peneliti akan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun untuk triangulasi waktu tidak penulis terapkan karena keterbatasan waktu maupun situasi dan kondisi.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini menggunakan analisis Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013:339-343) dengan tahapan sebagai berikut:

a) *Data reduction* atau merangkum

Reduksi data adalah proses memilah dan memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal dianggap penting dan sesuai tema serta membuang yang tidak perlu. Pada tahapan ini peneliti berupaya memperoleh data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang ditetapkan yaitu berkaitan dengan proses pelaksanaan bimbingan agama Islam dan kondisi *spiritual well-being* (kesejahteraan spiritual) pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lapas perempuan Semarang.

b) *Data Display* atau penyajian data.

Penyajian data pada penelitian kualitatif bersifat uraian teks naratif dan bisa dilengkapi dengan grafik, matrik, maupun *chart*. Pada tahapan ini peneliti mampu menyajikan berkaitan pelaksanaan bimbingan agama Islam yang di analisis berdasarkan teori fungsi dan tujuan bimbingan Agama Islam serta unsur-unsur dalam bimbingan agama Islam itu sendiri. Sementara, berkenaan dengan *spiritual well being* penulis menyajikan berkenaan dengan aspek-aspek serta faktor-faktor pembentuk *spiritual well being*. Kemudian di analisis gambaran kondisi *spiritual well being* Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan agama Islam, sehingga diketahui pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam membentuk *spiritual well being* narapidana di Lapas tersebut.

c) *Conclusion drawing* atau *verification*

Penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Harapannya peneliti mampu menjawab pertanyaan penelitian dan menemukan temuan baru dan memberi gambaran secara jelas tentang objek yang diteliti. Pada tahap ini

peneliti berupaya menjawab pertanyaan penelitian secara lebih rinci berkaitan dengan bagaimana “Bimbingan agama Islam untuk membentuk *spiritual well-being* atau kesejahteraan spiritual pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang”.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan merupakan bagian yang penting karena berfungsi sebagai pedoman dalam penulisan laporan penelitian agar masing-masing bab tersusun dengan runtut dan sistematis sesuai kaidah laporan ilmiah. Penyusunan sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab tersebut berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab tersebut berisikan kerangka teoritik berkaitan dengan tema penelitian. Pada bagian ini akan diuraikan beberapa variabel yang *pertama*, bimbingan agama islam yang mencakup pengertian, tujuan dan fungsi, unsur-unsur bimbingan agama Islam. *Kedua*, *spiritual well-being* atau kesejahteraan spiritual tentang yang mencakup pengertian, aspek-aspek, faktor-faktor yang mempengaruhi. *Ketiga*, urgensi bimbingan agama islam untuk membentuk *spiritual well-being* atau kesejahteraan spiritual.

BAB III : BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MEMBENTUK SPIRITUAL WELL-BEING (KESEJAHTERAAN SPIRITUAL) PADA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN (WBP) DI LAPAS PEREMPUAN KELAS IIA SEMARANG.

Bab tersebut berisikan gambaran umum objek penelitian yakni memuat profil Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang, terdiri dari uraian sejarah berdirinya, visi, misi, tata nilai, fungsi dan tujuan lembaga, tugas pokok dan sasaran pembinaan, serta struktur organisasi, penghuni lapas. Kemudian uraian tentang kondisi *spiritual well-being* atau kesejahteraan

spiritual WBP beragama Islam, serta pelaksanaan bimbingan agama Islam di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang.

BAB IV : BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MEMBENTUK *SPIRITUAL WELL-BEING* (KESEJAHTERAAN SPIRITUAL) PADA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN (WBP) DI LAPAS PEREMPUAN KELAS IIA SEMARANG.

Bab tersebut berisikan hasil penelitian mengenai Analisis *spiritual well-being* atau kesejahteraan spiritual WBP di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang, serta analisis pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk membentuk *spiritual well-being* (kesejahteraan spiritual) pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang.

BAB V : PENUTUP

Bab tersebut berisikan kesimpulan, saran-saran, dan penutup. Kemudian pada akhir bagiannya dilengkapi dengan daftar pustaka, biodata peneliti, dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Istilah bimbingan atau “*guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Maka menurut Arifin kata “*guidance*” berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan. Adapun mendefinisikan Winkel bimbingan adalah pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok agar mampu membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dalam melakukan penyesuaian diri terhadap tuntutan kehidupan. Bantuan yang dimaksud adalah pertolongan psikologis atau jiwa agar tumbuh kemandirian sehingga mampu memecahkan problema nya sendiri di kemudian hari. Aminudin menyatakan bimbingan ialah proses yang dilakukan secara terus menerus agar individu mencapai kemampuan memahami, mengarahkan, dan menyesuaikan diri dengan keluarga maupun masyarakat dimanapun berada (Zulkifli, 2019 : 5)

Sementara pendapat Zakiyah Daradjat (1996, dalam Zulkifli, 2019:9) mendefinisikan agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya bahwa itu lebih tinggi dari manusia. Sedangkan definisi Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw yang bersumber dari kitab al-Qur’an atas perintah Allah Swt. Dalam literatur lain mendefinisikan kata “Islam” sebagai “penyerahan diri” maka Islam adalah berserah diri kepada Tuhan. Ali menjelaskan bahwa makna Islam termuat dalam kalimah syahadat yakni “Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya”. Lebih lanjut, Islam dimaknai sebagai keadaan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah yang hanya dapat dicapai apabila telah melampaui kesempurnaan spiritual (Riyadi & Adinugraha, 2021:23).

Musnamar (1992, dalam Daulay, 2018:148) mengemukakan bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat. Sementara, Yusuf dan Nurihsan

mendefinisikan bimbingan agama Islam sebagai proses yang memotivasi individu sehingga tumbuh kesadaran untuk “kembali kepada agama” , sebab agama sebagai sumber pencerahan individu dalam bersikap, berpikir, dan berperilaku agar tercipta kehidupan pribadi dan sosial yang *sakinah, mawaddah, rahmah* dan *ukhfuwwah*, sehingga terhindar dari permasalahan menyal, sikap individualis, nafsu eksploitatif yang mendatangkan malapetaka dimuka bumi (Riyadi & Adinugraha, 2021 :23).

Adapun menurut Bakran Adz-Dzaky (2001, dalam Hidayanti, 2015:38) bimbingan agama Islam adalah suatu aktivitas memberikan bimbingan pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klein) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri dan berparadigma kepada al-Quran dan as-Sunnah. Sementara Hellen (2001, dalam Widodo 2019:69) menjelaskan pengertian bimbingan agama Islam adalah upaya membantu individu menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya, sehingga ia kembali menyadari peranannya sebagai khalifah di muka bumi serta menjalankan fungsinya menyembah, mengabdikan kepada Allah sehingga tercipta hubungan yang selaras antara dirinya dengan Allah, sesamanya serta alam semesta.

Dengan demikian dapat digaris bawahi bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan agar individu mampu memahami, mengarahkan dan menyesuaikan diri pada nilai-nilai yang berlaku. Kemudian agama Islam adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah agar mencapai kesempurnaan spiritual. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian bimbingan agama Islam adalah proses membantu individu dengan cara memberi pelajaran yang bersumber dari al-qur'an maupun hadist dengan memberdayakan potensi iman, akal, jiwa, dan keyakinannya sehingga mampu berkembang dan mengatasi problematikanya sendiri serta menyadari peranannya sebagai hamba Allah di muka bumi.

2. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Musnamar (1992, dalam Kibtyah, 2015 : 67) menyebutkan tiga fungsi yaitu meliputi:

- a. Fungsi *preventif* (pencegahan) yaitu bimbingan agama Islam berfungsi mencegah timbulnya permasalahan dalam diri individu.
- b. Fungsi *kuratif* (korektif) yaitu bimbingan agama Islam berfungsi memecahkan serta mengatasi masalah yang tengah dialami individu.
- c. Fungsi *preservative* dan pengembangan yaitu bimbingan agama Islam berfungsi memelihara agar masalah tidak terulang kembali atau tetap pada keadaan baik, kemudian dilanjutkan meningkatkan keadaan individu agar semakin lebih baik.

Senada dengan Achmad Mubarak yang menguraikan fungsi bimbingan agama Islam ditinjau dari beragamnya keadaan klien yang membutuhkan bantuan bimbingan agama, maka fungsi bimbingan agama bagi klien dapat dibagi menjadi empat tingkat, yaitu:

- a. Fungsi pencegahan (*preventive*) yaitu bimbingan pada tingkat ini ditujukan kepada orang-orang yang diduga memiliki peluang untuk menderita gangguan kejiwaan (kelompok berisiko).
- b. Fungsi penyembuhan (*kuratif*) yaitu bimbingan dalam fungsi ini sifatnya memberi bantuan kepada individu klien memecahkan masalah yang sedang dihadapi.
- c. Fungsi pemeliharaan (*preservatif*) yaitu bimbingan ini membantu klien yang sudah sembuh agar tetap sehat, tidak mengalami problem yang sedang dihadapi.
- d. Fungsi pengembangan (*developmental*) yaitu meningkatkan keadaan klien agar lebih baik dari keadaan sebelumnya (Peradila & Chodijah, 2020: 140).

Kemudian Adz-Dzaky (2000, dalam Hidayanti, 2013 : 363-364) menyebutkan tujuan pemberian bimbingan agama Islam meliputi:

- a. Untuk menghasilkan perubahan, perbaikan, kesehatan, serta kebersihan jiwa maupun mental individu.
- b. Untuk menghasilkan perbaikan, perubahan, serta kesopanan tingkah laku agar mampu memberikan manfaat untuk diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan emosi sehingga terbentuk pribadi yang memiliki sikap toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan kasih sayang.
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual sehingga terbentuk pribadi yang taat terhadap perintah dan menjauhi larangan Allah serta tabah dalam menghadapi ujian hidup.
- e. Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah sehingga melalui potensi ini individu mampu mengemban tugas sebagai *khalifah* (pemimpin) yang baik dan benar, mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, serta memberi kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya.

Sementara itu, Faqih (2001: 35-36) membedakan tujuan bimbingan agama Islam menurut tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum yakni bertujuan membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Hal ini agar manusia itu dapat memahami dirinya sendiri, memahami eksistensinya untuk mengembangkan segala fitrah yang telah diberikan oleh Allah sesuai dengan ajaran Islam. Sementara tujuan khususnya meliputi: 1) membantu individu agar dapat menghadapi masalah; 2) membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya; 3) membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Sedangkan menurut penjabaran Yusuf dan Nurihsan (2008, dalam Hidayanti, 2013: 365) tujuan umum bimbingan agama Islam ialah menyadarkan individu akan jadi dirinya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi, kemudian diwujudkan dalam tindakan amal shaleh guna meraih kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Kemudian secara khusus tujuan bimbingan

agama Islam dimaksudkan agar tumbuh kesadaran dan pemahaman serta terbentuk sikap dan perilaku sebagai berikut:

- a. Sadar akan hakikat dirinya sebagai makhluk atau hamba Allah
- b. Sadar akan fungsi hidupnya sebagai khalifah atau pemimpin
- c. Memahami dan menerima kelebihan dan kekurangan diri
- d. Berkomitmen menjalankan ajaran agama Islam dalam bentuk *hablumminallah* dan *hablum minnas*
- e. Memahami dan menghadapi problem hidup dengan wajar, tabah dan sabar
- f. Memahami faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya stress
- g. Mampu mengubah persepsi ataupun minat
- h. Mampu mengambil hikmah dari cobaan atau masalah hidup yang menimpanya
- i. Mampu mengontrol emosi serta meredam nya dengan introspeksi diri.

Dengan demikian penulis menyimpulkan fungsi bimbingan agama Islam meliputi: fungsi pencegahan (*preventive*), penyembuhan (*kuratif*), pemeliharaan (*preservative*), dan pengembangan (*development*). Sementara tujuan pemberian bimbingan agama Islam sebagai perbaikan dan perubahan mental individu, perbaikan dan perubahan tingkah laku individu, menunculkan kecerdasan emosi, membentuk kecerdasan spiritual, serta meghasilkan potensi Ilahiyyah agar individu mebnjadi khalifah yang benar dan menyelesaikan masalahnya sendiri.

3. Unsur-Unsur Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama hakikatnya upaya yang berkesinambungan yang melibatkan hubungan antara konselor atau *da'i* atau penyuluh agama sebagai pembimbing, konseli atau klien sebagai yang dibimbing serta masalah yang dibawa oleh klien itu sendiri. Oleh karenanya unsur-unsur dalam bimbingan agama Islam diantaranya meliputi:

1. Pembimbing agama (penyuluh agama/*da'i*/konselor)

Menurut Latipun mengemukakan pembimbing agama merupakan seseorang yang berarti dan memberi makna bagi individu yang dibimbing, karena bersedia menerima apa adanya serta dengan sepenuh hati memberi bantuan dalam menghadapi problem dan situasi kritis sebagai upaya menyelamatkan individu tersebut dari situasi yang tidak menguntungkan secara jangka panjang maupun jangka pendek. Lebih lanjut, dalam menjalankan tugasnya pembimbing atau konselor Islam menggunakan materi agama sebagai instrumen dalam proses bimbingan. Selain menyampaikan nilai-nilai agama, peranan pembimbing juga membangkitkan kembali potensi keimanan pada diri klien agar dalam menghadapi permasalahan senantiasa menggunakan cara-cara yang dibenarkan oleh ajaran agama Islam (Hidayanti, 2013 : 363).

Sementara itu, Adz Dzaky menyebutkan bahwa syarat menjadi pembimbing agama diantaranya memenuhi aspek spiritual, aspek moralitas, serta aspek keilmuan dan *skill*. Adapun yang merupakan aspek spiritual adalah memiliki kualitas keimanan dan ketauhidan yang mumpuni. Kemudian aspek moralitas diantaranya: niat, *I'tikad* atau keyakinan, *shiddiq* (kejujuran dan kebenaran), amanah, *tabligh*, sabar, tabah, *ikhtiar* dan *tawakal*, kemampuan mendoakan, menjaga pandangan mata, serta menggunakan kata-kata yang baik dan terpuji.

Aspek keilmuan dan *skill* yaitu pengetahuan tentang psikologis manusia dan berbagai problematikanya, serta mampu mengidentifikasi potensi-potensi yang menunjang individu berkembang melalui latihan yang disiplin, terus menerus dan konsisten dengan metode yang menyesuaikan masalah dan kebutuhan individu itu sendiri. Adapun *skill* atau keterampilan yang harus dimiliki pembimbing agama di antaranya: empati, tenang, komunikasi dua arah (dialog), menumbuhkan keberanian dan rasa percaya klien, serta mengarahkan kegiatan bimbingan agama agar berjalan sesuai tujuannya (Kibtyah, 2015 :65).

Sejalan dengan Sayuti yang menjelaskan bahwa tugas mulia sebagai pembimbing agama Islam tidak dilakukan oleh sembarang orang, melainkan harus memenuhi kriteria dan karakteristik tertentu, yakni: *pertama*, pembimbing agama harus menjadi cerminan atau teladan bagi jamaah. *Kedua*, kemampuan bersimpati dan berempati yang melampaui dimensi duniawi. *Ketiga*, menjadikan bimbingan sebagai awal keinginan bertaubat yang melegakan. *Keempat*, pembimbing agama hendaknya berpegang pada moralitas Islam, kode etik, sumpah jabatan, dan janji. Dengan demikian, tugas memberikan bimbingan agama Islam selayaknya diemban oleh seseorang yang betul-betul ahli dibidangnya seperti; ahli bimbingan konseling, ahli psikologi, ahli agama, ahli pendidikan, maupun pekerja sosial (Widodo, 2019 : 73-74).

Dari uraian diatas penulis simpulkan bahwa pembimbing agama Islam adalah seorang yang dengan sepenuh hati membantu memunculkan makna bagi individu serta bersedia membimbingnya untuk menemukan penyelesaian masalah. Adapun aspek kualifikasi seorang pembimbing agama terdiri dari aspek spiritualitas atau keimanan, aspek moralitas atau akhlak, serta aspek *skill* atau keterampilan.

2. *Jama'ah* (klien/*Mad'u*)

Menurut Willis *jama'ah*/klien adalah individu yang diberi bantuan oleh seorang penyuluh atas permintaan sendiri atau atas permintaan orang lain. Sedangkan menurut Roger yang dikutip oleh Latipun menyatakan bahwa jamaah itu adalah orang atau individu yang datang kepada pembimbing dan kondisinya dalam keadaan cemas atau tidak karuan. Klien itu manusia yang mempunyai masalah. Sejatinya setiap individu pasti tidak lepas dari permasalahan kehidupan. Namun yang membedakan adalah bagaimana cara individu yang bersangkutan mengahdapi masalahnya (Widodo, 2019:74).

Dalam membimbing *jama'ah* atau klien maka seorang pembimbing agama Islam hendaknya memperhatikan persyaratan berikut: *Pertama*, Individu yang dibimbing adalah beragama Islam atau non Islam yang bersedia diberi bantuan melalui pendekatan dengan menggunakan nilai-nilai Islam. *Kedua*, Klien adalah individu yang sedang mengalami hambatan atau masalah untuk mendapatkan kesejahteraan atau kebahagiaan hidup. *Ketiga*, klien datang secara sukarela atau kesadarannya. *Keempat*, Klien merupakan

seseorang yang berhak menentukan jalan hidupnya sendiri, dan akan bertanggungjawab atas dirinya setelah baligh atau dewasa untuk kehidupan di dunia atau di akhirat. Adapun yang *kelima*, sejatinya setiap klien adalah baik, karena Allah Swt telah membekali potensi berupa fitrah suci untuk selalu tunduk pada peraturan Allah Swt. *Keenam*, Ketidak tentraman atau ketidakbahagiaan klien dalam hidupnya umumnya bersumber dari belum dijalankannya ajaran agama sesuai tuntutan Al-Quran dan Al-Hadis, sehingga perlu didiagnosis secara mendalam bersama klien. *Ketujuh*, Klien yang bermasalah pada hakikatnya orang yang membutuhkan bantuan untuk memfungsikan jasmani, *qolb*, serta *a'qal* dalam pengendalian hawa nafsunya (Widodo, 2019:75).

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa klien adalah individu dengan segala potensinya yang secara suka rela datang menemui pembimbing agama, dengan diliputi rasa ketidaktentraman, dengan motivasi hanya meminta nasihat dan petunjuk maupun dalam kondisi membawa masalah yang darurat untuk dicarikan solusi yang selaras dengan nilai-nilai agama Islam.

3. Metode

Bimbingan agama Islam yang merupakan bagian dari dakwah maka metode pelaksanaannya pun ditempuh dengan melibatkan komunikasi Islami melalui bahasa dakwah Islam seperti *ta'lim* atau pengajian atau menuntut ilmu dalam bentuk aktivitas bimbingan atau *al-Irsyad*, *nashihah* (pemberian nasihat yang baik) atau dengan cara *istisyfa* (pengobatan) guna melenyapkan penyakit rohani berupa kesombongan, keluh kesah, tidak bersyukur dan sebagainya (Safa'ah et al., 2017:216). Sementara Faqih (2001, dalam Riyadi 2012:43-45) menjabarkan bahwa berdasarkan segi komunikasi terdiri dari metode komunikasi langsung dan metode komunikasi tidak langsung, berikut macam-macamnya:

a) Metode komunikasi langsung atau metode langsung

Metode langsung adalah metode yang dilakukan di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung *face to face* (bertatap muka dengan klien/*jama'ah*). Metode ini macamnya ada dua yakni:

1) Metode Individual, dibedakan menjadi tiga teknik; *pertama*, percakapan pribadi dengan melakukan dialog langsung antara pembimbing agama dengan klien atau individu yang dibimbing. *Kedua, home visit* (Kunjungan ke rumah) pembimbing mendatangi rumah individu yang dibimbingnya. *Ketiga*, kunjungan dan observasi kerja yakni pembimbing melakukan percakapan dengan mengamati individu beserta lingkungannya.

2) Metode Kelompok, pelayanan bimbingan agama Islam yang dilakukan untuk lebih dari satu orang, dalam bentuk kelompok kecil, sedang, maupun besar. Beberapa teknik yang diterapkan meliputi; *pertama*, diskusi kelompok yakni pembimbing dan jama'ah melakukan pemecahan masalah secara bersama-sama. *Kedua*, psikodrama yakni bimbingan dengan cara bermain peran untuk mencegah/mengatasi masalah psikologis. *Ketiga, Group teaching*, yakni pembimbing memberikan materi tertentu kepada kelompok yang telah disiapkan.

b) Metode komunikasi tidak langsung

Faqih menjelaskan metode tidak langsung adalah metode bimbingan melalui media komunikasi massa. Sebagaimana komunikasi langsung, metode tidak langsung bisa diterapkan dalam bentuk kelompok maupun individual. Adapun metode individu komunikasi tidak langsung terdiri dari; surat menyurat, melalui sambungan telepon. Sementara metode kelompok secara tidak langsung yakni terdiri dari; melalui papan bimbingan. surat kabar/majalah, brosur/buletin, media audio, serta televisi.

4. Materi

Materi bimbingan agama Islam sejatinya termuat dalam pedoman umat Islam itu sendiri yakni Al-Qur'an dan al-Hadits. Al-Ghazali mengemukakan bahwa komponen proses bimbingan keagamaan untuk mencapai spiritualitas setidaknya terdiri dari tiga komponen dasar diantaranya:

- a. *al-ibadah*, bertujuan untuk membentuk keharmonisan hubungan manusia dengan Allah. Adapun yang termasuk *al-ibadah* terdiri dari sepuluh komponen meliputi: 1) ilmu, 2) akidah, 3) *thaharah*, 4) shalat, 5) zakat, 6) puasa, 7) haji, 8) *tilawah al-qur'an*, 8) zikir, 9) doa, 10) wirid
- b. *al-adat (mu'amalah)*, bertujuan membentuk keharmonisan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Adapun yang termasuk *mu'amalah* terdiri dari sepuluh komponen meliputi: 1) makan; 2) nikah; 3) usaha dan mencari penghidupan; 4) haram dan halal; 5) kekeluargaan; 6) persahabatan dan pergaulan; 7) '*uzah, safar, al-sama'*; 8) *amar makruf* dan *nahi munkar*; 9) adab kehidupan; 10) akhlak kenabian
- c. *akhlak*, bertujuan membentuk keharmonisan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. *Akhlak* kemudian dibedakan menjadi dua sifat yakni *al-muhlikat* dan *al-munjiyat*. Adapun yang termasuk *al-muhlikat* artinya sifat-sifat yang harus dibersihkan dalam jiwa, seperti: *syahwat* perut dan seks, bahaya lidah, marah, iri, dengki, cinta dunia, cinta harta, *bakhil, jah, ria, ujub, takabur*, dan *ghurur*. Sedangkan lawannya yakni *al-munjiyat* artinya beberapa sifat yang harus dimiliki oleh jiwa, seperti: *taubat* dan *tawakal*, kasih sayang, rindu, intim dan rida, niat ikhlas dan benar, *al-muraqahah* dan *al muhasabah, tafakkur*, serta mengingat mati. (Ulum & Senduro, 2019 :106)

Menurut Agus Riyadi materi bimbingan agama Islam mencakup aqidah, akhlaq, hukum *syari'ah, ukhuwah*, dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Sanwar mengemukakan materi bimbingan tentu berisikan ajakan, anjuran, ide maupun motivasi yang ditempuh guna mencapai tujuan dari bimbingan agama itu sendiri. Upaya ajakan dan lainnya tersebut bertujuan agar individu menerima, memahami, dan mengikuti isi ajaran agama Islam, setelah dipahami, kemudian dihayati, lebih lanjut diamalkan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Riyadi, 2012:46).

Senada dengan penjelasan di atas, pembimbing agama Islam memberikan materi mencakup *fiqh*, Al-Qur'an, dan sosial agama Islam. Adapun isi dari materi *fiqh* ditekankan pada pembahasan *thaharah*/ bersuci, shalat, dan puasa. Materi Al-Qur'an meliputi membaca Al-Qur'an setiap hari. Sementara materi berkenaan dengan sosial keagamaan meliputi doa-doa harian, berdzikir, dan akhlak terhadap sesama. Pemberian materi tidak lain

bertujuan untuk mempertebal keimanan, ketakwaan, dan membentuk akhlak yang Islami serta pembiasaan ibadah agar individu memperoleh pencerahan sehingga kemudian berkembang menjadi pribadi yang lebih efektif dan sesuai nilai-nilai ajaran agama Islam (Safa'ah et al., 2017 : 216).

Jadi penulis simpulkan bahwa unsur-unsur dalam bimbingan agama Islam terdiri dari: pertama, pembimbing agama yang memenuhi aspek spiritual, moralitas, maupun *skill*; kemudian unsur yang kedua adalah individu yang dibimbing atau jama'ah (*klien/Mad'u*) baik dalam kondisi membutuhkan nasihat maupun membutuhkan bantuan penyelesaian masalah; dengan metode yang meliputi *ta'lim* atau pengajian, bimbingan atau *al-Irsyad*, *nashihah* (pemberian nasihat yang baik) atau dengan cara *istisyfa* (pengobatan); serta materi bimbingan bersumber dari Al-Qur'an dan hadist yang menunjang terbentuknya spiritualitas yakni meliputi al-ibadah, *mu'amalah*, serta akhlak.

B. *Spiritual Well-Being*(Kesejahteraan Spiritual)

1. Pengertian *Spiritual Well-Being*(Kesejahteraan Spiritual)

Istilah kesejahteraan spiritual (*spiritual well-being*) tersusun dalam dua kata yakni kesejahteraan dan spiritual. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “sejahtera” artinya aman sentosa, makmur, selamat, terlepas dari berbagai gangguan. Sementara menurut UU No. 6 tahun 1974 keadaan sejahtera didefinisikan sebagai tata kehidupan dan penghidupan sosial material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin. Pengertian sejahtera menurut Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat adalah kondisi masyarakat saat terpenuhinya kebutuhan dasar yang mencakup kecukupan dan mutu pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan kebutuhan dasar lainnya seperti lingkungan yang aman, nyaman, dan bersih, terpenuhinya hak dan partisipasi, serta terwujudnya masyarakat beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Konsep spiritual oleh para ahli yakni Faran dkk menjelaskan bahwa spiritualitas bagi setiap orang memiliki makna yang unik. Secara individual spiritualitas dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup,

serta gagasan pribadi tentang hidup. Sementara Mickley et,al menyatakan spiritualitas merupakan suatu dimensi multidimensi yang terdiri dari dimensi agama dan dimensi eksistensial. Dimensi agama berhubungan dengan Tuhan sedangkan dimensi eksistensial berkenaan dengan tujuan dan arti kehidupan. Ahli lain, Stoll mengemukakan spiritualitas dibedakan menjadi dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Menurutnya dimensi vertikal kaitannya dengan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Tinggi yang menuntun kehidupan. Adapun dimensi horizontal merupakan hubungan individu dengan diri sendiri, individu lain, serta lingkungan. Kedua dimensi tersebut saling berhubungan secara terus menerus (Hidayanti, 2015 : 55-56).

Adapun pengertian *spiritual well-being* menurut pakar Ellison ialah proses menguraikan ikatan yang dinamis antara diri sendiri dan pencipta, hubungan itu dapat terasa harmonis manakala individu melakukan pengembangan diri secara sengaja atas dasar pengalaman hidup yang bermakna serta mempunyai tujuan dan nilai hidup. Kemudian Gomez dan Fisher menyatakan *spiritual well-being* sebagai konsep, keadaan bawaan, yang memiliki unsur motivasi maupun dorongan menemukan tujuan hidup yang sifatnya dinamis dan subjektif, melekat pada sesuatu yang khas yang diakui kebenarannya. *Spiritual well being* ini berkenaan dengan tindakan nyata mengenai esensi keberadaan, pengalaman batin hingga keyakinan tertentu. Semua itu mengandung tujuan, nilai dan arti tertentu yang berkualitas, misalnya, memanjatkan rasa syukur kepada Tuhan, mengasihi sesama, serta memaknai pengalaman yang telah berlalu. (Kurniawati, 2015: 143).

Definisi lain yang dikemukakan oleh Hill dan Pargament menyatakan *spiritual well-being* digambarkan dengan kondisi kesejahteraan hubungan terhadap Tuhan maupun sosial yakni dengan melakukan pola hidup sesuai dengan perintah Tuhan, menjalin hubungan sosial dengan ditunjang oleh kondisi jiwa yang optimis dan terhindar dari kegelisahan diri sehingga mencapai hidup yang berkualitas (Kurniawati, 2015:144). Maran menyatakan bahwa *spiritual well-being* lebih kompleks daripada religiusitas karena mampu membawa individu membentuk kesadaran akan perannya sebagai makhluk transenden. Seiring dengan kesadaran tersebut individu sadar pula dengan peranan dan tanggungjawabnya sebagai makhluk Tuhan, mamahami

maksud dan tujuan penciptaan sebagai makhluk Tuhan dan eksistensinya pada sesama ciptaan Tuhan. Lebih lanjut Grotbreg menyatakan bahwa *spiritual well-being* membawa pada kesadaran bahwa hidup tidak luput dari menghadapi permasalahan, sehingga ketika mengalami situasi sulit jauh dari putus asa, mengeluh, ataupun menyerah saat terhimpit masalah (Tumanggor & Dariyo, 2021 : 1258-1259).

Berdasarkan pengertian yang telah di uraikan di atas dapat dipahami bahwa *spiritual well being* terbentuk manakala individu memiliki motivasi atau dorongan yang positif sehingga memunculkan perilaku yang harmonis yang mengandung makna dan tujuan serta nilai tertentu antara dirinya sendiri, orang lain, alam, dan Tuhan. Jadi *spiritual well-being* adalah kondisi kesejahteraan hubungan diri individu terhadap Tuhan maupun dengan sosial yang ditandai oleh pola hidup patuh terhadap perintah Tuhan, menjalin hubungan sosial dengan ditunjang oleh kondisi jiwa yang optimis serta terhindar dari kegelisahan diri sehingga mencapai hidup yang berkualitas.

2. Aspek-aspek *Spiritual Well Being* (Kesejahteraan Spiritual)

Kesejahteraan spiritual atau *spiritual well being* memiliki dua aspek, yaitu *religious well being* dan *existential well being* sebagaimana dikemukakan oleh Ellison dan Paloutzian (1983,dalam Tumanggor, 2019:47) yakni sebagai berikut:

- 1) *Religious Well Being* (dimensi vertikal) adalah bentuk hubungan manusia terhadap Tuhan. *Religious well being* (dimensi vertikal) ini membawa individu keluar melampaui dirinya, membawa naik atau menghubungkan individu agar terhubung dengan kekuatan yang lebih besar yaitu Tuhan.
- 2) *Existential well being* (dimensi horizontal) adalah persepsi individu mengenai makna dan tujuan hidup serta kepuasan hidup yang tidak berkaitan dengan aspek keagamaan. Dimensi horizontal merupakan bentuk elemen psikososial serta menunjukkan perasaan individu terhadap sesamanya. Dengan kata lain *Existential well being* (dimensi horizontal) merupakan urusan dengan sesama manusia (harmoni eksistensial).

Sementara Fisher (2005, dalam Kurniawati 2015 : 148) menguraikan empat aspek yang mengidentifikasi individu mempunyai kesejahteraan spiritual yang total dan utuh, diantaranya:

- a) Hubungan dengan diri sendiri (*Domain Personal*) berupa pencarian harga diri, pencarian makna pribadi, pencarian tujuan dan nilai kehidupan. *Domain personal* ini berkenaan dengan kesadaran diri yang merupakan kekuatan yang mendorong setiap jiwa (individu) berupaya mencapai identitas dan harga diri. Dengan kata lain, ciri-ciri tercapainya aspek *domain personal* yaitu apabila individu menemukan aspek makna, tujuan, nilai-nilai, kesadaran diri, kegembiraan, perdamaian, kesabaran, identitas, dan nilai diri/harga diri.
- b) Hubungan dengan orang lain (*Domain Communal*) berupa kualitas serta kemampuan interpersonal yang berada pada tingkat kualitas yang lebih mendalam, menjalin hubungan positif dengan orang lain, kesesuaian moralitas dan budaya yang disepakati. *Domain communal* ini ditandai oleh adanya rasa kasih sayang, pengampunan, kepercayaan, harapan, dan kemampuan mengaktualisasikan iman terhadap sesama. Dengan demikian, ciri-ciri individu pada *domain communal* yaitu memahami aspek moral, kebudayaan, agama, kedalaman hubungan antar personal, bersifat pemaaf, keadilan, cinta, dan kepercayaan.
- c) Hubungan dengan lingkungan (*domain environmental*) berupa keterkaitan dengan lingkungan yang bersifat natural, kepuasan ketika mengalami pengalaman puncak (*peak experience*), menikmati keindahan alam, kemampuan memelihara atau melestarikan lingkungan agar lebih bermanfaat bagi sekitarnya. Dengan demikian ciri-ciri individu pada aspek *domain environmental* yakni apabila timbul kepedulian / memperdulikan lingkungan, pekerjaan (mengurus), hubungan dengan alam, serta mengalami puncak pengalaman yang memunculkan kekaguman.
- d) Hubungan dengan transenden (*domain transcendental*) berupa kemampuan menjalin hubungan dengan pencipta, melibatkan keimanan, pemujaan dan penyembahan terhadap realitas transenden yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian ciri-ciri individu pada aspek *domain transcendental* yaitu mempunyai kepercayaan/ yakin (*faith*) terhadap Tuhan, kepentingan yang sangat transenden, merasakan kekuatan alam yang melampaui ruang dan waktu, kekhawatiran yang sangat, keyakinan (keimanan), penyembahan dan ibadah (Kurniawati, 2015:148).

Menurut ahli lain, Coyte (2007, dalam Atiqoh, 2018 : 15-16) menyebutkan aspek kesejahteraan spiritual (*spiritual well-being*) meliputi lima aspek, yaitu sebagai berikut:

- a) Makna (*meaning*) adalah mencari tujuan hidup, menyikapi dan merasakan situasi maupun peristiwa kehidupan misalnya menyikapi kesuksesan dan kegagalan tanpa mempersoalkan pertimbangan yang mendasari kesuksesan maupun kegagalan tersebut. Dengan kemampuan menemukan makna (*meaning*) kehidupan maka individu dapat dikatakan menemukan eksistensi dirinya secara personal, sosial, dan spiritual. Sehingga penemuan makna juga menjadi ciri bahwa individu tersebut telah mencapai kesejahteraan psiko,sosial, maupun religi.
- b) Nilai (*value*) merupakan standar atau norma yang menuntun pada kebenaran pikiran dan tindakan. Dengan demikian nilai menjadi acuan atau keyakinan yang membawa individu bertindak atas kemauannya. *Value* atau nilai paling utama dan terpenting adalah nilai- nilai agama. Sebab mengantarkan manusia menuju keselamatan dan kebahagiaan dunia maupu akhirat. Adapun nilai-nilai yang paling mendasar dalam agama Islam diantaranya; iman, islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, dan syukur.
- c) Transendental (*transcendence*) adalah pengalaman maupun penghargaan diri dari dimensi diluar diri, menyadari akan keterbatasan atau kekurangan diri agar berubah kearah yang lebih baik. Inidividu dikatakan mencapai tahap ini jika telah menjalin hubungan baik dengan Tuhan serta hubungan baik dengan sesama manusia. Dalam islam hubungan dengan Tuhan yakni dengan melakukan perintah ibadah dan menjauhi segala larangan-Nya, kemudian hubungan baik dengan sesama manusia seperti *silaturahmi*, tolong menolong, saling memaafkan dan sebagainya.
- d) Keterhubungan (*connecting*) adalah relasi diri dengan orang lain dan relasi diri dengan Tuhan. Keterhubungan (*connecting*) ditandai dengan rasa saling ketergantungan. Dalam agama Islam cara manusia terhubung dengan Tuhan yakni melalui doa dan ibadah.
- e) Proses menjadi (*becoming*) adalah rangkaian kehidupan yang merefleksikan tuntutan serta pengalaman hidup, yaitu berkenaan dengan perasaan mengetahui dan memahami jati diri dan bagaimana proses menemukan jati diri tersebut. Individu yang melalui tahap *becoming* ini senantiasa menyadari

dan meyakini bahwa kehidupan senantiasa dinamis, silih berganti, tidak ada yang tetap dan selalu terjadi perubahan.

Dalam agama Islam aspek-aspek *spiritual well-being* diatas yang terdiri dari *meaning, value, transcendent, connecting*, serta *becoming* hakikanya telah disebutkan didalam al-Qur'an, yakni sebagai berikut:

1. *Meaning* atau makna/kebermaknaan. Al-Qur'an menjelaskan tujuan hidup manusia dari Allah dan untuk Allah sesuai QS.al An'am ayat 166. Keberartian kehidupan ketika diri melakukan pengabdian kepada Allah dengan penuh ketulusan sesuai QS. al-Dzariyah 56-57. Apapun yang terjadi dalam kehidupan berupa peristiwa menyenangkan maupun menyedihkan selama masih bersabar dan kembali kepada-Nya maka pancaran spiritualnya masih ada sebagaimana QS al-Baqarah:154-156 dan al-Mulk:2.
2. *Value* atau nilai. Al-Qur'an menjelaskan *value* seseorang dilihat dari usaha terbaiknya sejalan dengan QS.al-Khafi:7. Kadar nilai yang diicipai seseorang sesuai degan kapabilias dan kreativitas yang dilakukan sebagaimana QS.an-Najm:39-41. Manusia harus optimis dan memiliki prasangka baik pada apa yang ditetapkan oleh Allah terhadap nilai hidupnya sebagai sesuatu yang terbaik baginya sebagaimana kandungan salah satu hadist Rasulullah yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Abu Hurairah. Allah adalah sumber kebenaran yang hakiki QS. ali-Imran:60. Boleh jadi apa yang dicintai justru buruk dan apa yang dibenci akan menjadikan kebaikan dikemudian hari (QS. Al-Baqarah:216)
3. *Trancendental* atau hubungan dengan Tuhan. Al-Qur'an menjelaskan aspek ini dapat terbentuk karena hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan serta sesama manusia sesuai QS. Ali-Imran:103. Hubungan dengan Tuhan dijalin dengan ibadah mahzhah sementara hubungan kemanusiaan dijalin dengan silaturahmi sejalan dengan QS.al-Dzariyat:56. Dengan usaha tersebut, Allah memberi balasan terbaik untuk usaha hamba-Nya sebagaimana QS. An-Nahl:97, al-Baqarah:82 serta dala QS. al-A'raf:42.
4. *Connecting* atau keterhubungan dengan Tuhan dan manusia lain. Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah memiliki hubungan yang sangat dekat dengan hamba-Nya melebihi dekatnya urat nadi sesuai QS. Qaf :16, hanya karena kealpanan manusia kedekatan koneksitas dengan Tuhannya menjadi terkikis. Kedekatan manusia dengan Tuhan akan memperoleh apa yang diinginkan.

Manusia akan terkoneksi dengan Tuhan melalui ibadah dan doa sebagaimana QS. al-Baqarah:186, QS.Ghafir:60, serta QS. al-A'raf:55.

5. *Becoming* atau proses menjadi. Al-Qur'an menjelaskan individu dianjurkan mengenal diri sendiri termasuk persoalan yang dihadapi QS.ad-Dzariyah:20. Dengan mengenal diri sendiri akan menghantarkan pemahaman akan eksistensi diri. Eksistensi dan jati diri manusia sejatinya tidak sebatas memperoleh kenikmatan yang sifatnya sesaat, lebih dari itu harus mampu menembus wilayah transenden seperti surga dan keridhaan Allah (Mujib,2015: 4-5).

Aspek *spiritual well-being* menurut literatur lain berpedoman pada temuan Scott, Agresti dan Fitchett yang menjelaskan tiga aspek dalam *spiritual well being* yakni meliputi:

- a) "*Alienation relate to one's sense of dissatisfaction with life and to one's sense of distance from God*" menjelaskan tentang kebermaknaan, ketidakpuasan hidup serta merasa ada jarak dengan Tuhan. Maksudnya ialah jika individu merasa dirinya mempunyai jarak dengan Tuhan, maka hatinya menjadi kering sebab selalu merasa kurang (tidak puas dan tidak bersyukur) sehingga tidak akan mencapai kesejahteraan spiritual.
- b) "*Affiliation related to God takes care of persons and one's experience of a positive relationship with God*" menjelaskan hubungan positif dengan Tuhan. Maksudnya ialah individu yang senantiasa dekat dengan Tuhan maka hatinya merasa tercukupi, berserah kepada Tuhan, dan berfikiran positif sehingga segala perbuatannya dilakukan dengan niat semata-mata untuk Tuhan (ikhlas).
- c) "*Satisfaction with life relates to one's sense of satisfaction with life*" menjelaskan tentang kepuasan dan masa depan. Maksudnya ialah individu merasa puas dengan kehidupannya, serta memandang masa depan dengan penuh harapan dan optimis, berfikiran positif sehingga mempunyai motivasi yang tinggi (Kurnia, 2014: 30-31).

Dari beberapa pendapat ahli diatas, menurut penulis aspek *spiritual well being* melibatkan aspek sejarah jasmani/biologi, rohani atau psikologis dari individu itu sendiri, serta bagaimana penerapannya ketika menjalin relasi sosial keagamaan. Dengan kata lain *spiritual well being* berusaha melibatkan relasi individu dengan dirinya sendiri, kemudian individu tidak dapat

dipisahkan dengan unsur transendent (kekuatan yang lebih tinggi) yang diwujudkan melalui hubungan individu dengan Tuhan, serta sebagai makhluk sosial hubungan dengan sesama makhluk ciptaan Tuhan (sesama manusia dan alam semesta). Dari beberapa pakar yang merumuskan aspek *spiritual well-being*, penulis mengaggap rumusan aspek tersebut telah terwakilkan dengan aspek kesejahteraan spiritual yang dirumuskan oleh Coyte. Oleh karenanya penulis menyimpulkan aspek *spiritual well being* terdiri dari; makna (*meaning*), nilai (*value*), keterhubungan (*connecting*), transendent (*trancendental*), dan proses menjadi (*becoming*).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Spiritual Well-Being* (Kesejahteraan Spiritual)

Agama merupakan aspek terpenting dalam spiritualitas individu. Diantara faktor yang mempengaruhi kesejahteraan spiritual (*spiritual well being*) yang paling utama adalah faktor agama. Disusul oleh faktor umur, sebab penelitian menyebutkan bahwa rentang usia memasuki masa perkembangan dewasa spiritualitas individu semakin matang bahkan membutuhkan peningkatan sebagai bekal menemukan makna hidup dan mempersiapkan masa tua. Faktor berikutnya adalah hubungan sosial yakni berkenaan dengan kedekatan dengan keluarga. Serta faktor yang terakhir adalah tingkat sosial, diantaranya status perkawinan, pendidikan, pendapatan, serta riwayat pekerjaan. Penelitian Stuart mengemukakan bahwa tingkat sosial yang baik akan mempengaruhi keadaan spiritual individu (A'la et al., 2017 : 220).

Selaras dengan uraian diatas, Utama menyebutkan faktor yang mempengaruhi kesejahteraan spiritual diantaranya: 1) Usia, sebab semakin matangnya usia individu semakin matang pula spiritualnya; 2) jenis kelamin karena menurut penelitian barat yang dilakukan oleh Lewis Dkk menunjukan bahwa *spiritual well being* pada wanita lebih tinggi dibanding pria; 3) dukungan sosial karena pada saat individu berada dalam kondisi lemah misalnya menghadapi penyakit kronis maka dukungan yang diterima dari keluarga dan orang-orang disekitarnya menjadi kekuatan untuk senantiasa mengingat dan mendekatkan diri Tuhan melalui ibadah; 4) Kecemasan sebab takut menghadapi kematian serta cemas menghadapi penyakit dapat memicu

individu untuk mencari pertolongan melalui kemampuan spiritualnya; 5) Lama masa tahanan , sebab dengan kondisi spiritual yang matang akan berdampak pada kemampuan adaptasi serta ber[engaruh pada tingkat kecemasan yang dialami, sehingga cepat memperbaiki serta memulihkan kondisi individu itu sendiri (Utama, 2018 : 26-27).

Berkenaan dengan faktor seperti kecemasan, stres dan depresi merupakan jenis gangguan psikis yang mempengaruhi terbentuknya *spiritual well being*. Kecemasan, stres dan depresi sendiri seringkali melanda individu yang tengah menghadapi tantangan beresiko besar, misalnya kehamilan menjelang persalinan. Penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas seseorang semakin meningkat saat dihimpit situasi yang darurat. Sebab ketika *spiritual well being* belum dimunculkan maka semakin sulit emosi negatif itu ditangani (Handayani & Fourianalistyawati, 2018 : 150).

Pada fenomena individu yang mengalami stres baik kategori stres berat, sedang, maupun ringan *spiritual well being* terbentuk karena faktor krisis dan perubahan. Krisis sendiri terjadi karena beberapa situasi seperti menderita penyakit, tertimpa musibah/penderitaan, mengalami kehilangan, serta kematian. Sementara perubahan yang dimaksud sama dengan krisis yakni bersifat mendadak dan tidak terduga baik dalam bentuk fisik maupun emosional. Individu yang dalam kondisi krisis dan mengalami perubahan akan terdorong meningkatkan pemenuhan kebutuhan spiritual berupa menjalankan ritual keagamaan (sholat, sedekah, puasa, dan lain lain) serta memperbanyak doa agar keimanan meningkat dan lekas mendapat pertolongan Tuhan. Lebih lanjut kebutuhan spiritual yang senantiasa dicukupi akan membentuk *spiritual well being* atau kesejahteraan spiritual (Kurniasari et al., 2021 : 214).

Faktor *Spiritual well being* menurut pendapat Nova dkk sebagai berikut:

- a. Penerimaan terhadap masalah, yakni ditunjukkan dengan sikap menerima segala sesuatu yang menyimpannya termasuk ujian hidup, berusaha dan berdoa kepada Tuhan, serta mau mendengarkan nasihat dan saran dari orang lain.
- b. Keterbatasan ekonomi yakni apabila individu mengalami kesulitan dalam penghasilan atau pendapatannya tidak mencukupi untuk memenuhi

kebutuhan maka terdorong sikap merasakan kehadiran Tuhan dalam hidupnya.

- c. Usia yakni seiring dengan bertambahnya usia kesadaran bahwa hidup berharga, timbul rasa kesepian, menyadari adanya kematian dapat memotivasi individu meningkatkan hubungan terhadap Tuhan.
- d. Harapan yakni meyakini ada kekuatan besar di luar diri yang didapatkan ketika berdoa dan berharap kepada Tuhan.
- e. Penyakit kronis, sebab individu merasa dirinya lemah dan tidak berdaya, merasakan kesepian dan kesendirian dalam menghadapi penyakit timbullah kekuatan iman dan pengharapan terhadap Tuhan (Nova Yustisia, Titin Aprilatutini, 2018: 5).

Sementara Rahmat, et al., menghimpun faktor-faktor *spiritual well being* menjadi tiga belas (13) butir diantaranya: 1) Kesehatan jiwa yakni kondisi individu terhindar dari gangguan maupun gejala penyakit jiwa sehingga dapat optimal dalam melakukan adaptasi dengan diri sendiri maupun orang lain; 2) *spiritual coping* yakni kemampuan individu ketika mengelola stress dengan cara mempererat hubungan dengan Tuhan; 3) kepuasan hidup yakni perasaan sejauh mana individu merasa puas akan pencapaiannya.; 4) harapan yakni kekuatan atau energi ketika individu menginginkan rencananya dapat terwujud; 5) emosi primer yakni emosi dasar yang terdiri dari; takut, marah, gembira, sedih, jijik, kejutan dan penghinaan; 6) *mindfulness* kemampuan untuk memusatkan perhatian, terbuka terhadap pengalaman, berpikir terbuka serta dapat menerima segala kondisi dari waktu ke waktu (Rahmat et al., 2022 : 50-51).

Adapun faktor selanjutnya, 7) *self compassion* merupakan perasaan kasihan terhadap diri sendiri sehingga menularkan rasa kasihan ketika melihat orang lain menderita; 8) dukungan sosial yakni dukungan yang diterima dari orang lain sehingga merasa dicintai, dipedulikan dan dihargai; 9) kualitas hidup yakni persepsi tentang kehidupan yang dilihat dari pencapaian tujuan, harapan, standar hidup tertentu; 10) penyesuaian terhadap penyakit yakni respon adaptif menghadapi penyakit kronis sehingga menghindarkan dari gangguan psikis dan pengaruh negatif; 11) gangguan psikologis yakni keadaan yang mengganggu pikiran, perasaan suasana, hati

dan perilaku individu; 12) kesejahteraan psikologis yakni sikap positif individu dalam mengatur hubungan dengan diri sendiri maupun orang lain sehingga mampu mengembangkan potensi dan mencapai hidup yang bermakna; terakhir (13) *resiliensi* atau kemampuan beradaptasi dalam menghadapi tantangan hidup (Rahmat et al., 2022 : 51-53).

Kesulitan atau masalah hidup yang menimpa seseorang berpotensi mengganggu kesehatan mental spiritual individu bahkan menghambat terbentuknya kesejahteraan spiritual itu sendiri. Faktor usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap dan respon adaptif individu dalam menanggapi masalah hidup. Semakin matang usia seseorang maka kesadaran untuk melibatkan agama atau beribadah seyogyanya semakin lebih kuat. Selain itu, usia dewasa atau bahkan tua membawa seseorang lebih mudah mengingat akan kematian atau akhirat. Di sisi lain, kesadaran mengingat kematian tersebut sebagian orang justru mengalami kecemasan yang berlebihan atau mengeluarkan emosi yang cenderung negatif.

Individu dengan spritual yang matang tentu memiliki harapan besar untuk dunia maupion akhirat yang sejahtera. Tidak bisa dipungkiri bahwa hidup yang berkualitas adalah harapan setiap orang. Dengan kualitas hidup yang baik sudah secara otomatis individu merasakan kepuasan hidup. Namun, kepuasan hidup tidak serta terbentuk dengan sendirinya karena sebagai makhluk sosial individu memerlukan dukungan sosial dari lingkungannya. Dukungan sosial itu memberi peranan penting bagi keberhasilan individu melakukan penerimaan diri terhadap situasi apapun yang menimpa dirinya. Sebab dengan penerimaan diri yang baik, meski menghadapi kesulitan tidak akan menjadikan seseorang gelap mata untuk melakukan hal-hal yang dilarang agama. Termasuk ketika mengalami keterbatasan ekonomi, justru individu tergerak hatinya semakin berharap kepada Tuhan yang maha pemberi jalan solusi.

Bersadarkan faktor-faktor *spiritual well-being* menurut beberapa sumber literasi , maka penulis menyimpulkan faktor yang mempengaruhi *spiritual well-being* pada penelitian ini diantaranya: usia sebab matangnya usia mempengaruhi cara berfikir dan bertanggungjawab seseorang akan tugasnya termasuk tugas mengembangkan spiritualitas; 2) faktor jenis kelamin karena objek yang diteliti pada Lapas perempuan; 3) dukungan

sosial karena subjek penelitian berupa individu yang membutuhkan dukungan sosial lebih intensif; 4) kecemasan sebab takut mendorong seseorang mencari pertolongan melalui kemampuan spiritualnya; serta 5) faktor lama masa tahanan akan membedakan tingkat kemampuan adaptasi atau secara umum kondisi mental spiritual individu itu sendiri.

C. Urgensi Bimbingan Agama Islam untuk Membentuk *Spiritual Well-Being* (Kesejahteraan Spiritual)

Witmer dan Sweeney mengemukakan bahwa WHO menambahkan kesejahteraan spiritual termasuk dalam definisi kesehatan. Sebagai salah satu unsur kesehatan, spiritualitas menjadi poros kesehatan mental sebab memiliki keterkaitan dengan ketulusan, optimisme, dan nilai-nilai kesehatan mental lainnya (Mufid, 2020 : 8). Kendati demikian, mencapai kesejahteraan spiritual seringkali harus melewati hambatan terlebih dahulu. Individu bahkan terjebak dalam kenikmatan yang justru menjauhkannya dari rasa bahagia akibat pengaruh yang berasal dari luar dirinya. Pengaruh globalisasi berimbas pada pergeseran budaya, nilai sosial, perilaku, maupun pola pikir yang menjauhkan individu dari nilai-nilai spiritual (Halik, 2020 : 87). Seperti halnya yang terjadi pada Warga Binaan Pemasyarakatan, dimana kejahatan yang dilakukan bisa jadi bukan dari kemauan hati sendiri melainkan sebuah keterpaksaan dan ketidaksengajaan (Safa'ah, Khasanah, and Umriana 2017:217).

Warga Binaan Pemasyarakatan atau yang disingkat WBP merupakan individu yang dikenai sanksi hukum sehingga harus menjalani hukuman sekaligus pembinaan di lembaga pemasyarakatan agar dapat hidup secara wajar menyesuaikan sistem norma yang berlaku. Ketika masa pidana mereka habis atau selesai, mereka termasuk dalam kategori kelompok PMKS atau penyandang masalah kesejahteraan sosial. Pernyataan tersebut berdasar pada Peraturan Menteri Sosial RI No 08 tahun 2012, yang menyebutkan 26 kelompok PMKS salah satu diantaranya adalah bekas warga binaan lembaga pemasyarakatan atau disingkat BWBLP (Hidayanti, 2013:367). Dilansir dari website dinsos.jogjaprovo.go.id pada tanggal 16 Maret 2023 bahwa BWBP atau Bekas Warga Binaan Pemasyarakatan adalah seseorang yang selesai atau dalam tiga bulan akan mengakhiri masa pidananya sebagaimana putusan pengadilan, akan tetapi mengalami hambatan dalam penyesuaian diri kembali

hidup bermasyarakat, sehingga kesulitan mendapatkan pekerjaan maupun tidak mampu menjalani kehidupan secara normal.

Padahal semestinya individu sebagai makhluk multidimensional perlu dicukupi segala kebutuhan mendasarnya yang meliputi kebutuhan biologis/fisiologis, psikologis, maupun spiritual. Tidak terkecuali seorang BWBP sebagai salah satu yang termasuk kelompok PMKS justru perlu perhatian khusus agar mampu mencapai taraf kesejahteraan terutama dalam hal spiritual. Hal ini dikuatkan oleh ahli teori spiritual dari barat, Bergin, Holden, dan Kolander mengemukakan bahwa perasaan dekat dengan Tuhan mampu menunjang individu dalam memaknai kehidupan dan menentukan bagaimana individu tersebut bersikap terhadap orang lain. Westgate menambahkan bahwa spiritualitas individu berasal dari pengalaman pribadinya yang kemudian berpengaruh pada tindakan dan komponen kepribadian lainnya. Kelly menuntaskan bahwa dari kondisi spiritual tersebut nantinya berimbas pada aspek fisik, mental, bahkan kehidupan sosial individu itu sendiri (Mufid, 2020 : 6).

Mengacu pada teori spiritualitas, maka hakikatnya hubungan secara vertikal (dengan pencipta) maupun horizontal (dengan orang lain maupun lingkungan) merupakan *basic need* yang wajib dipenuhi. Diperkuat oleh pendapat dari Dr. Howard Clinebell (dalam Hidayanti, 2015 : 58-59) menjelaskan bahwa spiritualitas adalah kebutuhan dasar manusia atau *basic spiritual need* bagi setiap insan baik yang beragama maupun yang sekuler. Kebutuhan dasar manusia mengenai spiritualitas diuraikan dalam sepuluh (10) aspek yang meliputi:

- 1) Kebutuhan *basic trust* (kepercayaan dasar). Kebutuhan ini harus senantiasa dibiasakan agar tumbuh kesadaran bahwa hidup adalah ibadah. Jika *basic trust* sudah tertanam dalam diri individu maka ketika ditimpa kesulitan, kesedihan, dan kehilangan akan menganggap itu sebagai bentuk cobaan keimanan. Sementara jika memperoleh kenikmatan akan senantiasa merasa bersyukur.
- 2) Kebutuhan makna dan tujuan hidup. Kebutuhan ini penting dimunculkan guna membangun keselarasan, keserasian, dan keharmonisan hubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama dan alam sekitarnya.
- 3) Kebutuhan komitmen peribadatan dan hubungannya dalam hidup

keseharian. Mengamalkan ajaran agama hendaknya mengintegrasikan ritual dengan pengamalan dalam keseharian. Maksudnya keselarasan antara menjalankan ritual agama sekaligus hidup dengan menjalankan norma, moral, maupun etika sesuai ajaran agama.

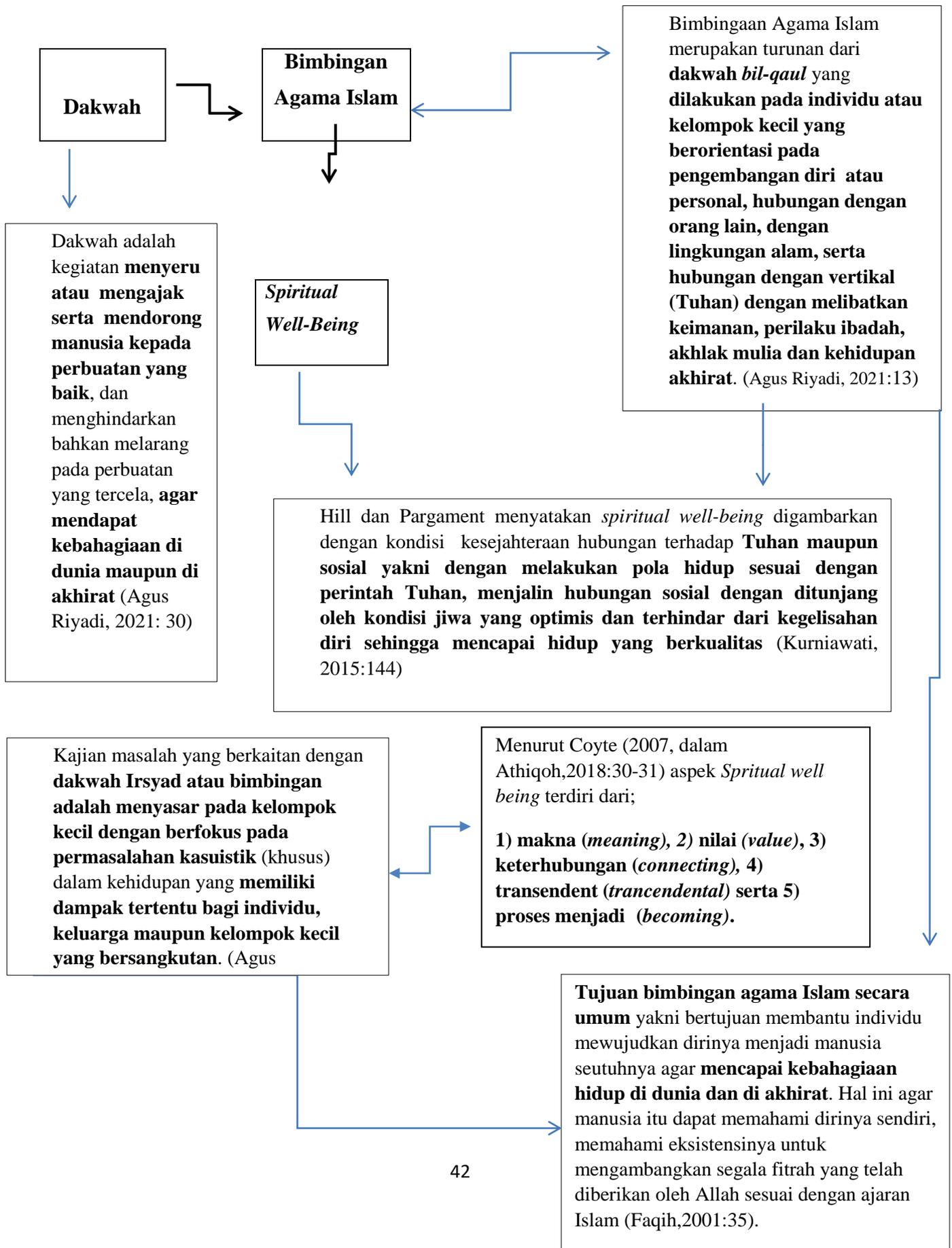
- 4) Kebutuhan pengisian keimanan secara teratur dan konsisten melakukan hubungan dengan Tuhan. Tujuan Nya agar kekuatan iman dan taqwa senantiasa terjaga.
- 5) Kebutuhan bebas dari rasa bersalah dan berdosa. Sebab rasa bersalah dan berdosa menjadi beban mental tersendiri dan mengganggu kesehatan mental.
- 6) Kebutuhan penerimaan diri (*self acceptance*) dan harga diri (*self esteem*). Setiap individu butuh diterima dan dihargai oleh lingkungannya serta tidak ingin dipinggirkan ataupun dilecehkan oleh orang lain. Oleh karenanya, penerimaan diri dan harga diri menjadi sangat penting karena berpengaruh pada kesehatan jiwa.
- 7) Kebutuhan rasa aman, terjamin, dan keselamatan terhadap harapan masa depan. Orang yang beriman mempercayai bahwa kehidupan meliputi dua tahap yaitu hidup didunia dan hidup di akhirat.
- 8) Kebutuhan tercapainya derajat dan martabat yang semakin tinggi sebagai individu yang utuh (*integrated personality*). Orang yang beriman mengupayakan mendekati diri kepada Tuhan agar derajat dan martabatnya senantiasa tinggi di mata sesama manusia.
- 9) Kebutuhan terpeliharanya interaksi dengan alam dan sesama manusia. Interaksi dengan orang lain adalah sebuah kebutuhan. Begitupun interaksi dengan alam atau lingkungan dengan tujuan menjaga kelestarian dan keamanan. Pemenuhan kedua kebutuhan ini penting untuk kelangsungan kesehatan jiwa.
- 10) Kebutuhan kehidupan bermasyarakat yang syarat dengan nilai-nilai religius. Komunitas keagamaan merupakan kebutuhan dasar dalam kehidupan bermasyarakat.

Apabila sepuluh butir kebutuhan dasar tentang spiritual tersebut tidak terpenuhi dengan maksimal maka timbul ketidakselarasan bahkan kekacauan dalam hidup. Jika hal ini terjadi maka individu perlu ditangani oleh ahli agar kembali pada pegangan hidup yang benar (Al-Qur'an dan

hadits). Proses yang mengarahkan individu kembali pada pedoman hidup yang sesuai ajaran agama kemudian mampu berkembang sesuai fitrah atau potensi yang Allah karuniakan disebut bimbingan agama Islam. Pemberian bimbingan agama Islam berfungsi memenuhi kebutuhan spiritual secara utuh, mencapai kesehatan mental, juga mengupayakan bantuan yang menuntun individu ke arah hidup yang “*sakinah*” atau ketenangan, tentram, serta merasa dekat dengan Allah swt (Daulay, 2018 : 148).

Warga Binaan Pemasyarakatan membutuhkan pembimbing yang tidak hanya memfasilitasi pendampingan belajar ilmu agama Islam, namun juga berperan sebagai motivator, penasihat, sekaligus panutan atau tauladan bagi mereka (Safa'ah, Khasanah, and Umriana 2017:217). Dengan demikian, membentuk *spiritual well-being* melalui kegiatan bimbingan agama Islam selama di Lapas merupakan hal yang semestinyadiperhatikan demi kemaslahatan WBP itu sendiri. Bimbingan agama Islam dalam konteks untuk warga binaan pemasyarakatan berfungsi sebagai pembentuk kesejahteraan spiritual melalui pembaharuan dan peningkatan memperbaharui iman dan takwa kepada Allah. Sehingga harapannya individu mendapat pencerahan untuk memperbaiki hidupnya dimasa mendatang.

Gambar Bagan Keterkaitan Dakwah, Bimbingan Agama Islam, dan *Spiritual Well-Being*



BAB III

BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MEMBENTUK *SPIRITUAL WELL-BEING* (KESEJATERAAN SPIRITUAL) PADA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN (WBP) DI LAPAS PEREMPUAN KELAS IIA SEMARANG

A. Gambaran Umum Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang

1. Sejarah Singkat Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang

Sejarah berdirinya Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas II A Wanita Semarang telah dibangun sejak jaman penjajahan Belanda pada tahun 1894 dan dikenal dengan nama Penjara Wanita Bulu dengan sistem kepenjaraan. Kemudian, pada tanggal 27 April 1964 nama Penjara Wanita Bulu dirubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan Wanita Bulu dengan sistem pemasyarakatan dibawah pimpinan Jendral Bina Tuna Warga. Perubahan terakhir menjadi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang hingga sekarang dibawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.

Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang telah dibangun sejak jaman penjajahan Belanda tepatnya pada Tahun 1894 dan dikenal dengan nama Penjara Bulu Wanita, dengan sistem kepenjaraan. Pada tanggal 27 April 1964 sistem kepenjaraan dirubah menjadi sistem pemasyarakatan oleh menteri Kehakiman saat itu yaitu Bapak Sahardjo, SH dalam Konferensi Jawatan Kopenjaraan di Lembang Bandung sehingga pada saat itu nama Penjara Bulu Wanita dirubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang dibawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Tengah.

Pada tanggal 15 Juli 2016, Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Bapak Yasonna H. Laoly mengeluarkan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor M.HH-09.OT.01.01 Tahun 2016 tentang Perubahan Nomenklatur Lembaga Pemasyarakatan Wanita menjadi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan. Sehingga pertanggal 15 Juli 2016 Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang dirubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan

Klas II A Semarang. Bangunan Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang termasuk bangunan bersejarah dan diberikan status sebagai Benda Cagar Budaya Tidak Bergerak di Kota Semarang yang harus dilestarikan, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya tidak bergerak. Bangunan Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang berdiri di atas tanah seluas 16.226 m². (Sumber data: Dokumentasi Sejarah Singkat Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang)

2. Visi, Misi, dan Tata Nilai Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang

a. Visi Lembaga

Terwujudnya Lembaga Pemasyarakatan yang Unggul dalam Pembinaan, PRIMA dalam Pelayanan dan Tangguh dalam Pengamanan.

b. Misi Lembaga

Melaksanakan perawatan, pembinaan WBP dalam kerangka penegakan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan hak asasi manusia.

c. Tata Nilai

Kementerian Hukum dan HAM menjunjung tinggi tata nilai Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang meliputi lima (5) tata nilai yang terhimpun dalam singkatan kata "P-A-S-T-I"

- 1) *Profesional*: Aparatur Kementerian Hukum dan HAM adalah aparat yang bekerja keras untuk mencapai tujuan organisasi melalui penguasaan bidang tugasnya, menjunjung tinggi etika dan integritas profesi;
- 2) *Akuntabel*: Setiap kegiatan dalam rangka penyelenggaraan pemerintah dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang berlaku;
- 3) *Sinergi*: Komitmen untuk membangun dan memastikan hubungan kerjasama yang produktif serta kemitraan yang harmonis dengan para pemangku kepentingan untuk

menemukan dan melaksanakan solusi terbaik, bermanfaat, dan berkualitas;

4) *Transparan*: Kementerian Hukum dan HAM menjamin akses atau kebebasan bagi setiap orang untuk memperoleh informasi tentang penyelenggaraan pemerintahan, yaitu informasi tentang kebijakan, proses pembuatan dan pelaksanaannya, serta hasil yang dicapai;

5) *Inovatif*: Kementerian Hukum dan HAM mendukung kreatifitas dan mengembangkan inisiatif untuk selalu melakukan pembaharuan dalam penyelenggaraan tugas dan fungsinya.

(Sumber data : Dokumentasi Visi, Misi, Tata Nilai Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang).

3. Tujuan, Fungsi, dan Tugas Pokok Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang

a. Tujuan Lembaga

Membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) agar menjadi manusia seutuhnya menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

b. Fungsi Lembaga

Untuk melaksanakan tugas pokok, Lembaga Pemasyarakatan menyelenggarakan fungsi:

- 1) Melakukan pembinaan narapidana/anak didik;
- 2) Memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja;
- 3) Melakukan bimbingan sosial/kerohanian narapidana/anak didik
- 4) Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib Lembaga Pemasyarakatan; dan
- 5) Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga. (Sumber data: Dokumentasi Tujuan, Fungsi, dan Tugas Pokok Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang).

c. Tugas Pokok

Lembaga Pemasyarakatan mempunyai tugas melaksanakan pemasyarakatan narapidana/anak didik.

4. Sasaran Pembinaan Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang

Sasaran pembinaan dan pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) adalah meningkatkan kualitas WBP yang pada awalnya sebagian atau seluruhnya dalam kondisi kurang, yaitu:

- a) Kualitas ketaqwaan kepada Tuhan YME
- b) Kualitas intelektual
- c) Kualitas sikap dan perilaku
- d) Kualitas profesionalisme/ketrampilan
- e) Kualitas Kesehatan jasmani dan rohani. (Sumber data: Dokumentasi Sasaran Pembinaan Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang).

5. Struktur Organisasi Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang

Susunan struktur organisasi Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang per-November 2022 sebagai berikut:

KALAPAS (Kepala Lembaga Pemasyarakatan) :

Kristian Hambawani, A.Md.IP., S.Sos.MH

KA.SUBBAG TU (Kepala Sub Bagian Tata Usaha) :

Endang Budiarti, SH, MH

- a. Kepala Urusan Kepegawaian dan Keuangan : Mulyaningrum, S.Sos
- b. Kepala Urusan Umum : Yulie Hartati, AKS

KA. KPLP (Kepala Kesatuan Pengamanan Lapas)

Ari Tris Ochtia Sari, S.Psi.

Petugas Keamanan

Kepala Seksi Binadik (Bimbingan Narapidana atau Anak Didik)

Dra. Mei Kartini

- a. Kepala sub-bagian Bimbingan
Kemasyarakatan dan Perawat : Citra Adityadewi, S.Pi
- b. Kepala sub-bagian Registrasi : Siti Anisah, SH

Kepala Kegiatan Kerja

Rini Sulistyowati, S.Adm.

- a. Kepala sub-bagian Bimbingan Kerja : Endah Novianti, SH
- b. Kepala Sarana Kerja : Annisa Ratrinigrum, S.E

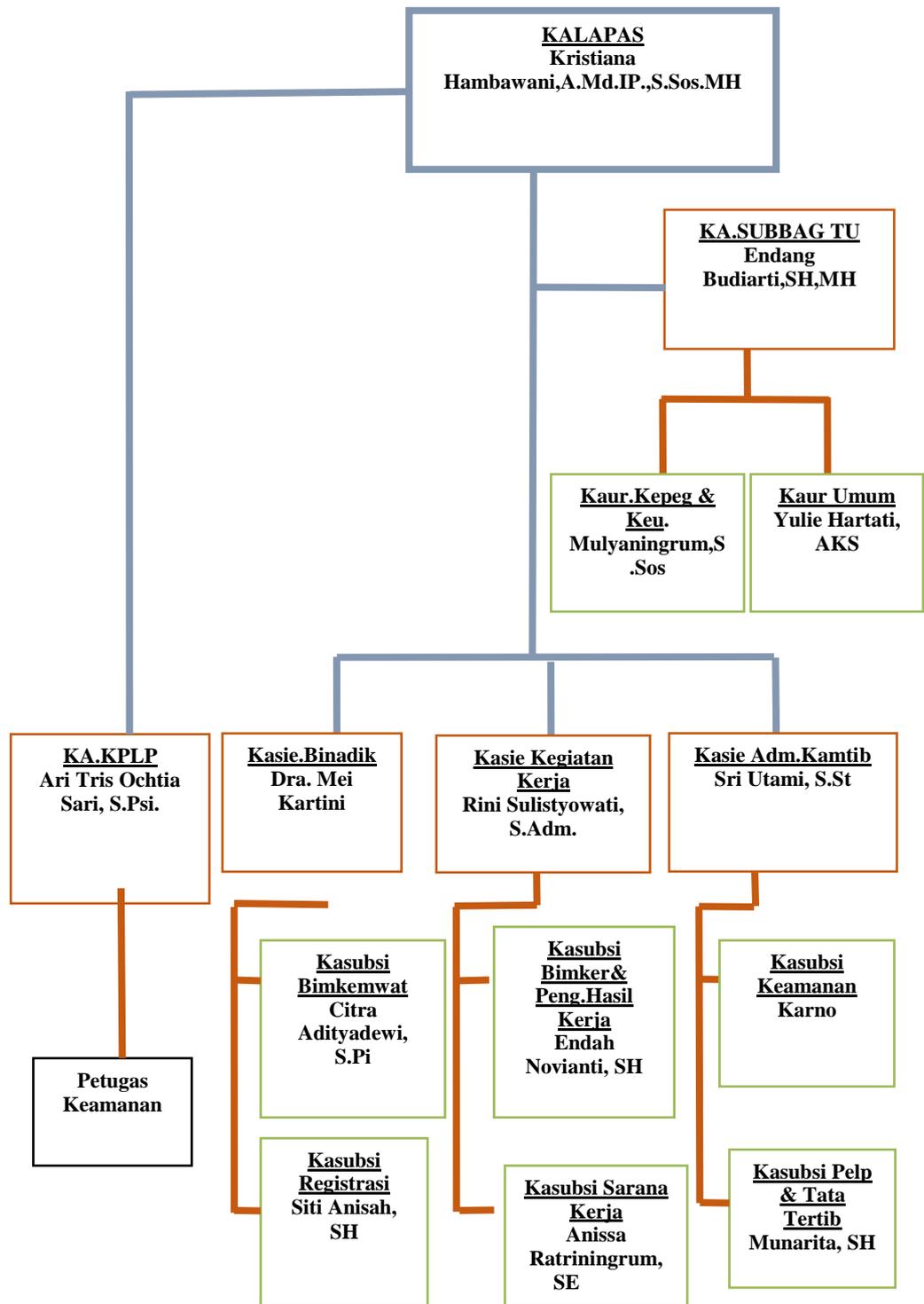
Kepala Seksi Administrasi, Keamanan, Tata Tertib

Sri Utami, S.St

- a. Kepala sub-bagian Keamanan : Karno
- b. Kepala sub-bagian Pelaporan
dan Tata Tertib : Munarita, SH

(Sumber data: Dokumentasi Struktur Organisasi Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang)

Gambar Bagan Struktur Organisasi Lapas



B. Kondisi *Spiritual Well-Being* (Kesejahteraan Spiritual) Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang

Lembaga Pemasyarakatan atau Lapas merupakan wadah yang bertujuan membina narapidana pemasyarakatan atau disebut Warga Binaan Pemasyarakatan atau disingkat WBP melalui berbagai kegiatan berupa pembinaan kemandirian (pelatihan untuk mengasah *skill*) maupun pembinaan rohani berupa kegiatan keagamaan. Segala bentuk pembinaan berupaya mendidik dan menyadarkan WBP agar kembali hidup selaras dengan norma ataupun nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, agama, maupun negara. Pembinaan dikatakan berhasil manakala WBP tidak kembali mengulangi kesalahannya atau terjerat kasus kriminal. Oleh karenanya segala kegiatan WBP senantiasa dipantau dan dinilai oleh petugas, guna mencapai pemenuhan aspek kebutuhan yang sejahtera dari segi bio, sosio, psiko, maupun spiritual. Selaras dengan penjelasan petugas lapas berikut ini:

“...mereka disini itu di nilai setiap hari. Aspeknya banyak, ndak hanya agama, mulai dari psikologis, kebiasaan tidur, makan, perilaku ke sesama teman, itu semua di nilai”. (Wawancara dengan Citra Adityadewi,S.Pi pada 22 Februari 2023)

Berdasarkan keterangan petugas bahwa Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang berjumlah kurang lebih 300 orang dengan beragam kasus, usia, beragam latar belakang baik secara sosial, ekonomi, budaya dan bahasa, bahkan agama/kepercayaan. Dengan jenis kasus yang berbeda-beda maka secara otomatis bervariasi pula rentang hukuman yang harus dijalani. Perbedaan masa hukuman menambah variasi tingkat kualitas biologis, psikologis, sosial, dan spiritual yang dialami WBP. Oleh karenanya, *spiritual well being* atau kesejahteraan spiritual pada WBP yang sedang menjalani pembinaan di Lapas menjadi menarik untuk dikaji guna mendapatkan temuan-temuan baru dari beragam sudut pandang informan. Gambaran kondisi *spiritual well-being* di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang pada WBP yang beragama Islam adalah sebagai berikut:

1. WBP bernama SL

SL merupakan WBP usia 40 tahun dengan kasus perampasan dan kekerasan dijatuhi hukuman 10 bulan dan sudah menjalani hukuman 6 bulan. SL mengakui dirinya sudah “nakal” sedari remaja, mulai dari gaya busana yang “tomboy” atau menyerupai laki-laki bahkan sampai menjadi gerombolan anak punk sehingga jarang pulang ke rumah. Perilakunya yang demikian membuat orang tua cemas dan khawatir terhadap anak gadisnya itu bergaul di lingkup pergaulan mayoritas lawan jenis. Akhirnya untuk menguraikan kekhawatiran orang tua SL memutuskan untuk berhenti sekolah dan menikah dengan pacar yang baru dikenalnya 2 minggu. SL mengakui bahwa pacarnya adalah laki-laki yang kasar, tetapi saat itu dirinya berpikiran pendek dan terburu-buru memutuskan menikah muda. Singka cerita, laki-laki yang menjadi suaminya tidak berubah masih dengan sikap kasarnya, sampai melalukan KDRT. SL menjalani pernikahan 17 tahun jauh dari kata bahagia, bahkan terus menerus mengalami kesengsaraan. Akhirnya SL memutuskan menceraikan suami. Alhasil dirinya menjadi seorang *single mother* (ibu tunggal) yang menafkahi empat orang anak dan orangtuanya. Adapun kondisi *spiritual well-being* SL aspek *meaning* sebagai berikut:

“Punya anak empat enggak pernah dinafkahi, aku sering di KDRT. Ya sudah aku ngerawat anak sendiri, nafkahin sendiri, mbesarin anak sendiri. Waktu itu mbak rumah tangga awal sampe 17 tahun, saya di ajar diselingkungi saya milih diam aja. Kadang-kadang kalau nggak kuat krasanya hatinya sesek. Bahkan sampai aku ceraipun nggak ada yang tau penyebabnya”. (Wawancara SL, 21 Februari 2023)

Dari pernyataan diatas dalam menunjukkan bahwa aspek *meaning* SL terlihat dari cara menyikapi kegagalan hidup yakni menerima KDRT sang suami dengan sikap tertutup atau diam, menghadapi seorang diri, tidak bercerita kepada siapapun perihal penyebab perceraianannya lantaran KDRT itu sendiri, akan tetapi sebetulnya hati SL terasa sesak karena tidak kuat menyikapi peristiwa tersebut. yang demikian karena dirinya memiliki keyakinan atau nilai tersendiri yang dipegangnya dalam mengambil keputusan. Lebih lanjut,

spiritual well-being aspek *value* SL ditunjukkan melalui pengakuannya bahwa:

“Dulu saya nakal mbak, belum kenal minuman mbak, tapi suka main, nggak pernah pulang, kayak anak punk itu mbak. Dari pada nyusahin orang tua, bikin pikian orang tua ya udah mutusin buat nikah. Itu pilihan aku sendiri, jadi aku nggak mau sampai orang tua denger. Kenapa dulu aku disekolahkan nggak mau malah milihnya nikah. Nggak mau nyusahin orang lain prinsipnya, suka ngedepin sendiri nggak mau “*hee aku danuk kae!*” nggak mau aku. Malah sering bantu temen melebihi aku mbantu keluarga mbak. Aku royal kalo sama temen mbak... ”. (Wawancara SL, 21 Februari 2023)

Dari penuturan SL diatas menggambarkan bahwa dirinya tidak mau menyusahkan orang lain termasuk orang tua. Baginya pilihan yang dibuat sendiri ya harus dihadapi sendiri dengan segala konsekuensinya. Dengan kata lain SL menghadapi masalahnya tanpa usaha meminta bantuan orang lain. Maka dari itu, aspek *conecting* sebagaimana penuturannya berikut:

“Aku rumah tangga 17 tahun menafkahi anak sendiri, cuman bisa diem, nangis, ditingga main cewek, di KDRT, cuman diem, nangis, dimunshin sama keluarga suami juga biasanya diam nangis, mungkin itu saya dendam”. (Wawancara SL, 21 Februari 2023)

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa SL merespon masalah dengan diam dan menangis, disertai perasaan dendam. Dengan kata lain hubungan harmonis dengan sesamanya tidak SL jalankan. Hubungan kemanusiaan yang demikian berpengaruh pula dengan koneksi SL dengan Tuhan. Sehingga aspek *trancendental* SL sesuai pengakuannya berikut:

“Karena pergaulanku ngga pernah ngajarin sholat, saya sendiri juga nggak sholat...Jadi saya yang dulunya nggak pernah main/judi, kenal uang, pegang HP aja nggak mbak, tapi mungkin frustasi depresi”. (Wawancara SL, 21 Februari 2023)

Dari penuturan diatas menunjukkan pergaulan SL memberi pengaruh enggan mengerjakan shalat, main, pegang hp, kenal dengan

uang, namun disisi lain juga membuatnya depresi. Adapun gambaran SL dalam aspek *becoming* sebagai berikut:

“...uangku dulu habis habisan buat ke teman. Ibuku sama keluarga “makanya jangan baik-baik sama orang! uangmu habis buat mbantu ini ini ini”. Emang dari sananya udah kayak gini mbak, gimana ya?! Kalo keras kepala, iya mbak tapi saya sebenarnya nggak tegaan...
“...saya lebih fokusnya cari uang dan anak saya titipkan terus, jadi saya ketemunya pas lagi kasih uang”. (Wawancara SL, 21 Februari 2023)

Dari pernyataan diatas menunjukkan SL mengenal dirinya sebagai orang yang keras kepala saat diingatkan orang tua perihal uang hasil kerjanya habis-habisan untuk temannya, sementara anaknya diabaikan karena dirinya fokus mencari uang dan hanya bertemu ketika memberi uang.

Berdasarkan penuturan informan diatas dapat disimpulkan kondisi *spiritual well-being* SL dilihat dari *meaning* nya ialah menutupi masalah dari orang lain; *value* nya ialah merasa bisa mengatasi masalah seorang diri; aspek *transcendental* nya tidak menunaikan shalat mengabiskan waktu dengan main, uang, dan HP; *connecting* nya ialah ada rasa dendam dan menangis meratapi keadaan; serta *becoming* nya ialah enggan mengurus anak ketika dinasihati keras kepala dan mementingkan teman-temannya.

b. WBP bernama WT

WT merupakan warga binaan asal Jakarta yang sudah memasuki usia paruh baya yakni 52 tahun. Kasus yang menimpa WT adalah penipuan dengan masa hukuman dua tahun dan dijalaninya selama 10 bulan. Berikut gambaran aspek *meaning* WT:

“Kalau saya sebenarnya nggak ada yang perlu ditakutkan . Karena saya tipe orang yang *mobile*, saya soalnya dari Jakarta bukan dari Semarang. Kalau di Jakarta nggak peduli orang masuk penjara! dengan kasus apa gitu, bukan kasus yang “Wah” kecuali kalo pembunuhan, mutilasi mungkin ya”. (Wawancara WT, 21 Februari 2023)

Pernyataan diatas menunjukkan kebermaknaan WT karena dirinya berasal dari Jakarta dimana orang sekitar akan menganggap kasusnya bukan kasus yang “wah” sehingga tidak ada yang ditakutkan perihal dirinya masuk penjara, didukung pula dengan kepribadiannya yang *mobile*.

Berkenaan aspek *value* terlihat dari pengakuannya berikut:

“Kalo punya masalah saya ya nangis, ya kita mau ngapain !? sedikit banyaknya bisa melegakan hati mbak.....”
(Wawancara WT, 21 Februari 2023)

Dari pernyataan diatas menunjukkan *value* WT yakni menangis ketika ditimpa masalah. Kemudian aspek *trancendental* yang dimilikinya sesuai dengan ungkapannya:

“Nggak bisa aku kalo “harus sunnah ya!”. Aku kalo dikamar gini “SM nanti aku solat subuhnya jam sekian ya!” Nggak bisa aku kalo harus bangun jam 3 pagi untuk sholat subuh aku nggak mau kalo karena terpaksa.”. (Wawancara WT, 21 Februari 2023)

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa WT secara aspek *trancendental* dilihat dari hubungan ketuhanan maupun kemanusiaan menunjukkan bahwa enggan beribadah dengan cara dipaksa. Kemudian aspek *connecting* beliau mengutakan:

“Regili atau spiritual itu komunikasi kita sama Tuhan dengan versi aku. Ya aku ikut Islam saat ini ya versi aku. Kalian bisa mensupport tapi tidak bisa mengdikte”(Wawancara WT, 21 Februari 2023)

Dari penggalan diatas menunjukkan bahwa WT menginginkan menjalani ritual agama tanpa di dikte oleh orang lain. Kemudian terakhir aspek *becoming* sebagai berikut:

“Aku sebenarnya pernikahan beda agama, suami dan anak-anak islam...anak-anakku sudah lama menginginkan aku seperti mereka... Cuma ya belum dapat hidayah”
(Wawancara WT, 21 Februari 2023).

Pernyataan diatas menunjukkan WT beragama non-Islam menjalani peernikahan beda agama dengan orang Islam. Lalu, anak

dari mereka beragama Islam, ketika dirinya diminta untuk memeluk Islam WT belum memperoleh hidayah sehingga menolak.

Berdasarkan paparan informan diatas dapat disimpulkan konsisi *spiritual well being* informan WT dari aspek *meaning* terlihat WT menyikapi kasus yang menimpanya adalah sepele; kemudian aspek *value* ialah menangis ketika ditimpa masalah; aspek *transcendental* nya ialah bahwa enggan beribadah dengan cara dipaksa; aspek *connecting* nya ialah menginginkan menjalani ritual agama tanpa di dikte oleh orang lain; terakhir aspek *becoming* nya ialah WT menjalani pernikahan beda agama dan belum memperoleh hidayah untuk masuk agama Islam meskipun suami dan anak-anak beragama Islam.

c. WBP bernama NK

Warga binaan bernama NK terbilang masih muda yakni berusia 25 tahun. NK ditahan di Lapas sebab terjerat kasus pencurian dengan masa hukuman 2 tahun, dirinya baru menjalani selama 4 bulan. Dari wawancara NK mengaku sedari SMP hingga berumah tangga kurang diperhatikan oleh mamahnya yang setiap hari berangkat pukul 7.00 pulang jam 15.00 sehingga NK dititipkan oleh sang Nenek. Pergaulan NK tidak pernah diawasi, bahkan pulang atau tidak pernah dicari. Singkat cerita NK pernah dipaksa tinggal di pesantren namun tidak ada satu bulan dirinya keluar dari pesantren. Kemudian NK memutuskan menikah, dari hasil pernikahan tersebut NK memiliki anak perempuan yang saat ini berusia 7 tahun. NK selalu hidup dengan kecukupan namun dari hasil menjual minuman keras (alkohol). Berikut gambaran kondisi *spiritual well-being* NK aspek *meaning*:

“...aku di uji tapi aku ndak pernah nginget. Aku kena kasus perceraian ndak pernah aku bersyukur atau mbaca qur’an. Aku setiap ada masalah doa selalu nyalahin diri sendiri. Aku sampe berdoa sama Allah “*Ya Allah aku kenapa si diciptain raga yang kumplit, punya tangan, punya kaki, tapi kok aku sifatnya seperti ini terus... bisa masuk penjara bisa*

memalukan seperti ini...” Sampai aku pernah “*Yaa Allah cabutlah nyawaku karena udah capek*”. (Wawancara NK, 21 Februari 2023)

Dari pernyataan diatas menunjukkan *meaning* ketika NK memperoleh ujian termasuk perceraian tidak lantas membuatnya kembali ingat kepada Allah, bersyukur, ataupun membaca al-Qur’an. Justru yang terjadi semakin menyalahkan diri sendiri dan bahkan sampai berdoa meminta kematian. Kemudian *spiritual well-being* aspek *value* tercermin dari penuturannya berikut:

“...dulu nek minta apa-apa nggak keturutan terus nesu.. katanya mamahku aku itu dari kecil kalo minta apa-apa itu harus. Aku ngubungin orang tua... ternyata masalah orangtua ku ya ekonomi, kebutuhan banyak, belum lagi dititipin anakku toh, kadang sudah dihubungin.. jadi rasanya emosi terus.”. (Wawancara NK, 21 Februari 2023)

Dari penuturan informan tersebut menunjukkan bahwa NK terbiasa selalu dipenuhi segala permintaanya, kemudian saat kondisi di Lapas dirinya serba terbatas, orang tua susah dihubungi, ada masalah ekonomi, belum lagi dirinya menitipkan seorang anak, hal itu menimbulkan emosi tersendiri untuknya.

Selanjutnya aspek *trancendental* yang ada dalam diri NK sebagaimana perkataannya berikut:

“Sebelum aku kenal agama... saya hidupnya berantakan mbak...aku terpengaruh orang-orang... orang tua saya ngomongnya selalu baik-baik, tapi aku nya aja yang terpengaruh luar”. (Wawancara NK, 21 Februari 2023)

Setelah berada di Lapas kondisi transendentnya sebagaimana pengakuannya:

“Males ke musholah.. apalagi kan kamarnya jauh dari musholah ... apalagi kalo panas-panas... sholat di suruh suruh... dulu nya males..ketiduran lah ...ini lah... wes lupa akhire ndak jadi sholat”. (Wawancara NK, 21 Februari 2023)

Dari beberapa penggalan penuturan informan menunjukkan aspek *trancendental* dalam hubungan kemanusiaan sebelum masuk Lapas diakuinya belum mengenal agama, meski orang tua

mengajarkan yang baik-baik namun dirinya cenderung dipengaruhi oleh orang-orang dari luar. Sedangkan hubungan dengan Tuhan menunjukkan malas ke musholah dengan alasan posisi kamar jauh dari musholah dan cuaca panas, lalu di akui pula dirinya malas-malasan dalam mengerjakan shalat bahkan sampai ketiduran dan tidak jadi shalat, maupun melaksanakan shalat sebab disuruh atau diperintah.

Kemudian secara aspek *connecting* terhadap Tuhan NK mengaku::

“...aku pas awal disini kan nggak tau apa-apa.. gabung sama mereka... ke musholah pun jarang, aku ngomong apa, dia ngomong apa, terus kemana-mana mbleber, disebar sebarin, jadi masalah toh..” (Wawancara NK, 21 Februari 2023)

Selain itu beliau menambahkan:

“Dulu pernah dipesantren tapi nggak betah.. waktu belum nikah itu mondok... hampir satu bulan waktu umur 17 th. Ngaji iqro pas SD. Sempet lupa sama huruf-huruf al-qur’an, Kan nggak pernah mbaca al-qur’aan malah... Kalo iqro si masih inget, tapi al-qur’an ya ada tajwidnya udah lupa sama sekali”. (Wawancara NK, 21 Februari 2023)

Pengakuan NK diatas menunjukkan aspek *connecting* dengan WBP lain justru ketika gabung “ngobrol” dengan WBP lain malah menimbulkan masalah, sedangkan koneksitas dengan Tuhan melalui kitab suci al-Qur’an sempat terputus karena dahulu ketika diarahkan masuk pesantren dirinya tidak nyaman akhirnya keluar, walaupun semasa kecil belajar huruf hijaiyyah namun tidak pernah membaca al-Qur’an sama sekali menjadikan lupa akan hukum tajwid sama sekali.

Terakhir *spiritual well-being* aspek *becoming* NK dapat digambarkan sebagai berikut:

“Aku itu waktu hidup di luar nggak pernah ibaratnya nggak pernah kurang... tapi itu bukan uang halal gitu loh... kayak jual miras... bahkan makan enak setiap hari... di luar nyari uang sehari semalem dapat 2 juta bisa tapi *cepat enteke* kayak air mengalir...”. (Wawancara NK, 21 Februari 2023)

Dari paparan diatas menunjukkan *becoming* NK sebelum masuk Lapas jauh dari merasa kekurangan, setiap hari makan enak,

akan tetapi diakuinya bahwa itu merupakan hasil dari menjual miras, jadi merupakan uang haram, sehingga dirinya merasa mudah untuk dihabiskan atau bahkan habis dengan seketika bagai air mengalir.

Dari penjelasan informan dapat disimpulkan kondisi *spiritual well-being* NK adalah aspek *meaning* menyikapi cobaan dengan menyalahkan diri sendiri bahkan berdoa meminta kematian; aspek *value* nya ialah menghendaki segala keinginannya terpenuhi menghendaki segala keinginannya terpenuhi, jika tidak dirinya emosi; aspek *trancendental* nya ialah merasa hidupnya berantakan, malas beribadah bahkan sengaja meninggalkan shalat; aspek *connecting* nya yaitu ngobrol dengan WBP lain justru menimbulkan masalah serta keterhubungan dengan kitab suci sempat lupa dengan huruf hijaiyyah karena tidak pernah membaca al-qur'an; serta aspek *becoming* nya ialah hidup yang tidak pernah kekurangan dari hasil menjual miras sehingga uang yang dihasilkan mudah habis bagai air mengalir.

d. WBP bernama SR

SR seorang WBP berusia 34 tahun merupakan seorang wanita kerier yang berkecimpung dalam dunia bisnis meskipun suami juga bekerja. Sebelum masuk Lapas SR hidup dalam keadaan berkecukupan dan bahagia dengan tiga orang anak berserta mertua (ibu dari suami). Keadaan itu berubah saat SR masuk Lapas menjalani hukuman 8 bulan dikarenakan kasus bisnis bangkrut. SR mengaku dirinya kurang paham dengan sistem bisnis tersebut serta modal bisnisnya merupakan hasil pinjam kepada seorang jaksa. Ketika bisnis tersebut gagal jaksa justru mempidanakan SR perihal uang modal.

Spiritual well-being atau kesejahteraan spiritual selama didalam Lapas dapat dilihat dari beberapa aspeknya dimulai dari kondisi *spiritul well-being* aspek *meaning*

“Aku meyakini kalo harta adalah titipan, tapi aku masih meyakini anak-anakku, suamiku, itu milikku. Ini milikku yang nggak akan siapapun bisa mengambilnya”

“Awal-awal saya berfikirnya “*Yaallah ini gimana dengan anak-anak saya? gimana dengan suami saya? gimana*

dengan orang tua saya yang tiap harinya biasa saya rawat...” (Wawancara SR, 20 Februari 2023)

Dari beberapa penggalan pernyataan yang disampaikan informan SR menunjukkan *meaning* nya yaitu menyakini bahwa anak dan suami adalah miliknya sehingga tidak ada yang bisa mengambilnya, bahkan khawatir suami, anak, dan orang tua akan seperti apa jika tanpa dirinya. Kemudian aspek *value* tercermin dari pernyataan berikut:

“Ketika aku masuk sini, semua harta yang dari jerih payahku hilang! habiss...aku seperti ini nggak ada penghasilan dari aku, sementara gaji suamiku udah pas sekali. Aku dititik awal udah berfikir “*ini mesti rumahku bakal kendang, mobilku bakal kendang untuk memenuhi kebutuhan anak-anak*”.” (Wawancara SR, 20 Februari 2023).

Dari ungkapan diatas menunjukkan *value* informan masuk Lapas berprangka segala aset seperti rumah, mobil dari hasil jerih payah kerjanya akan lenyap lantran ada kebutuhan anak-anak yang harus ditanggung. Selanjutnya, *spiritual well-being* terkait aspek *transcendental* tergambar dari pengakuannya berikut:

“...dulunya nggak pernah ngaji.. sholatnya dulu bolong-bolong mengambil sholatnya di akhir waktu, kalo mau ketemu klien... biasanya dhuhurnya di tunda tunda nanti-nanti sholatnya di akhir waktu, kalo mau ketemu klien...” (Wawancara SR, 20 Februari 2023)

Dari pengakuan informan menunjukkan aspek *transcendental* nya yaitu tidak pernah mengaji, shalat ditunda-tunda bahkan ketika bertemu klien sholat menjadi di akhir waktu. Lebih lanjut aspek *connecting* dengan sesama manusia dan Tuhan diungkapnya sebagai berikut:

“Dulu ya Allah mengambil hak orang lain ratusan juta gampang sekali”.

“...ketika saya SMA ke kota, menikah dapet orang kota, sama sekali al-qur’an itu nggak pernah aku sentuh” (Wawancara SR, 20 Februari 2023).

Penuturan SR diatas menunjukkan *connecting* dengan orang lain gampang mengambil hak orang lain, sedangkan koneksi dengan

Tuhan melalui kitab suci terputus sebab diakuinya semenjak menikahi orang kota tidak pernah menyentuh al-Qur'an. Adapun aspek *becoming* tampak dari perkataannya berikut:

“Di awal awal “pengen pulang! bebas bebas bebas! pengen keluar pengen ini pengen itu! di awal awal “pengen pulang! bebas bebas bebas! pengen kelur pengen ini pengen itu”
“Aku udah mau pulang bulan depan nih, dan udah mikir nih nanti tentangga mesti “mantan napi!” *mesti tonggone nek aku liwat kan mesti dirasani...*” (Wawancara SR, 20 Februari 2023)

Dari paparan diatas menunjukkan pengakuan informan SR awal di Lapas mempertanggungjawabkan perbuatannya SR ingin cepat-cepat bebas, tetapi disisi lain dirinya cemas jika kepulangannya nanti pasti menuai hujatan dari tetangga.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan kondisi *spiritual well-being* SR dari aspek *meaning* yakni menyakini bahwa anak dan suami adalah miliknya sehingga ketika terpisah SR cemaskan nasib keluarga ketika tanpa dirinya; aspek *value* nya ialah berprasangka bahwa segala harta benda yang dikumpulkannya pasti habis demi untuk memenuhi kebutuhan anak; aspek *trancendental* nya ialah tidak pernah mengaji dan mengesampingkan shalat karena bertemu klien; kemudian *connecting* terhadap orang lain ialah merasa gampang mengambil hak orang lain, serta dengan kitab suci al-qur'an tidak pernah dibaca semenjak menikah; serta aspek *becoming* nya yaitu ingin segera bebas/ pulang akan tetapi cemas akan dihujat tetangganya.

e. WBP bernama EK

EK merupakan WBP berusia 57 tahun yang terjerat kasus tipikor dan termasuk WBP baru di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang karena baru menjalani hukuman selama 4 bulan. Dalam wawancara WBP EK kurang menjelaskan secara detail apa yang terjadi terhadap dirinya dimasa lalu. Namun keberadaannya di Lapas membuat NK menangkap makna bahwa dahulu dirinya terlalu disibukan dengan urusan pekerjaan mengingat seorang *single*

mother sekaligus tulang punggung menggantikan sang suami yang tidak menafkahi anak-anaknya. Berikut meaning diri EK :

“Dulu bahagia sejahtera kesenangan itu didapat dari jalan-jalan sama keluarga, piknik” (Wawancara EK, 20 Februari 2023) .

Dari penuturan diatas menunjukkan aspek meaning EK ialah kebahagiaannya didapat dengan jalan-jalan atau rekreasi dengan keluarga. Kemudian aspek *value* yang melekat dalam diri EK:

“....saya tulang punggung keluarga... bapaknya nggak tanggung jawab... saya harus mencukupi anak-anak... makan anak-anak... sekolah anak-anak... Suami gak tanggungjawab”. (Wawancara EK, 20 Februari 2023)

Sebagaimana penuturan beliau diatas menunjukkan *value* yang dipunyai EK adalah dirinya merasa memegang tanggungjawab sebagai tulang punggung keluarga, mencukupi segala keperluan anak dikarenakan suami tidak bertanggungjawab, maka dari itu prinsip nya adaklah bekerja keras menghidupi anak-anak. Kendati demikian, memiliki pengaruh terhadap aspek *transcendental* atau relasi dirinya dengan Tuhan. Terlihat ungapannya berikut ini:

“Dulu ya di rumah pengennya ngaji, tapi krasanya nggak ada waktu, waktunya untuk ini untuk kerja, untuk ini untuk itu...”(Wawancara EK, 20 Februari 2023)

Lebih lanjut *connecting* EK sebagaimana pengakuannya berikut:

“Pernah ikut komuitas ibu-ibu pengajian tapi kan jarang hadir karena saya kerja”. (Wawancara EK, 20 Februari 2023)

Dari penuturan informan diatas menunjukkan aspek *transcendental* berkenaan hubungan dengan Tuhan untuk mengaji tidak sempat dilakukan seolah waktu tersita untuk banyak hal termasuk bekerja. Demikian pula aspek *connecting* dengan sesama melalui komunitas pengajian jarang dihadiri dengan alasan bekerja. Terakhir aspek *spiritual well-being* yang nampak dari informan EK yakni *becoming* :

“...saya cemas ya dipandang masyarakat kita ini kan “narapidana” kan gitu. Nek carane wong Jowo iku nggak di ajeni”. (Wawancara EK, 20 Februari 2023)

Dilihat dari penuturan diatas menunjukkan EK mengaku cemas dengan pandangan masyarakat akan statusnya sebagai “narapidana” nantinya “tidak diajeni” oleh masyarakat.

Dari pemaparan informan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek *meaning* nya EK adalah sumber kebahagiaan didapat dari jalan-jalan atau rekreasi dengan keluarga; aspek *value* nya ialah dirinya tulung punggung yang mencukupi segala kebutuhan anak; aspek *trancendental* nya ialah tidak ada waktu untuk mengkaji ilmu agama; aspek *connecting* nya ialah mengikuti komunitas pengajian tetapi harang hadir karena kerja; sementara aspek *becoming* nya ialah cemas akan pandangan masyarakat sehingga takut tidak “diajeni” lagi.

Uraian diatas menunjukan bahwa *spiritual well-being* pada warga binaan pemasyarakatan (WBP) di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang memiliki kondisi yang bervariasi. Maka dari itu, untuk lebih jelasnya berikut penulis sajikan display tabel kondisi *spiritual well-being* dari masing-masing informan.

Tabel Kondisi *Spiritual well-being* informan SL

No	Aspek <i>spiritual well-being</i> WBP	Kondisi <i>spiritual well-being</i> pada WBP	<i>Spiritual Well-Being</i> yang diharapkan
1	<i>Meaning</i>	Cara menyikapi kegagalan hidup yakni menerima KDRT sang suami dengan sikap tertutup atau diam, menghadapi seorang diri, tidak bercerita kepada siapapun perihal penyebab perceraianya lantaran KDRT itu sendiri, akan tetapi sebetulnya hati SL terasa sesak karena tidak kuat menyikapi peristiwa tersebut.	Apapun yang terjadi dalam kehidupan berupa peristiwa menyenangkan maupun menyedihkan selama masih bersabar dan kembali kepada-Nya maka pancaran spiritualnya masih ada sebagaimana QS al-Baqarah:154-156 dan al-Mulk:2
2	<i>Value</i>	Tidak mau menyusahkan orang lain termasuk orang tua. Baginya pilihan yang dibuat sendiri ya harus dihadapi sendiri dengan segala konsekuensinya.	<i>Value</i> atau nilai seseorang dilihat dari usaha terbaiknya sejalan dengan QS.al-Khafi:7
3	<i>Trancendental</i>	Pergaulan SL memberi pengaruh enggan mengerjakan shalat, main, pegang hp, kenal dengan uang, namun disisi lain juga membuatnya depresi.	Hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan serta sesama manusia sesuai QS. Ali-Imran:103.
4	<i>Connecting</i>	Merespon masalah dengan diam dan menangis, disertai perasaan dendam.	Hubungan dengan Tuhan dijalin dengan ibadah mahzhah sementara hubungan kemanusiaan dijalin dengan silaturahmi sejalan dengan QS.al-Dzariyat:56
5	<i>Becoming</i>	Mengenal dirinya sebagai orang yang keras kepala saat diingatkan orang tua perihal uang hasil kerjanya habis-habisan untuk temannya, sementara anaknya diabaikan karena dirinya fokus mencari	Individu dianjurkan mengenal diri sendiri termasuk persoalan yang dihadapi QS.ad-Dzariyah:20

		uang dan hanya bertemu ketika memberi uang.	
--	--	---	--

Tabel Kondisi *Spiritual well-being* informan WT

No	Aspek <i>spiritual well-being</i> WBP	Kondisi <i>spiritual well-being</i> pada WBP	<i>Spiritual Well-Being</i> yang diharapkan
1	<i>Meaning</i>	Dirinya berasal dari Jakarta dimana orang sekitar akan menganggap kasusnya bukan kasus yang “wah” sehingga tidak ada yang ditakutkan perihal dirinya masuk penjara, didukung pula dengan kepribadiannya yang <i>mobile</i> .	Apapun yang terjadi dalam kehidupan berupa peristiwa menyenangkan maupun menyedihkan selama masih bersabar dan kembali kepada-Nya maka pancaran spiritualnya masih ada sebagaimana QS al-Baqarah:154-156 dan al-Mulk:2
2	<i>Value</i>	Menangis ketika ditimpa masalah	<i>Value</i> atau nilai seseorang dilihat dari usaha terbaiknya sejalan dengan QS.al-Khafi:7
3	<i>Trancendental</i>	Hubungan ketuhanan maupun kemanusiaan menunjukkan bahwa enggan beribadah dengan cara dipaksa.	Hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan serta sesama manusia sesuai QS. Ali-Imran:103.
4	<i>Connecting</i>	Menginginkan menjalani ritual agama tanpa di dikte oleh orang lain	Allah memiliki hubungan yang sangat dekat dengan hamba-Nya melebihi dekatnya urat nadi sesuai QS. Qaf :16, hanya karena kealpahan manusia kedekatan koneksitas dengan Tuhannya menjadi terkikis.
5	<i>Becoming</i>	Beragama non-Islam menjalani peernikahan beda agama dengan orang Islam. Lalu, anak dari mereka beragama Islam, ketika dirinya diminta untuk memeluk Islam WT belum memperoleh hidayah sehingga menolak.	Individu dianjurkan mengenal diri sendiri termasuk persoalan yang dihadapi QS.ad-Dzariyah:20

Tabel Kondisi *Spiritual well-being* informan NK

No	Aspek <i>spiritual well-being</i> WBP	Kondisi <i>spiritual well-being</i> pada WBP	<i>Spiritual Well-Being</i> yang diharapkan
1	<i>Meaning</i>	Memperoleh ujian termasuk perceraian tidak lantas membuatnya kembali ingat kepada Allah, bersyukur, ataupun membaca al-Qur'an. Justru yang terjadi semakin menyalahkan diri sendiri dan bahkan sampai berdoa meminta kematian.	Apapun yang terjadi dalam kehidupan berupa peristiwa menyenangkan maupun menyedihkan selama masih bersabar dan kembali kepada-Nya maka pancaran spiritualnya masih ada sebagaimana QS al-Baqarah:154-156 dan al-Mulk:2
2	<i>Value</i>	Terbiasa selalu dipenuhi segala permintaanya, kemudian saat kondisi di Lapas dirinya serba terbatas, orang tua susah dihubungi, ada masalah ekonomi, belum lagi dirinya menitipkan seorang anak, hal itu menimbulkan emosi tersendiri untuknya.	Boleh jadi apa yang dicintai justru buruk dan apa yang dibenci akan menjadikan kebaikan dikemudian hari (QS. Al-Baqarah:216)
3	<i>Trancendental</i>	Hubungan kemanusiaan sebelum masuk Lapas diakuinya belum mengenal agama, meski orang tua mengajarkan yang baik-baik namun dirinya cenderung dipengaruhi oleh orang-orang dari luar. Sedangkan hubungan dengan Tuhan menunjukkan malas ke musholah dengan alasan posisi kamar jauh dari musholah dan cuaca panas, lalu di akui pula dirinya	Hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan serta sesama manusia sesuai QS. Ali-Imran:103.

		malas-malasan dalam mengerjakan shalat bahkan sampai ketiduran dan tidak jadi shalat, maupun melaksanakan shalat sebab disuruh atau diperintah.	
4	<i>Connecting</i>	Ketika gabung “ngobrol” dengan WBP lain malah menimbulkan masalah, sedangkan koneksitas dengan Tuhan melalui kitab suci al-Qur’an sempat terputus karena dahulu ketika diarahkan masuk pesantren dirinya tidak nyaman akhirnya keluar, walaupun semasa kecil belajar huruf hijaiyyah namun tidak pernah membaca al-Qur’an sama sekali menjadikan lupa akan hukum tajwid sama sekali	Hubungan dengan Tuhan dijalin dengan ibadah mahzhah sementara hubungan kemanusiaan dijalin dengan silaturahmi sejalan dengan QS.al-Dzariyat:56
5	<i>Becoming</i>	Hidup jauh dari merasa kekurangan, setiap hari makan enak, akan tetapi diakuinya bahwa itu merupakan hasil dari menjual miras, jadi merupakan uang haram, sehingga dirinya merasa mudah untuk dihabiskan atau bahkan habis dengan seketika bagai air mengalir.	Individu dianjurkan mengenal diri sendiri termasuk persoalan yang dihadapi QS.ad-Dzariyah:20

Tabel Kondisi *Spiritual well-being* informan SR

No	Aspek <i>spiritual well-being</i> WBP	Kondisi <i>spiritual well-being</i> pada WBP	<i>Spiritual Well-Being</i> yang diharapkan
1	<i>Meaning</i>	Menyakini bahwa anak dan suami adalah miliknya sehingga tidak ada yang bisa mengambilnya, bahkan khawatir suami, anak, dan orang tua akan seperti apa jika tanpa dirinya.	Apapun yang terjadi dalam kehidupan berupa peristiwa menyenangkan maupun menyedihkan selama masih bersabar dan kembali kepada-Nya maka pancaran spiritualnya masih ada sebagaimana QS al-Baqarah:154-156 dan al-Mulk:2
2	<i>Value</i>	Berprasangka segala aset seperti rumah, mobil dari hasil jerih payah kerjanya akan lenyap lantaran ada kebutuhan anak-anak yang harus ditanggung.	Boleh jadi apa yang dicintai justru buruk dan apa yang dibenci akan menjadikan kebaikan dikemudian hari (QS. Al-Baqarah:216)
3	<i>Trancendental</i>	Tidak pernah mengaji, shalat ditunda-tunda bahkan ketika bertemu klien sholat menjadi di akhir waktu.	Hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan serta sesama manusia sesuai QS. Ali-Imran:103.
4	<i>Connecting</i>	Gampang mengambil hak orang lain, sedangkan koneksi dengan Tuhan melalui kitab suci terputus sebab diakuinya semenjak menikahi orang kota tidak pernah menyentuh al-Qur'an.	Hubungan dengan Tuhan dijalin dengan ibadah mahzhah sementara hubungan kemanusiaan dijalin dengan silaturahmi sejalan dengan QS.al-Dzariyat:56
5	<i>Becoming</i>	Awal di Lapas mempertanggungjawabkan perkuatannya SR ingin cepat-cepat bebas, tetapi disisi lain dirinya cemas jika kepulangannya nanti pasti menuai hujatan dari tetangga.	Individu dianjurkan mengenal diri sendiri termasuk persoalan yang dihadapi QS.ad-Dzariyah:20

Tabel Kondisi *Spiritual well-being* informan EK

No	Aspek <i>spiritual well-being</i> WBP	Kondisi <i>spiritual well-being</i> pada WBP	<i>Spiritual Well-Being</i> yang diharapkan
1	<i>Meaning</i>	Kebahagiaannya didapat dengan jalan-jalan atau rekreasi dengan keluarga	Keberartian kehidupan ketika diri melakukan pengabdian kepada Allah dengan penuh ketulusan sesuai QS. al-Dzariyah 56-57.
2	<i>Value</i>	Dirinya merasa memegang tanggungjawab sebagai tulang punggung keluarga, mencukupi segala keperluan anak dikarenakan suami tidak bertanggungjawab, maka dari itu prinsipnya adaklah bekerja keras menghidupi anak-anak	<i>Value</i> atau nilai seseorang dilihat dari usaha terbaiknya sejalan dengan QS.al-Khafi:7
3	<i>Trancendental</i>	Berkenaan hubungan dengan Tuhan untuk mengaji tidak sempat dilakukan seolah waktu tersita untuk banyak hal termasuk bekerja.	Hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan serta sesama manusia sesuai QS. Ali-Imran:103.
4	<i>Connecting</i>	Komunitas pengajian jarang dihadiri dengan alasan bekerja.	Hubungan kemanusiaan dijalain dengan silaturahmi sejalan dengan QS.al-Dzariyat:56
5	<i>Becoming</i>	Cemas dengan pandangan masyarakat akan statusnya sebagai “narapidana” nantinya “tidak diajeni” oleh masyarakat	Individu dianjurkan mengenal diri sendiri termasuk persoalan yang dihadapi QS.ad-Dzariyah:20

Dari pemaparam informan diatas dapat disimpulkan bahwa Kondisi *Spiritual well-being* pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang dalam aspek-aspeknya meliputi: *pertama*, aspek *meaning* WBP ditunjukkan dengan menutupi masalah, menganggap kasusnya tidak seberapa, menyalahkan diri sendiri atas masalahnya, mencemaskan keluarga

yang ditinggalkan, keberartian hidup adalah ketika menghabiskan waktu dengan keluarga. *Kedua*, aspek *value* ditunjukkan dengan pemikiran merasa mampu mengatasi masalah sendiri, bersikap lemah, menangis, dan terpuruk, menghendaki segala keinginannya dipenuhi, berburuk sangka harta bendanya akan habis, serta berupaya memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara apapun. *Ketiga*, aspek *trancendental* ditunjukkan dengan pergaulan tidak mengerjakan shalat, enggan dipaksa ibadah, mengesampingkan shalat dan mengkaji ilmu agama karena alasan pekerjaan, serta tidak pernah membaca al-qur'an. *Keempat* aspek *connecting* memiliki dendam pada orang dimasa lalu, tidak suka "didikte" oleh orang lain, obrolannya memicu permasalahan, gampang mengambil hak orang lain, serta enggan mengikuti kelompok pengajian. *Kelima*, aspek *becoming* ditunjukkan dengan menuruti pengaruh teman pergaulan dengan menghamburkan uang, menutup diri dari masuk Islam, mencari uang dengan cara yang haram, cemas dihujat tetangga serta tidak "diajeni" oleh masyarakat karena statusnya mantan narapidana.

Berdasarkan hasil pemaparan beberapa infroman diatas pembimbing agama Islam di Lapas juga memberi penguatan terhadap kondisi *spiritual well-being* warga binaan berikut penuturannya:

"orang yang di Lapas itu sebenarnya salah satunya adalah orang-orang yang kering rohani, dan yang kedua itu adalah orang-orang yang jauh dari keluarga. Saya katakan kering rohani karena banyak dari mereka yang tadinya terjebak dengan glamornya dunia. Sehingga mereka banyak yang tidak sholat, tidak ngaji, ada yang mualaf ya hanya mualaf saja tidak belajar ya tidak ditindaklanjuti oleh pihak keluarga". (Wawancara Ricky Wasito, MPd., 23 Feberuari 2023)

Adapun sudut pandang ustadz Zainal yang juga pembimbing agama Islam terkait *spiritual well-being* pada WBP menyatakan bahwa:

"Sebenernya masalah mereka bukan ekonomi, tapi karena lemahnya iman. Karena sahabat nabi saja nggak kaya-kaya amat tapi imannya kuat, ya selamat. Semuanya bermuara dari lemahnya iman. Kalo bilang karena ekonomi, bagi saya

nggak. Itu karena lemahnya iman. Orang lemah ekonomi, imannya kuat nggak gitu-gitu amat”.

Senada dengan penuturan diatas, ustadzah Siti Rochana pun menyatakan bahwa

“...memang cinta dunia, maksudnya cinta dunia itu pekerjaan lebih utama dari pada yang lain, nanti akan paham.. kalo dunia nggak segalanya. Allah kan nggak suka orang cinta dunia. Bukan ndak boleh mencari dunia, wong apa-apa aja butuh uang... cuman jangan menjadikan semua cara jadi bisa untuk mendapatkan uang... jadi nggak boleh menghalalkan segala cara untuk menghasilkan uang”. (Wawancara, Siri Rochana 27 Februari 2023)

Dari pernyataan beberapa narasumber menunjukkan bahwa *spiritual well-being* warga binaan sebelum memperoleh bimbingan agama Islam adalah dalam kondisi rohaninya kering, kesepian atau jauh dari keluarga, lemah keimanan, serta cinta dunia yang menjadikan menghalalkan segala cara dalam memperoleh rezeki. *Spiritual well-being* atau kesejahteraan spiritual hakikatnya menunjukkan individu merupakan makhluk multidimensi yakni memiliki kebutuhan biologis, psikologis, sosial, serta spiritual yang harus dipenuhi secara menyeluruh. Berikut gambaran faktor yang mempengaruhi terbentuknya *spiritual well-being* dari masing-masing informan:

1. Informan SL

SL mengaku dirinya sosok perempuan “tomboy” dan tidak suka bergaul dengan sesama perempuan karena berujung “ngrumpi”. Kemudian SL sadar kemungkinan anak akan mencontoh dirinya. SL memberitahu anak-anak tentang perubahan dirinya yang sudah mulai shalat dan berhijab. Sebagaimana penuturannya berikut:

“Punya anak empat enggak pernah dinafkahi, aku sering di KDRT . Ya sudah aku ngerawat anak sendiri, nafkahi sendiri, mbesarin anak sendiri, jadi mungkin anak terbawa pergaulan dan ikutan tomboy juga dari aku... Alhamdulillah dari dulu ngasuka bergaul sama cewek-cewek si mbak... jadi kalau ada cewek yang ngrumpi ah mending diem aku mbak di pojok sendiri, aku nggak suka. Karena pergaulanku ngga pernah ngajarin sholat, saya sendiri juga nggak sholat, ya anakku juga belum mengenal agama. pas video call saya

cerita, disini ibu sudah sholat, ibu udah pakek hijab, nanti kalo pulang kita sholat bareng-bareng ya!” (Wawancara SL, 21 Februari 2023)

SL menambahkan bahwa secara sosial dirinya memperoleh dukungan sosial dari teman dan orang-orang dikampungnya:

“Jadi orang-orang kampung sama temen-temenku itu ikut perihatin soalnya aku itu diluar baik sosialnya, malah kaget “*loh kok iso toh ?! mesake men...*” ngga ngomong “ben sukur!” soalnya aku itu *nandure* di luar tuh nggak jelek. Malah kalo bisa disini dijenguk malah pada pengen jenguk semua...” (Wawancara SL, 21 Februari 2023)

2. Informan WT

WT menuturkan dirinya memeluk agama Islam karena menyadari usianya sudah tua waktunya mengenal Tuhan. Setelah itu dirinya memperoleh *support* dari anak. Seperti yang diungkapnya:

“...karena saya sudah tua saya ingin mengabdikan hidup saya dengan ibadah.. sedikit banyaknya mau ibadah.. mengenal Tuhan secara detail udah gitu aja... Aku mualaf, baru muaalaf semenjak masuk sini, anakku *support* aku, udah yang sabar disitu puasa ya...” (Wawancara WT, 21 Februari 2023)

Kekuatan dukungan sosial juga didapatnya dari teman sesama WBP:

“Satu penanggungan satu nasib.. ya kita saling support, yaudah ibadah, yaudah sabar, ya kita saling menguatkan saat ini , karena kita akan pulang nanti setelah ada “Toa-an dari Bimpas” ya jadi positive thinking untuk menghadapi kalo sata bebas”. (Wawancara WT, 21 Februari 2023)

3. Informan NK

Bagi NK anak adalah sumber semangat namun ada ketakutan anaknya akan seperti dirinya, sebagaimana penuturannya berikut:

“sumber semangat ya anak, kadang kalo dia abis ngomong pas telponan, rasanya seneng banget... abis di telpon rasanya langsung bahagia...sumber semangat ya anak, kadang kalo dia abis ngomong pas telponan, rasanya seneng banget... abis di telpon rasanya langsung bahagia...Cuman ngerasa takut katanya “anak nggak jauh dari ibunya toh? kayak istilah buah

nggak jatuh jauh dari pohonnya gitu” itu rasanya takut banget. Tapi kata mamaku nggak papa... asal ndak salah didikan.. asal nanti ndidiknya bener insyaallah anaknya bener” (Wawancara NK, 21 Februari 2023)

Sebagaimana ungkapan diatas bahwa NK diberi nasihat oleh sang mamah, hal ini NK sadari dan syukuri:

“Seringnya telpon mama hampir setiap hari telponan, *“disana berubah, berubah...”* ”iya mah lagi usaha” Alhamdulillah orang tua ku masih ngasih semangat terus.. Kalau nggak ada yang ndukung belum tentu aku semangat seperti ini... makanya aku bersyukur banget.. belum tentu orang lain ngerasain keperdulian orang tua. mamaku selalu bilang *“wis rausah ngubungi konco-konco sing ra genah! Eling nek kepengen bener jauhi barang haram!”* (Wawancara NK, 21 Februari 2023)

4. Informan SR

SR menuturkan bahwa dirinya niat memperbaiki diri karena:

“Aku bilang sama suami ku *“ayah! aku masuk ke sini itu penfadarannya mahal, pelapor mengeluarkan uang yang sangat banyak untuk saya bisa masuk disini , jadi aku disini harus pintar! ayah juga membayar mahal demgan malu di kantor, malu dilingkungan, malu di keluarga besar, makanya aku disini harus pintar! kalo aku di sini ndak bisa apa-apa, masih seperti biasanya kasian yang memasukan aku disini, kasian pengorbanan ayah juga!”* Aku disini mau berubah, aku mau merubah pola hidupku...” (Wawancara SR, 20 Februari 2023)

Bahkan kecemasan menghadapi penilaian masyarakat akan SR hadapi dengan alasan berikut:

“Kalau kita nggak siap menghadapi cibiran tetangga, anak-anak kita, keluarga kita udah mengalami ini sebelum kita pulang. Berangkat sekolah udah *“halahhh gaya-gaya numpak mobil keren , mbok e nang penjara!”* Pasti kayak gitu mereka udah digituin, dan merekapun di situasi seperti itu setiap hari masih nelpon...”*mamah hari ini sehat?, mamah hari ini kegiatan apa? mamah makan apa?”* itu sangat luar biasa ditengah masyarakat menggunjing mereka, tapi tetep masih sayang... mereka yang nggak berbuat aja kuat... apalagi kita

yang berbuat? ya makannya harus lebih bertanggungjawab”. (Wawancara SR, 20 Februari 2023)

Disamping itu didalam Lapas SR memperoleh lingkup pergaulan yang membangkitkan dirinya menjadi lebih berkualitas:

“Ketika ngobrol dengan orang-orang yang suka di musholah, suka di taklim.. bahasan yang akan di obrolin pun berbobot.. akan menambah ilmu kita...Yaa nuwun sewu kalo di luar musholah kan sering gibah, sering ngomongin orang dan lain sebagainya. Kalo di lingkungan musholah itu kontrol nya akan ada, mereka paham itu nggak boleh, bahasanya pun menambah pengetahuan kita. Mereka yang paham akan agama akan saling sharing dan support”. (Wawancara SR, 20 Februari 2023)

5. Informan EK

Faktor yang mempengaruhi *spiritual well-being* EK yakni dukungan dari anak-anaknya, sebagaimana ungapannya:

“Anak-anak saya malah mendukung saya... “*Ikhlas ibu di sana ...biar ibu nggak capek buat cari uang... biar ibu istirahat*”. Mereka pengen mencukupi kebutuhan saya disini “*ibu tenang aja disana... nggak usah mikir yang macem-macem..*” Saya bersyukur anak-anak saya support... tidak marah sama saya... jadi saya menjalani hukuman seperti ini bersyukur.. soalnya ada yang kondisinya dia dihukumnya lebih berat dan anak-anaknya nggak ada yang support malah memungsuhi dan nggak peduli mbak”. (Wawancara EK, 20 Februari 2023)

Selain itu, EK dengan usia 57 tahun maka berfikir untuk menyibukan diri untuk akhirat. Sebagaimana pernyataannya:

“Saya kan sudah tua... sibuknya sibuk untuk yang bermanfaat untuk akhirat. Kalo dunia sudah nggak mikiri kepengen apa-apa”. (Wawancara EK, 20 Februari 2023)

Hasil wawancara yang diungkap informan memberi gambaran faktor yang mempengaruhi terbentuknya *spiritual well-being* salah satunya adalah dukungan sosial. Dari data yang disampaikan informan menunjukkan seberapa besar memperoleh dukungan sosial yang bersumber dari keluarga. Bagi WBP dukungan yang bersumber dari keluarga meliputi; anak, suami, bahkan orangtua

menjadikan mereka termotivasi untuk berubah menjadi lebih baik. Dua orang diantara lima informan mendapat dukungan sosial dari kelompok sosialnya yakni dari luar Lapas karena rekam jejaknya yang dikenal baik, adapula yang didalam Lapas membentuk *support system* bagi WBP lain. Selain itu, sebagian WBP tampak menyadari kodrat dan perannya menjadi seorang ibu merasa cemas, takut, dan khawatir gagal menjadi panutan yang baik bagi anak-anaknya. Kemudian dua orang WBP yang masuk usia 50 tahun lebih memilih mendekati diri kepada Tuhan dengan mulai mengerjakan amal ibadah. Seorang WBP mengaku siap menghadapi segala bentuk stigma masyarakat, selaras dengan lamanya menjalani hukuman kesadaran itu timbul. Sebagaimana diperjelas dalam tabel berikut:

Tabel faktor yang membentuk *spiritual well being* pada WBP bernama SL

No	Faktor yang Membentuk <i>Spiritual Well-Being</i> pada WBP	Kondisi	Aspek <i>Spiritual Well-Being</i> Yang terbentuk
1	Dukungan keluarga	Ya sudah aku ngerawat anak sendiri, nafkahn sendiri, mbesarin anak sendiri, jadi mungkin anak terbawa pergaulan dan ikutan tomboy juga dari aku... Alhamdulillah dari dulu ngasuka bergaul sama cewek-cewek si mbak... jadi kalau ada cewek yang ngrumpi ah mending diem aku mbak di pojok sendiri, aku nggak suka. Karena pergaulanku ngga pernah ngajarin sholat, saya sendiri juga nggak sholat, ya anakku juga belum mengenal agama. pas video call saya cerita, disini ibu sudah sholat, ibu udah pakek hijab, nanti kalo pulang kita sholat bareng-bareng ya!"	<i>Trancendent</i>

2	Dukungan sosial masyarakat	Jadi orang-orang kampung sama temen-temenku itu ikut perihatin soalnya aku itu diluar baik sosialnya, malah kaget “ loh kok iso toh ?! mesake men...” ngga ngomong “ ben sukur!” soalnya aku itu <i>nandure</i> di luar tuh nggak jelek. Malah kalo bisa disini dijenguk malah pada pengen jenguk semua...” (Wawancara SL, 21 Februari 2023)	<i>Connecting</i>
---	----------------------------	--	-------------------

Tabel faktor yang membentuk *spiritual well being* pada WBP bernama WT

No	Faktor yang Membentuk <i>Spiritual Well-Being</i> pada WBP	Kondisi	Aspek <i>Spiritual Well-Being</i> Yang terbentuk
1	Dukungan keluarga	“...karena saya sudah tua saya ingin mengabdikan hidup saya dengan ibadah.. sedikit banyaknya mau ibadah.. mengenal Tuhan secara detail udah gitu aja... Aku mualaf, baru mualaf semenjak masuk sini, anakku <i>support</i> aku, udah yang sabar disitu puasa ya...”	<i>Trancendental</i>
2	Dukungan sosial teman	Satu penanggung satu nasib.. ya kita saling support, yaudah ibadah, yaudah sabar, ya kita saling menguatkan saat ini , karena kita akan pulang nanti setelah ada “Toa-an dari Bimpas” ya jadi positive thinking untuk mengadapi kalo sata bebas”.	<i>Connecting</i>

Tabel faktor yang membentuk *spiritual well being* pada WBP bernama NK

No	Faktor yang Membentuk <i>Spiritual Well-Being</i> pada WBP	Kondisi	Aspek <i>Spiritual Well-Being</i> Yang terbentuk
1	Dukungan keluarga dan Jenis kelamin	Sumber semangat ya anak, kadang kalo dia abis ngomong pas telponan, rasanya seneng banget... abis di telpon rasanya langsung bahagia...sumbersemangat ya anak, kadang kalo dia abis ngomong pas telponan, rasanya seneng banget... abis di telpon rasanyalangsungbahagia ...Cuman ngerasa takut katanya “anak nggak jauh dari ibunya toh? kayak istilah buah nggak jatuh jauh dari pohonnya gitu” itu rasanya takut banget. Tapi kata mamaku nggak papa... asal ndak salah didikan.. asal nanti ndidiknya bener insyaallah anaknya bener	<i>Value</i>
2	Dukungan keluarga	Seringnya telpon mama hampir setiap hari telponan, “ <i>disana berubah, berubah...</i> ” ” <i>iya mah lagi usaha</i> ” Alhamdulillah orang tua ku masih ngasih semangat terus.. Kalau nggak ada yang ndukung belum tentu aku semangat seperti ini... makanya aku bersyukur banget.. belum tentu orang lain ngerasain kepedulian orang tua.	<i>Becoming Trancendental</i>

Tabel 9 faktor yang membentuk *spiritual well being* pada WBP bernama SR

No	Faktor yang Membentuk <i>Spiritual Well-Being</i> pada WBP	Kondisi	Aspek <i>Spiritual Well-Being</i> Yang terbentuk
1	Dukungan keluarga	<p>Aku bilang sama suami ku “ayah! aku masuk ke sini itu penfadarannya mahal, pelapor mengeluarkan uang yang sangat banyak untuk saya bisa masuk disini , jadi aku disini harus pintar! ayah juga membayar mahal demgan malu di kantor, malu dilingkungan, malu di keluarga besar, makanya aku disini harus pintar! kalo aku di sini ndak bisa apa-apa, masih seperti biasanya kasian yang memasukan aku disini, kasian pengorbanan ayah juga!” Aku disini mau berubah, aku mau merubah pola hidupku...”</p>	<i>Meaning Trancendental</i>
2	Jenis kelamin	<p>“Kalau kita nggak siap menghadapi cibiran tetangga, anak-anak kita, keluarga kita udah Becomingmengalami ini sebelum kita pulang. Berangkat sekolah udah “halahhh gaya-gaya numpak mobil keren , mbok e nang penjara!”Pasti kayak gitu mereka udah digituin, dan merekapun di situasi seperti itu setiap hari masih nelpon...”mamah hari ini sehat?, mamah hari ini kegiatan apa? mamah makan apa?” itu sangat luar biasa ditengah masyarakat</p>	<i>Becoming</i>

		menggunjing mereka, tapi tetep masih sayang... mereka yang nggak berbuat aja kuat... apalagi kita yang berbuat? ya makannya harus lebih bertanggungjawab	
--	--	--	--

Tabel faktor yang membentuk *spiritual well being* pada WBP bernama EK

No	Faktor yang Membentuk <i>Spiritual Well-Being</i> pada WBP	Kondisi	Aspek <i>Spiritual Well-Being</i> Yang terbentuk
1	Dukungan keluarga	Anak-anak saya malah mendukung saya... “ <i>Ikhlas ibu di sana ...biar ibu nggak capek buat cari uang... biar ibu istirahat</i> ”. Mereka pengen mencukupi kebutuhan saya disini “ <i>ibu tenang aja disana... nggak usah mikir yang macem-macem..</i> ” Saya bersyukur anak-anak saya support... tidak marah sama saya... jadi saya menjalani hukuman seperti ini bersyukur.. soalnya ada yang kondisinya dia dihukumnya lebih berat dan anak-anaknya nggak ada yang support malah memungsuhi dan nggak peduli mbak”. (Wawancara EK, 20 Februari)	<i>Meaning</i>
2	Usia	Saya kan sudah tua... sibuknya sibuk untuk yang bermanfaat untuk akhirat. Kalo dunia sudah nggak mikiri kepengen apa-apa	<i>Trancendental</i>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor usia, dukungan sosial dan keluarga, jenis kelamin dan kecemasan peran sebagai istri bahkan anak, serta mempengaruhi terbentuknya *spiritual well-being* pada warga binaan pemasyarakatan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang.

Hal ini diperkuat oleh pembimbing agama Islam yang menyatakan: "...awal-awal kami datang, mereka ya merasa jauh dari keluarga, otomatis sebetulnya mereka bisa bahagia dari sebetulnya mereka menangis. Kalau misalkan dia seorang ibu, punya anak masih kecil, atau janda, atau dia punya ibu yang sudah tua dalam pemeliharaan dia ya jadi tekanan batin tersendiri". Kemudian, tanggungjawab seorang ibu lebih berat dari tanggungjawab seorang ayah...kalau misalnya anak bersama ibu itu kemungkinan nakalnya kecil, tapi kalau dengan bapak, kemungkinan nakalnya itu besar. Jadi kalau ibunya "*nggenah*" bisa mendidik Insyaallah nanti akan menjadi anak yang berhasil (Wawancara Ricky Wasito, MPd., pada 23 Februari 2023)

Ustadz Zainal juga memberi kesaksian bahwa:

"..misalnya saja NK sering komunikasi sama mamahnya, mamahnya juga suka WA ke saya, namanya bu Badriyah, beliau nitipkan ke saya "pak ustadz dibantu dididik!" tapi kan saya cuman sebatas pertemuan-pertemuan yang sifatnya sesaat ya". (Wawancara Ustadz Zainal, 17 April 2023)

Sebagaimana keterangannya:

"mereka resah dengan keluarga yang diluar..."
"Kecemasan kalo mau bebas ada..... kebanyakan mereka takut"
"...pergaulan atau komunitas itu mempengaruhi sekali, kalo imannya meningkat dia komunitasnya bagus ya jadi baik. Tapi imannya lemah komunitasnya jelek ya parah".
"Usia itu pengaruh juga si, biasanya yang muda-muda cenderung lebih agresif, tidak bisa menerima keadaan. Kalau yang tua-tua ya manut-manut". (Wawancara Ustadz Zainal, 1 Maret 2023)

C. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Untuk Membentuk *Spiritual Well-Being* Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang

Kegiatan bimbingan agama yang diterapkan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang merupakan tugas pembinaan rohani bagi semua agama yang dianut oleh warga binaan pemasyarakatan /WBP termasuk agama Islam. Sebagaimana penuturan yang di sampaikan oleh Kasubsi Bimkemwat:

“Lembaga pemasyarakatan sendiri bagian dari kegiatan pembinaan, salah satunya kan pembinaan kerohanian, disini kan ada muslim, ada Nasrani, ada Budha, semua sama kita berikan fasilitas untuk pembinaan agama”. (Wawancara dengan Citra Adityadewi,S.Pi pada 22 Februari 2023)

Adapun jadwal kegiatan bimbingan agama Islam beserta pembimbingnya dipaparkan oleh petugas Lapas, ibu Septi Nurul sebagai berikut:

“Setiap hari Senin sampai dengan Kamis WBP ada kegiatan di musholah seperti ngaji iqro, membaca al-qur’an, hafalan surat pendek, mendengarkan tausiyah dan konseling islam dari jam 09.00-11.30. Untuk pengisi nya sendiri hari Senin tausiyah dari Kemenag Kota Semarang, Selasa (minggu kedua dan keempat) ustadzah Siti Rochana, Rabu ada konseling Islam dari Ustadz H.Zainal, lalu hari Kamis nya dari Kemenag lagi tapi ngisi BTQ. Kemudian di hari Jum’at nya diisi dengan latihan rebana. Selain itu, baru-baru ini ada kegiatan bulanan berupa terapi ruqyah bagi yang berminat.” (Wawancara Septi Nurul pada 20 Februari 2023)

Bimbingan agama Islam dirasa sangat penting diberikan kepada WBP untuk menunjang terbentuknya *spiritual well-being*. Selaras dengan pernyataan tersebut pelaksanaan pembinaan kerohanian diharapkan WBP mengalami perubahan perilaku psiko-spiritual. Dalal hal ini petugas melakukan penilaian aspek secara menyeluruh meliputi bio, psiko, sosial, maupun spiritual untuk pertimbangan saat kepengurusan. Sebagimana ungkapan petugas berikut ini:

“Di Lapas sendiri selain pembinaan rohani kan ada juga pembinaan kemandirian (bimbingan kerja/BimKer mereka kita kasih dispensasi bahwa mereka memang tidak bisa hadir ke musholah atau gereja. Yang penting kita tahu bahwa mereka tetep beribadah, entah itu ibadah sendiri dikamar atau di Bengkel Kerja. Yang penting mereka berkegiatan. Karena apa? mereka disini itu di nilai setiap hari. Aspeknya banyak, ndak hanya agama, mulai dari psikologis, kebiasaan tidur, makan, perilaku ke sesama teman, itu semua di nilai. Penilaian berlaku pada semua Lapas, paling tidak mereka sadar diri “ohya aku dinilai” berarti mereka akan lebih mengontrol dirinya sendiri. Kalau dia merasa dirinya dinilai maka akan lebih berhati-hati dalam bersikap, berperilaku,bertutur kata. Nilai itu berguna saat kepengurusan, kalau kepengurusan salah satunya WBP wajib hafal surat pendek minimal sepuluh (10)”. (Wawancara Citra Adityadewi,S.Pi pada 22 Februari 2023)

Adapun pembimbing agama Islam menambahkan:

“Bekal ilmu agama yang didapat disini menurut saya bermanfaat sekali untuk bekal mereka diluar sana. Tidak menafik kemungkinan dulunya berasal dari kalangan yang agamanya tipis tadi, atau mualaf, atau daerah-daerah aslinya daerah ambangan, atau mungkin orang-orang yang biasa dugem. Bekal itu itu penting sekali apalagi kalau sekarang dia benar-bener taubatan nasuha, itu begitu luar biasa”. (Wawancara Ricky Wasito, MPd., pada 23 Feberuari 2023)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan agama Islam di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang merupakan upaya pemberian pembinaan kerohanian kepada warga binaan pemasyarakatan (WBP) yang dilakukan oleh *stakeholder* ahli dibidang bimbingan agama Islam untuk menumbuhkan kesadaran beragama pada warga binaan sehingga mampu menunjukkan kontrol diri dalam sikap, perilaku, maupun tutur kata terhadap petugas maupun sesamanya sehingga dalam jangka pendeknya memudahkan kepengurusan bebas, serta sarana taubat nasuha yang akan menjadi bekal yang bermanfaat ketika keluar dari Lapas.

1. Fungsi Bimbingan Agama Islam

Sebagaimana hasil data yang diperoleh saat proses wawancara dengan petugas Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang untuk membentuk *spiritual well-being* atau kesejahteraan spiritual pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) memiliki fungsi mencegah, mengatasi, memelihara, serta mengembangkan potensi yang ada dalam diri warga binaan agar menjadi manusia yang lebih baik, dapat hidup selaras dengan pedoman agama, norma dan aturan sosial kemasyarakatan yang berlaku dilingkungannya maupun negaranya.

Pelaksanaan bimbingan agama Islam memainkan fungsi pencegahan berawal dari kondisi berikut:

“...saya denger ada konselor Nasrani, yang konseling orang Islam, Singkat cerita CH kasus pembunuhan dan ketika bebas dia kebingungan mau pulang takut, akhirnya dia ditampung sama konselor Nasrani tadi, “dah kamu pindah agama saja, saya carian pekerjaan di rumah makan ” . Menghadapi hal itu saya menghadap bu Kalapas, kebetulan bu Kalapasnya saat itu

beragama muslim, Lp butuh konselor yang muslim, akhirnya di setujui, dan berjalan hingga sekarang sudah 15 tahun”.

Ustadz Zainal menegaskan:

“Kalau konselornya non-muslim otomatis dia akan mempengaruhi...waktu ibu Kalapasnya muslim, saya bilang “*kita kayak gini terus kecolongan terus!*” akhirnya dulu ada aturan “*yang masuknya Islam, bebasnya harus Islam*”. (Wawancara ustadz Zainal, 1 Maret 2023).

Dari ungkapan diatas menunjukkan konselor dan klien yang lintas agama dalam sesi bimbingan agama *face to face* memungkinkan turut mempengaruhi klien agar mengikuti kepercayaan yang dianutnya. Sebagaimana WBP bernama WT memutuskan masuk Islam setelah berdiskusi dengan ustadz Zainal, berikut penuturannya:

“...baru *mualaf* semenjak masuk sini. Masuk ke sini proses 2 minggu, mau masuk 3 minggu nunggu pak Zainal , diskusi dulu tentang agama sedikit... ya saya mau istiqomah, nawaitu saya baik... karena saya sudah tua saya ingin mengabdikan hidup saya dengan ibadah.. sedikit banyaknya mau ibadah.. mengenal Tuhan secara detail udah gitu aja...”. (Wawancara WT, 21 Februari 2023)

Kemudian dalam perkembangannya niatan WBP untuk pindah agama masih sering dijumpai oleh pembimbing agama, sebagaimana ungkapan berikut:

“...ada yang “*pak ustadz saya padahal udah gini, udah gini gini, tetapi tetep gini*” malah sampe ada yang mikir mau pindah agama. “*Kamu jangan main-main sama agama, agama bukan partai yang hari ini dan besok bisa pindah seenaknya. jangan sampe kamu rekoso di dunia rekoso juga di akhirat*”. Dia merasa jengkel, akhirnya saya tanya “*kamu taubat sudah berapa tahun?*” katanya tiga bulan, saya bilang “*Nabi Adam satu kali kesalahan di hukum 40 tahun nggak ketemu Siti Hawa*”. (Wawancara ustadz Zainal, 1 Maret 2023).

Dengan demikian bimbingan agama Islam memainkan fungsi pencegahan agar mencegah sebelum terjadi masalah, adapun utamanya malah di Lapas yang paling serius yakni niatan pindah agama/ keluar dari Islam (murtad). Kemudian bagi yang terlanjur bermasalah seperti halnya klien yang bapak Ricky Wasito temui:

“...ada yang pernah konsultasi dengan saya itu biasanya gelisah. Gelisah itu karena dia meninggalkan orang tua, anak-anak yang masih kecil atau mereka ada yang gelisah karena terpisah. Kondisi terpisah dengan keluarga kan harus di terima. Karena apa... semakin meronta justru akan menjadi sedih, semakin teringat dengan anak-anak atau keluarga yang dirumah maka akan semakin sedih, yasudah pada saat itu harus bisa melepas dirinya, tapi menyikat dirinya tadi dengan kiriman doa atau disambung rohaninya”. (Wawancara Ricky Wasito, MPd., pada 23 Februari 2023)

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa fungsi bimbingan agama adalah sebagai upaya menangani perasaan gelisah karena terpisah dari keluarga. Sebagaimana SR telah mempraktikannya:

“Aku setiap hari aku ngasih al-fatimah untuk anak-anakku... kalo menurut keyakinan ku itu cara ku memberi makan buat mereka... Tak kasih kayak tawasul ke Kanjeng Nabi Muhammad SAW, Syekh Abdul Qodir Jailani , Nabi Khidir, para aulia kalo saya Mbah Hasan karena saya seing ngaji disana, Habib Umar, Habib Luthfi, Habib Novel biar kecipratan berkahnya, terus guru-guru ,orang tua, ahli kubur, saudara-saudara, suami, anak-anakku, dan semua keluargaku. Karena aku nggak bisa menyentuh mereka ... Inshaallah doa ibu itu luar biasa.. dan penjara itu sebetulnya tempat mustajab, tempat orang tersakiti .. doanya mujarab”. (Wawancara SR, 20 Februari 2023)

Bapak Ricky Wasito menuntaskan bahwa:

“Kondisi dia disitu yang jauh dari keluarga diusahakan mentalnya tenang dahulu menerima kondisi apa adanya. Kalau dia bisa menerima apa adanya ya Inshaallah dia menjadi lebih tenang”. (Wawancara Ricky Wasito, MPd., pada 23 Februari 2023)

Selain itu, dari penuturan ustadz Zainal banyak permintaan untuk diadakan terapi ruqyah. Ruqyah ini berfungsi menyembuhkan bagi WBP yang sebelum masuk Lapas memakai “susuk”. Berikut penjelasan beliau:

“Karena banyak permintaan dari WBP sendiri, mereka kan ada yang pake susuk segala macem, Saya biasanya memberi ruqyah sebulan sekali jam 2 siang sampe ashar. Ada beberapa yang bereaksi 5 sampe 6 orang berhasil”. (Wawancara Ustadz Zainal, 1 Maret 2023)

Pelaksanaan bimbingan agama Islam dimaksudkan agar memelihara WBP tidak mengulangi kesalahan yang sama. Hal ini selaras dengan indikator berhasilnya kegiatan pembinaan:

“Ketika mereka bebas mereka tidak ke sini lagi. Berarti kita sudah berhasil membina mereka di dalam sini”. (Wawancara dengan Citra Adityadewi,S.Pi pada 22 Februari 2023)

Dari sudut pandang pembimbing agama Islam pun menyatakan demikian:

“Saya pengennya ke luar dari sini betul betul taubat nasuha tidak akan mengulangi lagi. Saya pengennya ke luar dari sini betul betul taubat nasuha tidak akan mengulangi lagi”. (Wawancara Ustadz Zainal, 1 Maret 2023)

“koe neng kene kejeglong atau jatuh kui kudune sekali saja... jangan kejeglong ko kejeglong meneh. Moso kejegrong ko terusterusan di tempat yang sama, itu artinya kan orang bodoh kan...jadi intinya jangan kepleset dilubang yang sama. Mlaku kepleset itu bisa tapi jangan di ulang”. (Wawancara Ricky Wasito, MPd., pada 23 Februari 2023)

Untuk memainkan fungsi pemeliharaan pembimbing agama menekankan pada perintah memelihara shalat:

“...intinya jangan tingkalkan sholat. Kalau seorang sudah berani meninggalkan sholat sudah parah keimanannya. Ditingkatkan kualitasnya, sholat tepat waktu, ditambah tahajjud kalo ada kemampuan puasa senin kamis. Pendekatannya lebih ke keagamaan , kalo sholatnya bener otomatis di lindungi sama Allah. Kan janji Allah “Barangsiapa yang beriman kepada Allah, lalu dia istiqomah, Allah akan menurunkan malaikat untuk melindunginya”. (Wawancara Ustadz Zainal, 1 Maret 2023)

Senada dengan yang disampaikan NK

“Aku curhat ke Ustadz Zainal terus aku dinasehatin... jangan nyalahin Allah... semua itu tergantung dari diri kamu sendiri...”

Kamu sebenarnya bisa jadi yang kamu inginkan. Kamu jadi jahat ya kamu bisa jahat, kalo pengen jadi baik ya juga bisa... kalo pengen baik ya syaratnya sholat aja lima waktu dulu". (Wawancara NK, 21 Februari 2023)

Disamping pelaksanaan bimbingan agama untuk mencegah, mengatasi, dan memelihara mental spiritual WBP ketika menjalankan hukuman, lebih dari itu bimbingan agama Islam memainkan fungsi untuk pengembangan diri WBP. Dimana mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam artinya membiasakan WBP agar bisa "*srawung*" atau bertemu dengan banyak orang. Hal ini menjadi bekal untuk WBP berkembang dalam ilmu pengetahuannya serta melatih agar nantinya mampu beradaptasi di masyarakat. Seperti penuturan bapak Ricky Wasito berikut:

"...dari mana dia mau mendapatkan motivasi kalo dianya tidak pernah belajar, tidak pernah "*srawung*" dengan orang lain. Tapi kalau misalnya dia banyak "*srawung*" ketemu dengan orang lain otomatis dia dapat menambah pencerahan dan ilmu baru....yang penting itu... kalo disitu bisa "*srawung*" ya nanti keluar di masyarakat juga *srawung*. Nanti kembali ke masyarakat juga sama "yasudah lah panjenengan membaour saja di masyarakat... neng kono ana majelis taklim njenengan melu... kalau misalnya dicibir ya paling hanya beberapa saat saja, setelah itu pasti diterima. Apalagi kalau perubahannya itu bagus, yo Alhamdulillah keluaran pesantren "Nurul Iman" (nama musholah di Lapas)". (Wawancara Ricky Wasito, MPd., pada 23 Feberuari 2023)

Pernyataan diatas sesuai dengan kebiasaan yang SR lakukan semenjak mengikuti bimbingan agama Islam di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang, berikut perkataannya:

"Dari kamar di buka jam 7, kita apel, abis itu jam 9 terserah kita mau ngapain , di situ yang aku cari cuman Allah, tempat paling tepat ya musholah. Karena aku merasa di situ aku akan jadi baik. Aku sendiri lebiih ke *sharing* kalo ketemu pak ustadz atau ibu-ibu Kemenag bahwasannya "disini itu bukan tempat yang buruk , yang mungkin seperti dari awal aku melihatnya, penjara itu pasti tempat terburuk dimata masyarakat, dimata orang diluar sana... tapi tempat yang baik. Dimana dulunya kita nggak pernah ngaji.. jadi ngaji... nggak pernah baca al-qur'an sekarang

jadi rutin baca al-qur'an... yang sholatnya dulu bolong-bolong sekarang rutin bahkan ada tambahan sholat sunnah, biasanya nggak pernah tahajud ,nggak dhuha, sekarang Alhamdulillah nggak pernah terlata". (Wawancara SR, 20 Februari 2023)

Berdasarkan beberapa hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan agama Islam di Lapas Perempuan kelas IIA Semarang memiliki empat fungsi yakni pertama, fungsi pencegahan/*preventive* khususnya mencegah WBP keluar dari agama Islam, kedua fungsi penyembuhan/*kurative* dalam bentuk terapi ruqyah dan konsultasi masalah psikis, ketiga fungsi pemeliharaan/*preservative* yakni memotivasi agar sungguh-sungguh taubat dan memelihara shalat, kemudian terakhir fungsi pengembangan/*development* berkenaan dengan pembiasaan "*srawung*" dengan para pembimbing agama karena selain menambah ilmu agama juga melatih agat terbiasa membaur.

1. Tujuan Bimbingan agama Islam

Pelaksanaan bimbingan agama Islam di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang dilaksanakan untuk menghasilkan perbaikan dan perubahan mental individu. Hal ini selaras dengan tujuan adanya kegiatan Bimbingan Agama Islam menurut Petugas Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang adalah:

"Untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan para WBP kita di sini, biar nanti ketika mereka keluar minimal, minimalnya mereka lebih meningkatkan keimanan, lebih bisa memperbaiki kualitas diri, kerena disini mereka menjadi lebih sadar dalam beragama, mungkin diluar mereka melakukan tindak pidana karena mereka kurang mendekatkan diri kepada Tuhan, ketika mereka disini terus mendapatkan bimbingan kerohanian yang lebih intens jadi mereka lebih bisa memahami "oh saya ini masih punya Tuhan" jadi ketika nantinya keluar bisa menjadi manusia yang lebih baik lagi." (Wawancara Citra Adityadewi,S.Pi pada 22 Februari 2023)

Tujuan pelaksanaan bimbingan agama Islam di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang untuk perubahan dan perbaikan tingkah laku WBP sehingga manfaat bagi dirinya sendiri orang lain, maupun lingkungan, sejalan dengan penuturan pembimbing agama berikut:

"Jadi kami sampaikan motivasi, salah satunya tentang kategori amal sholeh menurut Prof Quraish Shihab itu kan ada tiga (3)

salah satu diantaranya “rutin” kalau kita konsisten mempertahankan kebaikan itu sudah jadi amal sholeh, misalnya kayak jamaah begini saja itu sudah bagian dari amal sholeh. Kemudian kategori amal sholeh lagi itu “sesuatu yang ada, kemudian kita mengadakan inovasi” seperti misalnya membangun TPQ atau Majelis Taklim “*Njenengan dulu di rumah ketika berangkat kesini, kampung e njelengan belum ada TPQ atau Majelis Taklim, Njenengan pulang dari sini buka disana itu hal bagus, ndak usah ada pikiran “Loh kan saya mantan Napi?!”*” terus saya sampaikan mantan napi ya ndak papa seperti kalimat motivasi “*Mantan penjahat lebih bagus dari pada mantan ustadz*” Kan begitu tidak harus minder, asalkan sudah bertaubat, sudah baik, masyarakat pasti menerima. Mungkin awal di cibir, tapi setelah itu insyaallah sudah ndak”. (Wawancara Ricky Wasito, MPd., pada 23 Februari 2023)

Penuturan pembimbing agama bapak Ricky Wasito diatas sejalan dengan kondisi yang terjadi pada diri SR:

“...sekarang tujuanku ndak hanya “aku ingin pulang ! aku ingin keluar dari tempat ini!” bukan. Tapi hidup ini adalah pengabdian. Ya di sini mengabdikan ke Allah dengan cara mendekatkan diri dengan Allah, berbuat baik dengan sesama. kalau toh nanti Allah kasih kesempatan untuk pulang di situ pun masih jadi wadah kita untuk mengabdikan ke Allah dengan cara berbakti ke keluarga kita... setidaknya tujuan pulang bukan hanya pulang ke rumah, tapi sekarang udah di titik aku dinanti kepulangan nggak hanya sekedar keluarga yang menanti tapi harus memberi lebih”. (Wawancara SR, 20 Februari 2023)

Kemudian terkait dengan tujuan menghasilkan kecerdasan emosional pada WBP sehingga tumbuh rasa kasih sayang, toleransi dan kesetiakawanan juga beliau menyampaikan:

“Intinya yang sering diajarkan, “*sudahlah ndak usah ada membeda-bedakan, kemudian misalke koncome butuh bantuan ya dibantu, misale masuk angin yo dikeriki atau pijeti*” dan mereka sudah bisa melaksanakan nasihat itu”. (Wawancara Ricky Wasito, MPd., pada 23 Februari 2023)

Pernyataan pembimbing agama Islam sejalan dengan emosional yang berkembang pada diri WBP bernama NK :

“...Kalo ada yang sakit dikamar..biasanya ditinggalin temen-temennya yang biasa makan-makan mewah bareng... mana ada yang perduli... yang ada pada keluar kerja semua.. paling dikamar adanya aku sama temenku, malah yang ngurusin orang-orang yang biasa-biasa aja... ya nanti nawarin bantuan “*sini tak kerokin*” ntar ditanya butuhnya apa... Yaa kasian lah mbak...

“nepak awak” nek aku kayak gitu ndak ada yang peduli kayak gimana”. (Wawancara NK, 21 Februari 2023)

Sementara itu menurut penuturan ustadzah Siti Rochana pembimbing agama Islam di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang tujuan bimbingan agama Islam adalah:

“Sebetulannya menekankan caranya bersyukur. Kata syukur itu pendek,selama hidup orang akan belajar namanya syukur. Sebetulnya kehadiran ustadz ustazahnyanya disana selalu ada sebetulnya kan rejeki yang harus di syukuri. Selama ini pegang uang pegang iang tapi nggak bisa ketemu dengan orang-orang yang mengajari mereka agama”.(Wawancara Siti Rochana, 27 Februari 2023)

Penuturan pembimbing agama tersebut selaras dengan pernyataan beberapa informan WBP berikut:

“Alhamdulillah disini mulai lagi dari iqro dan saya ora isin emang saya nggak bisa ngaji...Kalo baca iqro tadarus di kamar rasanya seneng, merasanya alhamdulillah “meh pinter. Iya sadar pengen belajar al-quran ya di sini mbak”. (Wawancara EK, 20 Februari 2023)

“Mungkin disisi lain untuk kacamata dunia, kita masuk sini sangat buruk sekali... tapi untuk saya pribadi saya sangat syukuri...Allah menegur saya sebelum habis masa saya di dunia”. (Wawancara SR, 20 Februari 2023)

“Aku nyesel dengan perbuatanku tapi masuk ke sini aku nggak nyesel sama sekali. Aku disini bisa belajar hal-hal yang positif... bisa ke sini ya karena Allah sayang ke aku.. Daripada mungkin kalo saya masih diluar pasti masih enak-enakan berbuat yang nggak-enggak toh...” (Wawancara NK, 21 Februari 2023)

Dari beberapa penggalan yang disampaikan oleh informan EK, SR, dan NK menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan agama Islam menghasilkan kecerdasan spiritual sehingga tampak mereka lebih tabah dalam menghadapi ujian hidup. Adapun ustadz Zainal yang juga merupakan pembimbing agama Islam, tujuan pemberian bimbingan agama Islam adalah dalam rangka menyadarkan agar mereka kembali kepada agama Islam. Alasannya karena:

“Kebanyakan sebenarnya masalah mereka bukan ekonomi, tapi karena lemahnya iman, ini penyakit iri asalnya dari syaiton, kamu nggak sadar, bahayanya penyakit hati sampe akhirat. Pelan-pelan saya sadarkan dan kembali ke pada agama. Allah menegur kamu, disini kamu nggak suka, tapi Allah suka, dan yang berjalan adalah ketetapan Allah kamu nggak bisa mengelak, kalau kamu masih begitu nggak akan selesai-selesai, kamu perbaiki dulu hubunganmu dengan Allah. Kerjakan apa yang Allah mau nanti Allah akan mengerjakan apa yang kamu mau”. Kan ada sebab ada akibat, jadi sebelumnya kesalahan dan dosa-dosa lah yang mengakibatkan kamu seperti ini”. (Wawancara ustadz Zainal, 1 Maret 2023).

Ungkapan ustadz Zainal diatas menunjukkan bahwa tujuan pemberian bimbingan agama Islam yang beliau terapkan adalah menghasilkan potensi Ilahiyah sehingga WBP mampu mengemban tugasnya sebagai *khalifah*, serta kemudian mampu menyelesaikan masalahnya sendiri serta memberi kemanfaatan bagi lingkungannya. Hal ini sesuai dengan kondisi NK yang menuturkan bahwa:

“Bener ya yang di katakan ustadz “kalo kita nggak ngelakuin sholat aja kita hidupnya kayak “gemrungsung atine” hati itu rasaya nggak tenang. Alhamdulillah mbak aku belajar dari yang wajib.. terus aku belajar melaksanakan yang sunnah. Lebih tenang ... Walaupun ibaratnya nggak punya apa-apa tapi tenang gitu. Misal sholat tapi sholatnya loncat loncat atau paling cuman maghrib itu tetep rasanya nggak tenang. Kalo aku bebas yang penting aku bisa mbuktiin ke kedua orang tua, ke keluarga aku bisa jadi lebih baik gitu...” (Wawancara NK, 21 Februari 2023)

Dari hasil wawancara yang diungkapkan oleh narasumber pembimbing agama Islam, petugas Lapas, beserta WBP selaku informan dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan agama Islam di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang adalah dalam rangka menghasilkan perbaikan dan perubahan mental perubahan dan perbaikan tingkah laku WBP sehingga manfaat bagi dirinya sendiri orang lain, maupun lingkungan

2. Unsur-Unsur Bimbingan Agama Islam

Unsur-unsur pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk membentuk *spiritual well-being* pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Kelas IIA Semarang meliputi: pembimbing agama Islam/konselor Islam/*da'i*, Individu yang dibimbing atau klien/*jama'ah*, metode, serta materi yang disampaikan. Berikut penjelasannya:

1. Pembimbing agama

Pembimbing agama Islam di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang hadir memberikan bimbingan agama Islam dengan penuh kesukarelaan. Sebab dari pihak Lapas mengakui bahwa pihaknya tidak ada anggaran sama sekali terkait kegiatan bimbingan keagamaan. Sebagaimana penjelasan berikut:

“Kalau misalkan ada yang ngisi pembinaan lagi ke kita, kita dengan senang hati menerima, asalkan kita masih ada jadwal. Karena kan dari pusat kita tidak punya anggaran, kalau mereka dengan suka rela, ikhlas, mengisi disini untuk beribadah, mengajari anak-anak, kita dengan senang hati menerima. Tujuan kita biar mereka (WBP) senang, mereka ibadahnya juga semangat”. (Wawancara Citra Adityadewi, S.Pi pada 22 Februari 2023)

Penuturan diatas sejalan dengan latar belakang bergabungnya ustadzah Siti Rochana memberi pembinaan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang:

“Saya sebetulnya membawa guru saya ke Kemenkumham untuk mengurus persyaratan, tapi bukan saya sendiri. Prosesnya saya ikuti semua, terus berjalan, guru saya sibuk, sering keluar kota akhirnya terus saya disuruh nerusin. “Udah jangan dihentikan, sudah kamu aja yang nerusin”. Ke sana tidak pernah saya untuk saya sendiri tapi yang pertama karena guru, kedua karena diamanahi guru saya untuk seterusnya.” (Wawancara pembimbing agama Islam Ustadzah Siti Rochana pada 27 Februari 2023)

Salah seorang pembimbing agama Islam menuturkan mengemban tugas dakwah di Lapas tidak mudah buktinya banyak yang tidak istiqomah sehingga tidak bertahan lama, berikut penuturannya:

“...konseling di Lapas di minati banyak orang, saya nggandeng orang UIN juga Almh bu Faridah pasca sarjana dari Sultan Agung, tapi sayangnya nggak ada yang istiqomah. Alhamdulillah saya sampe sekarang masih istiqomah”. (Wawancara Ustadz Zainal, 1 Maret 2023)

Oleh karenanya seorang pembimbing agama Islam termasuk dalam menjalankan bimbingan agama Islam pada WBP harus memenuhi syarat seorang pembimbing yaitu memenuhi aspek spiritual berupa kualitas keimanan dan ketauhidan, aspek moralitas atau akhlak yang baik, serta aspek keterampilan atau *skill* berupa empati, komunikasi, dan lain sebagainya sehingga bimbingan agama Islam yang dilaksanakan dapat mencapai tujuan yang diharapkan yakni untuk membentuk *spiritual well-being* pada warga binaan pemasyarakatan (WBP) di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang.

Adapun syarat pembimbing agama yang meliputi aspek spiritual, moralitas, dan keterampilan telah melekat pada diri bapak Ricky Wasito:

“..seorang penyuluh itu dalam satu tugasnya adalah penyuluhan binaan khusus, kategori binaan khusus itu salah satunya Lapas. Yang jelas karena itu bagian dari tugas yang harus dijalani saya sejak tahun 2001 Kalau secara aturan, penyuluh itu pegawai negeri yang diangkat oleh pemerintah untuk melaksanakan pembinaan berdasarkan dengan memakai bahasa agama. Kemudian minimal kategori paling tidak ya minimal bisa membaca al-qur’an, karena punya banyak binaan ya harus menghadapi beragam kelompok misalnya binaan khusus, majelis taklim, kalangan cendekiawan dan lain sebagainya mestinya punya *basic* agama yang baik, bisa baca al-qur’an, punya pengetahuan agama yang baik, kemudian memiliki akhlak yang mulia sehingga diharapkan penyuluh itu menjadi *uswah* yang baik dimasyarakat. *Skill* penyuluh paling tidak bisa ceramah dan bisa pelayanan konsultasi. Intinya harus bisa berhadapan dengan masyarakat menyampaikan agama secara langsung”. (Wawancara Ricky Wasito, MPd., pada 23 Februari 2023)

Dari pemaparan diatas menunjukkan secara aspek spiritual memiliki dasar agama yang baik, bisa membaca al-qur’an, ilmu agama yang baik, kemudian aspek moralitas yakni akhlak yang mulia atau *uswah* atau contoh masyarakat, serta *skill* yang dimiliki adalah ceramah dan konsultasi. Sementara itu, kualifikasi syarat pembimbing agama dalam diri ustadzah Siti Rochana:

“Memahami bahwa jelas watak mereka beda dengan orang-orang pada umumnya... jadi mungkin jika mereka duduk nya nggak semestinya ada di taklim ya saya nggak apa-apa.. mereka sudah mau dateng , sudah Alhamdulillah. Dateng dengan nggak pake krudung nggak apapa “bu saya pake tato” ... iya nggak apa-apa. Intinya jangan merasa lebih, menghargai mereka, memahami mereka, udah buat saya intinya itu. Menghargai dan gak *nge-judge* mereka salah, yaudah menyampaikan ilmu aja...yang penting kita menyampaikan apa yang menjadi kebutuhan rohani, udah itu aja si...”(Wawancara ustadzah Siti Rochana pada 27 Februari 2023)

Dilihat dari pemaparan diatas menunjukkan aspek yang dimiliki ibu Siti Rochana sebagai pembimbing agama Islam yakni aspek moralitas diwujudkan dalam bentuk kesabaran menerima keadaan klien dan berusaha *tabligh* menyampaikan sesuai kebutuhan WBP sebagai sasaran dakwah. Kemudian keterampilan beliau yakni menumbuhkan rasa percaya diri pada WBP. Adapun pembimbing agama Islam selanjutnya yakni H. Zainal Arifin, beliau mengemukakan :

“Sebetulnya otodidak tentang konseling islam ini, sebetulnya saya paham tentang agama, tapi saya nggak punya keahlian khusus konselor, tapi karena sering aja, kalo ada orang punya masalah ditangani. Saya minta ilham setiap kali dipanggil ceramah. Karena kalo nggak minta ke Allah itu nggak bisa”. (Wawancara Ustadz Zainal, 1 Maret 2023)

Dilihat dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa secara aspek *skill* atau terampilan ustadz Zainal tidak memiliki keahlian khusus konselor akan tetapi seiring dengan jam terbang beliau terbiasa membantu menangani masalah klien. Kemudian secara aspek spiritual/ketauhidan beliau senantiasa memohon diberikan ilham oleh Allah sebelum ceramah.

b. Individu yang dibimbing (klien/jama'ah)

Pelaksanaan bimbingan agama Islam di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang merupakan pembinaan kerohanian khusus bagi warga binaan pemasyarakatan (WBP) beragama Islam. Kendati demikian, petugas menyampaikan bahwa kehadiran mereka untuk seluruhnya hadir mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam dirasa tidak menungkingkan, sebagaimana pernyataan berikut:

“Kalau semua harus hadir saya rasa nggak mungkin, karena disini semua berkegiatan. Sholat juga nggak selalu harus berjamaah, bisa dilakukan sendiri. Mereka yang ke musholah nya lebih sering memang mereka yang nggak berkegiatan, dalam arti tidak berkegiatan karena mungkin... terbatas keterampilan, usia, di BimKer juga sudah penuh, kan nggak semua orang bisa masuk. Jadi bukan karena faktor mereka tidak mau”. (Wawancara Citra Adityadewi,S.Pi pada 22 Februari 2023)

Petugas Lapas mengaku berupaya menyeru WBP beragama Islam untuk mengikuti pelaksanaan bimbingan agama Islam, sebagaimana ungkapan berikut:

“Keikutsertaan di kegiatan juga kita paksa. misalkan “Ayo ke sana ke Musholah”, “iya” sampai sana masa kita mau nungguin? lalu kan kita tinggal... diantara waktu itu, terus mereka keluar kan tidak ada ada yang tahu”. (Wawancara Citra Adityadewi,S.Pi pada 22 Februari 2023)

Terkait kehadiran WBP dalam mengikuti bimbingan agama Islam di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang dari sudut pandang pembimbing agama Islam :

“Dakwah disana itu akan efektif bila ditunggu oleh petugas,hanya itu saja. Saya beberapa kali matur termasuk matur bahwa minatnya temen-temen untuk belajar agama itu kecil. Pihak sana njewabnya gini “sebetulnya bukan hanya Islam saja pak, yang di non-islampun sama semenjak pandemi covid itu”. “Saya tahu kalau datang mereka absen, walaupun misalkan kadang-kadang yo ndak semua. Karena terkait dengan kapasitas penjagaan. Dulu jumlah warga binaan ga sebanyak ini, dulu hanya seratus sekian, pernah mereka datang semua. Karena pegawainya itu banyak dan yang mengawasi pun banyak. Intinya masalah penjagaannya, dan misal datang semua ndak muat tempatnya dan ndak efektif”. (Wawancara Ricky Wasito, MPd., pada 23 Feberuari 2023)

Ustadz Zainal menambahkan:

“Penekanan agamanya lemah, kalo kenceng aturannya ya banyak yang ikut. Tapi kan aturannya longgar jadi meremahnya malas-malasan. Kalau dulu, pembinaan yang hadir sampe 50 lebih, sekarang yo paling 30an”. (Wawancara Ustadz Zainal, 1 Maret 2023)

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan agama Islam di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang untuk membentuk *spiritual well being* dalam pelaksanaannya sudah

memperhatikan keadaan klien atau WBP sebagai sasaran dakwah. Pertama, bahwasannya bimbingan agama Islam diberikan pada warga binaan beragama Islam dengan pendekatan nilai-nilai Islam. Kemudian pada penuturan narasumber menunjukkan bahwa klien atau WBP yang dibimbing datang mengikuti kegiatan kesukarelaan atau kesadaran dirinya. Selain itu, baik petugas maupun pembimbing agama memahami bahwa klien atau WBP adalah seorang yang berhak menentukan pilihan hidupnya sendiri sehingga bisa bertanggungjawab untuk kehidupan dunia maupun akhiratnya.

Selaras dengan penuturan WBP bernama SL:

“...dari di rumah, dari polsek, sampai di sini, kalau saya belum niat sendiri, ya saya nggak mau. Percuma nanti main-main . Jadi ini Alhamdulillah sudah terketuk untuk sholat ya Alhamdulillah mau. Kalau saya dari hati saya sendiri, kalau untuk dipaksa, kalau harinya belum siap saya ndak mau, jadi saya harus bener-bener saya sendiri. “Yok, sholat-sholat!” malah nggak mau. Terus tiba-tiba bangkit mbak.. belajar mbak...cara-cara sholat, sama doa nya, Alhamdulillah sudah hafal semua doanya, dari ruku’, sujud”. (Wawancara SL 21 Februari 2023)

WBP bernama WT pun demikian:

“Regili atau spiritual itu komunikasi kita sama Tuhan dengan versi aku. Ya aku ikut Islam saat ini ya versi aku. Ya aku sholat, belajar dzikir pake tangan, belajar istighfar, syukur ya Alhamdulillah dengan versi-versi hal kecil seperti itu ya itu cara komunikasiku dengan Tuhan. Mungkin kalo MS udah yang Tahajud , sunnah sunnah sunnah itu aku belum! kalo aku belajar dengan yang wajibnya dulu dan itu *personality* aku sama Tuhan. Kalian bisa mensupport tapi tidak bisa mengdikte. Nggak bisa aku kalo “harus sunnah ya!”. Aku kalo dikamar gini “SM nanti aku solat subuhnya jam sekian ya!” Nggak bisa aku kalo harus bangun jam 3 pagi untuk sholat subuh aku nggak mau kalo karena terpaksa”. (Wawancara WT 21 Februari 2023)

Dilihat dari penuturan kedua informan menunjukkan bahwa keikutsertaan WBP bernama SL dan WT dalam kegiatan bimbingan agama Islam untuk membentuk *spiritual well-being* didasari oleh kesadaran diri serta tanggungjawabnya sebagai seorang yang *baligh*/dewasa.

Selain itu bimbingan agama Islam di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang untuk membentuk kesejahteraan spiritual hakikatnya ketidaktentraman dan ketidakbahagiaan pada diri WBP disebabkan karena belum sepenuhnya menjalankan perintah Allah. Sebagaimana penuturan ustadz Zainal:

“Misalkan dia ke pengennya baik ...ya itu cara Allah mengirim kamu ke sini karena kamu pas sholat selalu minta *Ihdinashiratal mustaqiim* berilah jalan yang lurus. Dan jalan lurus menurut Allah ya seperti ini”. (Wawancara Ustadz Zainal, 1 Maret 2023)

Ustadzah Siti Rochana menambahkan bahwa:

“Kalau saya lihat sebetulnya mereka orang yang bisa baca qur’an , tapi karena kesibukan dunianya akhirnya terjebak oleh perilaku yang begitu”. (Wawancara ustadzah Siti Rochana pada 27 Februari 2023)

Sejalan dengan pengakuan NK berikut:

“...kalo misalnya punya masalah keluarga atau apa, kadang kita males ngomong...mau curhat sama temen sekamar nanti malah nggak mesti ngasih solusi malah “Halah ngapusii” apa *piye* jadinya aku lebih enak ke pak ustadz atau ibu-ibu di musholah jadi nnggepnya kayak pengganti orang tua yang di rumah. Ya dapat nasehatnya... ya dapet solusinya... solusinya ya kayak sholat, ngaji, banyakin dzikir...”*pokoknya jangan lupa Astaghfirullah*” jadinya ya tak lakuin, tapi ya emang enak dihati”. (Wawancara NK, 21 Februari 2023)

Dari penuturan NK tersebut menunjukkan bahwa WBP sebagai klien atau individu yang dibimbing sebetulnya dibekali oleh potensi atau fitrah tunduk kepada perintah Allah, sehingga yang dibutuhkan adalah bantuan berupa bimbingan untuk memfungsikan fitrah keimanan/hati, kejiwaan/psikis serta akal nya agar mampu mengendalikan hawa nafsunya.

c. Metode Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama Islam merupakan bagian dari kegiatan dakwah sehingga metode pelaksanaannya melibatkan komunikasi Islami melalui bahasa dakwah. Adapun metode bimbingan agama Islam untuk membentuk *spiritual well-being* pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang yaitu terdiri

dari metode taklim atau pengajian, *irsyad* atau bimbingan dan konseling Islam, *nashihah* atau pemberian nasihat, serta BTQ (Bimbingan Tilawatil Qur'an). Senada dengan penuturan salah seorang WBP:

“kalo ibu Siti Rochana kan lebih ke cara sholat, kalo ustadz Zainal kan mendengarkan keluh kesahnya kita... kalo misal pengen curhat masalah keluarga atau masalah apa nanti sama pak ustadz dikasih solusi yang baik bagaimana. Kalo dari Kemenag itu tausiyah juga, sama ngajarin cara-cara sholat cara-cara wudhu. Ada ruqyah juga dua bulan sekali sama ustadz Zainal” (Wawancara NK, 21 Februari 2023)

Berikut penjelasan beberapa metode pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk membentuk *spiritual well-being* pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang dilihat dari aspek-aspek *spiritual well-being* meliputi aspek *meaning*, *value*, *trancendent*, *connecting*, dan *becoming*.

1. Aspek *Meaning*

Meaning atau makna berkenaan tentang bagaimana individu memahami ontologi (hal konkrit) keberartian hidup, merasakan situasi hidup, dan mendapat arah eksistensi (Mujib, 2015:4). Metode bimbingan agama Islam untuk membentuk *spiritual well-being* dari aspek *meaning* adalah metode *nashihah* atau pemberian nasihat. Menurut penuturan bapak Ricky Wasito:

“Bagaimanapun juga mereka percaya mestinya dari situ itu kita menjadi khusnudzan, mereka percaya bahwa itu solusi dari Gusti Allah”. (Wawancara Ricky Wasito, MPd., pada 23 Februari 2023)

Sesuai *meaning* yang nampak pada diri SR:

“...dititik awal udah berfikir “*ini mesti rumahku bakal kendang, mobilku bakal kendang untuk memenuhi kebutuhan anak-anak*”. Ternyata Allah berkehendak lain, sampe hari ini rumahnnya masih terbayar, mobil masih terbayar, dan aku disini sama suami masih diurusin sekali. Setidaknya masih dikirimi 250 ribu perbulan. Dan semua baik-baik saja... Dan itu tuh diluar logika kita. Mungkin kalo itung-itungan kita 1+1 itu 2 tapi kalo itungan Allah 1+1 bisa jadi 10 gitu kan. Hal baik itu akan datang ketika kita berfikir baik... kan Allah tergantung prasangka hamba-Nya”. (Wawancara SR, 21 Februari 2023)

2. Aspek *Value*

Aspek yang kedua adalah *value* atau nilai. Nilai berkaitan dengan standar yang diyakini kebenarannya dicerminkan dalam wujud pikiran dan perilaku. Idler berpendapat bahwa nilai berbicara tentang apa yang menjadi acuan diri seseorang dalam menjalani kehidupan, termasuk seberapa penting spiritual dalam hidupnya (Mujib 2015:5). Metode yang membentuk *spiritual well-being* aspek *value* yakni metode *irsyad* berupa bimbingan dan konseling Islam. Kegiatan konseling Islam dilakukan pada hari rabu dengan estimasi waktu pukul 09.00-11.30 dengan ustadz Zainal sebagai konselor Islam. Adapun metode yang diterapkan oleh ustadz Zainal yaitu menumbuhkan kesadaran klien dari segi agamanya, berikut penuturannya:

“Kesadarannya di tumbuhkan dari segi agamanya, “kalo kamu disini nggak bisa baik, kamu di luar lebih parah!”saya katakan begitu, karena disini kamu nggak cari kerjaan, nggak ngurus suami, ngurus anak, nggak cari makan... kalo disini kesempatan nya nggak digunakan untuk kebaikan kamu di luarlebih berat lagi”. (Wawancara ustadz Zainal, 1 Maret 2023).

Senada dengan penuturan diatas metode bimbingan konseling diminati WBP karena telah memiliki niat ingin berubah, sebagaimana perkataan berikut:

“Tadinya awalnya emang malu mau cerita... tapi kebanyakan memendam kan rasanya nggak enak... tapi bingung mau cerita ke siapa... nggak ada pengn cerita ke orang-orang takutnya di sebarin lah ini lah... kalo aku tentang aib diriku sendiri aku ceritanya ke pak ustadz ke bu ustdzah... soalnya aku kepengen berubah itu aja.”. (Wawancara NK, 21 Februari 2023)

SR awalnya khawatir atau gelisah dipisahkan dari keluarga, kemudian setelah memperoleh bimbingan dan konseling Islam menyadari bahwa:

“Kekhawatiran itu ternyata wujud sombong kita. Terlalu memperbesar “Aku” nya . Mikirnya dengan adanya kita di rumah bersama anak-anak... anak-anak akan baik-baik saja, orang tua kita akan terjaga. Ternyata itu bisa dibilang sombong. Padahal kita bukan apa-apa dan masih ada Allah. Ketika aku disini, setidakny untuk memperbaiki diri, untuk

bertaubat, yang dirumah sudah ada yang menjaga. Ternyata bukan hanya harta yang titipan, anak-anak... suami.. orang tua itu juga titipan yang Allah berhak mengambil atau meminjamnya untuk sementara waktu”. (Wawancara SR, 20 Februari 2023)

Penuturan SR diatas selaras dengan metode konseling yang diterapkan oleh ustadz Zainal berikut:

“...bahaya nya penyakit hati sampe akhirat. Pelan-pelan saya sadarkan dan kembali ke pada agama”. (Wawancara ustadz Zainal, 1 Maret 2023).

3. Aspek *Trancendental*

Dalam teori disebutkan bahwa transenden adalah pengalaman dan penghargaan terhadap dimensi di luar diri, menyadari keterbatasan diri kemudian mendorong berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Melalui aspek transendent individu menempatkan keimanan sebagai landasan dalam berperilaku dan menjadikan nilai-nilai islam sebagai acuan norma yang mengatur perilakunya. Transendental mengarahkan manusia secara umum untuk mencapai tujuan hidupnya, sebab nilai-nilai ketuhanan itu akan membimbingnya dalam melakukan nilai-nilai kemanusiaan secara umum (Mujib 2015:5).

Metode yang membentuk *spiritual well-being* aspek *transcedental* yakni metode taklim atau pengajian. Sebagaimana penuturan pembimbing agama Islam berikut:

“Kalau hari senin itu, kita fokus ceramah waktunya satu jam, nanti ada tanya jawab”. (Wawancara Ricky Wasito, MPd., pada 23 Feberuari 2023)

Adapun *spiritual well-being* yang terbentuk dari kegiatan bimbingan agama Islam melalui metode taklim/pengajian adalah aspek *trancendental*. Seperti halnya yang terjadi pada diri NK :

NK menyatakan bahwa:

“Setiap aku denger tausiyah itu kepengen nangis keinget dulu... walaupun ibaratnya nggak punya apa-apa tapi tenang gitu. Misal sholat tapi sholatnya loncat loncat atau paling cuman maghrib itu tetep rasanya nggak tenang. Alhamdulillah mbak aku belajardari yang wajib.. terus aku

belajar melaksanakan yang sunnah”. (Wawancara NK, 21 Februari 2023)

SL menuturkan:

“Pernah mengikuti tausiyah satu kali dua kali saja...nggak tau mbak bacaan sholat aku dulu...pertama ikut sholat nangis si mbak... dihati adem, pikirannya juga adem, “kenapa ora wingi-wingi”. ada perubahan si mbak, apa yang aku rasakan saat sholat sama sebelum sholat”. (Wawancara SL, 21 Februari 2023)

Pembimbing agama Islam menguatkan bahwa:

“Beda si mereka yang sering ke musholah. Jadi kalo dia sering ndengerin tausiyah, sering ikut konseling, kemudian dalam al-qur’an juga dikatakan “barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah, maka dia diberikan kephahaman”. Kepahaman berawal dari sifat tholab (mau tahu) nanti Allah kasih hidayah kasih kephahaman. Kalo dia ndak ada sifat tholabnya ya akan sulit. Kan saya sampaikan hidayah itu didapat ada tiga cara pertama punya sifat tholab tadi, kedua bermujahadah atau bersusah payah, ketiganya berdoa minta petunjuk “ihdinashiratal mustaqim”. Kalo ketiganya tidak ditempuh, dia nya ndak ada usaha ya sulit masuk hidayah itu”. (Wawancara ustadz Zainal, 17 April 2023)

Dilihat dari pernyataan beberapa narasumber menunjukkan bahwa metode taklim berupa tausiyah bagi SL dan NK metode tausiyah membentuk *transcendental* mereka untuk belajar dan menerapkan shalat.

4. Aspek *Connecting*

Coneccting atau keterhubungan ialah bentuk relasi dengan orang lain dan kepada Tuhan. Relasi ini didasarkan pada ikatan penuh cinta, kesetiaan, komitmen, serta intensitas komunikasi (Mujib 2015:5). Metode yang membentuk *spiritual well-being* aspek *connecting* ialah metode BTQ. Adapun metode BTQ sebagaimana penuturan pembimbing agama Islam:

“Saya terapkan metode klasikal (bareng-bareng) belajar tajwid, kemarin pelajaran Gunnah. Mereka” mangap atau bunyi menirukan bareng-bareng.....tanya jawab, tentang al-qur’an, masalah pribadi, masalah keagamaan, jadi nggak menentu. Kalau ada pertanyaan saya tahu ya saya jawab, tapi kalau ndak

tau ya saya tanya guru saya, tak jadikan PR buat saya.”. (Wawancara ustadz Siti Rochana pada 27 Februari 2023)

Bapak Ricky Wasito menambahkan:

“Kalau hari kamis kita belajar baca al-qur’an. Tapi kalau yang belajar baca al-qur’an itu yang hadir sedikit, soalnya sering mangaji sama temen-temennya. Kalau ngaji dengan teman yang sepuh sekalipun saya nggak masalah, asalkan dia “kepasrahannya” bagus. Dari pada ngaji dengan teman yang bacaannya bagus tapi hatinya atau “jeroannya” kurang bagus. Belajar dengan teman sebaya kita anjurkan, karena program dari sana itu kan, keluar dari lapas minimal hafal sepuluh (10) surat pendek. Kalau “njagake kita yo nggak selesai” makanya belajar sama kita ya nggak mungkin terjangkau semuanya, mungkin kalo sama kita ya tes kenaikan/lulus”. (Wawancara Ricky Wasito, MPd., pada 23 Februari 2023)

Melalui metode BTQ membentuk *spiritual well being* dalam aspek *connecting* atau keterhubungan dengan Al-Qur’an semakin kuat, sesuai penuturan WBP:

“Kalo sekarang al-qur’an aja udan seneng banget. Sampe saya tanya ke ustadz Zainal “Pak ustadz, saya setiap hari baca al-qur’an, tapi saya nggak ngerti arti yang saya baca itu apa? karena pake bahasa arab yang saya tidak menguasai bahasa arab. Tapi hati saya selalu tenang. Dulu nya saya kalo baca angel, terbata-bata nggak lancar, satu lembar aja lama banget, rasanya kayak dipaksa-paksa. Tapi kok sekarang pengennya terus mbaca terus, nggak pengen berhenti, baca lagi baca lagi. Kata pak ustadz “itu namanya sudah tahap mencintai. Gimana si rasanya *mencintai? pengennya terus menerus dekat, bareng kan?*” (Wawancara SR, 20 Februari 2023)

Begitupun dengan NK:

“Aku sekarang semenjak lancar baca Qur’an jadi seneng baca Qur’an baca tulisan yang ada arab-arabnya.. soalnya udah bisa pas belum bisa itu nggak mau”. (Wawancara NK, 21 Februari 2023)

Hal senada juga diungkapkan oleh EK:

“Alhamdulillah disini mulai lagi dari iqro dan saya ora isin emang saya nggak bisa ngaji...Kalo baca iqro tadarus di kamar rasanya seneng, merasanya alhamdulillah “meh pinter. Iya sadar pengen belajar al-quran ya di sini mbak” (Wawancara NK, 21 Februari 2023) (Wawancara EK, 21 Februari 2023).

5. Aspek *Becoming*

Becoming atau proses menjadi ialah proses meredefinisikan tuntutan hidup maupun pengalaman hidup. Mengingat dalam kehidupan senantiasa ada perubahan dan proses menuju perubahan itu sendiri. Islam pun mengajarkan individu untuk mengenal diri sendiri termasuk memahami persoalan yang menimpanya. Proses mencari jadi diri tidak hanya seputar memperoleh kenikmatan sesaat, lebih dari itu harus mampu menembus wilayah transendent atau tujuannya untuk mencari ridha Allah dan surga-Nya (Mujib 2015:6). Pelaksanaan bimbingan agama Islam membentuk *spiritual well-being* aspek *becoming* adalah metode bimbingan konseling Islam dari ustadz Zainal, kemudian metode *nasihah* atau nasihat oleh pembimbing agama yang lainnya. Sebagaimana penuturan pembimbing agama Islam berikut:

“kami sampaikan motivasi, salah satunya tentang kategori amal sholeh menurut Prof Quraish Shihab itu kan ada tiga (3) salah satu diantaranya “rutin” kalau kita konsisten mempertahankan kebaikan itu sudah jadi amal sholeh, misalnya kayak jamaah begini saja itu sudah bagian dari amal sholeh. Kemudian kategori amal sholeh lagi itu “sesuatu yang ada, kemudian kita mengadakan inovasi” seperti misalnya membangun TPQ atau Majelis Taklim “Njenengan dulu di rumah ketika berangkat kesini, kampung e njelengan belum ada TPQ atau Majelis Taklim, Njenengan pulang dari sini buka disana itu hal bagus, ndak usah ada pikiran “Loh kan saya mantan Napi?!” terus saya sampaikan mantan napi ya ndak papa seperti kalimat motivasi “Mantan penjahat lebih bagus dari pada mantan ustadz” Kan begitu tidak harus minder, asalkan sudah bertaubat, sudah baik, masyarakat pasti menerima. Mungkin awal di cibir, tapi setelah itu insyaallah sudah ndak”. (Wawancara Ricky Wasito, M.Pd, 23 Februari 2023)

Ustadzah Siti Rochana menguatkan:

“Sebetulnya memang kalo dicibir itu pasti, mereka harus di kuatkan kalo cibiran itu pasti ada. Itu kan paling semenara. Paling sebentar tok, capek orang lama-lama. Dan itu jadi resiko yang harus mereka hadapi Tapi kalo dia baik di masyarakat, ndak mungkin orang mencibir. Tergantung pribadinya, kalo pribadinya masih sama nggak ada yang berubah? intinya di hargai atau nggak itu dari individu ini

sendiri”. (Wawancara Ustadzah Siti Rochana, 27 Februari 2023)

Ustadz Zainal menambahkan:

“Kamu harus bisa berubah, keluar dari sini harus menunjukkan jati dirimu tidak sama dengan yang lalu. Kalo dulu kamu tidak berjilbab pulang harus pakek jilbab. Terus ngaji kamu harus bisa ngaji keluar dari sini sia-sia kalo nggak bisa ngaji. Makanya sekarang kalo mau bebas 10 surat harus hafal. Pokoknya harus ada perubahan positif ..kalo kamu nggak bisa merubah ya kamu dimasyarakat akan di nilai ternyata setelah ditahan yo podo wae” . (Wawancara ustadz Zainal, 1 Maret 2023)

Penuturan pembimbing agama Islam yang bertujuan memberi nasihat kepada WBP telah dipahami oleh SR. Sebagaimana ungkapan berikut:

“Aku udah mau pulang bulan depan nih, dan udah mikir nih nanti tentangga mesti “mantan napi!” aku akan terima cemoohan itu, aku nggak akan mengunci diri di kamar atau mengunci diri dirumah... nggak akan.. Aku akan ambil yang jadi bagianku.. misal anakku sekolah ya aku harus nganter anakku, aku akan temui gurunya, apa kurannya anakku kemarin-kemarin selama aku nggak ada.... aku akan minta maaf, dan insyaallah akan mengejar apa yang kurang dari anakku”.

Lanjut SR:

“Aku akan berjuang dari awal. Aku akan merintis lagi, aku akan berjuang lagi. Mungkin sementara aku harus pasang telinga. Ketika orang-orang mengolok-olok aku harus terima “Iya emang aku buruk, jadinya aku dirasani”. Tapi aku akan tetep gigih, usaha, sampe sukses, sampe bisa bermanfaat untuk orang lain. Pengennya disaat butuh donatur ini aku akan terlibat, kan lama kelamaan Allah yang akan mengubah segala situasinya. Allah mau ngangkat derajat kita itu gampang sekali, mau mengecilkan kita juga gampang sekali”. (Wawancara SR, 20 Februari 2023)

Ustadz Zainal bersaksi bahwa SR pernah konsultasi dengannya terkait dirinya yang hendak bebas, berikut penggalan penuturannya;

“Dia pernah datang si, yang kasusnya bisnis bangkut itu karena dia ndak bisa membayar kekurangan-kekurangannya , sampai ratusan juta. Yang sudah bebas itu namanya SR. Kasusnya itu, dia menjalankan bisnis kepunyaan jaksa , padahal sudah berjalan bertahun tahun karena keterlambatan membayar kemudian dilaporkan jaksa, terus dia masuk kena 8 bulan, sekarang Alhamdulillah sudah bebas. Dia merasa berterimakasih, merasa bersyukur bla bla bla, saya arahkan kalo sesudah bebas supaya melakukan sujud syukur dulu. Karena bagaimanapun juga ini kamu harus berterimakasih kepada Allah. Jangan menganggap bebas kamu karena pengacaranya bagus , karena ini dibantu ini, tapi semua kembali kepada Allah dulu. Saya kasih nomer saya, biar selalu bisa komunikasi sama saya ketika sudah bebas. Dia minta sendiri “pak ustadz minta nomer teleponnya ya, nanti kalo ada apa-apa bisa tanya ke ustadz”. Tapi nyatanya ada yang mau komunikasi ada yang ndak. Rata-rata kalo sudah bebas tu banyak gangguan ibadahnya, jadi kalo konseling didalam dia nampak sering rajin shalat dhuha, kemudian saya monitor ditanya boro-boro shalat dhuha shalat wajib saja bolong-bolong. Maka saya tekankan “didalem itu kalo kamu tidak bener-bener taubat, nanti kalo diluar banyak godaan kamu bisa lepas lagi” (Wawancara Ustadz Zainal, 17 April 2023)

Kemudian ustadz Zainal yang juga merupakan pembimbing agama Islam menerapkan metode bimbingan konseling untuk membentuk *spiritual well-being* aspek *becoming* menyampaikan :

“Kecemasan kalo mau bebas ada kebanyakan mereka takut, nasehatnya ya banyakin dzikir...banyak dari mereka yang cemas, mau sidang minta doanya, tanya “biar tenang amalannya apa pak ustadz?” nanti kalo yang takut sidang , itu saya nasehati “disini kamu tawakal kepada Allah, berserah diri kepada Allah... kamu nggak bisa berbuat apa-apa ya pasrah aja...”(Wawancara ustadz Zainal, 1 Maret 2023)

Selaras dengan penuturan EK berikut:

“Masalah saya cuman sekedar tanya... “gimana biar hati tenang menghadapi kasus ini?” cuman sekedar tanya doa nya apa, tanya-tanya cara doa yang baik gimana, tanya amalan-amalan. Kalo saya, mereka pada seneng-seneng , guyon-guyon kek gitu...saya lebih baik istighfar atau banyakin sholawat. Mau dibilang bu E kok ngelamun teruss?!” tapi nyatanya saya nggak ngelamun saya lagi istighfar, sholawatan”. (Wawancara, EK 20 Februari 2023)

Senada dengan penguatan yang diberikan ustadz Zainal bahwa:

“Dia kasus korupsi ini, tapi detailnya seperti apa saya kurang tau. Nggak begitu sering konsultasi ke saya, tapi sering datang ke musholah. Ke saya sekali dua kali nggak begitu dekat. Seringnya tanya ibadah, sepele-sepele itu pertanyaannya “pak ustadz kalo saya ikut imam, imamnya itu bacaannya terburu-buru, saya belum sempat selesai itu bagaimana?” tanya juga “kalo tahajud itu yang dikerjakan apa dulu?” kemudian tanya juga “kalo dia ngaji lalu yang Nasrani “gendreng-gendreng” itu bagaimana ustadz? Seringnya gitu kalo mau ada sidang takut, itu saya kasih bacaan-bacaan. EK orangnya agak kecil itu kan ya? itu beliau dikamar emang agak tertutup orangnya”. (Wawancara Ustadz Zainal, 17 April 2023)

Dalam lain kesempatan melalui metode bimbingan konseling untuk membentuk *spiritual well being* aspek *becoming*, ustadz Zainal menuturkan bahwa:

“Saya selalu bilang, kalo orang mau berubah taubat itu ada tiga caranya, yang pertama menyesali dan tidak mengulangi lagi, ke dua menghindari teman-teman yang menyebabkan kamu berada disini, ketiga kamu berbuat baik, karena perbuatan baik menghapus kesalahan-kesalahan. Saya selalu bilang, kalo orang mau berubah taubat itu ada tiga caranya, yang pertama menyesali dan tidak mengulangi lagi, ke dua menghindari teman-teman yang menyebabkan kamu berada disini, ketiga kamu berbuat baik, karena perbuatan baik menghapus kesalahan-kesalahan. Saya selalu bilang, kalo orang mau berubah taubat itu ada tiga caranya, yang pertama menyesali dan tidak mengulangi lagi, ke dua menghindari teman-teman yang menyebabkan kamu berada disini, ketiga kamu berbuat baik, karena perbuatan baik menghapus kesalahan-kesalahan. Saya selalu bilang, kalo orang mau berubah taubat itu ada tiga caranya, yang pertama menyesali dan tidak mengulangi lagi, ke dua menghindari.

teman-teman yang menyebabkan kamu berada disini, ketiga kamu berbuat baik, karena perbuatan baik menghapus kesalahan-kesalahan”. (Wawancara ustadz Zainal, 1 Maret 2023)

Penuturan diatas sejalan dengan aspek *becoming* yang nampak pada NK. Sebagaimana penutuannya berikut:

“Kata mamah “*wes kamu berubah jangan cuman sholat...tapi kamu juga jaga makanan. Makakan yang haram jangan di makan*” dan aku coba itu lebih tenang... walaupun aku punya uang 20 ribu doang...Temenku diluar banyak toh mbak... pada tahu rumahku... aku kan penjual miras.. aku takut ada orang ngejakin keluar rumah, aku takut nggak kuat imane... makane aku sampe bilang ke mamahku... “mah aku pulang sesok aku kepengen mondok deh, aja kesuwen neng njaba”. (Wawancara NK, 21Februari 2023)

Selaras dengan penguatan yang diberikan ustadz Zainal berikut:

“NK sendiri yang punya keinginan mondok, awalnya saya ceritakan seorang mantan napi yang *surfive* namanya bu Juju, beliau dulu usahanya rental mobil kemudian “kejegleng” harta benda abis, kemudian keluar dari Lapas, dia muhasabah, bangun pondok di Ungaran, saya kasih nomernya bu Juju dan mereka komunikasi sendiri. Itu tempat untuk istilahnya “*Riadhoh*” selama 40 hari ada yang mondok, ada yang ndak. Saya menyampaikan begini karena banyak pertimbangan. Saya bilang “yasudah kalo kamu ndak mau ya.. kamu harus bisa menahan diri dari godaan-godaan, karena orang kalo sudah keluar, kalo tetap dalam komunitasnya dia bisa bergabung, sampai kamu terjerumus kepada yang kedua kali”. Semua itu kembali kepada mental dia masing-masing tidak bisa dipaksa”. (Wawancara Ustadz Zainal, 17 April 2023)

Untuk lebih jelasnya penulis sajikan tabel berkenaan dengan metode pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk membentuk *spiritual well-being* pada masing-masing WBP di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang, sebagai berikut:

Tabel Hasil *spiritual well being* informan SL melalui metode bimbingan agama Islam

No	Aspek <i>Spiritual Well-Being</i> yang terbentuk	Kondisi <i>Spiritual Well-being</i> sebelum menerima Bimbingan Agama Islam	Metode Bimbingan Agama Islam	Kondisi <i>Spiritual Well being</i> sesudah menerima Bimbingan Agama Islam
1.	<i>Trancendental</i> (Hubungan dengan Tuhan)	Selama 17 tahun berumah tangga tidak dinafkahi, sering menerima KDRT, dan membesarkan anak seorang diri, dan	Taklim atau pengajian	Pernah mengikuti tausiyah satu kali dua kali saja, awalnya tidak hafal bacaan bacaan sholat aku, kemudian pertama

		diselingguhi sang suami, SL selalu diam dan memendam masalah meski kadang-kadang hatinya terasa sesak		mengikuti shalat menangis, merasakan hati dan pikiran menjadi “adem” atau sejuk sehingga menyesal mengapa dari dahulu tidak shalat
--	--	---	--	--

Tabel Hasil *spiritual well being* informan WT melalui metode bimbingan agama Islam

No	Aspek <i>Spiritual Well-Being</i> yang terbentuk	Kondisi <i>Spiritual Well-being</i> sebelum menerima Bimbingan Agama Islam	Metode Bimbingan Agama Islam	Kondisi <i>Spiritual Well being</i> sesudah menerima Bimbingan Agama Islam
1.	<i>Meaning</i>	Beragama non-Islam menjalani pernikahan beda agama dengan orang Islam. Lalu, anak dari mereka beragama Islam, ketika dirinya diminta untuk memeluk Islam WT belum memperoleh hidayah sehingga menolak.	Bimbingan Konseling Islam	Memutuskan masuk agama Islam setelah melakukan konsultasi dan diskusi dengan ustadz Zainal selaku konselor di Lapas
2	<i>Trancendental</i>	Menginginkan menjalani ritual agama tanpa di dikte oleh orang lain	Taklim/ pengajian	Menjalankan sholat, belajar dzikir pake tangan, belajar istighfar, syukur ya Alhamdulillah dengan versi-versi hal kecil seperti itu menurutnya adalah cara komunikasi dengan Tuhan.

Tabel Hasil *spiritual well being* informan NK melalui metode bimbingan agama Islam

No	Aspek <i>Spiritual Well-Being</i> yang terbentuk	Kondisi <i>Spiritual Well being</i> sebelum menerima Bimbingan Agama Islam	Metode Bimbingan Agama Islam	Kondisi <i>Spiritual Well being</i> sesudah menerima Bimbingan Agama Islam
1	<i>Trancendental</i>	Malas ke musholah dengan alasan posisi kamar jauh dari musholah dan cuaca panas, lalu di akui pula dirinya malas-malasan dalam mengerjakan shalat bahkan sampai ketiduran dan tidak jadi shalat, maupun melaksanakan shalat sebab disuruh atau diperintah	Taklim/ pengajian	Ketika mendengar tausiyah teringat masa lalu di mana shalat nya “loncat-loncat” hati rasanya “gemrungsung” atau tidak tenang. Sehingga timbul belajar shalat dari yang wajib sampai sunnah.
2	<i>Value</i>	Menyikapi masalah dengan menyalahkan diri sendiri bahkan sampai berdoa meminta kematian	Taklim / pengajian	Telah berada dititik menerima keadaan dan berpikir positif bahwa dirinya tidak menyesal masuk lapas karena banyak hikmah yang dipetik salah satunya berkesempatan belajar agama.
3	<i>Connecting</i> (terhadap sesama)	Ketika gabung “ngobrol” dengan WBP lain malah menimbulkan masalah	Taklim Pengajian	Lebih nyaman membaur dengan ibu-ibu yang di musholah, kadang-kadang konsultasi, minta diajarin, tanya-tanya amalan-amalan bahkan jika sedang

				puasa lebih memilih di musholah seharian
4	<i>Connecting</i> (terhadap Tuhan)	Pernah masuk pesantren tidak betah lalu keluar, lupa dengan huruf-huruf al-qur'an karena tidak pernah mengaji, komunikasinya dengan warga binaan lain ternyata menuai masalah	Metode BTQ	Sekarang dan semenjak lancar baca Qur'an jadi seneng baca Qur'an baca tulisan yang ada arab.
5	<i>Meaning</i>	Hidup jauh dari merasa kekurangan, setiap hari makan enak, akan tetapi diakuinya bahwa itu merupakan hasil dari menjual miras, jadi merupakan uang haram, sehingga dirinya merasa mudah untuk dihabiskan atau bahkan habis dengan seketika bagai air mengalir.	Bimbingan Konseling Islam	Menjaga makan makanan dari hasil yang haram setelah dicoba dan diterapkan dirinya memperoleh ketenangan batin meskipun tidak memegang uang yang banyak, namun hati jauh lebih tenang.
6	<i>Becoming</i>	Meski orang tua mengajarkan yang baik-baik namun dirinya cenderung dipengaruhi oleh orang-orang dari luar	Bimbingan konseling Islam	Memiliki keinginan masuk pesantren seusai bebas dari Lapas, karena khawarir dirinya kembali terbawa pengaruh temannya dulu.

Tabel Hasil *spiritual well being* informan SR melalui metode bimbingan agama Islam

No	Aspek <i>Spiritual Well-Being</i> yang terbentuk	Kondisi <i>Spiritual Well-being</i> sebelum menerima Bimbingan Agama Islam	Metode Bimbingan Agama Islam	Kondisi <i>Spiritual Well being</i> sesudah menerima Bimbingan Agama Islam
1.	<i>Value</i>	Berprasangka segala aset seperti rumah, mobil dari hasil jerih payah kerjanya akan lenyap lantaran ada kebutuhan anak-anak yang harus ditanggung.	Nasihah / Pemberian nasihat	Menyadari bahwa hal baik itu akan datang ketika kita berfikir baik... kan Allah tergantung prasangka Hambanya. Mungkin disisi lain untuk kaca mata dunia, kita masuk sini sangat buruk sekali... tapi untuk saya pribadi saya sangat syukuri...Allah menegur saya sebelum habis masa saya di dunia. Mungkin kalo itung-itungan kita 1+ 1 itu 2 tapi kalo itungan Allah 1+1 bisa jadi 10 gitu kan
2.	<i>Connecting</i> (terhadap Tuhan)	Tidak pernah mengaji, diakuinya semenjak menikahi orang kota tidak pernah menyentuh al-Qur'an.	Metode BTQ	Ketika membaca al-qur'an merasa senang sekali. Sampai dirinya bertanya kepada ustadz Zainal bahwa meskipun tidak tahu apa yang dibaca, tidak mengerti arti yang dibacanya namun mengapa dengan Al-Qur'an hati SR menjadi tenang.

				Padahal dulu terbatas-bata dan penuh keterpaksaan namun kondisinya yang sekarang ingin terus menerus membaca al-qur'an sampai tidak ingin berhenti. Ustadz menjawab, itu pertanda SR sudah pada tahap mencintai al-Qur'an.
3	<i>Value</i>	Khawatir rumah, mobil dan lainnya tidak bisa terbayarkan dan bagaimana nasib orang tua , anak dan suami jika tidak ada dirinya disisi mereka.	Bimbingan konseling Islam	Menyadari bahwa ada dan tidak adanya dirinya, orang tua , anak dan suami selalu terjaga, bahkan mereka adalah titipan Allah yang sewaktu-waktu dapat diambil.
4	<i>Becoming</i>	Ingin cepat-cepat bebas, tetapi disisi lain dirinya cemas jika kepulangannya nanti pasti menuai hujan dari tetangga.	Nasihah/ pemberian nasihat	Siap menerima cemoohan itu, tidak mengunci diri di kamar atau mengunci diri dirumah, akan tetapi ambil yang jadi bagian sebagai seorang ibu. Serta akan merintis bisnis dari awal, akan tetap gigih, usaha, sampe sukses, sampe bisa bermanfaat untuk orang lain.

Tabel Hasil *spiritual well being* informan EK melalui metode bimbingan agama Islam

No	Aspek <i>Spiritual Well-Being</i> yang terbentuk	Kondisi <i>Spiritual Well-being</i> sebelum menerima Bimbingan Agama Islam	Metode Bimbingan Agama Islam	Kondisi <i>Spiritual Well being</i> sesudah menerima Bimbingan Agama Islam
1.	<i>Connecting</i> (terhadap sesama)	Komunitas pengajian jarang dihadiri dengan alasan bekerja.	Taklim / pengajian	Lebih nyaman menghabiskan waktu ditempat taklim atau musholah sebab interaksi dan suasana kamar yang ditempatinya cenderung terlalu banyak “guyon”, ngobrol tidak berfaedah, permainan ular tangga, nonton tv, dan sebagainya yang dirasa mengganggu kekhusuan dalam beribadah
2	<i>Meaning</i>	Mengaji tidak sempat dilakukan seolah waktu tersita untuk banyak hal termasuk bekerja.	Bimbingan konseling Islam	Fokus belajar agama, karena merasa sudah banyak melakukan maksiat selama diluar, ibaratnya “menjalani dosa yang berlipat-lipat” , maka dari itu saatnya mengutamakan urusan akhirat
3	<i>Connecting</i> (terhadap Tuhan)	Komunitas pengajian jarang dihadiri dengan alasan bekerja.	Metode BTQ	Keberadaan di Lapas membuat tidak malu untuk mulai dari iqro sebab memang merasa tidak bisa mengaji sama sekali.

4	<i>Becoming</i>	Cemas dengan pandangan masyarakat akan statusnya sebagai “narapidana” nantinya “tidak diajani” oleh masyarakat	Bimbingan konseling Islam	Memperbanyak istighfar, sholawat nabi agar hati tenang, meskipun dikamar temannya mengira dirinya selalu melamun.
---	-----------------	--	---------------------------	---

Dengan Demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk membentuk *spiritual well being* WBP di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang diantaranya dengan metodenya berupa taklim/pengajian mengetahui bacaan shalat dan gerakannya, berdzikir, bersyukur, belajar ikhlas menerima keadaan, menghabiskan waktu di musholah dengan sesama jamaah tausiyah; bimbingan konseling Islam memunculkan ketenangan hati dengan hidup prihatin, keinginan belajar ilmu agama di pesantren, rasa ingin tau tentang Islam; metode BTQ membentuk WBP belajar huruf hijaiyyah (mengaji iqro) , perasaan senang ketika tadarus Al-Qur'an, serta nashihah/pemberian nasihat: membentuk WBP mampu berprasangka baik, siap menghadapi cibiran tetangga, mengambil peran sebagai ibu maupun istri yang baik setelah bebas, optimis merintis usaha ketika bebas.

d. Materi Bimbingan Agama Islam

Materi bimbingan agama Islam untuk membentuk *spiritual well-being* pada warga binaan pemasyarakatan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang yakni berbagai materi yang berkaitan dengan ajaran islam berupa al-ibadah kaitannya hubungan individu dengan Tuhan, *mu'amalah* kaitannya hubungan individu dengan sesamanya, serta akhlak kaitannya dengan hubungan individu secara personal (hubungan dengan diri sendiri). Materi untuk membentuk *spiritual well-being* yang diuraikan berikut mengacu pada pendapat al-Ghazali mengemukakan bahwa komponen proses bimbingan keagamaan untuk mencapai spiritualitas setidaknya terdiri dari tiga komponen dasar diantaranya yakni meliputi:

a. *Al-ibadah*, bertujuan untuk membentuk keharmonisan hubungan manusia dengan Allah. Adapun yang termasuk *al-ibadah* terdiri dari sepuluh komponen meliputi: 1) ilmu, 2) akidah, 3) *thaharah*, 4) shalat, 5) zakat, 6) puasa, 7) haji, 8) *tilawah al-qur'an*, 8) zikir, 9) doa, 10) wirid (Ulum and Senduro,2019:106). Adapun jenis materi *al-ibadah* yang diterapkan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk membentuk *spiritual well-being* pada warga binaan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang sebagaimana penuturan pembimbing agama Islam:

“Mengajarkan tata cara sholat, mengajarkan tentang najis, bagaimana dia membersihkan pipis. Kemudian, walaupun masih dalam taraf “ide atau bayangan” ya tentang zakat sudah kita sampaikan. Karena dia masih ada di situ kan belum bisa menjalankan (zakat mall) istilahnya ya nanti bisa diterapkan setelah dia sudah di luar. Materi tentang puasa ya juga sama kita bahas”. (Wawancara Ricky Wasito, M.Pd. 23 Februari 2023)

Ustadz Zainal menuturkan materi terkait *al-ibadah* yang disampaikannya dalam beberapa penggalan berikut:

“Saya kasih motivasi, kasih bacaan bacaan dzikir, istighfar... sayidul istighfar, hasbunallah”

“...intinya jangan tinggalkan sholat. Kalau seorang sudah berani meninggalkan sholat sudah parah keimanannya. Ditingkatkan kualitasnya, sholat tepat waktu, ditambah tahajjud kalo ada kemampuan puasa senin kamis”.(Wawancara ustadz Zainal, 1 Maret 2023)

Materi *al-ibadah* membentuk *spiritual well-being* aspek *trancendental* sebagaimana penuturan beberapa informan berikut:

“Aku merasa di sini kita itu ibarat makan durian “ kulit nya aja sakit, saat kita kena sakit sekali, tapi ketika dibuka dibuka isinya manis” jadi rajin sholat... dekat dengan Allah...sekarang sudah satu hari bisa 4 juz 5 juz. sekarang udah ada yang di titik Allah dulu, Allah dulu, Allah dulu!”. (Wawancara SR, 20 Februari 2023)

“Kadang hati saya biar tenang karena inget yang di rumah, inget ibu saya, anak-anak, menantu saya ya saya sholat atau istighfar mau sehari 3000 5000 nggak terasa kalo disini”. (Wawancara EK, 20 Februari 2023)

“Saya di rumah nggak pernah sholat nggak pernah ngaji, kalo sholat ,hafalan surat pendek mulai disini. Pakek hijab ya disini... sekarang sudah dijalani ya pelan-pelan mbak... Saya mulai ngaji lagi dari nol soalnya dulu ngajinya sampe jilid dua tok mbak waktu kecil... jadi nggak nerusin sampe sekarang, jadi lupa semua, pokoknya tau agama , tau sholat ya disini belajar mbak...cara-cra sholat, sama doa nya, Alhamdulillah sudah hafal semua doanya, dari ruku’, sujud” (Wawancara SL, 21 Februari 2023)

“Alhamdulillah mbak aku belajar dari yang wajib.. terus aku belajar melaksanakan yang sunnah ... terus aku puasa ya sekalian biar menghemat , prihatin, terus Alhamdulillah aku dapat rejeki walaupun nggak seberapa. Ternyata Allah sayang sama aku... Kan rejeki nggak cuman uang toh? kesehatan buat keluargaku juga, bisa ngobrol sama anakku, bahagia itu juga rejeki”. (Wawancara NK, 21 Februari 2023)

Uraian wawancara diatas menunjukkan bahwa informan SR menerapkan shalat *jama'ah*, bacaan asmaul husna, shalawat, membaca al-qur'an sebagai aktivitas rutin dikamarnya. EK menuturkan memperbanyak membaca shalawat dan istighfar untuk memperoleh ketenangan ketika dirinya merindukan keluarga dirumah. Adapun SL mengaku mulai shalat, mengaji, hafalan surat pendek, mengenakan hijab, serta menyelesaikan masalah dengan doa baru dirinya lakukan ketika belajar agama di Lapas. Sementara NK belajar mengamalkan ibadah wajib maupun sunnah, termasuk puasa, selain itu tumbuh akidah atau keyakinan bahwa Allah menyayangi dirinya salah satunya diberi macam-macam rezeki yang disadarinya bentuk rezeki dari Allah tidak hanya uang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa WBP mengenal dan mengimplementasikan materi *al-ibadah* dalam bentuk shalat, wirid, doa, puasa, dzikir, membaca al-qur'an, belajar ilmu agama sampai pada mendalami akidah untuk membentuk *spiritual well-being* aspek *trancendent* (ritual terhadap Tuhan Yang Maha Esa) maupun aspek *connecting* atau keterhubungan terhadap Tuhan melalui pengamalan macam-macam ibadah diatas.

Dilain sisi WBP belajar mengaji tidak harus kepada pembimbing agama Islam khususnya materi *al-ibadah* berupa belajar huruf al-qur'an atau Iqro serta hafalan surat pendek bisa dilakukan melalui teman sebaya, berikut penjelasan narasumber:

“Kalau temen-temen di Lapas tidak mengaji dengan kita tapi mereka, memang konsen dan konsiten belajar dengan temannya ya ndak papa... selama temannya itu teman yang baik. Teman yang baik itu ya ngajine bener... ibadahe yo bener...akhlaknya yo bener...itukan ndak masalah. Kalau ngaji dengan teman yang sepuh sekalipun saya nggak masalah, asalkan dia “kepasrahannya” bagus. Dari pada ngaji dengan teman yang bacaannya bagus tapi hatinya atau “jeroannya” kurang bagus. Belajar dengan teman sebaya kita anjurkan, karena program dari sana itu kan, keluar dari lapas minimal hafal sepuluh (10) surat pendek. Kalau “njagake kita yo nggak selesai” makanya belajar sama kita ya nggak mungkin terjangkau semuanya, mungkin kalo sama kita ya tes kenaikan/lulus”. (Wawancara Ricky Wasito, 23 Februari 2023)

Adapun WBP yang mengaji kepada teman salah satunya informan bernama WT sebagaimana pengakuannya berikut:

“Sampai sekarang ngajinya sampai halaman 12 itu iqro satu...itu juga kalo yag ngajar orangnya lain udah “kliyengan sendiri”. Kalo di musholah ada beberapa orang.. tapi aku ada orang sepuh juga bu SC aku lebih seneng sama dia, aku ngga takut.. tapi kalo sama yang lain, belum ngucap “*Takut banget aku, ah udah ah males aku ah*” (Wawancara WT, 21 Februari 2023)

Dalam perkembangannya WT dibimbing oleh WBP lain untuk memperoleh pengajaran materi *al-ibadah*, sebagaimana penuturan ustadz Zainal berikut:

“Pernah datang, orangnya gemuk, pawakanya besar, tomboy, dia sebenarnya suaminya Islam, anak-anaknya juga Islam semua, tapi dia sendiri yang non-Islam. Tapi akhirnya dapat hidayah terus mau masuk Islam, itu syahadat di depan saya. Dia sekarang didekati sama A (napi teroris). Ngajinya sama si A itu , belajar shalat, itu ke dia, soalnya si A juga memang care sama orang-orang yang baru masuk Islam / care. Sama si A lebih leluasa soalnya sesama perempuan dan otomatis bisa membimbing sampai masuk ke kamarnya. Saya amati WT

itu kalo saya ceramah akhir-akhir ini dateng, kalo di musholah ada acara apa sering dateng tapi ada kalanya ndak dateng juga” (Wawancara Ustadz Zainal, 17 April 2023)

b. *Al-adat (mu'amalah)*, bertujuan membentuk keharmonisan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Adapun yang termasuk *mu'amalah* terdiri dari sepuluh komponen meliputi: 1) makan; 2) nikah; 3) usaha dan mencari penghidupan; 4) haram dan halal; 5) kekeluargaan; 6) persahabatan dan pergaulan; 7) *'uzah, safar, al-sama'*; 8) *amar makruf* dan *nahi munkar*; 9) adab kehidupan; 10) akhlak kenabian (Ulum and Senduro, 2019:106). Penerapan materi *mu'amalah* pada pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk membentuk *spiritual well-being* pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang sebagaimana penuturan pembimbing agama Islam:

“Sepanjang tentang wanita lah...bukan gimana menghadapi masalah tapi ya bahas tentang perempuan gimana bersyukur, berbakti pada suami, tentang anak. Intinya *mu'amalah*”. (Wawancara ustadzah Siti Rochana, 27 Februari 2023)

Dari pernyataan diatas menunjukan bahwa materi *mu'amalah* dalam bimbingan agama Islam untuk membentuk *spiritual well-being* berkenaan dengan aspek *value*:

“Aku disini nyuci-nyuciin baju, kadang ngerokin, mijetin, kadang aku ngerasanya...Yaampun nyari uang diluar aja ibarate aku jual miras itu sebotol aja sampe untungnya besar loh.. disini mijetin orang sampe berjam-jam upahnya cuman seberapa, tapi itu berkah banget... beda sama dulu di luar nyari uang sehari semalem dapat 2 juta bisa tapi cepet ente kayak air mengalir... tapi pas disini aku ikut nyuciin orang sebulan 150 ribu aku maubeli makanan rasanya eman... nggak pelit tapi yaallah mending ini untuk buat kepentingan yang bener-bener penting...” (Wawancara NK, 21 Februari 2023)

Sementara itu WBP lain terlihat *spiritual well-being* nya terbentuk dalam aspek *connecting*, sejalan dengan pernyataan berikut:

“...kalo dunia sudah nggak mikiri kepengen apa-apa.Saya kan sudah tua... kepengennya ikut anak... mendoakan anak... ndukung anak...sudah nggak kepikiran pengen bisnis-bisnis itu”. (Wawancara EK, 20 Februari 2023)

Sedangkan *connecting* dari materi *mu’amalah amar ma’ruf nahi mungkar* pada WBP dirasakan didalam Lapas yakni:

“Dulu mengambil hak orang lain ratusan juta gampang sekali.... Sekarang make shampo orang aja kita mikir-mikir “ahh tak ganti ahh kasian dia aja susah nyarinya” (Wawancara SR, 20 Februari 2023)

Demikian pula dengan WT yang menyatakan bahwa :

“Saya di sini ikutnya udah tau ya saya mengingatkan aja pada yang lebih muda, kita ini keluarga, apapun itu usahakan jangan keluar dari pintu ini.. kalo masih bisa kita selesaikan kita selesaikan secara kekeluargaan. Kadang-kadang ada yang namanya satu kamar, ada 15, 20 orang kan bukan hal yang mudah dari berbagai suku, berbagai karakter,, tai dengan adanya sifat legowo kita.. saling menerima dan mengingatkan itu ya mungkin lebih mensimple kan permasalahan”. (Wawancara WT, 21 Februari 2023)

Sementara aspek *becoming* yang nampak dari penuturan WBP ialah sebagai berikut:

“...uangku dulu habis habisan buat ke teman, tapi kalau udah keluar ya nanti nggak lagi, akan buat anak dan keluarga si. Pengennya kerja dan fokus dengan anak, pengennya nanti dagang mbak...” (Wawancara SL, 21 Februari 2023)

Dilihat dari pernyataan informan diatas dapat disimpulkan bahwa EK terbentuk *spiritual well being* aspek *value* NK sudah mampu membedakan halal haram sehingga usaha mencari penghidupan dengan cara yang halal. Sementara itu, aspek *connecting* terlihat dalam diri WT yang berusaha legowo dan saling mengingatkan teman ketika ada yang bermasalah. Lalu SR tidak sampai hati memakai barang orang lain tanpa izin. Sedangkan EK yakni materi *mu’amalah* membawa dirinya sadar akan adab kehidupan diusianya yang dirasa sudah tidak muda EK memilih mendoakan anak, hidup bersama anak, dan tidak lagi berfikiran

tentang duniawi atau kerjakeras. Serupa dengan SL dimana beliau berusaha memperbaiki hubungan dengan anak, mempererat kekeluargaan dengan mengutamakan urusan dengan keluarga.

Pembimbing agama Islam menguatkan bahwa:

Hablumninnas nya saya kembalikan kepada watak seseorang, kalo wataknya sudah keras, dia tidak dekat dengan agama, ya watak kerasnya berakibat. Kayak Sayyidina Umar wataknya keras, Tapi semenjak masuk Islam watak kerasnya untuk menegakan agama. (Wawancara Ustadz Zainal, 1 Maret 2023)

- c. *Akhlak*, bertujuan membentuk keharmonisan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. *Akhlak* kemudian dibedakan menjadi dua sifat yakni *al-muhlikat* dan *al-munjiyat*. Adapun yang termasuk *al-muhlikat* artinya sifat-sifat yang harus dibersihkan dalam jiwa, seperti: *syahwat* perut dan seks, bahaya lidah, marah, iri, dengki, cinta dunia, cinta harta, *bakhil*, *jah*, *ria*, *ujub*, *takabur*, dan *ghurur*. Sedangkan lawannya yakni *al-munjiyat* artinya beberapa sifat yang harus dimiliki oleh jiwa, seperti: *taubat* dan *tawakal*, kasih sayang, rindu, intim dan rida, niat ikhlas dan benar, *al-muraqahah* dan *al-muhasabah*, *tafakkur*, serta mengingat mati (Ulum & Senduro, 2019 :106). Perihal materi *akhlak* pembimbing agama Islam menuturkan:

“Saya materinya spontan, saya minta “ilham” setiap kali dipanggil ceramah. Karena kalo nggak minta ke Allah itu nggak bisa. Konseli yang dateng tidak bisa di generalisir, itu biasanya cara menghadapi ya sesuai kasus. Masalah mereka bukan ekonomi, tapi karena lemahnya iman, penyakit iri asalnya dari syaiton, bahayanya penyakit hati sampe akhirat. Pelan-pelan saya sadarkan dan kembali ke pada agama. Penyakitnya di sini istilahnya “lope-lope” itu perempuan suka perempuan, banyak di situ. Kalapas nya aja kewalahan. Ya tak kembalikan ke agama lagi...” (Wawancara pembimbing agama Islam Ustadz H. Zainal Arifin pada 1 Maret 2023)

Materi *akhlak* pada pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk membentuk *spiritual well being* pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang yakni terlihat dari aspek *value*, selaras dengan penuturan informan berikut:

“Nggak usah bicara *skill*, kebiasaan-kebiasaan yang tadinya buruk sedikit banyaknya kita sudah mulai berubah, contohnya bangun tidur pagi, mandi kita antri, saling bergantian bertoleransi ya... itu suatu kemajuan buat saya pribadi... salahsatu model yang bagus karena saya belajar berbagi, berbagi waktu”. (Wawancara WT, 21 Februari 2023)

“Kalo aku makannya sama temen dua sampe tiga orang yang sama-sama makan nasi cadong dan jarang njajan. Kadang ditanya “kenapa si ra jajan?!” “enggak ah buat beli sabun”. Aku dapat uang disini buat kebutuhan biar nggak minta dari luar. Pokoknya aku disini mengusahakan biar keluarga nggak kepikiran. Kalo emang ditanya ke pengen ini itu ya kepengen si, tapi kalo diturutin yo nggak bakal selesai”. (Wawancara NK, 21 Februari 2023)

Dilihat dari penuturan yang disampaikan oleh beberapa informan menunjukkan materi akhlak membentuk *spiritual well-being* aspek *value* dalam diri WT berupaya membentuk kebiasaan baik seperti budaya mengantri, toleransi, dan brlajar berbagi. Sementara bagi NK materi akhlak membersihkan jiwanya dari syahwat perut yakni hidup sederhana dengan tidak menuruti segala nafsunya.

Materi akhlak membentuk aspek *connecting* untuk menjaga lisan sebagaimana dituturkan oleh dua orang informan:

“Kalo aku ngobrol lebih seneng ngomongin diri sendiri, anak, keluarga, daripada membahas orang lain. Tapiii itu ternyata nggak semuanya baik, untuk pribadi yang berfikiran negatif itu akan menimbulkan riya, apalagi dipicu oleh mereka yang... nuwun sewu suamiku seperti ini padahal itu luapan *happy* ku... tapi yang kita ajak ngomong ternyata nggak diperhatikan keluarganya itu bukan hal yang positif dan malah menyinggung dia... makanya saya sadar diri mengontrol ucapan”. (Wawancara SR, 20 Februari 2023)

“kadang-kadang kan ada yang ngomongin orang, nanti tak slimur... pas nyadar itu “*astahfirullah al adziim*” terus tak alihkan. Kalo lagi puasa aku mending di musholah seharian... dari pada di rumah, “ngomprenng sana ngomprenng sini” kene lagi marahin sama ana teka maning

semaor. Reflek ada yang lagi ngomelin sana sini kepancing kepengen ngomong ”. (Wawancara NK, 21 Februari 2023)

Pembimbing agama Islam menguatkan bahwa:

“Saya jelaskan bahwa Rasulullah ditanya sahabat ghibah itu apa?. Ghibah itu kalo kamu membicarakan orang lain, kalo orang lain itu denger dia nggak suka. Ya Rasulullah jika memang kejadiannya memang seperti itu apa namanya ghibah? ya itu memang dinamakan ghibah, bisa dikatakan bukan ghibah jika itu untuk kemaslahatan, misalkan datang ke saya lalu saya memberikan solusi. Perilaku mereka berhenti ghibah kalo kegiatan dimusholah kan waktunya pendek, lebih banyak di kamar, ketemu lagi dengan macam-macam orang yang bisa membentengi ya dirinya sendiri. Akan lebih bagus kalo ada beberapa orang seperti A (napi teroris) itu di kamar memantau perilaku temennya, mengajari baik-baik ke temennya itu bagus”. (Ustadz Zainal, 17 April 2023)

Untuk lebih jelasnya penulis sajikan tabel berkenaan dengan materi pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk membentuk *spiritual well-being* pada masing-masing WBP di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang, sebagai berikut:

Tabel Hasil *spiritual well being* Informan SL melalui pemberian materi bimbingan agama Islam

No	Materi Bimbingan Agama Islam	Kondisi <i>Spiritual Well-being</i> sebelum menerima Bimbingan Agama Islam	Kondisi <i>Spiritual Well being</i> sesudah menerima Bimbingan Agama Islam	Aspek <i>Spiritual Well-Being</i> Yang terbentuk
1.	<i>Al-Ibadah (shalat dan al qur'an)</i>	Pergaulan SL memberi pengaruh enggan mengerjakan shalat, main, pegang hp, kenal dengan uang, namun disisi lain juga membuatnya depresi.	Mulai sholat , hafalan surat pendek mulai disini. Pakek hijab ya disini... sekarang sudah dijalani ya pelan-pelan mbak... Saya mulai ngaji lagi dari nol soalnya dulu ngajinya sampe jilid dua tok mbak waktu kecil... jadi nggak nerusin sampe sekarang, jadi lupa semua, pokoknya tau agama , tau sholat ya disini belajar mbak...cara-cra sholat, sama doanya, Alhamdulillah sudah hafal semua doanya, dari ruku', sujud	<i>Trancendental</i>
2.	<i>Mu'amalah (keluarga)</i>	Mengenal dirinya sebagai orang yang keras kepala saat diingatkan orang tua perihal uang hasil kerjanya habis-habisan untuk temannya, sementara anaknya diabaikan karena dirinya fokus mencari uang dan hanya bertemu ketika memberi uang.	Setelah bebas berniat fokus mengurus anak, tidak lagi berfoya-foya menghabiskan uang dengan temannya	<i>Becoming</i>

Tabel Hasil *spiritual well being* Informan WT melalui pemberian materi bimbingan agama Islam

No	Materi Bimbingan Agama Islam	Kondisi <i>Spiritual Well-being</i> sebelum menerima Bimbingan Agama Islam	Kondisi <i>Spiritual Well-being</i> sesudah menerima Bimbingan Agama Islam	Aspek <i>Spiritual Well-Being</i> Yang terbentuk
1.	Al-ibadah : Al-qur'an	Regili atau spiritual itu komunikasi kita sama Tuhan dengan versi aku. Ya aku ikut Islam saat ini ya versi aku. Kalian bisa mensupport tapi tidak bisa mengdikte.	Sampai sekarang ngajinya sampai halaman 12 itu iqro satu...itu juga kalo yag ngajar orangnya lain udah "kliyengan sendiri". Kalo di musholah ada beberapa orang.. tapi aku ada orang sepuh juga bu SC aku lebih seneng sama dia, aku ngga takut..	<i>Trancendental</i>
	Al-ibadah : Thaharah	Hubungan ketuhanan maupun kemanusiaan menunjukkan bahwa enggan beribadah dengan cara dipaksa.	Ya mulai dari belajar whudu ya nggak sama ustadz aja tapi ke temen—temen kamar juga	<i>Trancendental</i> dan <i>connecting</i> (dengan sesama WBP)
2.	<i>mu'amalah : amar ma'ruf nahi mungkar</i>	Dirinya berasal dari Jakarta dimana orang sekitar akan menganggap kasusnya bukan kasus yang "wah" sehingga tidak ada yang ditakutkan perihal dirinya masuk penjara, didukung pula dengan kepribadiannya yang <i>mobile</i> .	Ketika terjadi masalah antar WBP didalam kamar berusaha mengingatkan, membantu menyelesaikan, bertoleransi dan bersikap legowo	<i>Connecting</i>
3.	Akhlak:	Menangis ketika ditimpa masalah	Kebiasaan buruk mulai berubah sehingga terbentuk kebiasaan baik seperti bangun pagi, budaya mengantri, toleransi,	<i>Value</i>

			belajar berbagi, serta manajemen waktu	
--	--	--	--	--

Tabel Hasil *spiritual well being* Informan NK melalui pemberian materi bimbingan agama Islam

No	Materi Bimbingan Agama Islam	Kondisi <i>Spiritual Well-being</i> sebelum menerima Bimbingan Agama Islam	Kondisi <i>Spiritual Well being</i> sesudah menerima Bimbingan Agama Islam	Aspek <i>Spiritual Well-Being</i> Yang terbentuk
1.	Al-ibadah (shalat)	Malas-malasan dalam mengerjakan shalat bahkan sampai ketiduran dan tidak jadi shalat, maupun melaksanakan shalat sebab disuruh atau diperintah.	Belajar dari yang wajib.. terus aku belajar melaksanakan yang sunnah	<i>Trancendental</i>
	Al-ibadah (al-Qur'an)	Ketika diarahkan masuk pesantren dirinya tidak nyaman akhirnya keluar, walaupun semasa kecil belajar huruf hijaiyyah namun tidak pernah membaca al-Qur'an sama sekali menjadikan lupa akan hukum tajwid sama sekali	Semenjak lancar membaca al-Qur'an merasa senang membaca al-qur'an bahkan tulisan yang ada arab-arabnya	<i>Trancendental</i>
2.	<i>Mu'amalah</i> (usaha dan mencari penghidupan)	Hidup jauh dari merasa kekurangan, setiap hari makan enak, akan tetapi diakuinya bahwa itu merupakan hasil dari menjual miras, jadi merupakan uang haram, sehingga dirinya merasa mudah	Bekerja mencuci baju, kadang memijat WBP lain. berjam-jam upahnya tidak seberapa, ikut nyuciin orang sebulan 150 ribu tetapi untuk membeli makanan rasanya " <i>eman</i> " sehingga untuk kepentingan yang bener-bener penting	<i>Value</i>

		untuk dihabiskan atau bahkan habis dengan seketika bagai air mengalir.		
3	<i>Akhlak : bahaya lisan</i>	Ketika gabung “ngobrol” dengan WBP lain malah menimbulkan masalah	Jika ada yang teman yang ghibah mengalihkan pembicaraan dan beristigfar ketika sadar telah”ngomongin orang”. Lalu ketika sedang puasa lebih memilih di musholah dengan karena dikamar memungkinkan tidak bisa menjaga lisan.	<i>Connecting</i>

Tabel Hasil *spiritual well being* Informan SR melalui pemberian materi bimbingan agama Islam

No	Materi Bimbingan Agama Islam	Kondisi <i>Spiritual Well-being</i> sebelum menerima Bimbingan Agama Islam	Kondisi <i>Spiritual Well-being</i> sesudah menerima Bimbingan Agama Islam	Aspek <i>Spiritual Well-Being</i> Yang terbentuk
1.	Al-ibadah : shalat	Shalat ditunda-tunda bahkan ketika bertemu klien shalat menjadi di akhir waktu	Rajin sholat... dekat dengan Allah...sekarang udah ada yang di titik Allah dulu, Allah dulu, Allah dulu..	<i>Trancendental</i>
	Al-ibadah : al-Qur'an	Tidak pernah mengaji semenjak menikah dengan orang kota tidak pernah menyentuh al-Qur'an.	Hatinya merasa tenang dari membaca Al-Qur'an walaupun tidak memahami apa yang dibacanya, namun ingin terus-terusan membacanya tanpa henti	<i>Trancendental</i>
	Al-ibadah : doa	Khawatir suami, anak, dan orang tua akan seperti apa jika tanpa dirinya	Mengirim alfatimah untuk anak, suami, dan orang tuanya. Menurutnya demikian itu adalah cara agar	<i>Connecting</i>

			dirinya tetap terhubung dengan keluarga terutama memberi makan secara rohani untuk anak-anaknya	
2.	<i>mu'amalah : amar ma'ruf nahi mungkar</i>	Dulu mengambil hak orang lain ratusan juta dirasa gampang dilakukan	Sekarang memakai shampo teman (WBP) lain rasanya tidak enak hati dan ingin segera menembalikan	<i>Conecting</i>

Tabel Hasil *spiritual well being* Informan EK melalui pemberian materi bimbingan agama Islam

NO	Materi Bimbingan Agama Islam	Kondisi <i>Spiritual Well-being</i> sebelum menerima Bimbingan Agama Islam	Kondisi <i>Spiritual Well being</i> sesudah menerima Bimbingan Agama Islam	Aspek <i>Spiritual Well-Being</i> Yang terbentuk
1.	Al-Ibadah (dzikir)	Kebahagiaannya didapat dengan jalan-jalan atau rekreasi dengan keluarga	Saat dirinya teringat keluarga dirumah dengan memperbanyak dzikir istighfar hatinya jauh lebih tenang dan rasa sedihnya berkurang	<i>Trancendental</i>
2.	<i>Mu'amalah (keluarga)</i>	Dirinya merasa memegang tanggungjawab sebagai tulang punggung keluarga, mencukupi segala keperluan anak dikarenakan suami tidak bertanggung jawab, maka dari itu prinsip nya adaklah bekerja keras menghidupi anak-anak	Merasa sudah berumur yang dipikirkannya tidak lagi mengejar dunia (memikirkan bisnis-bisnis) yang terpenting baginya adalah membersamai anak dan mendoaakannya.	<i>Connecting</i>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan agama Islam membentuk *spiritual well being* WBP di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang diantaranya dengan materinya yakni *al-Ibadah* : Menghafal surat pendek, berhijab, belajar thaharah dan bacaan shalat, mengerjakan ibadah wajib maupun sunnah (puasa senin Kamis, tahajjud, dhuha), mengirim al-fatimah untuk keluarga, belajar iqro/huruf hijaiyyah, senang membaca al-qur'an, mengutamakan shalat, memperbanyak dzikir (istighfar dan shalawat); materi *mu'amalah* membentuk perasaan takut mengambil hak orang lain, membersamai dan mendoakan anak, mencari penghasilan yang halal (jasa mencuci dan memijat WBP lain), niatan fokus menjalani peran sebagai ibu; materi akhlak menghindari perkumpulan yang menimbulkan ghibah, kebiasaan mengantri, berbagi dengan sesama, toleransi, dan bersikap legowo dengan sesama WBP.

BAB IV

BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MEMBENTUK *SPIRITUAL WELL-BEING* (KESEJAHTERAAN SPIRITUAL) PADA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN DI LAPAS PEREMPUAN KELAS IIA SEMARANG

A. Analisis *Spiritual Well-Being* (Kesejahteraan Spiritual) Pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang

Hakikatnya Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang menjalani pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan merasakan kehilangan kebebasan bahkan kesejahteraan yang sebelumnya dimiliki. Kesejahteraan yang dimaksud yakni kesejahteraan lahir maupun batin. Tidak dapat dipungkiri kehidupan di Lapas membuat WBP kehilangan sandang, papan, pangan yang semula berkecukupan menjadi apa adanya. Sementara yang tidak kalah penting yakni kesejahteraan batin yang meliputi hati yang damai dan tentram, dekat dengan orang-orang tersayang, serta terpenuhinya kebutuhan interaksi terhadap Tuhan. Kesejahteraan batin ini merupakan kebutuhan penting menyangkut keadaan spiritual individu. Sejalan dengan literasi yang menyatakan bahwa spiritualitas adalah kualitas batin yang berhubungan dengan Tuhan. Dengan kekuatan spiritual individu mampu memahami eksistensinya yang berhubungan dengan makna sehingga kehidupan menjadi terarah dan memiliki arti (Mujib,2015:3)

Hill dan Pargament mengemukakan kesejahteraan spiritual atau *spiritualwell-being* adalah istilah yang menggambarkan individu terpenuhi kebutuhan secara menyeluruh terkait hubungan dengan Tuhan maupun dengan sosial dengan melaksanakan pola hidup yang selaras dengan perintah Tuhan serta hubungan sosial yang ditunjang oleh kondisi kejiwaan yang optimis dan terhindar dari rasa gelisah sehingga mencapai hidup yang berkualitas. *Spiritual well-being* pada warga binaan pemasyarakatan (WBP) mengacu pada teori “*The Diamond of Self and Other*” dari pakar bernama Coyte, bahwasannya esensi diri dikatakan memiliki spiritual yang utuh atau disebut kesejahteraan spiritual (*spiritual well-being*) dapat dilihat dari lima aspek yaitu: *meaning, value, transcendence, connecting, dan becoming.*

Hasil penelitian menunjukkan hasil yang menarik untuk dikaji lebih dalam terkait lima aspek *spiritual well-being*.

1. *Meaning*

Menurut Pargement *meaning* dilihat dari bagaimana individu menyikapi segala sesuatu yang menimpanya baik berupa keberhasilan maupun kegagalan tanpa mempersoalkan apa yang mendasarinya (Mujib 2015:4). Makna merupakan nilai-nilai yang berarti bagi kehidupan, berfungsi sebagai tujuan hidup, sehingga apabila dipenuhi maka akan menimbulkan kehidupan yang sejahtera. Namun makna hidup tidak selalu dalam keadaan menyenangkan. Makna hidup tidak menyenangkan pun terjadi agar individu mengambil *blesung in disguise* atau hikmah dalam musibah. Makna hidup tidak menyenangkan terjadi karena tidak terpenuhinya hasrat atau keinginan sehingga kemudian jauh dari hidup yang berarti (*meaningful*) menyebabkan hidup sekan tidak bermakna atau *maeaningless* (Rahmalia,2018:33). Teori tersebut sesuai dengan kondisi *spiritual well-being* aspek *meaning* pada warga binaan pemasyarakatan (WBP) di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang bernama SL bahwa cara SL menyikapi kegagalan atau memaknai peristiwa yang menimpanya cenderung belum mengambil hikmah dari “kegagalan” atau musibah yang dialaminya. Kondisi demikian disebut *meaningless* atau menganggap hidup tidak bermakna. Sebagaimana WBP bernama SL yaitu menyikapi masalah dengan memilih diam padahal hatinya seringkali merasa sesak (SL,21 Februari 2023).

Menurut Frankl makna atau *meaning* didapatkan setelah mengalami penderitaan dan bagaimana cara menyikapi penderitaan tersebut. Tahap penemuan maknaawali dengan tahap derita, penerimaan diri, penemuan makna hidup, dan relisiensi hidup dimana individu merasa tidak berdaya dengan kondisi yang menimpanya, perlahan menerima keadaan yang terjadi, tumbuh keikhlasan setelah penerimaan tersebut diimbangi dengan melaksanakan ibadah. Setelahnya individu terdorong untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik, kemudian dititik tersebut makna hidup yang penuh bahagia dapat diraihny (Ningsih, 2018:10)

Teori diatas sesuai dengan kondisi *spiritual well-being* aspek *meaning* pada warga binaan pemasyarakatan (WBP) di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang bernama SL bahwa cara SL menyikapi kegagalan atau memaknai peristiwa yang menimpanya cenderung belum mengambil hikmah dari “kegagalan” atau musibah yang dialaminya. Kondisi demikian disebut *meaningless* atau menganggap hidup tidak bermakna. Sebagaimana WBP bernama SL yaitu menyikapi masalah dengan memilih diam padahal hatinya seringkali merasa sesak, WT merasakan situasi hidup sejalan dengan karakternya seorang yang *mobile* sehingga merasa tidak ada yang ditakuti, Kemudian menyikapi situasi hidup sejak kecil NK menghendaki semua permintaannya dituruti serta terbiasa hidup tanpa kekurangan meski dari hasil yang haram (Wawancara 21 Februari 2023). Adapun SR memaknai kegagalan hidup yakni cemas harta yang dikumpulkan habis termasuk rumah dan mobilnya pun akan ikut hilang (Wawancara 20 Februari 2023).

2) *Value*

Aspek yang kedua adalah *value* atau nilai. Nilai berkaitan dengan standar yang diyakini kebenarannya dicerminkan dalam wujud pikiran dan perilaku. Idler berpendapat bahwa nilai berbicara tentang apa yang menjadi acuan diri seseorang dalam menjalani kehidupan, termasuk seberapa penting *spiritual* dalam hidupnya (Mujib, 2015:5). Adapun *value* yang dipegangnya WBP di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang pertama, SL bersikap tertutup serta tidak ingin menjadi beban untuk orang lain. Kemudian NK banyak dipengaruhi orang luar dan hidup jauh dari agama. Sehingga ketika ditimpa masalah tidak membuat dirinya mengingat Allah, akan tetapi menyalahkan diri sendiri dan menginginkan kematian (Wawancara SL dan NK 21 Februari 2023). Adapun *value* diri SR meyakini suami dan anak adalah miliknya sehingga ketika terpisahkan SR diliputi kekhawatiran. *Value* yang dimiliki EK adalah kerja keras demi anak walaupun berujung melakukan tipikor (Wawancara SR dan EK, 21 Februari 2023).

3) *Trancendental*

Dalam teori disebutkan bahwa transenden adalah pengalaman dan penghargaan terhadap dimensi di luar diri, menyadari keterbatasan diri kemudian mendorong berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Melalui aspek transendent individu menempatkan keimanan sebagai landasan dalam berperilaku dan menjadikan nilai-nilai islam sebagai acuan norma yang mengatur perilakunya. Transendental mengarahkan manusia secara umum untuk mencapai tujuan hidupnya, sebab nilai-nilai ketuhanan itu akan membimbingnya dalam melakukan nilai-nilai kemanusiaan secara umum (Mujib 2015:5). Selaras dengan penjelasan teori diatas, hasil obeservasi dan wawancara didapatkan data bahwa nilai-nilai *trancendental* di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang sebelum mengenal kegiatan bimbingan agama Islam, pertama SL merasa tidak kuat menghadapi masalahnya kondisinya mengalami frustasi dirinya memilih untuk minum alkohol dan tidak shalat. WT memegang kepercayaan non-Islam dan belum berkenan memeluk Islam. Kemudian transendental NK awal-awal di Lapas mengaku malas ke musholah dan sering sengaja meninggalkan shalat (Wawancara 21 Februari 2023). Adapun SR sewaktu di Luar lapas mengaku secara hubungannya dengan Tuhan SR sering menunda-nunda shalat (Wawancara 20 Februari 2023).

4. *Connecting*

Coneccting atau keterhubungan ialah bentuk relasi dengan orang lain dan kepada Tuhan. Relasi ini didasarkan pada ikatan penuh cinta, kesetiaan, komitmen, serta intensitas komunikasi (Mujib 2015:5). Kondisi *spiritual well being* aspek *connecting* pada WBP di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang yakni SL tidak bergantung pada orang lain. NK sempat lupa dengan huruf *hijaiyyah* karena lama tidak membaca al-qur'an, serta komunikasinya dengan warga binaan lain ternyata menuai masalah (Wawancara SL, NK 21 Februari 2023). Keterhubungannya dengan keluarga SR sering *refreshing* bersama. Adapun keterhubungannya dengan al-Qur'an sudah 17 tahun tepatnya sejak menikah tidak pernah menyentuh al-qur'an (Wawancara SR, 20 Februari 2023). EK keterhubungan dengan

Tuhan belum nampak karena merasa tidak ada waktu untuk mengaji agama (Wawancara EK, 21 Februari 2023).

5. *Becoming*

Becoming atau proses menjadi ialah proses merefeksikan tuntutan hidup maupun pengalaman hidup. Mengingat dalam kehidupan senantiasa ada perubahan dan proses menuju perubahan itu sendiri. Islam pun mengajarkan individu untuk mengenal diri sendiri termasuk memahami persoalan yang menimpanya. Proses mencari jadi diri tidak hanya seputar memperoleh kenikmatan sesaat, lebih dari itu harus mampu menembus wilayah transendent atau tujuannya untuk mencari ridha Allah dan surga-Nya (Mujib 2015:6). Adapun kondisi *spiritual well being* aspek *becoming* pada WBP di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang SL mengaku uangnya habis-habisan untuk membantu teman, saat diperingatkan orang tua masih keras kepala, orientasinya hanya fokus cari uang, dan bertemu anak hanya saat memberi uang. NK ingin semua kebutuhannya segera di turuti padahal terkendala ekonomi, lalu menyikapinya dengan emosi dan sering bergumam saat menginginkan sesuatu (Wawancara SL dan NK 21 Februari 2023). Sementara itu SR gampang mengambil hak orang lain, kemudian memberontak ingin cepat bebas/pulang. Kendati demikian prasingka SR saat dia bebas akan mendapat gunjingan dari tetangga. Senada dengan EK yang juga mengaku merasakan kecemasan nantinya “tidak diajani” oleh masyarakat (Wawancara SR dan EK 20 Februari 2023).

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa *spiritual well-being* yang terbentuk pada warga binaan pemasyarakatan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya usia, jenis kelamin, dukungan sosial, kecemasan, serta lamanya masa tahanan.

1. Faktor usia

NK, SL dan SR merupakan WBP yang tergolong usia dewasa awal. Tahap perkembangan dewasa awal yakni apabila individu yang bersangkutan berada pada usia 20 tahun sampai 40 tahun. Dimana pada usia tersebut individu dibebani dengan tanggungjawab dan peran, menerima jabatan, terlibat keanggotaan sosial, serta menjalin hubungan dengan lawan jenis (Damayanti and Cahya 2019:68).

Hurlock menyatakan bahwa masa ini disebut masa reprodktif dimana wanita sudah mulai bertanggungjawab menjadi seorang ibu. Masa dewasa awal juga disebut masa bermasalah sebab masa ini individu banyak melakukan penyesuaian diri terhadap perannya sebagai orang tua maupun warga negara yang harus mematuhi hukum yang berlaku. Selain itu, masa dewasa awal sering disebut masa ketegangan emosuonal dimana banyak timbul kekhawatiran dan ketakutan dalam pencapaian atau proses menggapai kesuksesan sekaligus harus siap menerima kemungkinan termasuk kegagalan sekalipun. Terakhir, masa ini disebut pula masa keergantungan dan perubahan nilai dimana seorang dewasa awal ingin diterima dalam kelompok orang dewas, kelompok-kelompok sosial ekonomi tertentu (A. F. Putri 2019:37).

Begitupun yang terjadi pada informan bernama NK yakni informan yang paling muda usianya dibanding keempat informan yang lainnya. NK berusia 25 tahun, kendati demikian tanggungjawabnya membesarkan seorang anak usia 7 tahun harus dihadapinya seorang diri semenjak masuk ke Lapas. NK menuturkan bahwa dirinya dimasa lalu sangat buruk pergaulannya. Karena kelompok sosial tersebut ternyata membuatnya terjebak menjalani pekerjaan yang tidak halal yakni menjual minuman keras, gaya hidup suka berfoya-foya, dan akhirnya berujung melakukan pencurian. Sebagai wanita dewasa NK harus mempertanggungjawabkan perbuatan kriminalnya tersebut.

Namun perubahan masuk Lapas dimaknai NK sebagai titik baliknya menemukan spirtuaitas. Secara personal NK menemukan makna hidup yang dicarinya, dirinya mengaku banyak mengambil hikmah besar. Dalam penuturannya NK tidak pernah menyesali keberadaannya di Lapas, justru tempat itu membuatnya menyadari dosa, bertaubat serta mendalami ilmu agama. Dari spiritualnya yang sudah mapan, NK bertekad menjadi anak yang baik dimata kedua orangtua, dan sekaligus ibu yang baik untuk anaknya.

Temuan selanjutnya adalah informan bernama SL berusia 40 tahun dengan segala tanggungjawabnya sebagai orang dewasa juga mengemban tugas berat dikarenakan statusnya sebagai *single mother*. Rahayu mengemukakan bahwa *single mother* atau ibu tunggal mempunyai peran dan tanggungjawab yang besar sebab merangkap dalam dua peran, yakni seorang ibu dengan kasih sayang dan kelembutan sekaligus sebagai ayah dengan pembawaan yang tegas dan penuh wibawa dalam pengambilan keputusan. Lestari menambahkan bahwa peran ibu tunggal harus bekerja keras dalam hal pengasuhan sekaligus pencari rezeki untuk mencukupi kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, Maddi dkk menuturkan bahwa kondisi ibu tunggal rawan mengalami stres dan emosional yang tidak terkontrol akibat tekanan hidup yang dijalaninya. Apabila masa ini tidak berhasil dilewati maka sulit baginya untuk mencapai kebahagiaan dan emosi positif atau yang disebut *well-being* (Irianti 2020:108).

Penjelasan teori diatas pun relevan dengan kenyataan yang dialami oleh SL, dimana dirinya memutuskan menikah muda dengan pacar yang baru dikenalnya dua minggu. Pilihan tersebut dilakukan karena kelakuannya diluar rumah membuat orang tua resah. Dari pernikahan itu SL memiliki 4 orang anak, kendati demikian hidupnya tidak bahagia karena sang suami melakukan KDRT, tidak menafkahi dan main perempuan dibelakangnya. Singkat cerita, dari gejolak emosional dan fase bermasalahnya yang tidak berhasil ditanggulangi, SL mengambil keputusan untuk bercerai dan pernah nekat menjadi kurir narkoba demi mencukupi kebutuhan. Kendati demikian, keberadaan SL di Lapas menjadi titik baliknya untuk menemukan ketenangan batin. SL yang dulunya tidak mengerjakan shalat, awal pertama kali shalat menangis dan ketika berdoa dirinya sadar bahwa ketenangan terjadi dengan cara ibadah. SL mengaku hatinya lebih dingin atau damai ketika telah sholat dan doa.

Selanjutnya WBP bernama SR berusia 34 tahun seorang pembisnis wanita yang sukses. Selaras dengan teori yang menyebutkan bahwa pada usia 25-44 tahun adalah masa kematapan dalam pekerjaan, merupakan masa dimana individu menggeluti bidang karier yang sesuai dengan minatnya. Masa ini mendorong individu bekerja keras dengan mengerahkan kreaifitas, produktif, dan semangat mempertahankan pekerjaannya (Adinda and Putri 2012:206).

Perkembangan karier yang mulus itu SR dapat dibilang sejahtera secara materi, psikologis, bahkan sosial. Namun, *well-being* yang sesungguhnya tidak hanya seputar materi melainkan apabila telah tercukupi kebutuhan rohani atau spiritual terhadap Tuhan. Orientasi SR sangat fokus dengan kariernya akhirnya sering menunda sholat saat hendak bertemu klien. Bahkan dari pengakuannya setelah menikah dan tinggal dikota dirinya tidak pernah membaca al-qur'an selama kurang lebih 17 tahun. Akan tetapi keadaan itu berubah semenjak dirinya masuk Lapas. SR menyadari bahwa selama ini dirinya mampu melakukan segalanya, lantaran Allah yang membantunya mencapai kesuksesan itu. SR sadar hidup ini untuk mengabdikan kepada Allah, melibatkan Allah dalam segala hal, serta menjadikan Allah paling prioritas yang paling utama.

Sementara dua informan lainnya, EK dan WT merupakan kategori usia dewasa madya atau paruh baya. Hurlock menyebutkan bahwa wanita usia dewasa madya yakni kisaran 40 sampai 60 tahun. Masa ini cirikan dengan menurunnya fungsi fisik tetapi semakin besar tanggungjawab yang dipegangnya. Menurut Santrock pada fase dewasa madya individu yang masih bekerja akan mempertahankan kariernya, memberi manfaat yang positif untuk generasi dibawahnya, serta mengurus anak-anak tumbuh dewasa. Seorang dewasa madya akan dihadapkan kenyataan bahwa dirinya akan menghadapi masa pensiun dan dihantui oleh kenyataan menghadapi kematian. Sebagian menganggap kematian adalah ancaman dirinya memperoleh kesuksesan, sebaliknya orang yang percaya Tuhan akan menilai kematian sebagai tujuan hidup (Merizka et al. 2019:77).

Uraian teori diatas selaras dengan kondisi yang terjadi pada diri informan bernama EK berusia 57 tahun. Di usianya yang memasuki dewasa akhir EK masih mempertahankan jabatan dan mementingkan pekerjaan, mengingat sang suami telah tiada sehingga dirinya berjuang seorang diri. EK terjerumus kasus tipikor sehingga harus mempertanggungjawabkannya di Lapas. Dari pengakuannya EK dahulu tidak ada waktu mengikuti kegiatan keagamaan atau pengajian karena kesibukan bekerja. EK menyadari dirinya kurang mempersiapkan akhirat. Kesempatan di Lapas ini beliau berkomitmen untuk menebus segala dosa-dosanya dengan taubat dan beramal shaleh. Oleh karenanya EK rutin ke musholah untuk menghadiri kegiatan bimbingan agama Islam. Bahkan ketika dikamar beliau lebih memilih berdzikir dan sholat dalam hari dibanding melakukan hal yang tidak bermanfaat.

WT pun menyadari bahwa kemampuannya secara fisik berkurang dan secara psikis dirinya mengaku lelah “capek” menghadapi dunia. WT terjerat kasus penipuan. Informan tidak menjabarkan seluk beluk kasus dan kehidupannya dimasa lalu. Fakta yang didapatkan bahwa WT masuk Islam semenjak berada di Lapas. Meskipun dalam hal keagamaan WT bisa dibilang tertinggal dari keempat informan lainnya, akan tetapi dari data wawancara menunjukkan WT sosok yang mudah membaaur dan adaptasi, sehingga secara sosial interaksi yang dijalinnya mengutamakan keselarasan dan keharmonisan. Selaras dengan teori Erikson yang menyebutkan bahwa proses tumbuh kembang di usia dewasa madya sangat berpengaruh untuk mengasah sikap siaga nya dimasa dewasa lanjut atau masa lansia. Ketika dimasa ini individu berhasil menjalin relasi yang baik maka, dimasa dewasa lanjut mendatang membentuk sikap yang adaptif menghadapi segala konflik maupun tekanan yang berasal dari psikososial serta sanggup mencapai keharmonisan tuntutan internal maupun eksternal tanpa mengundang masalah baru (Pujiono 2022:144).

2. Faktor Jenis Kelamin

Ajaran Islam menjunjung tinggi derajat perempuan. Nabi SAW dalam salah satu hadistnya bersabda bahwa surga berada dibawah telapak kaki ibu. Kemudian dalam riwayat lain menyebutkan bahwa orang yang wajib dihormati adalah “ibumu” dan jawaban itu sampai nabi Muhammad ulang sebanyak tiga kali, lalu yang keempat kalinya baru menjawab “lalu ayahmu”. Kedua hadist tersebut cukup jelas membuktikan bahwa kedudukan perempuan dalam Islam begitu mulia. Hal ini semestinya disadari oleh setiap perempuan bahwa dirinya adalah sosok yang dimuliakan dalam agama serta dalam realitanya memegang peran yang penting, takni seorang ibu bagi anak-anaknya, sekaligus seorang istri bagi suaminya (Eka Sri Handayani 2020:109). Warga binaan perempuan pun menyadari hal ini.

Berikut penuturannya SL mengaku dirinya khawatir anaknya akan mengikuti jejaknya, menjadi perempuan *tomboy* (menyerupai laki-laki), terjerumus pergaulan yang tidak baik, serta prihatin anaknya belum terbiasa melaksanakan shalat seperti dirinya sebelum masuk Lapas. NK pun demikian khawatir dengan istilah “buah tak jatuh jauh dari pohonnya” dari situ ada ketakutan tersendiri anaknya kelak akan seperti dia, tidak mengenal agama dan terpengaruh oleh lingkungan pergaulan. Keduanya ingin berubah semata-mata demi menunjukkan dati diri yang baik dihadapan anak-anaknya.

Adapun dari sudut pandang SR dirinya prihatin ketiga anaknya belum bisa membaca al-Qur’an. Kendati demikian, SR merencanakan akan mencarikan anak-anaknya guru mengaji, tidak ada kata terlambat menurutnya. Bahkan SR mengharapkan anak bungsunya yang masih 4 tahun akan dimasukan ke pesantren dan didik menjadi penghafal al-Qur’an. Berdasarkan ulasan informan NK, SL , dan SR menunjukkan bahwa secara sadar mereka menyadari peranan mulia sebagai seorang ibu. Terlepas dari tingginya derajat dan mulianya kedudukan seorang ibu dimata Islam , mereka ingin menunjukkan sisi terbaik mereka dihadapan kepada anak-anaknya.

Oleh karenanya, motivasi mereka berubah semata-mata agar anak mereka tumbuh sebagai manusia yang taat pada aturan dunia maupun akhirat agar tidak sampai mengikuti jejak mereka di masa lalu. Dengan kata lain, setiap informan berupaya menjadi contoh yang baik bagi anaknya.

3. Faktor Dukungan Sosial

Penelitian Fitria, Dkk tahun 2016 mengungkapkan bahwa dukungan sosial mempengaruhi tingkat kecemasan warga binaan menjelang bebas dengan presentase sebesar 77,66% . Sedangkan dukungan dari keluarga menunjang sumbangsih cukup besar 70,25% bagi kesiapan menghadapi kebebasan. Hal ini menunjukkan pemenuhan dukungan keluarga. Andik dalam artikelnya menyebutkan bahwa dukungan keluarga menjadi hal yang mutlak didapatkan oleh warga binaan. Keluarga memberi empati, dukungan emosional, penerimaan yang tulus, dukungan informasi tentang pekerjaan, dukungan materi dan lainnya tanpa memandang dengan rasa kasihan melainkan penuh cinta dan kasih sayang (Salim, Komariah, and Fitria 2016:37)

Curahan kasih sayang keluarga menjadi dukungan yang sangat potensial memberi kekuatan untuk menjalani masa tahanan. Friedman dkk menyatakan bahwa dukungan keluarga merupakan proses yang semestinya terjadi sepanjang masa kehidupan individu. Dolan, Canavan, & Pinkerton menyatakan bahwa keluarga adalah *central helping system* atau sistem pusat bantuan. Keluarga merupakan tempat teraman dan nyaman bagi individu sehingga merupakan titik terpenting untuk perkembangan diri individu yang bersangkutan. Peranan keluarga secara tidak langsung sebagai tempat menanamkan kekuatan dan mencegah resiko gangguan kesehatan mental anggota keluarganya. Dukungan keluarga disinyalir membantu individu menanggapi stres, memunculkan kemampuan resiliensi, serta menumbuhkan mental yang positif (Sari, 2020:10).

Sebagaimana hasil wawancara kepada lima informan dapat disimpulkan kelimanya memperoleh dukungan sosial yang cukup dari anggota keluarga maupun teman sesama WBP. Pengakuan SL menyatakan bahwa dahulu dukungan sosial SL jelas didapat dari teman-teman yang dirinya tolong ketika kesulitan. Namun, teman-temannya tersebut tidak membalasnya demikian. SL yang dulunya mendahulukan dan royal terhadap mereka kini tersadarkan bahwa mereka tidak membersamai saat SL terpuruk. Justru anak-anak, dan orangtuanya yang selalu ada untuk SL dan tulus memberinya semangat. SL yang berelasi baik dengan tetangga sempat membuat tetangga *shock* mendengar kabar SL ditahan. Bahkan menurut penuturan SL “kalau bisa dijenguk mungkin tetangga sudah kesini”.

Pembimbing agama juga menguatkan bahwasannya jika seorang sudah dikenal baik sebelum di Lapas maka ketika masuk lapas pun tidak akan berkurang sedikitpun rasa perduli orang lain terhadapnya, walau dirinya menjalani hukuman tahanan sekalipun. Berikut pengalaman beliau terhadap WBP kaitannya dengan kekuatan dukungan sosial:

“Dulu tuh ada seorang mantan bupati, saya nggak tau orangnya dulu seperti apa, tapi menurut saya dia orang baik, dia posisi sudah berada disitu dan tidak lagi menjabat menjadi bupati, tapi anak buahnya datang ke situ dan datangnya bukan satu orang, tapi satu bis. Artinya orang itu pasti dulunya diterima, kalau ndak diterima pasti orang pada “Alhamdulillah masuk penjara, *koe sing sue ya orasah metu!*” (Ricky Wasito, M.Pd., 23 Februari 2023)

Sementara itu, dukungan sosial yang diterima WT sedari awal anaknya mendukung dirinya masuk Islam namun dari WT sendiri yang belum condong pada Islam. Kemudian setelah masuk ke Lapas hatinya mantap memilih Islam sebagai “pelabuhan terakhirnya” dan anaknya semakin support untuk WT bisa menjadi orangtua yang lebih baik kedepannya. Dukungan Sosial WT juga mengalir dari teman-teman sesama WBP karena WT merupakan pribadi yang luwes

dalam pergaulan. Lain halnya dengan NK dan EK menilai bahwa dukungan paling berarti untuk dirinya yakni dari kekuatan keluarga. NK bersyukur hubungannya dengan sang ibu justru membaik setelah dirinya masuk Lapas, bahkan setiap hari selalu memperoleh kunjungan online (*video call* atau telfon) dari ibu dan anaknya. Secara sosial dengan WBP lain NK selalu membantu sebisanya, hanya saja dirinya mengaku tidak memiliki teman sebaya yang akrab, kecuali akrab dan dekat dengan ibu-ibu yang aktif di musholah.

EK pun demikian merasa bahwa dukungan keluarga adalah segalanya. Bagi EK tidak peduli bagaimana masyarakat nanti menilainya “mantan napi, tidak diajani” selagi anak-anak, cucu, dan menantunya selalu kebersamai itu sebuah anugerah yang paling dirinya syukuri. Begitupun dengan SR yang juga mendapatkan banyak cinta didalam keluarganya, suami, anak-anak, orang tua, dan mertua selalu mendukung dan perhatian itu adalah karunia yang tidak semua WBP bisa merasakannya. Bagi SR, EK, dan NK dukungan sesama WBP yang mereka terima sangat cukup, apalagi orang-orang yang biasa berkumpul dimusholah menunjang topik pembicaraan yang positif, sehingga mampu menjaga lisan dan perbuatan, bahkan menambah ilmu agama. Selain itu WBP yang terbiasa mengikuti bimbingan agama Islam juga didukung oleh pembimbing agama ustad/ustadzah maupun konselor yang mendampinginya untuk berkembang memperbaiki diri.

Fauziah Rahman, et al dalam penelitiannya menyebutkan bahwa WBP yang mendapat kasih sayang dan perhatian keluarga, teman-teman serta petugas di Lapas merasa memperoleh penghargaan dan penerimaan dari orang-orang terdekat. Hal ini mendukung tumbuh dan pulihnya *self-esteem* atau harga diri WBP itu sendiri ke arah yang lebih baik. Meningkatnya harga diri menunjang kesiapan dalam menghadapi masa bebas. Dengan berbekal *self-esteem* yang baik akan mengurangi bahkan menghilangkan kekhawatiran terkait pekerjaan, status sosial, hubungan dengan anak dan suami, hubungan dengan

keluarga besar, bahkan hubungan dengan masyarakat secara umum (Fauziah Rahman 2020:35).

4. Faktor Kecemasan

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi data penelitian didapatkan kesimpulan bahwa WBP yang *spiritual well-being* terbentuk karena faktor kecemasan yakni SR dan NK. Ahli psikologi, Freud mengemukakan kecemasan ialah situasi afektif, dimana individu berada pada keadaan yang menimbulkan perasaan tidak menyenangkan yang dibarengi dengan sensasi fisik merasakan situasi mengancam atau membahayakan. Sedangkan menurut Darjad kecemasan merupakan manifestasi emosi campur aduk ketika seseorang mengalami tekanan perasaan (frustasi) bersamaan dengan pertentangan batin atau konflik (Kamila 2020: 42).

SR mengaku bahwa rasa cemasnya adalah ketika awal-awal berada dilapas, pada saat dikarantina selama 14 hari berada di sel isolasi dirinya merasakan cemas karena mengkhawatirkan keadaan dan kelangsungan rumahtangganya. Kecemasan bisa teratasi manakala dirinya mengingat Allah dan berpasrah kepada Allah akan segala nasib yang nemimpinya. Pada situasi itu pula SR menyadari bahwa yang dibutuhkan olehnya adalah Allah yang senantiasa ada dalam kondisi apapun. Singkat cerita, se usai masa isolasi 14 hari tersebut selesai SR menelfon suami dan memastikan apakah rumah tangga mereka akan berlanjut atau tidak. Dalam penuturannya dirinya bersyukur suami memilih tetap bersama dan menerima SR untuk menjadi pasangannya dalam keadaan apapun. Sejalan dengan Richmond yang mengemukakan bahwa kehidupan di Lapas membuat WBP kehilangan kebebasan, hak-haknya serta dibatasi, konsisi materi minim, serta memikirkan stigma negatif masyarakat terhadap dirinya. Hal tersebut membuat psikologis menjadi terganggu, menimbulkan ketidaknyamanan bahkan membuat WBP menjadi stress (Salim, Komariah, and Fitria 2016:37).

Bartol menambahkan bahwa WBP didalam lapas akan mengalami tinggat kegelisahan yang tinggi, kecemasan berlebihan, bahkan mengalami gangguan tidur ataupun indikator lain yang menunjukkan tanda-tanda *distress* (Salim, Komariah, and Fitria 2016:37) . Hal itu yang terjadi pada WBP bernama NK juga merasakan kecemasan awal-awal masuk lapas, dirinya mengaku mengalami gangguan tidur. Dalam penuturannya NK baru empat bulan pindah ke Lapas mengalami kecemasan sebelum tidur. Menyikapi hal tersebut NK melakukan konseling dengan Ustadz Zainal selaku konselor Islam untuk memperoleh “resep” yang membantunya terbebas dari kecemasan. Ustadz Zainal menyarankan NK untuk membaca dzikir pagi dan petang, memperbanyak istighfar dengan diberikan lembar kertas berisi bacaan *sayyidul istighfar*.

Selaras literasi yang menyatakan bahwa setiap manusia pasti pernah dihantui rasa cemas. Saat dihadapkan kecemasan individu menginginkan batinnya segera menemukan ketenangan. Ajaran agama Islam mengajarkan bahwa ketenangan hati hanya didapatkan dengan selalu mengingat Allah dan merasa tentram. Sebaliknya ketika individu tidak menghadirkan Allah dalam hatinya maka hati menjadi kering dan gersang sehingga terasa hampa(Kamila, 2020:42).

5. Faktor Lama Masa Tahanan

Penelitian Fitria dkk tahun 2016 mengemukakan bahwa WBP yang berusia kisaran 18-40 tahun atau masa dewasa awal beresiko tinggi mengalami stress menjelang masa bebas (Salim, Komariah, and Fitria 2016). Namun hal itu tidak berlaku bagi warga binaan bermana SR. Justru menyambut hari-hari menuju bebas SR telah siap lahir batin. Rencana mental spiritual yang matang seperti halnya yang dikonsepsikan oleh SR terbentuk karena proses pembinaan yang dijalani dengan sungguh-sungguh. Dalam literasi disebutkan bahwa rencana mental spiritual WBP berupa ketaatan beribadah, mengikuti kegiatan agama, misalnya shalat dan mengaji selama di Lapas memiliki dampak yang luar biasa. Koizier menguatkan bahwa spiritualitas, keyakinan, dan agama merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dari ketiga komponen tersebut membentuk keyakinan spiritual yang mempunyai kekuatan super, kekuatan mencipta, bersifat ketuhanan, serta merupakan sumber energi yang tidak terbatas (Andriany 2018:92).

Selain mental spiritual yang matang karena salah satunya ditempa oleh kegiatan bimbingan agama Islam, sedari awal masuk Lapas SR telah menunjukkan kemampuan resiliensi yang menmpuni. Riza dan Herdiana dalam penelitiannya mengemukakan bahwa WBP dengan tingkat *resiliensi* yang tinggi cirikan dengan kesiapan atau rencana yang matang menyambut masa kerakhirnya tahanan. Rencana tersebut erat kaitannya dengan pandangan yang jelas mengenai hidupnya untuk membahagiakan keluarga dan menjalankan peranannya sebagai anggota keluarga maupun dalam bermasyarakat. Menurut Stein resiliensi adalah kemampuan individu dalam melakukan adaptasi pada berbagai keadaan termasuk ketika menghadapi kesulitan. Adapun Cannor dan Davidson mengemukakan *resiliensi* sebagai kemampuan individu mengambil sikap untuk bangkit dan tetap tenang meski dalam kesulitan, kemudian menemukan kembali semangat dan kekuatan serta menyusun tujuan yang realistik (Laela Nur Istiqomah, 2020:618).

Hal ini terbukti dari pernyataan beliau “*Aku disini mau berubah, aku mau merubah pola hidupku. Aku merasa di sini kita itu ibarat makan durian “ kulit nya aja sakit, saat kita kena sakit sekali, tapi ketika dibuka dibuka isinya manis” jadi rajin sholat... dekat dengan Allah*” (Wawancara SR, 21 Februari 2023). Selain itu, SR juga menambahkan bahwa dirinya siap adaptasi dengan masyarakat, sehingga seperti apapun penerimaan masyarakat terhadapnya SR akan menghadapi dengan penuh tanggung jawab. Karena baginya malu yang dirinya rasakan sudah lebih dulu ditanggung oleh semua anggota keluarganya. Berikut penggalan kata yang SR utarakan “*Kalau kita nggak siap menghadapi cibiran tetangga, anak-anak kita, keluarga kita udah mengalami ini sebelum kita pulang*” (Wawancara SR, 21 Februari 2023).

Jika dianalisis lebih lanjut, bahwa pemaparan diatas menunjukkan pengaruh kepercayaan, keimanan, dan pengalaman keagaamaan dalam diri SR mempengaruhi mental-spiritualnya sehat secara utuh atau bisa dikatakan mencapai tingkatan *well-being* atau sejahtera. Kartini kartono mengemukakan bahwa mental yang sehat mendorong individu untuk bertindak lebih efisien, memiliki konsep diri yang jelas, memiliki regulasi diri, mampu mengerahkan segala potensi untuk melakukan berbagai usaha, serta memiliki kepribadian dan jiwa yang tenang. Zakiyah Daradjat menambahkan bahwa mental yang sehat adalah wujud dari keselarasan fungsi jiwa sehingga berhasil menyesuaikan diri dengan berpegang pada keimanan dan ketakwaan untuk tujuan bahagia hidup di dunia sampau akhirat (Firdaus 2014:122).

B. Analisis Bimbingan Agama Islam Untuk Membentuk *Spiritual Well-Being* (Kesejahteraan Spiritual) Pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang

Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang berada di Lapas hakikatnya sedang menjalani proses pembinaan agar kembali menjadi manusia yang menyadari kesalahannya serta diharapkan tidak mengulangi tidak pidananya kembali setelah masa bebas sehingga dapat hidup normal di tengah-tengah masyarakat. Dengan kata lain Lapas memiliki tujuan agar WBP secara personal berkembang, berguna dan berkarakter positif, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta bertanggungjawab bagi dirinya sendiri, sesamanya, maupun lingkungan sekitarnya (I Made Widyantra, A. A Sagung Laksmi, 2021:167).

Penelitian barat mengemukakan bahwa spiritualitas merupakan komponen penting sebagai agen penyembuhan. Dalam dua dekade ini penelitian barat banyak mengkaji hubungan spiritualitas (meliputi makna dan partisipasi dalam komunitas keagamaan) dengan berbagai manfaat seperti spiritualitas untuk meningkatkan harapan, kesejahteraan, harga diri, dukungan sosial, motivasi untuk perkembangan, sebagai upaya penurunan depresi, kecemasan, serta penyalahgunaan narkoba. Oleh karenanya spiritual diakui sebagai dimensi pemulihan kesehatan mental yang relevan (Dietzfelbinger, Stedman, and Richmond, 2018:123).

Dengan demikian pelaksanaan bimbingan agama Islam di Lapas merupakan upaya dakwah dalam bentuk pembinaan spiritual yang diwujudkan melalui pelaksanaan syariat atau ajaran agama Islam. Hal ini merupakan upaya preventif agar timbul kesadaran untuk menjauhi hal-hal negatif yang merugikan dirinya sendiri, orang lain, maupun lingkungannya. Sehingga terbentuk warga binaan pemasyarakatan (WBP) sebagai insan yang tunduk terhadap perintah Allah, serta memiliki rasa wibawa secara mental siap kembali pada lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, terbinanya spiritual maka akan menuju pada kesejahteraan spiritual atau *spiritual well-being* (Hasibuan, 2019:10). Senada dengan teori tersebut

pembimbing agama Islam dan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa bimbingan agama Islam berpengaruh dalam membentuk spiritual pada WBP di Lapas tersebut.

Agama menjadi suatu kebutuhan yang harus diperhatikan sebab pada hakikatnya manusia adalah *homo relegious* atau makhluk yang beragama. Ahmad Yamani berpendapat bahwa setiap dari manusia telah dibekali nikmat berfikir dan daya penelitian, disisi lain juga diberi rasa bingung dan bimbang oleh Allah agar manusia berupaya untuk mencari pemahaman dan belajar mengenal alam sekitarnya. Kemudian manusia juga diberi rasa takut terhadap kegarangan dan kebengisan alam. Dengan demikian, manusia akan mencari-cari kekuatan yang dapat memberi perlindungan serta membimbingnya saat situasi menakutkan itu terjadi. Manusia-manusia primitif zaman dahulu telah menerapkan hal ini (Mubarak,2014:101).

Ajaran Islam pun menyatakan bahwa agama merupakan suatu kebutuhan. Adapun konsep Islam menjelaskan manusia sebagai makhluk Allah yang dibekali oleh potensi atau fitrah atau kecenderungan. Salah satu fitrah tersebut ialah fitrah untuk beragama. Menurut Hasan Langgulung “salah satu ciri fitrah ialah manusia menerima bahwa Allah sebagai Tuhannya, dengan kata lain manusia itu adalah asal mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu sebagian dari fitrahnya”. Dengan demikian hakikatnya setiap manusia bahkan sedari dilahirkan sesungguhnya telah mempunyai potensi untuk menjadi manusia yang ber-Tuhan. Jika manusia tersebut ternyata ingkar atau bahkan tidak percaya dengan Tuhan maka itu bukan sifat asalnya, melainkan pengaruh dari faktor lingkungan (Mubarak, 2014:101).

6. Fungsi Bimbingan agama Islam

Sebagaimana hasil data yang diperoleh saat proses wawancara dengan petugas Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang maupun dengan pembimbing agama Islam yang terlibat, menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan keagamaan tersebut memiliki fungsi mencegah, mengatasi,

memelihara, bahkan megembangkan potensi yang ada dalam diri warga binaan agar menjadi manusia yang lebih baik, dapat hidup selaras dengan pedoman agama, norma dan aturan sosial kemasyarakatan yang berlaku dilingkungannya maupun negaranya. Jika ditelaah lebih lanjut, fungsi bimbingan agama Islam yang diterapkan senada dengan teori yang dikemukakan oleh Ahmad Mubarak (2000) yakni terdiri dari empat fungsi diantaranya: 1) fungsi *preventif*; 2) fungsi *kuratif*; 3) fungsi *preservatif*; serta 4) fungsi *developmental*.

Pertama, fungsi *preventif* atau pencegahan yaitu bimbingan agama berfungsi mencegah timbulnya masalah pada seseorang. Penerapan fungsi pencegahan ini selaras dengan pernyataan ibu Citra bahwa ketika WBP telah mendekati diri kepada Tuhannya itu secara otomatis akan berdampak pada sikap dan perilakunya dalam mengontrol diri ketika melakukan interaksi sosial di lingkungan. Hal ini diperkuat oleh Peraturan Pemerintah (PP) No. 31 Tahun 1999 tentang pembinaan dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan bahwa pembinaan ialah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan (Kurniawan 2021:445).

Mengutip dari pernyataan pakar hukum Iran, Sayid Mohammad Taqi Mohashal Hamadi meyakini mayoritas pakar kriminal berpendapat bahwa penguatan ajaran agama adalah faktor utama untuk mencegah timbulnya aksi kejahatan. Hal ini dikarenakan, jika pemahaman keagamaannya kuat maka, iman akan semakin kuat, dengan iman yang kuat akan membimbing manusia melakukan perbuatan yang baik. Talibani juga menyampaikan hal serupa bahwa meningkatnya keimanan seseorang akan mengurangi resiko berbuat kejahatan. Ketaatan akan membentengi individu untuk tidak terjerumus dalam kemaksiatan atau perbuatan dosa (Arifin 2016 : 38). Selaras dengan penuturan narasumber pembimbing agama Islam, penyuluh Kemenag Ustadz Ricky Wasito, M.Pd menuturkan mereka terjerumus kriminalitas disebabkan karena keringnya rohani, kemudian Ustadz Zainal mengemukakan masalah mereka karena lemahnya keimanan, begitupun dengan Ustadzah Siti Rochana yang menuntaskan bahwa mereka

adalah orang-orang yang terjebak sifat cinta dunia. Masalah keringnya rohani, lemahnya keimanan, dan cinta dunia bisa dicegah dengan cara penguatan agama melalui kegiatan bimbingan agama Islam.

Adapun fungsi pencegahan yang dilakukan oleh pembimbing agama yakni menekankan WBP untuk senantiasa mendirikan shalat. Kedua, fungsi kuratif atau penyembuhan yakni bimbingan berfungsi memberikan bantuan agar individu mampu memecahkan masalah yang dihadapinya. Adapun yang dilakukan pembimbing dalam menerapkan fungsi kuratif yakni dengan cara melakukan konseling atau membuka layanan konsultasi apabila ada warga binaan yang mengalami masalah personal yang mengganggu mental spiritualnya. Pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam melalui konseling Islam memiliki fungsi penyembuh bagi kecemasan atau problem psikologis yang dialami WBP ketika berada di dalam Lapas. Konseling merupakan bantuan yang bersifat teurapeutik yang mengarahkan kliennya untuk mengubah sikap dan perilaku tertentu.

Konseling Islam merupakan salah satu teknik dalam kegiatan bimbingan agama Islam yang dilakukan oleh ahli kepada klien atau individu yang bermasalah secara psikologis, sosial, spiritual dan moral agar mampu keluar dari permasalahannya. Dalam pemecahan masalah, individu (klien) dituntut untuk aktif memupuk kesanggupannya atau menentukan pilihan penyelesaian masalah dengan kemampuannya sendiri. Musnamar mengemukakan jika secara Islam maka konseling berfungsi menyadarkan kembali kliennya akan eksistensinya sebagai makhluk ciptaan Allah, sehingga harus berperilaku sesuai ketentuan dan petunjuk agama Allah, agar selamat dunia dan di akhirat (Daulay 2018:150).

Ketiga, fungsi *preservative* atau pemeliharaan yakni bimbingan agama berfungsi memelihara klien yang sudah sembuh agar tetap sehat dan tidak kembali mengalami problem yang serupa. Untuk menunjang fungsi tersebut Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang memfasilitasi kegiatan bimbingan agama Islam dalam bentuk tausiyah. Sebagaimana dijelaskan pada hasil penelitian bahwa tausiyah diberikan oleh petugas pembimbing agama dari Kemenag setiap hari Senin. Selain itu, pada hari Rabu jika klien

yang hendak konseling jumlahnya sedikit sisa waktu yang ada dimanfaatkan untuk tausiyah ustadz Zainal. Begitu pula dengan ustadzah Siti Rochana yang mengisi dua kali dalam sebulan minggu kedua dan keempat, pun memanfaatkan sisa waktu yang ada untuk tausiyah ketika WBP telah selesai kegiatan mengaji Iqro dan *Al-Qur'an*.

Fungsi *preservative* dari bimbingan agama berupa tausiyah adalah mengarahkan WBP untuk senantiasa konsisten terhadap taubat yang dilakukan. Dengan konsisten, kontinyu, dan sungguh-sungguh maka taubat tersebut akan membentengi dan memelihara WBP untuk kembali terjerumus kedalam dosa masa lalu. Fungsi pemeliharaan yang dimaksud pertama; pemeliharaan fitrah, dimana kebutuhan agama dipenuhi agar keimanan dan ketakwaan senantiasa melekat dihati, sebab godaan syaitan selalu ada untuk menyesatkan manusia terjerumus dosa. Kedua, memelihara jiwa dimana nasihat keagamaan menjaga jiwa bersih dari kotoran/penyakit hati yang menghalangi hidayah tembus dalam hati. Ketiga, memelihara akal sebagaimana Yustia Ningsih mengemukakan akal sangat penting menunjang kesehatan mental, dengan akal yang sehat maka akan dipergunakan untuk mencari ilmu, berfikir dengan optimal, dan menjauhkan dari perbuatan yang merusak akal itu sendiri, misalnya narkoba dan konsumsi alkohol. Kemudian yang keempat memelihara keturunan maksudnya melalui pemahaman Islam yang benar maka akan menghasilkan warisan umat yang kuat untuk menegakan agama Allah (Firdaus 2014:125-126).

Fungsi keempat atau terakhir adalah fungsi *developmental* atau pengembangan, yakni bimbingan membantu meningkatkan keadaan individu semakin lebih baik. Dalam rangka penerapan fungsi pengembangan pembimbing agama Islam senantiasa menyisipkan motivasi dalam setiap pertemuan warga binaan. Mc Donald mengemukakan bahwa peranan motivasi sebagai perubahan energi dalam diri individu yang ditandai dengan timbulnya perasaan ingin mencapai tujuan. Menurut Al-Ghazali munculnya perilaku terpuji dalam diri manusia dipengaruhi oleh tiga faktor pendorong, antaranya: kebutuhan penghargaan berupa pahala dan surga dari Allah; kedua kebutuhan akan sanjungan dari Allah; serta yang ketiga adalah

kebutuhan akan keridhloan dan kedekatan dengan Allah (Mahmudi, 2016:4-5).

Fungsi pengembangan yang ingin dicapai oleh masing pembimbing melalui metode pemberian motivasi. Ustadz Ricky Wasito memotivasi agar jangan berhenti untuk melakukan amal shaleh salah satunya adalah membangun TPQ atau Majelis Taklim meski dicibir oleh masyarakat sekalipun, tidak boleh ada rasa minder dengan status mantan narapidana. Beliau mengungkapkan “mantan penjahat lebih bagus dari pada mantan ustadz”. Adapun dari ustadz Zainal menyampaikan keinginannya adalah melihat WBP yang dibimbingnya betul-betul taubat nasukha, sepuluh dari Lapas harus ada perubahan positif, misalnya bisa mengaji, mengenakan hijab karena akan sia-sia waktunya dihabiskan disini jika tanpa membawa perubahan apapun. Terakhir ustadzah Siti Rochana menuturkan bahwa pembelajaran yang dilakukannya melakukan pembetulan bacaan al-qur’an nantinya akan bermanfaat untuk dunia sampai akhirat, karena Al-Qur’an akan mengangkat derajat orang yang berpegang teguh dengan al-qur’an itu sendiri.

Kemudian selain motivasi dari mereka, pembimbing agama menuturkan bahwa salah satu program Lapas untuk bekal perkembangan rohani WBP adalah program hafalan surat-surat pendek dan adapula tambahan ayat pilihan. Adapun dari petugas Lapas sendiri membenarkan bahwa untuk menunjang kepengurusan bebas maka bagi warga binaan beragama Islam wajib menghafal sepuluh surat pendek. Berikut penuturannya:

“Itu program bagus, apalagi kalau misal tingkatkan, soalnya setelah dicek dari awal itu surat an-nas saja ndak hafal. Tapi kalau program itu jadi kan otomatis dia kalau pulang sudah membawa sepuluh (10) surat. Apalagi kalau mereka menindaklanjuti. Karena aslinya orang ndak hafal surat pendek sama sekali, dengan itu dia dapat paling ndak sepuluh (10) surat, ada tambahan ayat kursi”. (Ricky Wasito, M.Pd pada 23 Februari 2023)

“...kalau kepengurusan salah satunya WBP wajib hafal surat pendek minimal sepuluh (10). Storan hafalannya bisa ke tamping musholah, bisa ke sesama WBP, atau bisa juga dengan

pembimbing agamanya”. (Citra Adityadewi,S.Pi pada 22 Februari 2023)

7. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Berdasarkan data hasil penelitian, ditinjau dari perubahan yang terjadi pada diri WBP yang nampak pada saat observasi dan wawancara lapangan, disimpulkan bahwa tujuan pelaksanaan bimbingan agama Islam di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang secara general yakni untuk membentuk warga binaan pemasyarakatan mengembangkan potensi diri menjadi individu yang beriman dan beramal shaleh yang diwujudkan dalam bentuk *habluminallah* (hubungan dengan Allah) maupun *habluminnas* (hubungan dengan sesama manusia). Teori yang digunakan dalam analisis tujuan bimbingan agama Islam yakni pendapat Adz-Dzaky, dengan analisis sebagai berikut:

Penuturan ustadzah Siti Rochana bahwa tujuan bimbingan agama yang diberikan olehnya untuk menumbuhkan rasa bersyukur. Sebab kehadiran ustadz ustadzah disana adalah suatu anugerah dari Allah yang harus di syukuri. Mengingat sebelum mereka menginjakkan kaki di Lapas , meski dalam keadaan berkecukupan tetapi belum tentu mereka sempat untuk bertemu dan dibimbing oleh pembimbing agama. Beliau menekankan bersyukur pada setiap keadaan termasuk dengan kondisi mereka didalam Lapas, mungkin itu menjadi cara Allah menambah kenikmatan, menemukan ketenangan batin, hingga mendapat ilmu agama (Wawancara ustadzah Siti Rochana, 27 Februari 2023). Menurut Adz-Dzaky salah satu tujuan bimbingan agama Islam adalah menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu ditandai dengan muncul dan berkembang kepatuhan dan ketaatan terhadap Allah, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah, serta ketabahan menerima segala ujian yang berasal dari Allah (Hidayanti 2013:364).

Sementara itu menurut ustadz Ricky Wasito, M.Pd selaku penyuluh agama Islam dari Kemenag menyatakan bahwa kondisi di Lapas jauh dari keluarga tentu berat, oleh kerennanya yang paling penting adalah penerimaan masalah. Jika WBP berhasil menerima masalah maka mentalnya pun menjadi tenang. Selain itu, mengikuti bimbingan agama atau berkumpul

mendengarkan tausiyah adalah cara untuk belajar “*srawung*” bertemu dengan orang baru (kami yang dari luar Lapas) *Inshaallah* akan menambah pencerahan serta memperoleh ilmu baru sehingga sosial keagamaan mereka menjadi lebih berkembang. Kemudian, tidak dapat dipungkiri mereka adalah perempuan yang tentunya memiliki tanggung jawab menjadi seorang ibu atau kelak nantinya akan jadi seorang ibu, otomatis harus menjadi contoh yang baik untuk anak-anaknya nanti. Tanggungjawab seorang ibu itu besar dan juga lebih berat dibanding seorang ayah, karena ada istilah “kalo ibunya *nggenah* anak hasil didikannya pun akan berhasil” (Wawancara Ricky Wasito, M.Pd., 23 Februari 2023). Berdasarkan uraian diatas tujuan bimbingan agama Islam menurut penyuluh agama Islam, Ricky Wasito yakni selaras dengan Adz-Dzaky yang menuturkan bahwa bimbingan agama Islam bertujuan untuk menghasilkan perubahan perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberi manfaat kebaikan untuk diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan. Selain itu juga bertujuan untuk menghasilkan kecerdasan emosi, sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang (Hidayanti 2013:364).

Adapun menurut ustadz Zainal bahwa tujuan bimbingan agama yang beliau lakukan yakni untuk menyadarkan warga binaan agar kembali kepada agama Allah. Selain itu, konseling yang beliau berikan yakni menyembuhkan penyakit yang ada didalam dada (hati) dengan “resep” yang bersumber dari Allah. Menurut penuturannya apabila sakit fisik dibawa ke dokter diberi resep saja pasti diikuti dan dipercaya. Begitupun resep darinya berupa resep langsung yang bersumber dari Allah dan Rasulullah SAW maka seyogyanya juga harus dilakukan dan diikuti dengan penuh keyakinan. Bahkan penyakit hati ini lebih *urgent* untuk diatasi karena akan dibawa sampai akhirat dan akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah. Beliau menegaskan yang terpenting adalah menjaga keimanan agar senantiasa melekat didada kalo perlu ditingkatkan. Iman menjadi pengendali segala tindakan, jika imannya kuat maka akan selamat sesulit apapun keadaannya. (Wawancara ustadz Zainal, 1 Maret 2023).

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan teori Adz-Dzaky maka bimbingan agama Islam yang diberikan oleh ustadz Zainal memiliki tujuan untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Disamping itu juga bertujuan menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dari munculnya potensi tersebut mendorong individu mampu mengemban tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, mampu menanggulangi permasalahan hidup, dan memberikan manfaat serta keselamatan bagi lingkungannya (Hidayanti 2013:363-364).

3. Unsur-Unsur Bimbingan Agama Islam

Adapun unsur-unsur bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang yang akan dipaparkan dalam hasil penelitian ini meliputi; pembimbing agama, klien/*mad'u* sebagai individu yang dibimbing, metode yang digunakan dalam pelaksanaannya, serta materi yang diberikan oleh pembimbing agama itu sendiri. Berikut penjabarannya:

a. Pembimbing Agama

Berdasarkan data yang peroleh pembimbing agama di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang yang dijadikan narasumber pada penelitian ini ada tiga yakni pembimbing agama yang merupakan penyuluh agama Islam Kemenag Kota Semarang, Ustadz sebagai seorang konselor Islam, dan seorang ustadzah pembimbing BTQ. Menurut penuturan ustadz Ricky Wasito, MP.d beliau sudah bergabung menjadi penyuluh agama di Lapas semenjak tahun 2001. Beliau merupakan penyuluh PNS yang diamanahi tugas melakukan pembinaan dan penyuluhan kepada masyarakat dengan menggunakan bahasa agama dengan kualifikasi tertentu yang menunjang perubahan kelompok binaannya sekaligus menjadi panutan masyarakat secara luas.

Penyuluh agama Islam sebagaimana termuat dalam Keputusan Menteri Agama RI Nomor 781 tahun 1985 adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa , serta menjabarkan segala aspek pembangunan melalui pintu dan bahasa agama. Menghadapi klien yang beragam latar belakang , seorang penyuluh agama hendaknya ditunjang oleh kemampuan

dan pengetahuan di berbagai bidang seperti; psikologi komunikasi, komunikasi antar budaya, komunikasi masa, komunikasi interpersonal, retorika dan *publik speaking* secara umum. Pada kelompok binaan khusus seperti WBP jenis komunikasi yang diterapkan ialah komunikasi terapeutik. Komunikasi terapeutik sendiri adalah bentuk komunikasi yang menimbulkan efek menyembuhkan atau paling tidak melegakan penerima pesan atau sasaran penyuluhan. Dengan menerapkan komunikasi ini penyuluh agama melaksanakan tiga fungsi sekaligus yakni sebagai tenaga informatif, edukatif, dan konsultatif (Dewita 2021:112-214).

Sementara itu, Ustadzah Siti Rochana menyatakan bahwa pendakwah di Lapas apalagi perempuan harus memahami mereka secara utuh, menerima keadaan mereka apa adanya, dan berusaha memenuhi kebutuhan rohani WBP tanpa *judgemental* atau merendahkan. Pernyataan beliau yang demikian menunjukkan bahwa beliau mengutamakan aspek moralitas. Diantara aspek moralitas yang nampak dakwah dengan niatan yang ikhlas, mendoakan, kata-kata yang baik atau terpuji, tabligh, tawakal, serta menyampaikan nasihat kebenaran. Selain itu, pada paparan bab sebelumnya dijelaskan bahwa beliau bergabung menjadi pembimbing agama Islam di Lapas karena amanah dari gurunya, bukan semata-mata untuk tujuan pribadi. Hal itu sangat menguatkan bahwa beliau betul-betul memiliki sifat amanah dan *i'tikad* yang lurus. Selain itu jika dianalisis dari teori dakwah, beliau mengutamakan dakwah secara persuasif atau menyesuaikan cara berfikir sarasannya sehingga WBP yang didakwahi tidak merasa “digurui” atau mendapat *justifikasi* tertentu.

Ditinjau dari teori dakwah Anwar Arifin mengemukakan bahwasannya dakwah merupakan aktivitas yang memiliki tujuan mulia yakni menyempurnakan akhlak dan budi pekerti manusia. Oleh karena itu perjuangan dakwah merupakan perjuangan yang berat dan tidak mudah dilakukan. Mengingat meluruskan akhlak pada kelompok yang dulunya lalai ataupun ingkar tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Faizah dan Muchsin Effendi menambahkan bahwa tujuan dakwah adalah memanggil, memperingatkan, dan menyeru agar manusia kembali kepada fitrahnya. Agar dakwah yang disampaikan membawa pengaruh tetapi tetap

menghormati konsidi objektif *mad'u* hendaknya pesan dakwah disampaikan secara persuasif. Dimana penerapan dakwah persuasif dicirikan dengan pendakwah yang mengutamakan penyesuaian cara berfikir dan cara merasa dari kalangan yang didakwahi sehingga mereka mudah menerima dan mematuhi seruan *da'i* tetapi tidak dalam keadaan terpaksa melainkan merasa sedang mengikuti kehendaknya sendiri (Faridah 2014:57-58).

Adapun pembimbing agama Lapas yang berikunya adalah ustadz Zainal, dimana beliau bergabung memberi dakwah di Lapas awalnya hanya berupa kegiatan pengajian, namun kini menjadi kegiatan bimbingan dan konseling Islam. Dari pengakuannya bahwa dahulu Lapas banyak kecolongan warga binaan yang pindah agama setelah konseling dengan pembimbing agama Nasrani. Keputusannya memberi konseling Islam adalah karena prihatin dengan kondisi mental WBP muslim yang butuh di fasilitasi untuk dibina dengan petunjuk *al-qur'an* dan hadits. Kendati demikian beliau bukan berasal dari kalangan profesi konselor, akan tetapi lebih kepada pendakwah yang sering memberi motivasi yang berumbara pada ajaran keilmuan agama Islam.

Jika ditinjau dari aspek syarat menjadi pembimbing agama menurut Adz-Dzaky maka aspek yang ada dalam diri ustadz Zainal yakni aspek spiritualitas atau keimanan dan ketauhidan. Kemudian secara moralitas beliau memiliki niat/ *i'tikad* yang lurus untuk agama Allah atau mencegah WBP menjadi murtad atau membangkitkan iman mereka, jujur atau *siddiq, tabligh*, amanah, serta menjaga mata penadangan mata ketika konseling, serta menggunakan kata-kata terpuji. Secara skill atau keterampilan konselor, beliau memiliki rasa empati yang tinggi, keperdulian, ketenangan, menumbuhkan motivasi dan percaya diri klien, serta bahasa yang digunakan komunikatif sehingga nasihat dan motivasi yang diberikan mudah dipahami oleh kliennya. Dalam sebuah teori disebutkan bahwa keterampilan konselor agama yang terpenting adalah senantiasa mengacu pada konsep agama dan sesuai tuntunan Ilahi. Konselor sejatinya tidak mampu menangani permasalahan kliennya kecuali atas seizin Allah sehingga dalam membimbing kliennya mampu memberi solusi dan jalan keluar yang tepat

sesuai yang Allah ridhai (Pane 2016:2). Sebagaimana *al-Qur'an* menegaskan bahwa:

“...barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka Dialah yang mendapat petunjuk, dan barangsiapa yang disesatkan-Nya , maka kamu tidak akan mendapatkan seseorang pemimpin yang dapat memberi petunjuk kepadanya.”(Q.S al-Kahfi:17)

b. Klien/*mad'u* (Individu yang dibimbing)

Dilihat dari penggolongan delapan kelompok sasaran dakwah menurut Muchsin Effendi, maka WBP termasuk dalam kategori kelompok sasaran dakwah khusus yang mana terdiri dari; masyarakat tuna susila, tuna wisma, tuna karya, dan narapidana (Faridah, 2014:47). Menurut pasal 1 ayat (7) undang-undang No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasasyarakatan menyebutkan bahwa “Narapidana adalah terpidana yang sedang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasasyarakatan”. Sementara itu, Kartini Kartono mendefinisikan Narapidana sebagai seseorang yang telah melakukan tindak kejahatan sehingga dijatuhi sanksi hukuman penjara dengan durasi masa tahanan sesuai dengan bentuk kejahatan berdasar pada undang-undang yang berlaku (Paluseri 2020:68). Adapun karakteristik Warga Binaan Pemasasyarakatan yang ditemukan di lapangan sangat beragam dari segi usia, latar belakang sosial ekonomi, latar belakang kejahatan, hingga beragam pula *basic* pemahaman agama yang dimilikinya.

Sementara itu, menurut penuturan ustadz Zainal, dari pengakuan beberapa WBP yang berkonsultasi dengan beliau , banyak dari mereka yang tidak dasar memiliki penyakit hati, seperti iri , dengki, kurang bersyukur, *su'udzan* terhadap ketetapan Allah, mengalami kecemasan dan lain sebagainya. Disamping itu juga, pengakuan dari WBP itu sendiri menginginkan terapi ruqyah untuk menghilangkan pengaruh sihir dalam dirinya karena banyak dari mereka ketika di luaran menggunakan “susuk”. Jika ditinjau dari teori , upaya penyucian jiwa atau membersihkan hati dari gangguan psiko-spiritual adalah dakwah yang dibutuhkan oleh penghuni Lapas. Sebab tidak dapat dipungkiri mereka adalah individu yang secara kondisi mental spiritual membutuhkan perhatian lebih. Gangguan jiwa yang mereka alami mungkin tidak sepenuhnya disadari karena merupakan akibat

dari perbuatannya dimasa lalu yang biasanya karena kehilafan (Fahmi et al. 2022:90).

Dari pengakuan WBP yang sering mengikuti bimbingan agama Islam mereka menuturkan sudah pernah mengikuti terapi ruqyah tersebut. Adapun gangguan psiko-spiritual EK yakni kecemasan menghadapi sidang. NK mengaku pernah mengalami gangguan tidur. Sedangkan SR mengaku penyakit hati berupa *su'udzan*. Hal ini selaras dengan teori Santoso bahwa klien adalah individu yang sedang mengalami masalah dalam mencapai kebahagiaan atau kesejahteraan hidup, kemudian ketentraman dan ketidaknyamanan dalam diri klien penyebab utamanya adalah belum menjalankan ajaran Islam secara penuh. Oleh karena karakteristik ini, klien adalah individu yang membutuhkan bantuan menfungsikan jasmani, hati, akal, serta spiritualnya.

Adapun SL dan WT mereka tidak nyaman ketika mengikuti bimbingan agama Islam di Lapas atas dasar dipaksa oleh teman-teman WBP maupun petugas lapas. Terutama SL yang pernah 2 atau 3 kali mengikuti bimbingan ke musholah, dirinya hadir manakala tidak ada paksaan dari orang lain, dan itu adalah murni dorongan dari diri sendiri. Hal ini sesuai dengan kriteria klien yang diungkap oleh Santoso bahwa klien datang menemui pembimbing secara suka rela atau karena kesadarannya. Demikian yang terjadi pada WT, beliau enggan bila ibadahnya dipaksa-paksa, beliau menginginkan ibadah semampunya, misal menjalankan yang wajib-wajib dahulu. Karena dalam teori klien sebetulnya seorang yang *baligh* atau dewasa sehingga berhak menentukan arah hidupnya sendiri. Lebih lanjut, hakikatnya *jama'ah* di Lapas sama dengan kelompok *jama'ah* lain yang mana mereka menginginkan dakwah yang tidak ada unsur diskriminasi maupun *justifikasi* bahwa mereka adalah pendosa yang harus segera taubat. Mereka menginginkan pesan dakwah yang tidak memaksa atau membuat mereka merasa didakwahi (Hasibuan, 2019:4).

c. Metode bimbingan agama Islam

Metode bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang untuk membentuk *spiritual well-being* pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yaitu terdiri dari: metode taklim atau pengajian, bimbingan konseling Islam, BTQ (Bimbingan Tilawah al-Qur'an), dan *nashihah* atau pemberian nasihat. Berikut penjelasannya:

1) Taklim / pengajian

Taklim atau pengajian merupakan strategi dalam menyampaikan dakwah melalui metode pengajaran isi kandungan al-qur'an dan hikmah secara mendalam yang dilakukan dengan mengumpulkan *jama'ah* atau sasaran dakwah untuk mengkaji ajaran agama Islam (Ariyanto et al.,2019:135). Berdasarkan hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan agama Islam di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang berupa kegiatan *ta'lim* atau pengajian. Kegiatan ini rutin diisi oleh pembimbing agama Islam dari Kemenag Kota Semarang setiap hari senin dengan durasi waktu dari pukul 09.00-11.30 WIB.

Metode taklim dalam kegiatan bimbingan agama Islam untuk membentuk *spiritual well being* dapat dianalisis dari aspek-aspek *spiritual well-being* itu sendiri. Melalui metode taklim mengkaji kandungan isi al-qur'an dapat membentuk *spiritual well being* aspek *transcendental* sesuai temuan pada proses wawancara bahwa SL walaupun tergolong jarang mengikuti bimbingan agama Islam, dari pengakuannya hanya hadir dua sampai tiga kali akan tetapi melalui metode taklim membuatnya mengenal kembali gerakan dan bacaan shalat yang sudah lama tidak dikerjakannya. SL merasakan pikiran dan hatinya menjadi "adem" atau merasa tenang dan menyesal mengapa sedari dulu tidak pernah belajar melaksanakan shalat (SL,21 Februari 2023). Kemudian pada informan bernama NK bahwa setiap kali mendengarkan ustadz memberi pendekatan melalui ceramah seringkali menangis teringat buatan masalalu, yang mana dahulu shalatnya sering "loncat-loncat" kadang hanya mengerjakan maghrib saja namun ketidaktenangan itu tetap bersemayam dihati, kemudian setelah belajar dan mencoba

shalat lima waktu dan berbelajar yang sunnah ketidaktentraman itu kian hilang, dan membuatnya bersyukur bisa berkembang memperbaiki kuantitas maupun kualitas shalat (NK,21 Februari 2023).

Pengakuan SL dan NK diatas benar adanya sebagaimana hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan taklim di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang yang dilakukan didalam musholah dan dilanjut dengan shalat dzuhur *berjam'ah* setelahnya. Senada dengan penelitian Ariyanto, dkk menyebutkan bahwa strategi dakwah melalui taklim di Lembaga Pemasyarakatan dilakukan di tempat ibadah seperti di dalam masjid maupun musholah, dengan tujuan menyampaikan risalah ajaran Islam dengan cara yang *ma'ruf* sekaligus memfasilitasi melaksanakan ibadah. Sehingga taklim sendiri memiliki tujuan agar *jama'ah* mampu memahami materi yang diberikan kemudian dapat diaplikasikan ibadah untuk kehidupan sehari-harinya (Ariyanto et al., 2019:136).

Penjelasan pembimbing agama menyatakan bahwa *“Kesadarnya di tumbuhkan dari segi agamanya, “kalo kamu disini nggak bisa baik, kamu di luar lebih parah!”saya katakan begitu, karena disini kamu nggak cari kerjaan, nggak ngurus suami, ngurus anak, nggak cari makan... kalo disini kesempatan nya nggak digunakan untuk kebaikan kamu di luarlebih berat lagi...intinya jangan tinggalkan sholat. Kalau seorang sudah berani meninggalkan sholat sudah parah keimanannya. Ditingkatkan kualitasnya, sholat tepat waktu, ditambah tahajjud kalo ada kemampuan puasa senin kamis. Pendekatannya lebih ke keagamaan , kalo sholatnya bener otomatis di lindungi sama Allah (Ustadz Zainal, 1 Maret 2023). Hal ini menunjukkan bimbingan agama Islam dengan metode taklim /pengajian dapat *membentuk spiritual well-being* pada WBP dalam aspek *trancendental*.*

Bimbingan agama Islam dengan metode taklim selain pengajaran isi al-qur'an untuk tujuan diaplikasikan dalam bentuk ritual ibadah juga untuk mencapai hikmah. Komunikasi dakwah dalam bentuk taklim dengan ucapan yang lemah lembut dan mengandung nilai motivasi atau *taghrib*. Sehingga *jama'ah* yang terlibat dapat memperoleh hikmah (kebijaksanaan dalam menentukan sikap) yakni ditandai dengan mereka

termotivasi untuk mengubah diri dan mengamalkan apa yang *da'i* atau pembimbing agama sampaikan. Hakikatnya hikmah merupakan karunia Allah sehingga ajaran Islam yang disampaikan merasuk ke dalam ruang hati *mad'u* atau sasaran dakwah. Hikmah menjadi penting karena menjadi salah satu menjadi indikator suksesnya dakwah seorang *da'i* (Hasibuan,2019:6).

Sejalan dengan kondisi *spiritual well-being* pada WBP membenuk aspek *value*. Adapun aspek *value* yang terbentuk ialah berupa prasangka baik terhadap ketetapan Allah sebagaimana kondisi NK yang telah berada dititik menerima keadaan dan berpikir positif bahwa dirinya tidak menyesal masuk lapas karena banyak hikmah yang dipetik salah satunya berkesempatan belajar agama (NK, 21 Februari2023). Begitupun dengan SR yang mengaku awalnya mencemaskan orang tua, anak, dan suami yang ditinggalkannya, khawatir tidak terurus karena lepas dari penjagaannya. Setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam metode taklim bahwa selain harta benda, keluarga juga merupakan titipan Allah yang sewaktu waktu biasa diambil dengan Kuasa Allah. Kemudian dititik SR berprasangka baik kepada Allah semua yang dikhawatirkannya tidak terjadi justru yang terjadi keluarga maupun harta benda tetap terjaga sampai saat ini (SR, 20 Februari 2023).

Penelitian Ariyanto,dkk yang menyatakan bahwa metode taklim dengan mengkaji isi al-qur'an secara berkelompok berupaya membentuk kemampuan *jama'ah* menjalin interaksi dan relasi dengan sesama *jama'ah* maupun dengan penceramah atau ustadz pengisi taklim itu sendiri (Ariyanto et al. 2019:136). Metode taklim membentuk *spiritual well-being* secara *connecting* dengan sesama WBP yang mengikuti bimbingan agama Islam. Hal ini sesuai dengan yang terjadi dalam diri NK, EK dan SR yang mana ketiga informan tersebut setiap ada kegiatan tausiyah senantiasa mengikuti.

Pengakuan NK menyatakan bahwa lebih nyaman membaur dengan ibu-ibu yang di musholah, kadang-kadang konsultasi, minta diajarin, tanya-tanya amalan-amalan bahkan jika sedang puasa NK lebih memilih di musholah seharian (NK 21 Februari 2023). Hal serupa juga

diungkap oleh SR yang mana membangun komunikasi dan interaksi dengan orang-orang yang sesama menggemari taklim akan mendatangkan bahan pembicaraan yang manfaat dan berbobot, tidak menimbulkan *ghibah* atau menggunjing sesama, serta menambah ilmu sekaligus motivasi satu sama lain (SR 20 Februari 2023). Tidak jauh berbeda dengan pengungkapan EK yang juga menyatakan lebih nyaman menghabiskan waktu ditempat taklim atau musholah sebab interaksi dan suasana kamar yang ditempatinya cenderung terlalu banyak “guyon”, ngobrol tidak berfaedah, permainan ular tangga, nonton tv, dan sebagainya yang dirasa mengganggu kekhusuan dalam beribadah (EK, 20 Februari 2023).

Sebagaimana paparan yang disampaikan informan diatas metode taklim dilakukan dengan mengumpulkan *jama'ah* artinya metode tersebut dilakukan secara berkelompok. Winkel menyatakan bahwa metode kelompok yaitu pelayanan bimbingan agama dimana pembimbing agama Islam melakukan komunikasi langsung dengan *mad'u* atau klien nya lebih dari dua orang atau secara berkelompok baik dalam kelompok besar, sedang, maupun kecil (Riyadi, 2012:44). Salah satu bentuk komunikasi kelompok adalah taklim atau pengajian itu sendiri dimana *da'i* atau pembimbing agama melakukan ceramah agama berdasarkan materi yang telah disiapkan (Peradila and Chodijah 2020:147).

Sejalan dengan teori diatas, komunikasi dan interaksi dalam kelompok dalam bimbingan agama Islam metode taklim secara tidak langsung menunjang perkembangan individu yang mengikutinya, sebagaimana penuturan pembimbing agama Islam di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang yakni Ricky Wasito, M.Pd yang menyampaikan “yang penting itu... kalo disitu bisa “srawung” ya nanti keluar di masyarakat juga srawung. dari mana dia mau mendapatkan motivasi kalo dianya tidak pernah belajar, tidak pernah “srawung” dengan orang lain. Tapi kalau misalnya dia banyak “srawung” ketemu dengan orang

lain otomatis dia dapat menambah pencerahan dan ilmu baru”(Ricky Wasito, M.P.d, 23 Februari 2023).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode taklim membentuk *spiritual well-being* dalam aspek *trancendental* dimana metode taklim mengkaji isi al-qur'an bertujuan memberi pengetahuan dan pemahaman juga praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari, aspek *value* terbentuk karena metode taklim mendorong munculnya hikmah (kebijaksanaan dalam bersikap) serta motivasi untuk memperbaiki diri sesuai syariat sehingga membawa perubahan *value* WBP salah satunya dari prasangka buruk menjadi baik sangka (*khusnudzan*). Kemudian metode taklim membentuk aspek *connecting* sebab dapat memunculkan interaksi dan komunikasi kelompok yang saling memberi dukungan satu sama lain, saling belajar masalah agama dengan sesama teman WBP. Lebih lanjut WBP yang terbiasa “srawung” atau berbaur dengan kelompok pengajian dengan harapan dapat istiqomah diterapkan ketika nanti bebas dari Lapas dan membaur di masyarakat. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam untuk membentuk *spiritual well-being* pada warga binaan pemasyarakatan (WBP) di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang melalui metode taklim atau pengajian memenuhi aspek *trancendental*, *value*, dan *connecting* .

1) Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling adalah dua kegiatan yang sebenarnya berbeda. Bimbingan berasal dari kata *to guide* yakni membimbing, mengarahkan, menuntun, atau membantu. Bimbingan adalah proses yang berlangsung terus menerus dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki, kemudian mencapai kemandirian untuk dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Sedangkan konseling berasal dari istilah bahasa inggris yaitu *to counsel* atau *to give device* yakni memberi saran atau nasihat. Konseling merupakan bagian dari kegiatan bimbingan, karena menjadi teknik bimbingan/mengarahkan klien yang membutuhkan bantuan. Konseling diperuntukan bagi individu yang memiliki problem psikologis, sosial, maupun spiritual agar memukan alternatif

penyelesaian dari masalah tersebut. (Daulay, 2018:149). Bimbingan dan konseling Islam menurut ahli, sebagaimana yang dikemukakan oleh Adz-Dzaky mengemukakan bimbingan dan konseling Islam adalah aktifitas membimbing atau memberikan pedoman atau pelajaran kepada individu agar mengembangkan potensi akal, kepribadian, keimanan dan keyakinannya dalam mengatasi permasalahan hidup secara mandiri berpegang pada prinsip-prinsip ajaran agama Islam yakni sesuai Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah (Safa'ah, Khasanah, and Umriana 2017:218).

Metode bimbingan konseling Islam di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang dilaksanakan pada hari Rabu dengan estimasi waktu pukul 09.00-11.30 dengan Ustadz Zainal sebagai konselor Islam. Dalam melaksanakan bimbingan Islam dilakukan secara berkelompok. Sedangkan konseling Islam Ustadz Zainal merupakan layanan secara individu guna menangani keluhan klien yang sifatnya personal. Sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa bimbingan konseling Islam didalamnya memuat layanan *personal-social guidance* yakni bimbingan yang berfungsi menangani klien atas kesulitan yang bersumber dari dalam diri, apabila kesulitan tersebut tidak diuraikan maupun ditemukan pemecahan masalahnya, maka akan mengancam kesejahteraan dan kebahagiaan hidup klien itu sendiri, lebih lanjut akan menimbulkan gangguan mental spiritual. Sehingga, saat individu mendatangi konselor untuk keperluan konseling itu artinya sudah berada dalam tahap mengalami gangguan mental spiritual, seperti sikap was was, ragu-ragu, lemah motivasi, ketakutan dan kecemasan, termasuk rasa malas dan enggan beribadah dan ketidakmampuan menghindarkan diri pada perbuatan yang dilarang Allah (Daulay,2018:153).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, pertama-tama Ustadz Zainal datang menuju musholah telah disambut oleh WBP yang hendak melakukan konseling, mereka membentuk barisan panjang untuk mengantri. Namun dalam barisan tersebut terlihat ada jarak, atau jeda antar klien sekitar satu sampai satu setengah meter. Kemudian klien bercerita perihal keluhan batinnya. Ustadz Zainal tidak langsung

mendiagnosis kliennya, melainkan mencari akar permasalahan. Pada tahap menyampaikan keluhan, klien ditanya-tanya perihal kejadian dimasa lalu seperti apa, kemudian perlahan-lahan klien mengakui. Dari pengakuan tersebut ustadz Zainal, mencari hubungan kausalitas atau sebab akibat. Kemudian setelah ditemukan jawabannya dan diakui oleh kliennya, ustadz memberikan solusi kepada kliennya berupa nasihat-nasihat keagamaan. Apabila klien kurang terpuaskan hanya dengan nasihat, maka ustadz memberinya “resep” yakni berupa doa atau bacaan dzikir, sholawat, maupun amalan ibadah yang menjadi upaya preservatif agar keadaannya selalu terpelihara.

Kemudian jika klien bermasalah dengan keluarga maupun kerabat di luar Lapas maka ustadz Zainal memfasilitasi *whatapp* pribadi miliknya untuk menyambung komunikasi dengan orang yang klien rindukan, misalnya meminta foto keluarga, menanyakan kabar, dan lain sebagainya. Lebih dari itu beliau juga memantau klien yang sudah bebas dari Lapas dengan komunikasi melalui *whatapp* untuk mengetahui keadaan mental spiritualnya khususnya bagaimana dengan kelangsungan shalat, mengaji, maupun ibadah lainnya di luar Lapas (Observasi dan dokumentasi ustadz Zainal pada 22 Februari 2023 dan wawancara 1 Maret 2023)

Setelah selesai memberikan konseling secara individu apabila estimasi waktu yang diberikan masih tersisa 20 sampai 30 menit, ustadz Zainal memberikan bimbingan Islam secara berkelompok. Dimana dalam pemberian bimbingan itu sendiri beliau senantiasa mengkomparasikan dengan metode kisah, yakni kisah nyata orang-orang shaleh, maupun orang-orang yang ingkar di zaman Rasulullah, dengan maksud agar dapat diambil pelajaran oleh WBP itu sendiri. Bimbingan yang diberikan biasanya masih ada kalitannya dengan permasalahan psikos-spiritual yang hari itu banyak dikeluhkan oleh klien konseling.

Data yang didapatkan pada saat observasi Rabu 1 Maret 2023, dimana ustadz Zainal memberi kisah tentang bandar narkoba yang ditembak mati, “*Saya contohkan juga Fredi Budiman, dia ditembak mati, tapi sebelumnya sudah taubatannasuha dan sempet khatam qur’an*”

tujuh kali”. Kisah itu disampaikan lantaran mendapati WBP konseling putus asa dengan taubat yang dijalani, adapula yang tidak sabar karena Allah belum mengabulkan harapannya padahal sudah ibadah, bahkan yang lebih parah hari itu ada WBP yang konsultasi ingin pindah agama. Menanggapi kliennya mempersoalkan taubatnya serta ada keraguan dengan taubatnya itu, maka ustadz Zainal memberi bimbingan materi terkait taubat.

Dilihat dari uraian diatas menunjukkan penerapan bimbingan konseling Islam di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang selaras dengan teori yang mengatakan bahwa konseling Islami merupakan kegiatan dakwah lisan atau dakwah dengan perkataan yang disampaikan dengan memberikan pengertian terhadap konseli atas masalah yang sedang dialaminya. Adapun metode bimbingan konseling Islami meliputi ceramah dan ibadah. Ceramah diberikan sebagai upaya pembelajaran dalam mengarahkan klien agar dalam menghadapi permasalahan tetap selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sementara ibadah digunakan sebagai pendekatan agar klien melakukan taubat atau penyucian diri melalui zikir, doa, maupun shalat guna melenyapkan gangguan mental spiritual yang dialaminya (Rozikan,2017:86). Metode ceramah maupun ibadah ini sesuai dengan pendekatan yang diberikan oleh konselor Lapas untuk membentuk *spiritual well-being* pada warga binaan pemasyarakatan (WBP).

Ditinjau dari aspek *meaning*, bimbingan konseling Islam membentuk makna atau keberartian dalam diri WBP untuk kembali kepada ajaran agama Islam. Hal ini sesuai dengan penuturan informan bernama WT memutuskan masuk agama Islam setelah melakukan konsultasi dan diskusi dengan ustadz Zainal selaku konselor di Lapas (WT, 21 Februari 2023).

Selain itu, secara aspek *connecting*, ketika EK merindukan keluarga dirinya menuturkan bahwa batinnya gelisah dan tidak tenang, namun ketika konsultasi dan diberikan amalan untuk memperbanyak dzikir agar hati menjadi tenang, EK pun melakukan hal itu. Ketenangan hati EK ketika rindu dengan keluarga diatasi dengan bacaan shalawat dan

istighfar bahkan sampai 3000-5000 kalipun EK mengaku tidak terasa (EK,20 Februari 2023). Pengakuan EK tersebut sesuai dengan pernyataan ustadz Zainal “*Saya kasih motivasi, kasih bacaan bacaan dzikir, istighfar... sayidul istighfar, hasbunallah , banyak dari mereka yang cemas, mau sidang minta doanya, tanya “biar tenang amalannya apa pak ustadz?” nanti kalo yang takut sidang , itu saya nasehati “disini kamu tawakal kepada Allah, berserah diri kepada Allah... kamu nggak bisa berbuat apa-apa ya pasrah aja...”*”(Ustadz Zainal, 1 Maret 2023).

Kemudian secara aspek *becoming* bimbingan konseling Islam menghantarkan individu mengenali dirinya sendiri dan masalah yang dialaminya sehingga mengusahakan untuk menguarai masalah tersebut. Sesuai dengan penuturan NK bahwa selain berubah dari segi ibadah, dirinya juga harus menjaga makan makanan dari hasil yang haram setelah dicoba dan diterapkan dirinya memperoleh ketenangan batin meskipun tidak memegang uang yang banyak, namun hati jauh lebih tenang. NK menuturkan masa lalunya seorang penjual miras dan pergaulannya berpotensi untuk menjerumuskannya mengulang kesalahan, oleh sebab itu dirinya berencana tinggal di pondok pesantren guna membentengi diri dari hal-hal yang memicu kembali kepada masa lalu (NK,21 Februari 2023). Penuturan NK diatas selaras dengan pernyataan ustadz Zainal yang mengemukakan bahwa “*Saya selalu bilang, kalo orang mau berubah taubat itu ada tiga caranya, yang pertama menyesali dan tidak mengulangi lagi, ke dua menghindari teman-teman yang menyebabkan kamu berada disini, ketiga kamu berbuat baik, karena perbuatan baik menghapus kesalahan-kesalahan”*”(Ustadz Zainal, 1 Maret 2023).

Pernyataan beberapa informan pun selaras dengan pengertian bimbingan konseling Islam menurut teori Yusuf dan Nurihsan bahwa bimbingan konseling merupakan proses motivasional yang diberikan kepada individu agar mempunyai kesadaran untuk *come back to religion* atau kembali pada agama, karena agama akan memberikan pencerahan mulai dari pola sikap, pola pikir, hingga perilaku menuju kearah kehidupan personal dan sosial yang *sakinnah, mawaddah , rahmah*, dan

ukhuwah, sehingga manusia terhindar dari mental yang tidak sehat, sifat individualistik, nafsu eksploitatif yang berujung pada timbulnya malapetaka dimuka bumi (Rozikan, 2017:85). Winkle menguatkan bahwa persoalan yang biasanya membutuhkan penanganan secara individu diantaranya; menumbuhkan kemampuan memahami diri sendiri, kemampuan mengambil keputusan sendiri, kemudian kemampuan memecahkan masalah yang berhubungan dengan persoalan batin hubungan klien dengan Tuhan (Daulay,2018:154).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam untuk membentuk *spiritual well-being* pada warga binaan pemasyarakatan (WBP) di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang melalui metode bimbingan konseling Islam memenuhi aspek *meaning, value, dan connecting*.

2) BTQ (Bimbingan Tilawatil Qur'an) dan Hafalan Surat Pendek

Pelaksanaan bimbingan agama Islam di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang untuk membentuk *spiritual well-being* tidak bisa terlepas dari belajar mengajar al-qur'an atau disebut Bimbingan Tilawatil Qur'an (BTQ). Metode BTQ tersebut juga merupakan upaya pembinaan dengan menggunakan strategi tilawah atau membacakan ayat-ayat Allah. Strategi tilawah melibatkan kognitif atau ranah pemikiran dengan mengkolaborasikan indera pendengaran (*al-sami'*), indera pengelihatan (*al-basyar*), dan akal sehat (*al-afidah*). Mempelajari maupun mengajarkan al-qur'an merupakan tugas yang mulia sekaligus kewajiban bagi setiap muslim (Anita and Nisa 2020:14).

Bimbingan al-Qur'an diberikan oleh ustazah Siti Rochana. Adapun jadwal beliau yakni 2 kali setiap dalam satu bulan yakni tepatnya minggu kedua dan keempat. Menurut penuturan beliau awalnya mengajarkan al-qur'an untuk pemula dengan metode Qiroati. Namun, metode tersebut tidak sembarang orang bisa mengajarkannya karena perlu tingkatan keilmuan tajwid tentu barulah boleh menggunakannya. Karena di Lapas kebutuhan bimbingan membaca Iqro sangat mendesak dan untuk keperluan program hafalan sepuluh surat pendek maka, WBP

yang telah samapai jenjang al-Qur'an melakukan tutor atau mendampingi WBP yang masih belajar Iqro. Akhirnya metode yang dipelajari untuk bimbingan al-Qur'an bagi pemula tidak lagi menggunakan Qiroati. Saat ini ustadzah Siti Rochana sedang mengembangkan belajar tajwid secara klasikal. Metode Klasikal yang dimaksud yakni mencontohkan hukum tajwid lalu ditirukan oleh para WBP yang mengikuti metode bimbingan tersebut (Siti Rochana, 27 Februari 2023). Ilmu tajwid merupakan ilmu yang mengkaji tatacara membaca al-qur'an dengan baik dan benar. Sebetulnya ilmu tajwid sendiri terdiri dari *makhraj* (mengeluarkan bunyi huruf dari asal tempat keluarnya), *sifat* (sesuai dengan karakter bunyi huruf) beserta konsekuensi dari sifat yang dimiliki huruf, kemudian ada *waqaf* (dimana harus berhenti), lalu *ibtida'* (dimana harus memukai membacanya kembali) yang mana merupakan hal yang wajib diterapkan ketika membaca al-qur'an (Anita and Nisa, 2020:14).

Metode BTQ yang diterapkan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang membentuk *spiritual well-being* warga binaan dalam aspek diantaranya: aspek *connecting* sekaligus aspek *trancendental* karena merupakan pengamalan ibadah mahdzah, sebagaimana pengakuan SR bahwa hatinya menjadi tenang setiap membaca al-qur'an walaupun diakuinya tidak mengetahui makna dari ayat yang dibaca. Padahal dahulu sewaktu masih terbata-bata dalam membaca al-qur'an, membacanya seolah penuh keterpaksaan, akan tetapi kondisi yang sekarang justru terus-terusan ingin membaca al-qur'an (SR,20 Februari 2023). Hal sedana juga diungkapkan oleh NK yang mana semenjak lancar membaca al-qur'an dirinya menjadi senang membaca al-qur'an, bahkan tulisan yang menggunakan huruf arab pun diakui senang dibacanya. NK mengaku bahwa kondisinya dahulu sempat lupa dengan huruf hijaiyah dan hukum tajwidnya sehingga membuatnya harus mengulang belajar ilmu tajwid sampai akhirnya bisa kembali membaca al-qur'an seperti sekarang (NK,21 Februari 2023).

Jika NK dan SR yang sedari awal sudah mengenal huruf hijaiyah dan sudah sampai pada kemampuan membaca al-qur'an, lain kondisinya dengan WBP bernama EK menuturkan dirinya mempelajari al-qur'an

dari Iqro. Aspek *meaning* atau keberartian nampak pada ungkapan EK yang mengaku keberadaannya di Lapas membuat dirinya bersyukur karena sempat belajar al-Qur'an dan tidak malu untuk mulai dari iqro sebab memang merasa tidak bisa mengaji sama sekali. EK mengaku sering tadarus membaca Iqro di kamar timbul perasaan senang sekaligus bersyukur (EK, 20 Februari 2023). Sama halnya dengan SL yang mengaku bahwa Lapas menjadi tempat mengenal ajaran agama Islam mulai dari mengenakan hijab, shalat, belajar mengaji, berdoa untuk memperoleh ketenangan serta menghafalkan surat pendek juga semenjak di Lapas (SL,21 Februari 2023). Adapun bagi WT belajar membaca al-qur'an mulai dari tahap Iqro merupakan *spiritual well-being* aspek *value*. Dari pengakuannya menuturkan bahwa WT belajar metode BTQ melalui teman sesama WBP yakni bernama ibu SC karena lebih cocok dengan beliau dan sampai sekarang sedang di Iqro 1 halaman 12 (WT,21 Februari 2023).

Pelaksanaan bimbingan agama Islam dengan metode BTQ yang diikuti oleh WBP, yang dalam praktiknya dikolaborasikan dengan program hafalan surat pendek minimal 10 surat guna mengurus persyaratan bebas di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang menunjang terbentuk *spiritual well-being* aspek *becoming*. Hal ini dibenarkan oleh pembimbing agama, sebagaimana ungkapan berikut “...setelah dicek dari awal itu surat an-nas saja ndak hafal. Tapi kalau program itu jadi kan otomatis dia kalau pulang sudah membawa sepuluh (10) surat. Apalagi kalau mereka menindaklanjuti. Karena aslinya orang ndak hafal surat pendek sama sekali, dengan itu dia dapat paling ndak sepuluh (10) surat, ada tambahan ayat kursi” (Ricky Wasito, M.Pd. 23 Februari 2023). Ustadzah Rochana selaku pembimbing yang fokus pada metode BTQ menguatkan bahwa “*Otomatis al-qur'an itu yang akan mengangkat derajatnya sendiri nanti, Allah kan udah janji “siapa yang memegang teguh al-quran pasti akan mulia” misal kalo ada acara apa pengajian atau apa nanti dimasyarakat dipake. Ada juga yang suaranya bagus, nanti ada acara apa disuruh mbaca itu kan mengangkat derajat mereka, tujuan saya begitu...meningkatkan kepercayaan diri nya*

juga”(Siti Rochana, 27 Februari 2023). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam untuk membentuk *spiritual well-being* pada warga binaan pemasyarakatan (WBP) di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang melalui metode BTQ memenuhi aspek *connecting, transcendenal, dan becoming*.

4) *Nasihah* (pemberian nasihat yang baik)

Metode *nasihah* atau pemberian nasihat dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk membentuk *spiritual well-being* pada WBP di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang dilakukan oleh masing-masing pembimbing agama maupun petugas Lapas. Setiap pembimbing agama Islam memiliki tujuan yang sama yakni membimbing WBP untuk kembali menjalankan tugasnya sebagai *khalifah* di muka bumi, yakni pengabdian kepada Allah dan menjalin hubungan yang baik dengan sesama makhluk Allah. Nasihat yang diberikan semua pembimbing hakikatnya untuk *goals* yang sama yakni agar mereka sungguh-sungguh taubat dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dalam kajian metode dakwah hakikatnya metode *nasihah* sama halnya dengan *mau'izatil hasanah* atau ungkapan yang mengandung unsur membimbing, mendidik, mengajarkan kebaikan, kisah-kisah memotivasi, kabar gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang berguna untuk pedoman *mad'u* atau klien dalam menjalani kehidupan sehingga memperoleh keselamatan dunia dan di akhirat kelak (Hasibuan 2019).

Metode *nasihah* ini berpotensi membentuk *spiritual well-being* pada aspek *meaning* sekaligus *becoming* pada WBP sebagaimana penuturan pembimbing agama Islam menegaskan bahwa tidak perlu minder untuk berbaur di masyarakat bahkan menurut beliau “mantan penjahat lebih bagus daripada mantan ustadz” (Ricky Wasito, M.Pd, 23 Februari 2023). Sesuai dengan aspek *becoming* sekaligus aspek *value* yang nampak pada WBP bernama SR, dimana bulan mendatang akan bebas dirinya mengaku siap menghadapi cemoohan dari tetangganya, tidak akan mengunci dirumah serta akan mengambil peran sebagai ibu yang bertanggungjawab mengejar ketertinggalan anak-anaknya selama

ini. SR pula akan merintis karier dari awal lagi sampai sukses dan bisa memberi manfaat untuk sekitarnya. SR yakin Allah dengan mudahnya akan kembali mengangkat drajatnya (SR, 20 Februari 2023).

Nasihat yang disampaikan pembimbing agama Islam lainnya “*Saya selalu bilang, kalo orang mau berubah taubat itu ada tiga caranya, yang pertama menyesali dan tidak mengulangi lagi, ke dua menghindari teman-teman yang menyebabkan kamu berada disini, ketiga kamu berbuat baik, karena perbuatan baik menghapus kesalahan-kesalahan. Kamu harus bisa berubah, keluar dari sini harus menunjukkan jati dirimu tidak sama dengan yang lalu. Kalo dulu kamu tidak berjilbab pulang harus pakek jilbab. Terus ngaji kamu harus bisa ngaji keluar dari sini sia-sia kalo nggak bisa ngaji*” (Ustadz Zainal, 1 Maret 2023).

Demikian pula dengan metode *nashihah* yang disampaikan pembimbing diatas membentuk *spiritual well-being* dari aspek *meaning* sekaligus *becoming* pada WBP selaras dengan pengakuan NK bahwa selama di Lapas dirinya bekerja dengan cara yang halal menjadi buruh cuci baju, dan jasa pijat. Meskipun kerja berjam-jam tersebut memperoleh upah tidak seberapa, tetapi NK merasa rezeki yang diperolehnya adalah hasil yang berkah. Bahkan tidak dipergunakan dengan sangat hati-hati, tidak dibuat senang-senang, bahkan ketika ada niatan membeli sesuatu keinginan nafsunya, NK merasa sayang dengan uang itu dan memilih untuk dipergunakan jika ada kebutuhan yang bener-bener penting (NK, 21 Februari 2023).

Rupanya tujuan untuk membentuk *spiritual well-being* aspek *becoming* melalui pemberian nasihat yang baik telah sesuai dengan tujuan dari kegiatan pembinaan itu sendiri. Sebagaimana pernyataan dari salah seorang petugas Lapas menuturkan “*ketika mereka bebas mereka tidak ke sini lagi. Berarti kita sudah berhasil membina mereka di dalam sini*” (Wawancara Citra Adityadewi, S.Pi.M.H.22 Februari 2023). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam untuk membentuk *spiritual well-being* pada warga binaan pemasyarakatan (WBP) di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang melalui metode *nashihah* memenuhi aspek *meaning* beserta *becoming* sekaligus.

d. Materi bimbingan agama Islam

Menurut penuturan salah seorang narasumber pembimbing agama Islam “*ceramah yang disampaikan macem-macam si, ada fiqih, kadang-kadang masalah syari’ah, termasuk tentang keluarga*” (Wawancara ustadz Ricky Wasito, 23Februari 2023). Berdasarkan berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber pembimbing agama didapatkan data bahwa materi yang disampaikan selaras dengan teori komponen materi bimbingan agama Islam yang dikemukakan oleh Al-Ghazali, maka materi yang diberikan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang untuk membentuk *spiritual well-being* pada WBP terdiri dari:

2) *Al-ibadah*

Materi berkenaan dengan hubungan manusia dengan Tuhan atau disebut *al-ibadah*. Adapun yang termasuk *al-ibadah* yang ditekankan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang adalah shalat. Dalam teori dijelaskan bahwa shalat merupakan perwujudan *ubudiyah* atau penghambaan, pengabdian, pemujaan kepada Allah. Jefry Noer mengemukakan dari fungsi strategis tersebut shalat menumbuhkan kepasrahan dan kesukarelaan seorang hamba. Dengan kata lain, shalat melenyapkan sifat sombong dan keangkuhan pada diri manusia. Disamping itu, shalat menumbuhkan perasaan tenang, sejuk, dan ketentraman. Hal ini perkuat dalam al-Qur’an surat al-A’la ayat 14-15 memuat penjelasan bahawa shalat menjaga jiwa manusia senantiasa bersih dan suci sehingga tumbuh kebahagiaan (Maya and Hayati 2019:98). Dengan demikian *spiritual well-being* yang terbentuk dari mengerjakan shalat yakni aspek *trancendental*.

Penjelasan diatas selaras dengan pengakuan WBP bernama SL dahulu saat belum masuk Lapas, jika mengalami frustasi karena kasus KDRT yang dialaminya SL melarikan masalahnya pada alkohol. Namun setelah mengenal dan mempelajari shalat SL yang mendapatkan ketenangan dan kesejukan hati, bahkan pertama kali dari melakukan shalat di Lapas membuat SL menangis dan menyesal mengapa dari dulu tidak mengerjakan shalat. Dari penuturan tersebut,

shalat membentuk *spiritual well-being* aspek *meaning* sebab melalui shalat individu dapat menemukan kebermaknaan dan eksistensinya sebagai hamba Tuhan ditandai dengan pengabdian dan kepasrahan terhadap masalah hidup yang sedang dihadapinya. Shalat dikatakan membentuk *meaning* sejalan dengan oleh teori Djamaludin Ancok, shalat merupakan ibadah yang mempengaruhi keadaan psikologis karena mengandung unsur terapeutik salah satunya aspek auto sugesti yakni ketika individu paham akan makna atau arti bacaan dan doa-doa dalam shalat maka akan memberikan efek autosugesti atau hipnotis ketika melafalkannya. Diperkuat oleh penuturan pembimbing agama ketika menyampaikan materi tentang shalat “*Misalnya mengucapkan “Allahu Akbar” ya semuanya kecil semua, rumah kecil, uang kecil, kekayaan kecil, yang besar hanya Allah” (Ustadz Zainal, 1 Maret 2023).*

Selain itu, shalat mengandung aspek katarkis atau penyaluran dan pengakuan, sehingga melalui shalat manusia seolah menjalin komunikasi dengan Tuhannya, menyampaikan keluh kesah dan mengakui kesalahan yang diperbuatnya. Baihaqi menambahkan bahwa seorang muslim yang mendirikan shalat berarti sedang memenuhi kebutuhan komunikasi dengan Sang Pencipta yang berpengaruh untuk melepas stres. Sebaliknya ketika muslim meninggalkan sholat, maka konsekuensi yang didapatnya adalah dosa serta timbul perasaan negatif, seperti gelisah, cemas, merasa bersalah, dan lain sebagainya. Ini sebabnya sholat disebut sebagai upaya katarsis karena menjadi perantara dalam meluapkan emosi atau perasaan negatif berupa kekecewaan, kemarahan/agresi, kesedihan, kekesalan, dan sejenisnya dengan cara berkeluh kesah, mengadu, serta mengakui segala perbuatan yang menyebabkan dirinya mengalami perasaan atau emosi negatif itu dihadapan Allah (Tias and Ananda, 2019:12).

Sesuai dengan penuturan NK awalnya selalu menyalahkan diri sendiri atas perbuatannya karena merasa dikaruniakan fisik yang lengkap, termasuk kedua tangan tanpa cacat namun dipergunakan

untuk melakukan dosa mengambil milik orang lain. Sehingga NK selalu merasa menyesal dan menangis saat mengingat perbuatan masa lalunya, termasuk dalam hal shalat yang masih sering dilalaikan, shalat “bolong-bolong” membuat hati merasakan ketidaktenangan. Dari pernyataan informan NK dapat disimpulkan bahwa shalat membentuk *spiritual well-being* aspek *trancendental* sekaligus *connecting* atau koneksi antara manusia dengan Tuhannya. Pembimbing agama dalam memberikan materi tentang shalat membentuk *spiritual well-being* aspek *connecting* menyampaikan bahwa “*Misalkan dia kepengennya baik , ya itu cara Allah mengirim kamu ke sini karena kamu pas sholat selalu minta Ihdinashiratal mustaqiim berilanlah jalan yang lurus. Dan jalan lurus menurut Allah ya seperti ini*” (Ustadz Zainal, 1 Maret 2023).

Shalat bagi informan bernama SR tidak hanya membentuk aspek *trancendental* namun juga dapat membentuk *spiritual well-being* pada aspek *value*. Sebagaimana pengakuannya yang menyatakan bahwa mungkin menurut masyarakat penjara adalah tempat yang buruk tapi menurutnya tidak demikian. Hidup di Lapas adalah cara Allah menegurnya sebelum masanya habis didunia, oleh karenanya banyak sekali perubahan hidup salah satunya kebiasaan melaksanakan shalat. Diakuinya dahulu tidak pernah shalat sunnah seperti dhuha maupun tahajjud sekarang bahkan tidak pernah absen dalam melaksanakannya. Dalam penelitian Abdurrahman dan Ma'sum menyatakan bahwa shalat tahajjud memiliki efek positif bagi kesehatan mental, yaitu menghilangkan rasa gelisah sebab individu yang melaksanakan tahajjud akan merasa damai dan tenang, dalam kesunyian bagaikan berdialog dengan Sang Pencipta. Kemudian tahajjud juga menumbuhkan jiwa yang penuh harap kepada Allah, artinya individu yang menjalankan tahajjud akan memperbanyak doa dan dijauhkan dari rasa putus asa. (Abdurrahman, 2022:80). Teori tersebut selaras aspek *value* SR yang optimis dan penuh harap kepada Allah. Selaras dengan penguatan yang pembimbing agama Islam kemukakan “*Ditingkatkan kualitasnya, sholat tepat waktu, ditambah*

tahajjud kalo ada kemampuan puasa senin kamis. Pendekatannya lebih ke keagamaan , kalo sholatnya bener otomatis di lindungi sama Allah. Kan janji Allah “Barangsiapa yang beriman kepada Allah, lalu dia istiqomah, Allah akan menurunkan malaikat untuk melindunginya”(Ustadz Zainal, 1 Maret 2023).

Selanjutnya materi bimbingan agama berkenaan dengan al-Qur'an penting disampaikan kepada WBP untuk membentuk *spiritual well-being* aspek *tancendental* sebab Al-Qur'an merupakan wahyu Allah sebagai pedoman umat manusia yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai kitab terakhir untuk membimbing umat manusia agar hidup selamat di dunia maupun di akhirat. Al-Qur'an merupakan bacaan penuh hikmah yang membimbing manusia agar senantiasa berada dijalan yang lurus (Dewi, Suryadi, and Ulfah 2020:106). Sebagaimana pengakuan SR yang hatinya merasa tenang dari membaca Al-Qur'an walaupun tidak memahami apa yang dibacanya, namun ingin terus-terusan membacanya tanpa henti. Begitupun dengan NK semenjak lancar membaca al-Qur'an merasa senang membaca al-qur'an bahkan tulisan yang ada arab-arabnya, lalu EK merasa bersyukur bisa mempelajari huruf hijaiyah meskipun memulai dari Iqro (NK dan EK, 21 Februari 2023). Pembimbing agama Islam menyatakan bahwa *“Al-qur'an itu dibaca, paham atau ndak paham itu kan Allah mklum dengan segala kekurangannya...karena dalam taraf belajar...yang bahaya itu itu salah tapi ndak belajar... karena mungkin selama di luar al qur'an nggak pernah di sentuh karena kesibukan di luar dulu”* (Ustadzah Siti Rochana, 27 Maret 2023).

Adapun materi dzikir, karena kebutuhan WBP untuk kesehatan mentalnya. Sebagaimana Darajat mengemukakan bahwa ketidaktenangan hati atau gejala dalam hati disebabkan karena perasaan cemas. Perasaan cemas itu sendiri timbul sebab seorang merasa takut, terkejut, tidak berdaya, merasa berdosa, merasa bersalah, merasa terancam, dan lain sebagainya (Kamila, 2020:40). Materi dzikir membentuk *spiritual well-being* dalam aspek

connecting. Seperti halnya penuturan EK yang sering cemas ketika menghadapi akan menghadapi putusan pengadilan tentang masa hukumannya. Selain itu, amalan dzikir juga EK lakukan saat dirinya teringat keluarga dirumah. Dari pengakuannya dengan memperbanyak dzikir istighfar hatinya jauh lebih tenang dan rasa sedihnya berkurang. Berkenaan dengan hati yang gelisah karena teringat keluarga pembimbing agama Islam menyampaikan bahwa “*Kondisi terpisah dengan keluarga kan harus di terima. Karena apa... semakin meronta justru akan menjadi sedih, semakin teringat dengan anak-anak atau keluarga yang dirumah maka akan semakin sedih, yasudah pada saat itu harus bisa melepas dirinya, tapi menyikat dirinya tadi dengan kiriman doa atau disambung rohaninya* (Ricky Wasito, M.Pd, 23 Februari 2023). Sejalan dengan yang SR lakukan bahwa dirinya senantiasa mengirim alfatihah untuk anak, suami, dan orang tuanya. Menurutny demikian itu adalah cara agar dirinya tetap terhubung dengan keluarga terutama memberi makan secara rohani untuk anak-anaknya (SR,21 Februari 2023).

Perwitaningrum menambahkan bahwa dzikir membantu individu membentuk persepsi yang positif sehingga merasa yakin dalam menghadapi konflik atau kesulitan. Individu yang terbiasa berdzikir akan merasa dekat dengan Allah, senantiasa dalam lindungan Allah, senantiasa yakin dengan bantuan atau kekuatan Allah, sehingga menunjangnya untuk bangkit menghadapi permasalahan dengan percaya diri, perasaan nyaman, tenang, tentram dan bahagia (Kamila, 2020:47). Dengan demikian, dzikir selain berkenaan dengan aspek *trancendental* juga membentuk *spiritual well-being* dalam aspek *connecting* terhadap Allah sekaligus kepada manusia yang dikirimi bacaan doa itu sendiri.

3) *Al-adat (mu'amalah)*

Materi berkenaan dengan hubungan manusia dengan manusia atau disebut *al-adat (mu'amalah)*. Selaras dengan teori yang mendefinisikan *mu'amalah* sebagai materi dakwah yang membahas

hubungan manusia dengan sesamanya, termasuk dengan keluarga maupun pasangannya. Materi *Mua'malah* menjadi penting disampaikan untuk kelangsungan hidup, mengingat manusia makhluk sosial yang setiap saat membutuhkan orang lain dan menjalin inetraksi dengan sesamanya. *Mu'amalah* melibatkan unsur wahyu yang bersumber dari Allah sekaligus unsur intelektual yakni potensi akal pikiran manusia untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri (Siti Inayah, Nabila Tri Amalia 2022:1118).

Pembimbing agama Islam menuturkan bahwa pembahasan *mu'amalah* yang diterapkan dalam bimbingan agama Islam untuk membentuk *spiritual well-being* pada warga binaan pemasyarakatan yakni “...bahas tentang perempuan, berbakti pada suami, tentang anak. Intinya *mu'amalah*” (ustadzah Siti Rochana, 27 Februari 2023). Mengingat banyak WBP yang masa lalunya *mua'malah* kurang harmonis maka perlu difahamkan terkait *mu'amalah* yang sesuai dengan Islam. Pengamalan materi *mu'amalah* oleh WBP yaitu pada hubungan kekeluargaan. Sebagaimana pengakuan beberapa narasumber. Informan NK menuturkan hubungan dengan orangtua terutama ibunya dahulu kurang harmonis, tidak ada interaksi sama sekali, merasa kurang diperhatikan, namun setelah berada di Lapas semua membaik justru semakin menerima kekuatan dari sang ibu yang selalu memberi motivasi. Sementara bagi SR yang dahulu kurang menghargai segala usaha suami, banyak menuntut, serta mengandalkan suami, semenjak di Lapas keadaannya berubah. Dari pengakuannya SR tidak pernah “ngarani” atau meminya kiriman yang memberatkan suaminya ketika melakukan kunjungan, apapun yang dibawa sang suami diterima dengan rasa syukur. Kemudian EK merasa keluarganya semakin sayang dan perhatian, anak-anak menjadi penurut dan rajin beribadah, doa EK terhadap anak dan menantunya pun selalu mengalir. Berbanding dengan dahulu yang EK berikan harta berupa materi sekarang ada doa yang selalu disisipkan untuk kebaikan keluarganya.

Dari pemaparan diatas menggambarkan WBP memperbaiki sikap dan perilaku terutama dengan orang-orang yang memiliki hubungan intim dengan mereka. Dengan demikian materi *mu'amalah* membentuk *spiritual well-being* aspek *connecting* atau keterhubungan dengan sesama (hubungan silaturahmi). Hakikatnya individu secara personal adalah makhluk yang membutuhkan koneksi dengan orang lain. Dimensi sosial yang merupakan kebutuhan sebagai makhluk sosial diantaranya adalah kebutuhan untuk diterima, dicintai dan mencintai, diakui keberadaannya, menjalin hubungan persahabatan dan lain sebagainya (Ulum and Senduro,2019:100). Dengan kata lain, implemantasi materi *mu'amalah* yang sesuai dengan *syari'at* akan menumbuhkan dukungan sosial bagi warga binaan itu sendiri.

Materi *mu'amalah* tentang kekeluargaan juga membentuk *spiritual well-being* dalam aspek *becoming* yang ditunjukkan dari sikap mengenali eksistensi diri dan peranannya dalam hubungan rumah tangga ketika bebas tidak akan mengunci diri dan akan mengambil peran yang dirinya sempat ditinggalkan. EK selalu mendoakan anak-anaknya kemudian anak dan dan menantu mencukupi kebutuhannya. NK anak dan orangtua selalu mendoakan dan memberi dukungan sehingga membuatnya semangat memperbaiki diri. WT didukung anak untuk mempelajari Islam serta pergaulanya yang supportif dengan WBP serta SL sadar akan perannya sebagai ibu akan berusaha mengenalkan dan memberi contoh anaknya untuk ikut shalat.

Kemudian materi *mu'amalah* tentang halal dan haram, serta usaha dan mencari penghidupan membentuk *spiritual well-being* dalam aspek *becoming*. Sesuai dengan penuturan NK setelah mengikuti bimbingan agama Islam mengetahui halal haram dirinya mencari penghidupan sebagai tukang pijat sesama WBP dan jasa mencuci baju. NK mengaku meskipun yang didapatnya tidak seberapa namun merasakan keberkahan dari rezeki itu, sehingga merasa sayang jika uangnya dipakai untuk menuruti keinginan atau nafsunya. Alhasil NK prihatin untuk mengenakan penghasilannya pada kebutuhan yang pokok dan puasa senin kamis.

4) Materi *Akhlak*

Akhlak berasal dari bahasa arab *khuluq* yang berarti karakter atau perangai. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak adalah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang terbentuk karena usaha sadar individu (Fajri 2020:34). Adapun materi akhlak yang diberikan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang menurut penuturan pembimbing agama bertujuan membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela seperti; syahwat perut dan seks, bahaya lisan, iri dengki, cinta harta, berburuk sangka dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan penegasan yang disampaikan oleh ustadz pembimbing agama bahwa penyakit hati yang wajib dilenyapkan. Iri adalah penyakit hati yang terkadang tidak disadari dihindarkan dihati manusia yang membahayakan keselamatannya sampai akhirat. Berikut penggalan yang beliau sampaikan “*penyakit iri asalnya dari syaiton, kamu nggak sadar, bahayanya penyakit hati sampe akhirat*” (Wawancara ustadz Zainal, 1 Maret 2023)

Penuturan pembimbing diatas sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Al-Ghazali bahwa manusia dilahirkan dengan fitrah yang suci, namun bisa menjadi buruk karena terpengaruh oleh lingkungan. Oleh karenanya orang tua utamanya harus membimbing dan mendidik mental dan jiwa sang anak agar terbentuk sifat-sifat yang baik (Fajri, 2020:41). Lebih lanjut al-Ghazali menyebutkan beberapa akhlak yang harus tertanam dalam jiwa individu diantaranya: taubat, tawakal, kasih sayang, mengingat mati, ridha, ikhlas, serta muhasabah (Ulum and Senduro,2019:106).

Dari uraian teori diatas menunjukkan bahwa materi akhlak pada bimbingan agama Islam dapat membentuk *spiritual well-being* pada warga binaan pemasyarakatan melalui aspek *becoming* dalam hal mengenali jati diri. Sesuai yang terjadi pada WBP bernama NK yang mengaku sedari remaja banyak memperoleh pengaruh negatif dari luar, sampai kejahatan yang dilakukannya pun buah dari salah pergaulan lantaran kurang perhatian dari orang tua. NK bersyukur

ketika dirinya di Lapas memperoleh *support* dari ibunya membuatnya bangkit dan ingin bertaubat memperbaiki diri dari sifat serakah yang tidak bisa menahan diri menginginkan segala nafsu atau keinginannya terwujud. Setelah menerima materi akhlak NK menyadari untuk membentung nafsu perutnya melalui hidup prihatin, ridha dengan rezeki yang diterima sebab sadar bahwa rezeki bentuknya tidak hanya uang, melainkan masih berhubungan dengan anak dan orang tua melalui telepon juga bagian dari rezeki. Lebih lanjut, NK bertekad kelak akan menjadi ibu yang baik untuk anaknya, sehingga dirinya memiliki rencana untuk masuk pondok pesantren selepas bebas.

Demikian pula dengan SL *spiritual well-being* aspek *becoming* nya terbentuk seiring dengan kemampuan memahami jadi diri beserta masalah yang menyimpannya. Materi akhlak membuat SL terbentuk rasa kasih sayang terhadap anak dan keluarganya serta muhasabah diri untuk melenyapkan sifat cinta dunia (bekerja dengan cara tidak halal) serta akan maksimal menjalani tugas mulia sebagai ibu. Selaras dengan pengakuan SL saat wawancara dilapangan yang menunjukkan bahwa SL yang dahulu habis habisan menghamburkan uang demi relasi dengan teman sampai menghiraukan nasihat keluarga, sekarang sadar bahwa anak dan keluarga adalah prioritas utamanya, sehingga setelah bebas SL berencana akan fokus untuk mencari uang yang halal dan mengurus anak-anak dengan maksimal bahkan berencana untuk mengajari anaknya belajar shalat (SL,21 Februari 2023).

Kemudian, aspek *becoming* WBP bernama EK nampak pada kesadaran untuk mengutamakan mencari bekal untuk kehidupan akhirat yang lebih kekal sekaligus muhasabah diri. Dari pengakuan EK saat wawancara dapat disimpulkan bahwa dahulu dirinya enggan mengikuti pengajian atau taklim dilingkungannya karena mengutamakan bekerja. Kemudian setelah taubat dan mempelajari materi akhlak di Lapas sama sekali EK hanya fokus mencari ilmu agama dan memperbanyak ibadah. Kehidupan ketika diluar membuatnya lalai untuk belajar agama bahkan pengakuannya

menyatakan bahwa merasa telah menjalani dosa yang berlipat lipatan ketika diluar maka di Lapas adalah waktu yang tepat untuk mengutamakan kehidupan akhirat (EK, 20 Februari 2023).

Materi akhlak membentuk *spiritual well-being* aspek *value* sebagaimana yang terjadi pada diri SR. Dimana SR berhasil melenyapkan penyakit hati berupa *takabur* atau sombong dan menumbuhkan akhlak kasih sayang dan menjaga lisan. Sebagaimana hasil wawancara SR mengaku dahulu merasa pintar mencari uang, bisa melakukan banyak hal namun tidak menyadari bahwa keberhasilannya sebab campur tangan Allah, bahkan kemampuan yang dimiliki hakikatnya adalah pemberian Allah. Setelah bertaubat SR sadar Allah yang maha segalanya, bisa menghinakan dirinya dengan membuka aibnya, sekaligus menyadari dengan kehendak Allah pula dengan mudah akan mengangkat derajatnya kembali (SR, 20 Februari 2023).

Materi akhlak membentuk aspek *connecting* (keterhubungan dengan sesamanya) pada WBP bernama SR, bahwa dahulu dengan bangga SR bercerita tentang suami, anak-anak dan lainnya kepada sesama WBP dengan luapan perasaan bahagia akan tetapi jika disampaikan pada orang tidak tepat barangkali justru menimbulkan pikiran negative dan dianggap ria, sekaligus menyinggung perasaan lawan bicaranya yang ternyata tidak memperoleh dukungan keluarga, maka dari itu SR mengubah akhlaknya yakni menyingkirkan bahaya lidah dengan cara mengontrol ucapan serta memberi support pada sesama WBP (SR, 20 Februari 2023). Dengan demikian materi akhlak pada pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk membentuk *spiritual well being* pada WBP terlihat pada aspek *value*, *connecting*, serta *becoming*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Simpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Kondisi *Spiritual Well-Being* (Kesejahteraan Spritual) Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Di Lapas Kelas IIA Semarang yaitu pertama aspek *meaning* seperti; menganggap kasusnya tidak seberapa, menyalahkan diri sendiri, keberartian hidup bersumber dari keluarga sehingga cemas terhadap keluarga yang ditinggalkan. *Kedua*, aspek *value* yaitu memandam masalah dengan menangis, menghendaki segala keinginannya dipenuhi, menghawatirkan harta bendanya. *Ketiga*, aspek *trancendental* yaitu tidak mengerjakan shalat, enggan dipaksa ibadah, mengesampingkan belajar ilmu agama, tidak pernah membaca al-qur'an. *Keempat* aspek *connecting* seperti: tidak suka diatur oleh orang lain, obrolannya memicu konflik, gampang mengambil hak orang lain, serta enggan mengikuti kelompok pengajian. *Kelima*, aspek *becoming* seperti; terpengaruh pergaulan, mencari uang dengan cara yang haram, cemas dan takut tidak "diajeni" masyarakat.
2. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Untuk Membentuk *Spiritual Well-Being* (Kesejahteraan Spiritual) Pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang menerapkan metode taklim/pengajian, bimbingan konseling Islam, metode BTQ, dan metode nashihah/pemberian nasihat, berserta materinya yang meliputi al-ibadah, *mu'amalah*, dan akhlak sehingga membentuk *meaning*: bersyukur dan belajar ikhlas menerima keadaan; *value*: optimis dan berprasangka baik; *trancedental*: mendirikan shalat, belajar ilmu agama, hafalan surat pendek, membaca al-qur'an, serta memperbanyak dzikir; *connecting* : saling mengingatkan, menjaga lisan untuk menghindari konflik dengan sesama; serta aspek *becoming* : hidup prihatin dengan cara yang halal, niatan mendalami ilmu agama, kesiapan mengambil peran sebagai ibu bagi anaknya.

B. Saran

Bedasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan , maka terdapat beberapa saran yang kepada beberapa pihak , yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang
 - a. Pihak Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang lebih memperhatikan keterlibatan atau partisipasi WBP dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam karena sangat bermanfaat untuk mencukupi kebutuhan mental spiritual mereka baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
 - b. Pihak Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang hendaknya menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi berbasis Islam, baik dengan para dosen maupun alumninya sehingga turut menjadi bagian *stakeholder* yang membentuk *spiritual well-being* WBP melalui dakwah, bimbingan, maupun kegiatan konseling Islam.
 - c. Pihak Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang lebih melakukan pemantauan dan pengawasan secara intensif agar pelaksanaan bimbingan agama Islam membuahkan hasil yang maksimal mengingat pembinaan keagamaan menjadi kebutuhan yang penting untuk pencegahan, penanggulangan, bahkan bekal yang menunjang perkembangan Bekas WBP ketika kembali ke masyarakat.
2. Bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi
 - a. Pihak civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi banyak melakukan riset kolaboratif terkait dakwah di ranah lembaga pemasyarakatan perempuan sebab tempat tersebut potensial karena mempunyai bahan kajian yang luas sehingga masih banyak yang perlu dikaji lebih mendalam.
 - b. Fakultas Dakwah dan Komunikasi menjalin kerjasama dengan Pihak Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang sebagai upaya mengembangkan dakwah irsyad/bimbingan dan konseling di ranah populasi khusus sehingga turut mengembangkan relasi bagi mahasiswanya.

3. Bagi Masyarakat Luas

- a. Menerima WBP yang kembali di lingkungan tempat tinggal tanpa diskriminasi dan stigma *negative* serta menghindari justifikasi bahwa mereka “mantan napi” itu buruk atau “tidak termaafkan”. Sebab atas dasar kemanusiaan hendaknya bersikap memanusiaakan manusia dengan perlakuan yang manusiawi kerana mereka bisa saja telah sungguh-sungguh taubat dari kesalahannya dan berubah menjadi seorang yang taat beragama.
- b. Memberi ruang dan kesempatan bagi bekas WBP untuk bekerja, berkarya maupun berkembang dengan bisnis atau usahanya di lingkungan masyarakat. Karena tidak menutup kemungkinan selama di Lapas mereka banyak belajar keterampilan, sehingga jika terus menerus di cemooh membuat mereka menutup diri untuk melakukan tugas serta tanggungjawabnya sebagai orang dewasa yakni berkerja dan berkarya, sehingga sia-sia pula hasil pembinaan yang dijalaninya.

Peneliti menyadari riset ini banyak kekurangan sehingga jauh dari sempurna dan masih perlu perbaikan. Oleh karenanya kritik dan saran sangat diharapkan agar nantinya dapat berkembang untuk penelitian selanjutnya. Semoga karya sederhana ini memberi sumbangsih bagi pengetahuan pembaca khususnya dibidang dakwah *irsyad/* bimbingan dan konseling Islam. Akhir kata penulis berharap riset ini membawa manfaat serta dapat dikembangkan atau bahkan disempurnakan oleh peneliti lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Muhamad Zulfatul, Iyus Yosep, and Hana R. Agustina. 2017. "Pengaruh Bereavement Life Review Terhadap Kesejahteraan Spiritual Pada Keluarga Pasien Stroke." *Jurnal Keperawatan Padjadjaran* 5 (2). <https://doi.org/10.24198/jkp.v5i2.526>.
- Abdurrahman, Muhammad Ali Ma'sum. 2022. "PSIKOTERAPI ISLAM SHALAT TAHAJJUD DALAM MENINGKATKAN KESEHATAN MENTAL SANTRI." *At-Taujih: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* II (1): 71–85.
- Adinda, Siska, and Prabowo Putri. 2012. "Karir Dan Pekerjaan Di Masa Dewasa Awal Dan Dewasa Madya." *Majalah Ilmiah Informatika* 3 (2): 193–212.
- Andriany, Megah. 2018. "RENCANA NARAPIDANA WANITA MENGHADAPI KEBEBASAN DI LAPAS WANITA KELAS IIA SEMARANG: KONTEKS CORRECTIONAL NURSING Planning of Prisoner Women in Facing with Freedom in Women Jail Class IIA , Semarang :” *Idea Nursing Journal* 2 (2): 87–94.
- Anita, Nur, and Khoirun Nisa. 2020. "STRATEGI PENINGKATAN KUALITAS MEMBACA AL-QUR'AN DENGAN PENDEKATAN ILMU TAJWID DIPONDOK PESANTREN AL-IHSAN KALIJARING JOMBANG." *Journal of Educational and Management Studies* 3 (2): 13–18.
- Arifin, M. Syamsul dan H. Fuad. 2016. "Pencegahan Dan Penanganan Kriminalitas Dalam Psikologi Islam." *Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb* 8 (1): 32–42.
- Ariyanto, Budi, Rizki K Mangkarto, Fauzi Nurul Barkah, Uwes Fatoni Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Program Pascasarjana, and Uin Sunan Gunung Djati Bandung. 2019. "Pembinaan Mental Di Lembaga Pemasarakatan: Tinjauan Strategi Komunikasi Dakwah." *SAHAFA Journal of Islamic Communication* 1 (2): 129–43.
- Condinata, Frida, Rianda Elvinawanty, and Winida Marpaung. 2019. "Kecerdasan Spiritual Dan Kebahagiaan Pada Narapidana Wanita." *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 8 (1): 162–77. <https://doi.org/10.30996/persona.v8i1.1968>.
- Damayanti, Emiliana Luh, and Endah Cahya. 2019. "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecemasan Memperoleh Pasangan Hidup Pada Wanita Dewasa Awal." *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan* 02: 67–75.
- Daulay, Maslina. 2018. "Urgensi Bimbingan Konseling Islam Dalam Membentuk Mental Yang Sehat." *Al Hikmah* 12 (1): 146–59.

- Dewi, Inggriane Puspita, Redita Aida Suryadi, and Siti Ulfah. 2020. "Pengaruh Terapi Bacaan Al- Qur ' an (T BQ) Sebagai Biblioterapi Islami Pada Kesehatan Mental Narapidana Lesbian." *Faletehan Health Journal* 7 (2): 104–12.
- Dewita, Erna. 2021. "Keterampilan Komunikasi Terapeutik Penyuluh Agama Di Kota Padang." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 6 (2): 209–24.
- Dietzfelbinger, L, D Stedman, and P Richmond. 2018. "Including the ' Spiritual ' Within Mental Health Care in the UK , from the Experiences of People with Mental." *Journal of Religion and Health* 57 (1): 384–407. <https://doi.org/10.1007/s10943-017-0502-1>.
- Dwidiyanti, Meidiana. 2021. "Jurnal 11 - Spiritual Well-Being of Breast Cancer Patients Undergoing Chemotherapy through Mindfulness Based Spiritual."
- Eka Sri Handayani, Zainal Fauzi. 2020. "Peningkatan Pelatihan Self Concept Dan Self Acceptance Pada Warga Binaan Di LP Perempuan Kelas IIA Martapura." *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlâs* 6 (1): 108–17.
- Fahmi, Mukhammad Adib, Teddy Dyatmika, Agama Islam, Negeri Pekalongan, Kota Pekalongan, Model Komunikasi, and Lembaga Pemasarakatan. 2022. "Model Komunikasi Dakwah Dai Lembaga Pemasarakatan Kelas Ii-a Pekalongan." *TRANSLITERA* 11 (1): 82–96.
- Fajri, Zaenol. 2020. "PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF AL GHAZALI DALAM." *Edureligia* 04 (01): 31–47.
- Faridah. 2014. "STRATEGI DAKWAH DALAM PEMBINAAN SPIRITUAL KELAS IIA SUNGGUMINASA GOWA." In *Pacasarjana UIN Alaudidn Makasar*, 1–229.
- Fauziah Rahman, Putri Alya. 2020. "Hubungan Self Esteem Dengan State Anxiety Pada Warga Binaan Menjelang Bebas Di Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas IIA Kota Bandung." *Prosiding Psikologi* 6 (1): 34–36.
- Firdaus, Ida. 2014. "Upaya Pembinaan Rohani Dan Mental." *Al-Adayani* 9 (1): 119–42.
- Ghufron, M Nur, and Rini Risnawita. 2015. "Sejahtera Secara Spiritual Dengan Pendidikan Agama." ... *Seminar Nasional Psikologi ...*, 55–67. https://www.google.co.id/url?q=http://eprints.umk.ac.id/4904/7/Full_Pro_siding_Semnas_Psi_UMK_2015.56-68.pdf&sa=U&ved=2ahUKEwir38CjgfX2AhUTgOYKHdkLCVYQFnoECAoQAg&usg=AOvVaw2yWb2-H3dooRIsZ9uXVTNT.
- Halik, Al. 2020. "Sebuah Layanan Konseling Untuk Mengembangkan Sikap Qona ' Ah Generasi Milenial Dalam Meraih Kebahagiaan Perkenalan" 1 (2): 82–100.

- Handayani, Fitriani Putri, and Endang Fourianalistyawati. 2018. "Depresi Dan Kesejahteraan Spiritual Pada Ibu Hamil Risiko Tinggi." *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 8 (2): 145. <https://doi.org/10.26740/jppt.v8n2.p145-153>.
- Hasibuan, Susanti. 2019. "Dakwah Pada Narapidana Lapas (Kajian Pemberdayaan Spiritual Di Lapas Kelas IIB Panyabungan." In *Stain Mandailing Natal*, 1–14.
- Hidayanti, Ema. 2013. "Optimalisasi Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Agama Bagi Penyandang Masalah Kejaheraan Sosial (Pmks)." *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan* 13 (2): 361–86. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dimas/article/view/59>.
- I Made Widyantara, A. A Sagung Laksmi, I Wayan Kevin. 2021. "FUNGSI LEMBAGA PEMASYARAKATAN DALAM MELAKSANAKAN PEMBINAAN TERHADAP WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN (WBP) (Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Denpasar)." *Jurnal Preferensi Hukum* 2 (1): 166–71.
- Irfan, Try wiganda, Hasrul Hasrul, and Isnarmi Isnarmi. 2019. "Pembinaan Moral Dan Spiritual Pada Warga Binaan (Studi Kasus Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru)." *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19 (01): 1–7. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i01.320>.
- Irianti, Sista. 2020. "Gambaran Optimisme Dan Kesejahteraan Subjektif Pada Ibu Tunggal Di Usia Dewasa Madya." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 8 (1): 107. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i1.4865>.
- Kamila, Aisyatin. 2020. "Psikoterapi Dzikir Dalam Menangani Kecemasan." *Happiness* 4 (1): 40–49.
- Kibtyah, Maryatul. 2015. "PENDEKATAN BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI KORBAN PENGGUNA NARKOBA." *Jurnal Ilmu Dakwah* 35 (1): 52–77.
- Kurnia, Devi. 2014. "Hubungan Antara Spiritual Well Being Dengan Coping Pada Musyrifah Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly (MSAA) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang." *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 11 (1): 20–52. <https://doi.org/10.18860/psi.v11i1.6380>.
- Kurniasari, Lia, Lely Mustikarani, and Ghozali Ghozali. 2021. "Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Untuk Menurunkan Tingkat Stress Pada Narapidana Perempuan." *Faletahan Health Journal* 8 (03): 210–15. <https://doi.org/10.33746/fhj.v8i03.228>.
- Kurniawan, Muhammad Rizki. 2021. "Pembinaan Kerohanian Terhadap Narapidana Lansia Di Lapas Kelas IIB Kota Agung." *COMSERVA Indonesian Journal of Community Services and Development* 1 (8): 441–48. <https://doi.org/10.36418/comserva.v1i8.80>.

- Kurniawati, Henie. 2015. "Studi Meta Analisis Spiritual Well Being Dan Quality Of Life." *Jurnal Keperawatan* 1 (2011): 978–79. <https://docplayer.info/30186104-Studi-meta-analisis-spiritual-well-being-dan-quality-of-life.html>.
- Laela Nur Istiqomah, Margareta Erna Setjaningrum. 2020. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Narapidana Pidana Umum Di Lapas Klas IIA Ambarawa." *Jurnal Psikologi Konseling* 16 (1): 616–24.
- Mahmudi, Ibnu. 2016. "Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Bimbingan Dan Konseling Islami." *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 1 (2): 1–18. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v1i2.189>.
- Maya, Anisa, and Umri Hayati. 2019. "SHALAT SEBAGAI SARANA PEMECAH MASALAH KESEHATAN MENTAL (PSIKOLOGIS)." In *IAIN Ponorogo*, 91–102.
- Merizka, Liza, Maya Khairani, Syarifah Faradina, Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Syiah Kuala, and Banda Aceh. 2019. "Religiusitas Dan Kecemasan Kematian Pada Dewasa Madya." *An-Nafs Jurnal Fakultas Psikologi* 13 (2): 76–84.
- Mubarak, Ahmad Zakki. 2014. "Perkembangan Jiwa Agama." *Ittihat Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 12 (22): 91–106.
- Mufid, Abdul. 2020. "Moral and Spiritual Aspects in Counseling : Recent Development in the West" 1 (1). <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5696>.
- Muhammadiyah, Universitas, and Kalimantan Timur. 2021. "Hubungan Penerimaan Diri Dengan Tingkat Stress Pada Narapidana Wanita Di Lapas Kelas II A Samarinda" 2 (3): 1930–36.
- Mujib, Abdul. 2015. "IMPLEMENTASI PSIKO - SPIRITUAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM." *MADANIA* 19 (2).
- Ningsih, Yuninda Tria. 2018. "GAMNARAN MAKNA HIDUP PADA BEBERAPA KALANGAN MASYARAKAT DI INDONESIA (SEBUAH KAJIAN LITERATUR)." *UNIVERSITAS NEGERI PADANG*.
- Nova Yustisia, Titin Aprilatutini, Tiara Dwi Rizki. 2018. "Gambaran Kesejahteraan Spiritual Pada Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) Di RSUD Rr.M. Yunus Bengkulu." *Jurnal Keperawatan*.
- Oktaviani, Devi. 2019. "PROBLEM PENYESUAIAN DIRI WARGA."
- Paluseri, Muhammad Said. 2020. "STRATEGI DAKWAH MUHAMMAD ABU AL-FATAH AL-BAYANUNI DALAM MENINGKATKAN SPIRITUALITAS NARAPIDANA NARKOTIKA DI RUTAN KELAS IIB PINRANG." In *Pascasarjana IAIN Parepare*, 1–137.

- Pane, Riem Malini. 2016. "Kompetensi Kepribadian Konselor Dalam Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Islam." *HIKMAH*, 1–15.
- Peradila, Sani, and Siti Chodijah. 2020. "Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini." *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1 (2): 70–94. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v1i2.2376>.
- Pujiono, Andrias. 2022. "Peranan PAK Dewasa Dalam Menumbuhkan Kesadaran Spiritualitas Dewasa Madya Untuk Menghadapi Krisis Di Masa Dewasa Lanjut." *Jurnal Teologi Injili* 2 (2): 139–50.
- Putri, Alifia Fernanda. 2019. "Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya." *Indonesian Journal of School Counseling* 3 (2): 35–40.
- Rahmalia, Dwi. 2018. "Makna Hidup Pada Wanita Dewasa Yang Terlambat Menikah." *Jurnal Diversita* 4 (2): 29–44. <https://doi.org/10.31289/diversita.v4i2.1573>.
- Rahmat, Hayatul Khairul, A. Said Hasan Basri, Rezki Masda Putra, M Mulkiyan, Sri Wanda Wahyuni, and C Casmini. 2022. "The Influenced Factors of Spiritual Well-Being: A Systematic Review." *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling* 2 (1): 43–58. <https://doi.org/10.35719/sjigc.v2i1.23>.
- Rimayati, Elfi, Sri Sayekti, and Sri Redjeki. 2021. "The Description of Inmates' Coping Skills of Class IIA Women's Prison in Semarang." *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 2 (1): 39–55. <https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.7893>.
- Riyadi, Agus, and Hendri Hermawan Adinugraha. 2021. "The Islamic Counseling Construction in Da'wah Science Structure." *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 2 (1): 11–38. <https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.6543>.
- Rozikan, Muhamad. 2017. "TRANSFORMASI DAKWAH MELALUI KONSELING ISLAMI." *INJECT: Interdisiplinary Journal of Communication* 2 (1): 77–98.
- Safa'ah, Safa'ah, Yuli Nur Khasanah, and Anila Umriana. 2017. "PERANAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MENINGKATKAN MORAL NARAPIDANA ANAK: Studi Pada BAPAS Kelas I Semarang." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 12 (2): 207. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1709>.
- Salim, Shalha Ubaid, Maria Komariah, and Nita Fitria. 2016. "Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan WBP Menjelang Bebas Di LP Wanita Kelas II A Bandung." *Jurnal Ilmu Keperawatan* 4 (1): 32–42.
- Saputri, Meidia Gusti, and Herry F Butar Butar. 2021. "Pembinaan Mental Dan Spiritual Bagi Narapidana : Studi Terhadap Strategi Komunikasi Dakwah

Di Lapas Kelas IIB Solok.” *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)* 3 (2): 187–95.

- Sari, Yulita Eka. 2020. “POLA DUKUNGAN KELUARGA (FAMILY SUPPORT) PADA NARAPIDANA REMAJA YANG BERPERILAKU DELINQUEN DI LAPAS KELAS I MAKASSAR.” In *Psikologi Universitas Hasanuddin*.
- Siti Inayah, Nabila Tri Amalia, Krismono. 2022. “TINJAUAN AKSI KESETARAAN GENDER (UII CAREER CENTRE) TERHADAP KARIR ALUMNI DENGAN PENDEKATAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT.” *Jurnal At-Thulab* 4 (2): 1114–27.
- Tias, Bachrul, and Safta Ananda. 2019. “Tinjauan Literatur : Analisis Dampak Ketaatan Melaksanakan Shalat Bagi Seorang Muslim : Perspektif Psikologi.” *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 9 (1): 8–14.
- Tumanggor, Raja Oloan, and Agoes Dariyo. 2021. “Penerapan Spiritual Well-Being Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental.” *Serina Untar* 2: 1257–63.
- Ulum, Nurul, and Pandansari Senduro. 2019. “Pelestarian Aspek Spiritual Santri Di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Pandansari Senduro Lumajang.” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12 (1): 96–117.
- Utama, Hartiena Nadya Pudji. 2018. “Kesejahteraan Spiritual Pada Pasien Kanker Dengan Kemoterapi Di Rumah Sakit Baladhika Husada Jember,” 1–105.
- Widodo, Anton. 2019. “Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Muallaf.” *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 1 (01): 66. <https://doi.org/10.32332/jbpi.v1i01.1476>.
- Zulkifli. 2019. “Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol. 1, No. 1 Januari-Juni 2019 | 1” 1 (1): 1–22.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara dengan Pembimbing Agama Metode Bimbingan Konseling Islam

Nama Narasumber : H. Muhammad Zainal Arifin

Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 7 Mei 1957

Tempat wawancara : Toko Ina Swiss Jam

Hari / Tanggal : Rabu , 1 Maret 2023 dan Senin 17 April 2023

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang melatar belakangi pelaksanaan bimbingan agama Islam di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang?	Berawal dari saya mengikuti kelompok pengajian Qolbun Salim, Waktu itu medatangkan beberapa pembicara ada Ustadz Arifin Ilham, AA Gym, Ustadz Wijayanto yang dari Jakarta diambil sama Qolbun Salim, dan masuk ngisi di LP ada 3 sampe 4 kali. Setelah itu saya diminta sama bu Kalapas "Pak Ustadz , kalo bisa di isi tiap bulan"akhirnya atas nama pengajian Qolbun Salim saya ngurus, dan seiring berjalannya waktu beberapa kali pertemuan , saya denger ada konselor Nasrani, yang konseling orang Islam, Singkat cerita CH kasus pembunuhan dan ketika bebas dia kebingungan mau pulang takut, akhirnya dia ditampung sama konselor Nasrani tadi, "dah kamu pindah agama saja, saya carian pekerjaan di rumah makan " . Menghadapi hal itu saya menghadap bu Kalapas, kebetulan bu Kalapasnya saat itu beragama muslim, Lp butuh konselor yang muslim, akhirnya di setujui, dan berjalan hingga sekarang sudah 15 tahun.
2	Fungsi dan tujuan diberikan bimbingan agama Islam di LPP Semarang?	Fungsi nya memberi penyelesaian masalah dengan pendekatan agama Islam, karena kalau konselornya non-muslim otomatis dia akan mempengaruhi. Tujuannya: mengakomodir kebutuhan WBP, karena banyak kendala-kendala yang dialami oleh WBP yang tidak bisa terakomodir , maka saya membantu untuk mengakomodir kebutuhannya dia , yang bisa saya kerjakan saya kerjakan melalui WA.
3	Bagaimana karakteristik WBP yang dihadapi sebagai seorang klien	Kebanyakan sebenarnya masalah mereka bukan ekonomi, tapi karena lemahnya iman, ini penyakit iri asalnya dari syaiton, kamu nggak sadar, bahaya

	atau bagaian dari sasaran dakwah di LPP Semarang ini?	nya penyakit hati sampe akhirat. Pelan-pelan saya sadarkan dan kembali kepada agama.
4	Kualifikasi yang harus dimiliki oleh konselor Lapas ?	Sebetulnya otodidak tentang konseling islam ini, sebetulnya saya paham tentang agama, tapi saya nggak punya keahlian khusus konselor, tapi karena sering aja, kalo ada orang punya masalah ditangani.
5	Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang?	Konseli yang datang tidak bisa di generalisir, itu biasanya cara menghadap ya sesuai kasus Pertama saya korek dulu “Sebelum masuk sini kamu ibadahnya gimana?” Kan ada sebab ada akibat, jadi sebelumnya kesalahan dan dosa-dosa yang mengakibatkan menjadi seperti ini. Kesadarannya di tumbuhkan dari segi agamanya Saya kasih motivasi Saya sering komparasikan dengan kisah-kisah nabi, sama kisah-kisah nyata juga. Mereka rata-rata sadar si, selanjutnya terserah mereka, kalo keimanannya semakin baik ya akan mendapatkan jalan yang terbuka.
6	Materi yang diberikan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang?	Saya materinya spontan , saya minta ilham setiap kali dipanggil ceramah. Karena kalo nggak minta ke Allah itu nggak bisa.
7	Apa yang pembimbing agama Islam berikan atau arahkan agar WBP terbentuk hubungan transcendent kepada Tuhan? (<i>Trancendental</i>)	Saya korek dulu “Sebelum masuk sini kamu ibadahnya gimana?””saya jarang sholat pak ustadz” “Nah itu cara Allah menegur kamu, disini kamu nggak suka, tapi Allah suka, dan yang berjalan adalah ketetapan Allah kamu nggak bisa mengelak, kalau kamu masih begitu nggak akan selesai-selesai, kamu perbaiki dulu hubunganmu dengan Allah. Kerjakan apa yang Allah mau nanti Allah akan mengerjakan apa yang kamu mau”.
9	Apa yang pembimbing agama Islam berikan atau arahkan agar WBP terbentuk nilai memahami jati dirinya kemudian dapat mengembangkan eksistensinya terhadap Tuhan maupun sosial? (<i>Becoming</i>)	Kamu harus bisa berubah, keluar dari sini harus menunjukkan jati dirimu tidak sama dengan yang lalu. Kalo dulu kamu tidak berjilbab pulang harus pakek jilbab. Terus ngaji kamu harus bisa ngaji keluar dari sini sia-sia kalo nggak bisa ngaji. Makanya sekarang kalo mau bebas 10 surat harus hafal. Pokoknya harus ada perubahan positif “kalo kamu nggak bisa merubah ya kamu dimasyarakat akan di nilai ternyata setelah ditahan yo podo wae.

10	Apa yang pembimbing agama Islam berikan atau arahkan agar WBP terbentuk keterhubungan WBP dengan orang lain? (<i>Connecting</i>)	Pergaulan atau komunitas itu mempengaruhi sekali, kalo imannya meningkat dia komunitasnya bagus ya jadi baik. Tapi imannya lemah komunitasnya jelek ya parah.
11	Apa yang pembimbing agama Islam berikan atau arahkan agar WBP terbentuk nilai (<i>Value</i>) yang lebih baik?	Saya sering komparasikan dengan kisah-kisah nabi, sama kisah-kisah nyata juga. Mereka rata-rata sadar si, selanjutnya terserah mereka, kalo keimanannya semakin baik ya akan mendapatkan jalan yang terbuka. Hidayah itu kan masuk melalui 3 hal, pertama punya sifat tholab atau belajar agama Islam, membuka wawasan tentang Islam, ya nanti Allah akan buka hidayah. Saya contohkan Sayyidina Umar, ketika dia tau kalo adiknya masuk Islam, tumbuh sifat tholab nya, dia pengen tahu apa yang adiknya baca. Kemudian Allah kasih hidayah. Kedua punya sifat Mujahadah atau bersusah payah dalam agama. Yang ketiga itu doa, karena doa itu penting.
12	Apa yang pembimbing agama Islam berikan atau arahkan agar WBP terbentuk kebermaknaan hidup? (<i>Meaning</i>)	Kesadarnnya di tumbuhkan dari segi agamanya, “kalo kamu disini nggak bisa baik, kamu di luar lebih parah!”saya katakan begitu, karena disini kamu nggak cari kerjaan, nggak ngurus suami, ngurus anak, nggak cari makan... kalo disini kesempatan nya nggak digunakan untuk kebaikan kamu di luar lebih berat lagi.
13	Apakahkecemasan menjadi faktor yang berpengaruh dalam WBP membentuk kesejahteraan spiritualnya?	Banyak dari mereka yang cemas, mau sidang minta doanya, tanya “biar tenang amalannya apa pak ustadz?” nanti kalo yang takut sidang, itu saya nasehati “disini kamu tawakal kepada Allah, berserah diri kepada Allah... kamu nggak bisa berbuat apa-apa ya pasrah aja”
14	Apakah jenis kelamin (perempuan) menjadi faktor yang berpengaruh dalam WBP membentuk kesejahteraan spiritualnya?	Penyakitnya di sini istilahnya “lope-lope” itu perempuan suka perempuan, banyak di situ. Kalapas nya aja kewalahan. Ya tak kembalikan ke agama lagi... “kalo kamu masih kayak gitu ya berarti umatnya nabi Luth yang ketinggalan!” Saya bilang itu dosa besaritu penyuka sesama jenis, saya tanya “kamu sadar itu dilarang agama nggak? tapi kembali lagi ke aagama “kalo kamu semakin meningkat imannya ya pasti akan keluar dengan sendirinya

15	Apakah usia menjadi faktor yang berpengaruh dalam WBP membentuk kesejahteraan spiritualnya?	Usia itu pengaruh juga si, biasanya yang muda-muda cenderung lebi agresif, tidak bisa menerima keadaan. Kalau yang tua-tua ya manut-manut.
16	Apakah lamanya masa tahanan menjadi faktor yang berpengaruh dalam WBP membentuk kesejahteraan spiritualnya?	Orang dengan keimanan makin tinggi amalnya makin kuat. Keimanan dan amal itu tidak bisa dipisahkan. Otomatis iman meningkat amalan akan meningkat juga.
17	Apakah dukungan sosial (keluarga) menjadi faktor yang berpengaruh dalam WBP membentuk kesejahteraan spiritualnya?	Berpengauh ya misalnya saja NK sering komunikasi sama mamahnya, mamahnya juga suka WA ke saya, namanya bu Badriyah, beliau nitipkan ke saya “pak ustadz dibantu dididik!” tapi kan saya cuman sebatas pertemuan-pertemuan yang sifatnya sesaat ya.
18	Apakah bapak mengenali WBP bernama NK ? serta menurut pengamatan bapak bagaimana keadaan/ kondisi kesejaheraan spiritual nya?	NK sendiri yang punya keinginan mondok, awalnya saya ceritakan seorang mantan napi yang <i>surfive</i> namanya bu Juju, beliau dulu usahanya rental mobil kemudian “kejeblong” harta benda abis, kemudian keluar dari Lapas, dia muhasabah, bangun pondok di Ungaran, saya kasih nomernya bu Juju dan mereka komunikasi sendiri. Itu tempat untuk istilahnya “Riadhoh” selama 40 hari ada yang mondok, ada yang ndak. Saya menyampaikan begini karena banyak pertimbangan. Saya bilang “yasudah kalo kamu ndak mau ya.. kamu harus bisa menahan diri dari godaan-godaan, karena orang kalo sudah keluar, kalo tetap dalam komunitasnya dia bisa bergabung, sampai kamu terjerumus kepada yang kedua kali”. Semua itu kembali kepada mental dia masing-masing tidak bisa dipaksa. NK sering komunikasi sama mamahnya, mamahnya juga suka WA ke saya, namanya bu Badriyah, beliau nitipkan ke saya “pak ustadz dibantu dididik!” tapi kan saya cuman sebatas pertemuan-pertemuan yang sifatnya sesaat ya.
19	Apakah bapak mengenali WBP bernama WT ? serta menurut pengamatan bapak bagaimana keadaan/ kondisi	Pernah datang, orangnya gemuk, pawaknya besar, tomboy, dia sebenarnya suaminya Islam, anak-anaknya juga Islam semua, tapi dia sendiri yang non-Islam. Tapi akhirnya dapat hidayah terus mau masuk Islam, itu syahadat di depan saya. Dia sekarang didekati sama A (napi teroris). Ngajinya

	kesejahteraan spiritual nya?	sama si A itu , belajar shalat, itu ke dia, soalnya si A juga memang care sama orang-orang yang baru masuk Islam / care. Sama si A lebih leluasa soalnya sesama perempuan dan otomatis bisa membimbing sampai masuk ke kamarnya. Saya amati WT itu kalo saya ceramah akhir-akhir ini datang, kalo di musholah ada acara apa sering datang tapi ada kalanya ndak datang juga
20	Apakah bapak mengenali WBP bernama SR? serta menurut pengamatan bapak bagaimana keadaan/ kondisi kesejahteraan spiritual nya?	Dia pernah datang si, yang kasusnya bisnis bangkut itu karena dia ndak bisa membayar kekurangan-kekurangannya , sampai ratusan juta. Yang sudah bebas itu namanya SR. Kasusnya itu, dia menjalankan bisnis kepunyaan jaksa , padahal sudah berjalan bertahun tahun karena keterlambatan membayar kemudian dilaporkan jaksa, terus dia masuk kena 8 bulan, sekarang Alhamdulillah sudah bebas. Dia merasa berterimakasih, merasa bersyukur bla bla bla, saya arahkan kalo sesudah bebas supaya melakukan sujud syukur dulu. Karena bagaimanapun juga ini kamu harus berterimakasih kepada Allah. Jangan menganggap bebas kamu karena pengacaranya bagus , karena ini dibantu ini, tapi semua kembali kepada Allah dulu. Saya kasih nomer saya, biar selalu bisa komunikasi sama saya ketika sudah bebas. Dia minta sendiri “pak ustadz minta nomer teleponnya ya, nanti kalo ada apa-apa bisa tanya ke ustadz”. Tapi nyatanya ada yang mau komunikasi ada yang ndak. Rata-rata kalo sudah bebas tu banyak gangguan ibadahnya, jadi kalo konseling didalam dia nampak sering rajin shalat dhuha, kemudian saya monitor ditanya boro-boro shalat dhuha shalat wajib saja bolong-bolong. Maka saya tekankan “didalem itu kalo kamu tidak bener-bener taubat, nanti kalo diluar banyak godaan kamu bisa lepas lagi
21	Apakah bapak mengenali WBP bernama EK ? serta menurut pengamatan bapak bagaimana keadaan/ kondisi kesejahteraan spiritual nya?	Dia kasus korupsi ini, tapi detailnya seperti apa saya kurang tau. Nggak begitu sering konsultasi ke saya, tapi sering datang ke musholah. Ke saya sekali dua kali ngak begitu dekat. Seringnya tanya ibadah , sepele-sepele itu pertanyaannya “pak ustadz kalo saya ikut imam, imamnya itu bacaannya terburu-buru, saya belum sempat selesai iu bagaimana?” tanya juga “kalo tahajud itu yang dikerjakan apa dulu ?” kemudian tanya juga “kalo dia ngaji lalu yang Nasrani “gendreng-gendreng” itu bagaimana ustadz?” Seringnya gitu kalo mau ada sidang takut, itu saya kasih bacaan-bacaan. EK orangnya agak kecil itu

		kan ya? itu beliau dikamar emang agak tertutup orangnya.
22	Apakah bapak mengenali WBP bernama SL? serta menurut pengamatan bapak bagaimana keadaan/kondisi kesejaheraan spiritual nya?	Beliau cirinya alisnya ditato, berhijab, panggilannya bu T, pernah datang mbak, bukan konsultasi tapi ikut dengerin tausiyah (bimbingan yang bareng-bareng)
23	Apakah materi bimbingan tentang ibadah yang diberikan berpengaruh terhadap terbentuknya kesejahteraan spiritual pada WBP yang menerimanya?	Intinya jangan tingkalkan sholat. Kalau seorang sudah berani meninggalkan sholat sudah parah keimanannya. Ditingkatkan kualitasnya, sholat tepat waktu, ditambah tahajjud kalo ada kemampuan puasa senin kamis. Pendekatannya lebih ke keagamaan , kalo sholatnya bener otomatis di lindungi sama Allah. Kan janji Allah “Barangsiapa yang beriman kepada Allah, lalu dia istiqomah, Allah akan menurunkan malaikat untuk melindunginya”. Misalkan dia kpengennya baik “ya itu cara Allah mengirim kamu ke sini karena kamu pas sholat selalu minta Ihdinashiratal mustaqiim berilanlah jalan yang lurus. Dan jalan lurus menurut Allah ya seperti ini. Saya kasih motivasi, kasih bacaaann bacaan dzikir, istighfar... sayidul istighfar, hasbunallah , banyak dari mereka yang cemas, mau sidang minta doanya. Kebanyakan mereka takut, nasehatnya ya banyakin dzikir. Karena janji Allah.. kalo kita sakit berobat ke dokter dikasih resep kita yakin toh? lah sama halnya kalo hati kita galau dikasih resep “resepnya dari Allah” Dzikir yang bagaimana? ya dengan kualitasnya bukan kuantitinya. Misal nya mengucapkan “Allahu Akbar” ya semuanya kecil semua, rumah kecil, uang kecil, kekayaan kecil, yang besar hanya Allah.
20	Apakah materi bimbingan tentang muamalah yang diberikan berpengaruh terhadap terbentuknya kesejahteraan spiritual pada WBP yang menerimanya?	Hablumninnas nya saya kembalikan kepada watak seseorang, kalo wataknya sudah keras, dia tidak dekat dengan agama, ya watak kerasnya berakibat. Kayak Sayyidina Umar wataknya keras, Tapi semenjak masuk Islam watak kerasnya untuk menegakan agama. Kalo dia punya watak yang keras , dia beragama, ya watak kerasnya untuk agama. Beda si mereka yang sering ke musholah. Jadi kalo dia sering ndengerin tausiyah , sering

		ikut konseling, kemudian dalam al-qur'an juga dikatakan "barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah, maka dia diberikan kepehaman". Kepehaman berawal dari sifat tholab (mau tahu) nanti Allah kasih hidayah kasih kepehaman. Kalo dia ndak ada sifat tholabnya ya akan sulit. Kan saya sampaikan hidayah itu didapat ada tiga cara pertama punya sifa tholab tadi, kedua bermujahadah atau bersusah payah, ketiganya berdoa minta petunjuk "ihdinashiratal mustaqiim". Kalo ketiganya tidak ditempuh, dia nya ndak ada usaha ya sulit masuk hidayah itu.
21	Apakah materi bimbingan tentang akhlak yang diberikan berpengaruh terhadap terbentuknya kesejahteraan spiritual pada WBP yang menerimanya?	Rasulullah ditanya sahabat ghibah itu apa?. Ghibah itu kalo kamu membicarakan orang lain, kalo orang lain itu denger dia nggak suka. Ya Rasulullah jika memang kejadiannya memang seperti itu apa namanya ghibah? ya itu memang dinamakan ghibah, bisa dikatakan bukan ghibah jika itu untuk kemaslahatan, misalkan datang ke saya lalu saya memberikan solusi. Perilaku mereka berhenti ghibah kalo kegiatan dimusholah kan waktunya pendek, lebih banyak di kamar, ketemu lagi dengan macam-macam orang yang bisa membentengi ya dirinya sendiri. Akan lebih bagus kalo ada beberapa orang seperti A (napi teroris) itu di kamar memantau perilaku temennya, mengajari baik-baik ke temennya itu bagus.

Transkrip Wawancara dengan Pembimbing Agama Metode Taklim/Pengajian

Nama Narasumber : Ricky Wasito, M.Pd

Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 19 Mei 1974

Tempat wawancara : Kanwil Kemenag Jateng

Hari / Tanggal : Kamis, 23 Februari 2023

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang melatarbelakangi Bapak memberi bimbingan agama Islam di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang?	Saya disana sudah lama, awal-awalnya karena saya penyuluh, seorang penyuluh itu dalam satu tugasnya adalah penyuluhan binaan khusus, kategori binaan khusus itu salah satunya Lapas. Yang jelas karena itu bagian dari tugas yang harus dijalani saya sejak tahun 2001

2	Fungsi dan tujuan diberikannya bimbingan agama Islam di LPP Semarang?	Fungsi pemberian bimbingan sebenarnya sama dengan Lapas, agar mereka (WBP) tidak mengulangi kesalahan yang sama. Diupayakan neng lapas yo sepisan tok... walaupun ya ternyata ada juga yang “sing konangan” dia bukan sekali, ada dua kali masuk ke situ dengan kasusnya sama narkoba. Harapannya supaya mereka kembali dimasyarakat, makanya banyak dibekali dengan ilmu agama, sering kita kasih motivasi kepada mereka agar nanti pulang dari sini itu “mantan penjahat itu lebih bagus dari pada mantan ustadz”.
3	Bagaimana karakteristik WBP yang dihadapi sebagai seorang klien atau bagaian dari sasaran dakwah di LPP Semarang ini?	Orang yang di Lapas itu sebenarnya salah satunya adalah orang-orang yang kering rohani, dan yang kedua itu adalah orang-orang yang jauh dari keluarga. Saya katakan kering rohani karena banyak dari mereka yang tadinya terjebak dengan glamornya dunia. Sehingga mereka banyak yang tidak sholat, tidak ngaji, ada yang mualaf ya hanya mualaf saja tidak belajar ya tidak ditindaklanjuti oleh pihak keluarga. Latar balakang disana macam-macam kejahatannya ya macem macem, pendidikan, ekonomi juga macem-macem jadi mereka perlu pembinaan. Lalu awal-awal kami datang, mereka ya merasa jauh dari keluarga, otomatis sebetulnya mereka bisa bahagia dari sebetulnya mereka menangis. Kalau misalkan dia seorang ibu, punya anak masih kecil, atau janda, atau dia punya ibu yang sudah tua dalam pemeliharaan dia ya jadi tekanan batin tersendiri.
4	Kualifikasi yang harus dimiliki oleh Pembimbing agama di Lapas ?	Kalau secara aturan, penyuluh itu pegawai negeri yang diangkat oleh pemerintah untuk melaksanakan pembinaan berdasarkan dengan memakai bahasa agama. Kemudian minimal kategori paling tidak ya minimal bisa membaca al-qur'an, karena punya banyak binaan ya harus menghadapi beragam kelompok misalnya binaan khusus, majelis taklim, kalangan cendekiawan dan lain sebagainya mestinya punya basic agama yang baik, bisa baca al-qu'an, punya pengetahuan agama yang baik, kemudian memiliki akhlak yang mulia sehingga diharapkan penyuluh itu menjadi uswah yang baik dimasyarakat. Skill penyuluh paling tidak bisa ceramah dan bisa pelayanan konsultasi. Intinya harus bisa berhadapan dengan masyarakat menyampaikan agama secara langsung.

5	Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang?	Ceramah dan tanya jawab... karena kalau misalkan bimbingan konseling itu kan khusus ya metodenya. Tapi dulu pernah pakai metode itu, tapi sekarang nggak ada. Paling pas di sela-sela mengaji.. atau pas hari baca al-qur'an itu (Kamis) itu kadang-kadang ada yang datang konseling. Kalau hari senin itu, kita fokus ceramah waktunya satu jam, nanti ada tanya jawab.
6	Materi yang diberikan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang?	Kalau kita dari Kemenag, dulu itu kita sering kesana sampai empat kali dalam seminggu, sekarang itu tinggal dua kali. Hari senin sama hari Kamis. Senin kita ceramah yang disampaikan macam-macam si, ada fiqih, kadang-kadang masalah syariah, termasuk tentang keluarga. Kalau hari kamis kita belajar baca al-qur'an. Tapi kalau yang belajar baca al-qur'an itu yang hadir sedikit, soalnya sering mangaji sama temen-temennya. Kalau ngaji dengan teman yang sepuh sekalipun saya nggak masalah, asalkan dia "kepasrahannya" bagus. Dari pada ngaji dengan teman yang bacaannya bagus tapi hatinya atau "jeroannya" kurang bagus. Belajar dengan teman sebaya kita anjurkan, karena program dari sana itu kan, keluar dari lapas minimal hafal sepuluh (10) surat pendek. Kalau "njagake kita yo nggak selesai" makanya belajar sama kita ya nggak mungkin terjangkau semuanya, mungkin kalo sama kita ya tes kenaikan/lulus.
7	Apa yang pembimbing agama Islam berikan atau arahkan agar WBP terbentuk nilai memahami jati dirinya kemudian dapat mengembangkan eksistensinya terhadap Tuhan maupun sosial? (<i>Becoming</i>)	Jadi kami sampaikan motivasi, salah satunya tentang kategori amal sholeh menurut Prof Quraish Shihab itu kan ada tiga (3) salah satu diantaranya "rutin" kalau kita konsisten mempertahankan kebaikan itu sudah jadi amal sholeh, misalnya kayak jamaah begini saja itu sudah bagian dari amal sholeh. Kemudian kategori amal sholeh lagi itu "sesuatu yang ada, kemudian kita mengadakan inovasi" seperti misalnya membangun TPQ atau Majelis Taklim "Njenengan dulu di rumah ketika berangkat kesini, kampung e njelengan belum ada TPQ atau Majelis Taklim, Njenengan pulang dari sini buka disana itu hal bagus, ndak usah ada pikiran "Loh kan saya mantan Napi?!" terus saya sampaikan mantan napi ya ndak papa seperti kalimat motivasi "Mantan penjahat lebih bagus dari pada mantan ustadz" Kan begitu tidak harus minder, asalkan sudah bertaubat, sudah baik, masyarakat pasti menerima. Mungkin awal di cibir, tapi setelah itu

		insyaallah sudah ndak.
8	Apa yang pembimbing agama Islam berikan atau arahkan agar WBP terbentuk nilai (<i>Value</i>) yang lebih baik?	Koe neng kene “kejeglog” atau jatuh kui kudune sekali saja... jangan kejejong ko kejejong meneh. Moso kejejong ko terus-terusan di tempat yang sama, itu artinya kan orang bodoh kan...jadi intinya jangan kepleset dilubang yang sama.Mlaku kepleset itu bisa tapi jangan di ulang.
9	Apa yang pembimbing agama Islam berikan atau arahkan agar WBP terbentuk keterhubungan WBP dengan orang lain? (<i>Connecting</i>)	Dari mana dia mau mendapatkan motivasi kalo dianya tidak pernah belajar, tidak pernah “srawung” dengan orang lain. Tapi kalau misalnya dia banyak “srawung” ketemu dengan orang lain otomatis dia dapat menambah pencerahan dan ilmu baru... yang penting itu... kalo disitu bisa “srawung” ya nanti keluar di masyarakat juga srawung. Dan posisinya itu kita ndak boleh membeda-bedakan. Disitu kan membeda-bedakan juga ada kan... kalau misalkan kalangan “bos” bisa jadi yang bukan bos ya jadi pelayannya. Tapi walaupun dia disitu seperti bos tapi bisa menghargai menghormati orang lain si sebetulnya nggapapa. Tapi ya kalau orang biasa harusnya ndak usah bos-bosan kayak begitu.
10	Apa yang pembimbing agama Islam berikan atau arahkan agar WBP terbentuk kebermaknaan hidup ? (<i>Meaning</i>)	Kondisi dia disitu yang jauh dari keluarga diusahakan mentalnya tenang dahulu menerima kondisi apa adanya. Kalau dia bisa menerima apa adanya ya Insyallah dia menjadi lebih tenang.
11	Apa yang pembimbing agama Islam berikan atau arahkan agar WBP terbentuk kesadaran ibadah kepada Tuhan ? (<i>Trancendental</i>)	Mengajarkan tata cara sholat, mengjarkan tentang najis, bagaimana dia membersihkan pipis. Kemudian, walaupun masih dalam taraf “ide atau bayangan” ya tentang zakat sudah kita sampaikan. Karena dia masih ada di situ kan belum bisa menjalankan (zakat mall) istilahnya ya nanti bisa diterapkan setelah dia sudah di luar. Materi tentang puasa ya juga sama kita bahas. Membekali ilmu agama menurut saya bermanfaat sekali untuk bekal mereka diluar sana. Tidak menafik kemungkinan dulunya berasal dari kalangan yang agamanya tipis tadi, atau mualaf, atau daerah-daerah aslinya daerah ambangan, atau mungkin orang-orang yang biasa dugem. Bekal itu itu penting sekali apalagi kalau sekarang dia bener-bener taubatan nasuha, itu begitu luar biasa.

12	Apakah usia menjadi faktor yang berpengaruh dalam WBP membentuk kesejahteraan spiritualnya?	Menurut saya tidak juga sekalipun itu berpengaruh... kalau yang muda minat keagamaan masih kurang, tapi SR itu sebetulnya masih muda. Tapi memang rata-rata yang ikut tausiyah memang agak tua ya.
13	Apakah jenis kelamin (perempuan) menjadi faktor yang berpengaruh dalam WBP membentuk kesejahteraan spiritualnya?	Tanggungjawab seorang ibu lebih berat dari tanggungjawab seorang ayah...kalau misalnya anak bersama ibu itu kemungkinan nakalnya kecil, tapi kalau dengan bapak, kemungkinan nakalnya itu besar. Jadi kalau ibunya “nggenah” bisa mendidik Insyaallah nanti akan menjadi anak yang berhasil.
14	Apakah dukungan sosial (keluarga) menjadi faktor yang berpengaruh dalam WBP membentuk kesejahteraan spiritualnya?	Ada yang disitu sama sekali tidak diperhatikan oleh keluarganya, salah satunya ya mengabdikan kepada temannya atau dia ikut kerja di Bengkel Kerja. Dari pengalaman saya, dulu ada yang pernah konsultasi dengan saya itu biasanya gelisah. Gelisah itu karena dia meninggalkan orang tua, anak-anak yang masih kecil. Bahkan dulu mengatakan begini “saya nanti saat keluar tidak akan mengatakan kalo saya pernah ditempat ini, saya bilanganya luar kota” intinya dia ingin menutupi dari anak-anaknya, istilahnya nama jelek orang tuanya supaya anaknya tidak minder karena orang tua nya itu narapidana. Atau mungkin mereka ada yang gelisah karena terpisah , mau ndak mau kondisi yang sekarang (yang di Lapas) harus njenengan jalani, Njenengan mau mikir sampai susah sampe koyo ngopo, njenengan tidak akan bisa keluar, maka yang harus njenengan lakukan adalah sudah njenengan “lepas” sambung komunikasi dengan mereka (keluarga) dengan doa, misal bacakan al-fatihah. Kondisi terpisah dengan keluarga kan harus di terima. Karena apa... semakin meronta justru akan menjadi sedih, semakin teringat dengan anak-anak atau keluarga yang dirumah maka akan semakin sedih, yasudah pada saat itu harus bisa melepas dirinya, tapi menyikat dirinya tadi dengan kiriman doa atau disambung rohaninya
15	Apakah kecemasan menjadi faktor yang berpengaruh dalam WBP membentuk kesejahteraan spiritualnya?	Mereka sering punya masalah, sering kecemasan biasanya sering konsultasi. Bagaimanapun juga mereka percaya mestinya dari situ itu kita menjadi khusnudzan, mereka percaya bahwa itu solusi dari Gusti Allah.

16	Apakah lamanya masa tahanan menjadi faktor yang berpengaruh dalam WBP membentuk kesejahteraan spiritualnya?	Bekal ilmu agama yang didapat disini menurut saya bermanfaat sekali untuk bekal mereka diluar sana. Tidak menafik kemungkinan dulunya berasal dari kalangan yang agamanya tipis tadi, atau mualaf, atau daerah-daerah aslinya daerah ambangan, atau mungkin orang-orang yang biasa dugem. Bekal itu itu penting sekali apalagi kalau sekarang dia benar-bener taubatan nasuha, itu begitu luar biasa. Hafalan surat pendek terutama itu program bagus, apalagi kalau misal tingkatkan, soalnya setelah dicek dari awal itu surat an-nas saja ndak hafal. Tapi kalau program itu jadi kan otomatis dia kalau pulang sudah membawa sepuluh (10) surat. Apalagi kalau mereka menindaklanjuti. Karena aslinya orang ndak hafal surat pendek sama sekali, dengan itu dia dapat paling ndak sepuluh (10) surat, ada tambahan ayat kursi.
17	Apakah bimbingan agama Islam yang diterapkan dapat membentuk kesejahteraan spiritual pada WBP di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang ?	Sebagiannya bisa sebagiannya ndak, mungkin yang aktif di Musholah bisa, dia aktif pengajian insyaallah bisa, seperti itu tadi mentalnya SR seperti itu pasti karena spiritualnya baik. Kalau mereka yang ibadahnya bagus, saya kira sudah bagus ya mba...misalnya SR itu sering puasa sunnah, sering ngaji.

Transkrip Wawancara dengan Pembimbing Agama Metode BTQ

Nama Narasumber : Ustadzah Siti Rochana

Tempat Tanggal Lahir : Semarang ,

Tempat wawancara : Perumahan Plamongan Indah Pedurungan Semarang

Hari / Tanggal : Senin, 27 Februari 2023

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang melatar belakangi pelaksanaan bimbingan agama Islam di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang?	saya sebetulnya membawa guru saya ke Kemenkumham untuk mengurus persyaratan, tapi bukan saya sendiri. Prosesnya saya ikuti semua, terus berjalan, guru saya sibuk, sering keluar kota akhirnya terus saya disuruh nerusin. “Udah jangan dihentikan, sudah kamu aja yang nerusin”. Ke sana tidak pernah saya untuk saya sendiri tapi yang pertama karena guru, kedua karena diamanahi guru saya untuk seterusnya.
2	Fungsi dan tujuan diberikan bimbingan agama Islam di LPP Semarang?	Pertama karena orang muslim bacaan al-qur’annya harus betul dulu ...bacaan yang ndak betul harus ada guru yang membetulkannya kan...Al-qur’an itu dibaca, paham atau ndak paham itu kan Allah maklum dengan segala kekurangannya...karena dalam taraf belajar...yang bahaya itu itu salah tapi ndak belajar... karena mungkin selama di luar al qur’an nggak pernah di sentuh karena kesibukan di luar dulu.
3	Bagaimana karakteristik WBP yang dihadapi sebagai seorang klien atau bagaian dari sasaran dakwah di LPP Semarang ini?	Yang utama memang cinta dunia, tapi mereka suatu saat di situ akan paham bahwa, “ternyata dunia bukan yang utama”. Maksudnya cinta dunia itu pekerjaan lebih utama dari pada yang lain, nanti akan paham.. kalo dunia nggak segalanya. Allah kan nggak suka orang cinta dunia. Bukan ndak boleh mencari dunia, wong apa-apa aja butuh uang... cuman jangan menjadikan semua cara jadi bisa untuk mendapatkan uang... jadi nggak boleh menghalalkan segala cara untuk menghasilkan uang
4	Kualifikasi yang harus dimiliki oleh konselor Lapas ?	Memahami bahwa jelas watak mereka beda dengan orang-orang pada umumnya... jadi mungkin jika mereka duduk nya nggak semestinya ada di taklim ya saya nggak apa-apa.. mereka sudah mau dateng , sudah Alhamdulillah. Dateng dengan nggak pake krudung nggak apa “bu saya pake tato” ... iya nggak apa-apa. Intinya jangan merasa lebih, menghargai mereka, memahami mereka, udah buat

		saya intinya itu. Menghargai dan gak nge-judge mereka salah, yaudah menyampaikan ilmu aja...yang penting kita menyampaikan apa yang menjadi kebutuhan rohani, udah itu aja si...
5	Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang?	Dulu awal masuk, bukan ngajar Qur'an kayak sekarang tapi taklim . Kebetulan saya diamanahi untuk mengajar al-qur'an atau tahsin. Untuk taklim saya pikir saya tidak mampu karena mereka ujiannya lebih berat dari saya. Pengaturan Allah saya diamanahi untuk meneruskan al-qur'an saja. Kalau ada yang tanya ya saya sampaikan saja. Menyampaikan fiqih disana agak susah, soalnya madzab nya berbedabeda.Saya terapkan metode klasikal (bareng-bareng)belajar tajwid, kemarin pelajaran Gunnah. Mereka” mangap atau bunyi” menirukan bareng-bareng
6	Materi yang diberikan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang?	Tentang al-qur'an, masalah pribadi, masalah keegamaan, jadi nggak menentu. Kalau ada pertanyaan saya tahu ya saya jawab, tapi kalau ndak tau ya saya tanya guru saya, tak jadikan PR buat saya Sepanjang tentang wanita lah...bukan gimana menghadapi masalah tapi ya bahas tentang perempuan gimana bersyukur, berbakti pada suami, tentang anak. Intinya muamalah, ya itu penting menurut saya... tapi kalo memberi kekuatan pada mereka saya sendiri nggak berani menyampaikan.
7	Apa yang pembimbing agama Islam berikan atau arahkan agar WBP terbentuk nilai memahami jati dirinya kemudian dapat mengembangkan eksistensinya terhadap Tuhan maupun sosial? (<i>Becoming</i>)	Kalau saya lihat sebetulnya mereka orang yang bisa baca qur'an , tapi karena kesibukan dunianya akhirnya terjebak oleh perilaku yang begitu, kadang ke situ juga bukan dia yang melakukan. Ada yang memang sengaja, ada yang karena dijebak. Nggak semuanya jelek, ada yang berjuang bahwa “saya di fitnah” gitu... Sebetulnya memang kalo dicibir itu pasti , mereka harus di kuatkan kalo cibiran itu pasti ada. Itu kan paling semenara. Paling sebentar tok, capek orang lama-lama. Dan itu jadi resiko yang harus mereka hadapi Tapi kalo dia baik di masyarakat, ndak mungkin orang mencibir. Tergantung pribadinya, kalo pribadinya masih sama nggak ada yang berubah? intinya di hargai atau nggak itu dari individu ini sendiri.
8	Apa yang pembimbing agama Islam berikan atau arahkan agar WBP	Kalo <i>hambluminnnas</i> saya pernah sampaikan bahwa “manusia tidak akan lepas dari yang namanya konflik, mau dimanapun bertemu dengan siapapun, pasti akan ketemu dengan “gesekan” apa lagi disitu sangat rentan

	terbentuk keterhubungan WBP dengan orang lain? (<i>Connecting</i>)	dengan gesekan. Saya sampaikan kaitanya dengan tidak usah saling mengolok karena mengolok-olok bukannya persaudaraannya semakin ada malah semakin pecah. Kalo emang kondisinya susah, yang yang terpenting untuk menghindari “jangan jadi kompor!” sudah beres.... aman aja.
9	Apa yang pembimbing agama Islam berikan atau arahkan agar WBP terbentuk kebermaknaan hidup ? (<i>Meaning</i>)	Sebetulannya menekankan caranya bersyukur. Kata syukur itu pendek,selama hidup orang akan belajar namanya syukur. Sebetulnya kehadiran ustadz ustazahnya disana selalu ada sebetulnya kan rejeki yang harus di syukuri. Selama ini pegang uang pegang iang tapi nggak bisa ketemu dengan orang-orang yang mengajari mereka agama. Bersyukur dengan kondisi mereka yang seperti ini nggak mudah, menyampaikan tentang bersyukur juga nggak mudah...tapi harus bersyukur. Karena apa? dari bersyukur itu Allah akan nambah nikmat, mungkin dengan tenangnya batin, mendapat ilmu yang ada disitu.
10	Apa yang pembimbing agama Islam berikan atau arahkan agar WBP terbentuk nilai (<i>Value</i>) yang lebih baik?	Otomatis al-qur'an itu yang akan mengangkat derajatnya sendiri nanti, Allah kan udah janji “siapa yang memegang teguh al-quran pasti akan mulia” misal kalo ada acara apa pengajian atau apa nanti dimasyarakat dipake. Ada juga yang suaranya bagus, nanti ada acara apa disuruh mbaca itu kan mengangkat derajat mereka, tujuan saya begitu...meningkatkan kepercayaan diri nya juga.
11	Apa yang pembimbing agama Islam berikan atau arahkan agar WBP terbentuk hubungan transcendent kepada Tuhan? (<i>Trancendental</i>)	Kalo mau hubungan sama Allah ya memperhatikan toharohnya...nyuci baju nya gimana biar suci, kadang kan haidnya ada yang enggak selesai selesai, masalah itu kan membuat kacau untuk khusu' kaitannya ada dengan fiqih kewanitaan..

Transkrip Wawancara dengan Petugas Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang

Nama Narasumber : Citra Adityadewi,S.Pi

Tempat wawancara : Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang

Hari / Tanggal : Rabu, 22 Februari 2023

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang melatar belakangi pelaksanaan bimbingan agama Islam di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang?	Lembaga pemasyarakatan sendiri bagian dari kegiatan pembinaan, salah satunya kan pembinaan kerohanian, disini kan ada muslim, ada Nasrani, ada Budha, semua sama kita berikan fasilitas untuk pembinaan agama, tujuannya ya untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan para WBP kita di sini, biar nanti ketika mereka keluar minimal, minimalnya mereka lebih meningkatkan keimanan, lebih bisa memperbaiki kualitas diri, karena disini mereka menjadi lebih sadar dalam beragama, mungkin diluar mereka melakukan tindak pidana karena mereka kurang mendekatkan diri kepada Tuhan, ketika mereka disini terus mendapatkan bimbingan kerohanian yang lebih intens jadi mereka lebih bisa memahami “oh saya ini masih punya Tuhan” jadi ketika nantinya keluar bisa menjadi manusia yang lebih baik lagi.
2	Fungsi dan tujuan diberikan bimbingan agama Islam di LPP Semarang?	Ketika mereka mendekatkan diri kepada Tuhan, itu kan secara otomatis akan berdampak ke sikap dan perilaku, mereka bisa menjadi lebih mengontrol diri, bersikap lebih baik terhadap teman maupun dirinya sendiri.
3	Apa peranan petugas LPP dalam membentuk spiritual WBP di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang?	Kita setiap minggu ada yang nama nya “Budi Pekerti” biasanya dihari selasa, fungsinya memberikan penguatan, motivasi, pengarahan juga, dan diikuti semua WBP dilakukan oleh petugas secara bergilir, materinya tergantung petugas yang mengisi.
4	Pembimbing agama Islam yang terlibat dalam pelaksanaan di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang?	Wisata Hati, Yayasan Islam Syahidin, Pengajian Qolbun Salim, Kemenag Kota Semarang. Kalau misalkan ada yang ngisi pembinaan lagi ke kita, kita dengan senang hati menerima, asalkan kita masih ada jadwal. Karena kan dari pusat kita tidak punya anggaran, kalau mereka dengan suka rela , ikhlas, mengisi disini untuk beribadah, mengajari anak-anak , kita dengan senang hati menerima. Tujuan kita biar mereka (WBP) senang, mereka ibadahnya juga semangat.

5	Metode sekaligus materi yang diterapkan dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang?	Kalau metodenya kita mintanya ngisi pengajian, ngisi ceramah, ngisi konseling, untuk materi nya saya serahkan ke mereka.
6	Bagaimana karakteristik WBP yang mengikuti pembinaan keagamaan?	WBP yang mengulang kesalahan tetap ada, tapi itu hanya satu atau dua orang, itu besic nya memang “ndablek” dikasih tau kayak apa ya susah, misalkan nih muslim “Ayo kita ke Mushola” dia ga mau, atau Nasrani “Ayo ibadah di gereja” ada yang ndak mau, memang nggak mau. Sebenarnya yang rajin ikut pembinaan agama ya pasti berubah, tapi dia nya sendiri yang gak mau ya nggak berubah”.
7	Peran petugas dalam menumbuhkan kesadaran ibadah kepada Tuhan bagi WBP ? (<i>Trancendental</i>)	Kalau beribadahnya, ya kita paksa. tapi kan perubahan sikapnya tidak bisa memaksa. Keikut sertaan di kegiatan juga kita paksa. misalkan “Ayo ke sana ke Musholah”, “iya” sampai sana masa kita mau nungguin? lalu kan kita tinggal... diantara waktu itu, terus mereka keluar kan tidak ada ada yang tahu.
8	Bagaimana kondisi kebermaknaan hidup WBP dalam menjalani hukuman di Lapas? (<i>Meaning</i>)	Mereka kalau awal masuk agak stress, stresnya karena apa? karena ketika pertama masuk mereka harus diisolasi sendirian, kalo ngga ada barengannya, kalo ada barengannya masih mending-mending. Tidak boleh keluar kamar selama 2 minggu. Ngga bisa interaksi dengan temannya, telepon keluarga juga ngga bisa. Jadi meresa stressnya cuman di situ. Kalau sudah keluar dari isolasi itu sudah biasa aja.
8	Bagaimana keterhubungan WBP dengan orang lain? (<i>Connecting</i>)	Menurut saya WBP yang bisa menyesuaikan diri atau tidak itu tergantung kepribadian masing-masing. Ada yang di sini agamanya bagus, ngajinya bagus tetapi dia kurang bisa membawa diri di lingkungan, makanya kembali lagi bukan berdasarkan dia aktif ibadah di musholah atau tidak.
9	Bagaimana cerminan sikap dan perilaku WBP yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam? (<i>Value</i>)	Tidak harus di musholah, nggak masalah dia mau beribadah dimanapun, yang penting kita tahu mereka dikamar masih melakukan ibadah, kan itu bisa ditanyakan keteman kamarnya. Kadang-kadang nggak usah ditanya kok, temen kamarnya ada yang bilang. Ada yang namanya kepala kamaritu tanggungjawabnya dia mengawasi teman-temannya yang ada dikamar itu. Apapun keadaan , yang dilihat disitu, misalkan orang bangun malam buat tahajud

		pasti kan denger suara airwudhu, lah minimal seperti itu.
10	Bagaimana peranan lapas dalam membentuk WBP memahami jati dirinya kemudian dapat mengembangkan eksistensinya terhadap Tuhan maupun sosial? (<i>Becoming</i>)	Lapas sendiri selain pembinaan rohani kan ada juga pembinaan kemandirian (bimbingan kerja/BimKer mereka kita kasih dispensasi bahwa mereka memang tidak bisa hadir ke musholah atau gereja. Yang penting kita tahu bahwa mereka tetep beribadah, entah itu ibadah sendiri dikamar atau di Bengkel Kerja. Yang penting mereka berkegiatan. Karena apa? mereka disini itu di nilai setiap hari. Aspeknya banyak, ndak hanya agama, mulai dari psikologis, kebiasaan tidur, makan, perilaku ke sesama teman, itu semua di nilai. Penilaian berlaku pada semua Lapas, paling tidak mereka sadar diri “ohya aku dinilai” berarti mereka akan lebih mengontrol dirinya sendiri. Kalau dia merasa dirinya dinilai maka akan lebih berhati-hati dalam bersikap, berperilaku, bertutur kata, Nilai itu berguna saat kepengurusan, kalau kepengurusan salah satunya WBP wajib hafal surat pendek minimal sepuluh (10). Storan hafalannya bisa ke tamping musholah, bisa ke sesama WBP, atau bisa juga dengan pembimbing agamanya.
11	Apa yang mempengaruhi terbentuknya kebermaknaan, perilaku yang sesuai nilai dan norma, ibadah terhadap Tuhan, sikap saling ketergantungan dengan sesama, maupun memahami jati diri (Aspek-aspek <i>spiritual well-being</i>) pada WBP di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang?	Umur tidak mempengaruhi ya mba...kalau disini kebetulan presentasinya lebih banyak yang tua, yang muda itu dari 300 orang hanya sepertiganya. mereka yang ada di musholah misalkan nih, masuk kesini dalam kondisi stres karena dimasukkan ke sini dan lain-lain terus mereka ibadah di musholah ya jadi lebih bisa mengontrol diri lebih bisa berbaur dengan teman-temannya Sholat juga nggak selalu harus berjamaah, bisa dilakukan sendiri. Mereka yang ke musholah nya lebih sering memang mereka yang nggak berkegiatan, dalam arti tidak berkegiatan karena mungkin... terbatas keterampilan, usia, di BimKer juga sudah penuh, kan nggak semua orang bisa masuk. Jadi bukan karena faktor mereka tidak mau.

Transkrip Wawancara dengan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang

Inisial Informan : SL
 Usia : 40 tahun
 Kasus : Perampasan dan kekerasan
 Masa Hukuman : 10 Bulan (telah menjalani hukuman 6 bulan)
 Tempat wawancara : Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang
 Hari / Tanggal : Selasa, 21 Februari 2023

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana saudara menyikapi keadaan hidup? (termasuk keadaan yang membawa saudara berada ditempat ini) (aspek <i>meaning</i>)	Punya anak empat enggak pernah dinafkahi, aku sering di KDRT . Ya sudah aku ngerawat anak sendiri, nafkahi sendiri, mbesarin anak sendiri. Waktu itu mbak rumah tangga awal sampe 17 tahun, saya di ajar diselingkungi saya milih diam aja. Kadang-kadang kalau enggak kuat krasanya hatinya sesek. Bahkan sampai aku ceraipun enggak ada yang tau penyebabnya.
2	Bagaimana saudara memberi penilaian terhadap diri saudara? (aspek <i>value</i>)	Dulu saya nakal mbak, belum kenal minuman mbak, tapi suka main, enggak pernah pulang, kayak anak punk itu mbak. Dari pada nyusahin orang tua, bikin pikian orang tua ya udah mutusin buat nikah. Itu pilihan aku sendiri , jadi aku enggak mau sampai orang tua denger. Kenapa dulu aku disekolahkan enggak mau malah milihnya nikah. Nggak mau nyusahin orang lain prinsipnya, suka ngedepin sendiri enggak mau “ <i>hee aku danuk kae!</i> ” enggak mau aku. Malah sering bantu temen melebihi aku mbantu keluarga mbak. Aku royal kalo sama temen mbak.
3	Apakah saudara melibatkan Tuhan ketika menghadapi masalah kehidupan? (aspek <i>trancendental</i>)	Karena pergaulanku ngga pernah ngajarin sholat, saya sendiri juga enggak sholat...Jadi saya yang dulunya enggak pernah main/judi, kenal uang, pegang HP aja enggak mbak, tapi mungkin frustasi depresi.
4	Apakah saudara terjadi hubungan saling ketergantungan dengan sesama? (<i>connecting</i>)	Aku rumah tangga 17 tahun menafkahi anak sendiri, cuman bisa diem, nangis, ditinggal main cewek, di KDRT, cuman diem, nangis, dimunshin sama keluarga suami juga

		biasanya diam nangis, mungkin itu saya dendam
5	Bagaimana sikap dan perilaku saudara dalam menyikapi tuntutan hidup? (aspek <i>becoming</i>)	Uangku dulu habis habisan buat ke teman. Ibuku sama keluarga “makanya jangan baik-baik sama orang! uangmu habis buat mbantu ini ini ini”. Emang dari sananya udah kayak gini mbak, gimana ya?! Kalo keras kepala, iya mbak tapi saya sebenarnya nggak tegaan... “...saya lebih fokusnya cari uang dan anak saya titipkan terus, jadi saya ketemunya pas lagi kasih uang.
6	Bagaimana pengaruh bimbingan agama Islam di Lapas terhadap kondisi spiritual saudara terhadap Tuhan? (<i>Trancendental</i>)	Pernah mengikuti tausiyah satu kali dua kali saja, awalnya tidak hafal bacaan bacaan sholat, kemudian pertama mengikuti shalat menangis, merasakan hati dan pikiran menjadi “adem” atau sejuk sehingga menyesal mengapa dari dahulu tidak shalat. Saya mulai ngaji lagi dari nol soalnya dulu ngajinya sampe jilid dua tok mbak waktu kecil... jadi nggak nerusin sampe sekarang, jadi lupa semua, pokoknya tau agama, tau sholat ya disini.
7	Bagaimana pengaruh bimbingan agama Islam di Lapas terhadap kondisi spiritual saudara kaitannya dengan hubungan baik dengan sesama (WBP) di Lapas? (<i>connecting</i>)	Kalau saya lagi pengen nglawak itu kalo kangen anak, daripada saya nangis ya mending menghibur diri. Tapi kadang nagis juga kalau inget anak, inget orang tua... kalau dikamar suka menghibur mereka, tapi kalau sudah di luar blok saya diem, nanti telpon. Tapi kalau dikamar suka bikin perut orang sakit mbak... suka ngelucu tapi cuma kalau di kamar.
8	Setelah mengikuti bimbingan agama Islam di Lapas, bagaimana penilaian saudara terhadap diri sendiri? (<i>value</i>)	Semua dari jalan keluar juga dari doa, kalau ada masalah jalan keluarnya dari doa, hatinya itu tenang mba., hatinya dingin.. dari pada ngrumpi malah tambah emosinya keluar mbak.
9	Setelah mengikuti bimbingan agama Islam di Lapas, bagaimana penilaian saudara menyikapi tuntutan hidup yang akan terjadi setelah ini? (<i>becoming</i>)	Kalau kemarin kan saya lebih fokusnya cari uang dan anak saya titipkan terus, jadi saya ketemunya pas lagi kasih uang Pasti aku merawat anak ya mbak.. tapi uangku dulu habis habisan buat ke teman, tapi kalau udah keluar ya nanti nggak lagi, akan buat anak dan keluarga si.

10	Setelah mengikuti bimbingan agama Islam di Lapas , adakah perubahan makna hidup pada diri saudara? (<i>meaning</i>)	Kadang-kadang banyak malesnya , kadang kadang tergugah sendiri mbak... sampai temen-temen “Tumben mangkat” ohh kerepeken mangkat. Ada keinginan, pengen mendekat sama Ustadz Zainal, kan selama ini cuman dapat cerita dari temen-temen, terus kemarin itu ada ruqiah tapi saya takut.
11	Faktor apa yang membentuk saudara mempunyai semangat atau spiritualnya bangkit menjadi demikian?	Kalau saya dari hati saya sendiri, kalau untuk dipaksa, kalau harinya belum siap saya ndak mau, jadi saya harus bener-bener saya sendiri. “Yok, sholat-sholat!” malah nggak mau. Terus tiba-tiba bangkit mbak.... belajar mbak...cara-cara sholat, sama doanya, Alhamdulillah sudah hafal semua doanya, dari ruku’, sujud. Yang bikin semangat , satu orang tua, yang kedua anak. Alhamdulillah komunikasi masih, orang tua pun tahu keadaan. Pas <i>video call</i> saya cerita, disini ibu sudah sholat, ibu udah pakek hijab, nanti kalo pulang kita sholat bareng-bareng ya.

Transkrip Wawancara dengan Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang

Inisial Informan : WT
Usia : 52 tahun
Kasus : Penipuan
Masa Hukuman : 2 tahun (telah menjalani hukuman 10 bulan)
Tempat wawancara : Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang
Hari / Tanggal : Selasa, 21 Februari 2023

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana saudara menyikapi keadaan hidup? (termasuk keadaan yang membawa saudara berada ditempat ini) (aspek <i>meaning</i>)	Kalau saya sebenarnya nggak ada yang perlu ditakutkan . Karena saya tipe orang yang <i>mobile</i> , saya soalnya dari Jakarta bukan dari Semarang. Kalau di Jakarta nggak peduli orang masuk penjara! dengan kasus apa gitu, bukan kasus yang “Wah” kecuali kalo pembunuhan, mutilasi mungkin ya”
2	Bagaimana saudara memberi penilaian terhadap diri	Aku sebenarnya pernikahan beda agama, suami dan anak-anak islam...anak-anakku

	saudara? (aspek <i>becoming</i>)	sudah lama menginginkan aku seperti mereka... Cuma ya belum dapat hidayah
3	Bagaimana sikap dan perilaku saudara dalam menyikapi tuntutan hidup? (aspek <i>value</i>)	Kalo punya masalah saya ya nangis, ya kita mau ngapain !? sedikit banyaknya bisa melegakan hati mbak...
4	Apakah saudara terjadi hubungan saling ketergantungan dengan sesama, maupun dengan Pencipta ? (<i>connecting</i>)	Regili atau spiritual itu komunikasi kita sama Tuhan dengan versi aku. Ya aku ikut Islam saat ini ya versi aku. Kalian bisa mensupport tapi tidak bisa mengdikte.
5	Apakah saudara melibatkan Tuhan ketika menghadapi masalah kehidupan? (aspek <i>trancendental</i>)	Nggak bisa aku kalo “harus sunnah ya!”. Aku kalo dikamar gini “SM nanti aku solat subuhnya jam sekian ya!” Nggak bisa aku kalo harus bangun jam 3 pagi untuk sholat subuh aku nggak mau kalo karena terpaksa.
6	Dengan kondisi saudara yang sekarang yaitu telah masuk Islam bagaimana kondisi spiritual saudara setelah menjalani bimbingan agama Islam?	Ya kita saling <i>support</i> , yaudah ibadah, yaudah sabar, ya kita saling menguatkan saat ini , karena kita akan pulang nanti setelah ada “To-an dari Bimpas” ya jadi positive thinking untung mengadapi kalo sata bebas Aku bukan anak kecil lagi, tentu bisa memilah memilih ini layak atau tidak. Tanya masalah agama ke bu MS, kita sekamar, dan dia selalu mengingatkan. Untuk saat ini ya tanya-tanya ke temen... kalo ke petugas kan waktu mereka nggak ngurusi kita doang. Nggak usah bicara skill, kebiasaan-kebiasaan yang tadinya buruk sedikit banyaknya kita sudah mulai berubah, contohnya bangun tidur pagi, mandi kita antri , saling bergantian bertoleransi ya... itu suatu kemajuan buat saya pribadi... ssalhsatu model yang bagus karena saya belajar berbagi, berbagi waktu. Ya mulai dari belajar whudu ya nggak sama ustadz aja tapi ke temen—temen kamar jga “eh gimana si kalau wudhu?! tungguin dong wudhu nya dong ! kayaknya ini udah tiga atau ke berapa ya?”
7	Faktor apa yang membentuk saudara memiliki perubahan kondisi spiritual sehingga menjadi demikian?	Karena saya sudah tua saya ingin mengabdikan hidup saya dengan ibadah.. sedikit banyaknya mau ibadah.. mengenal Tuhan secara detail udah gitu aja... Aku mualaf, baru muaalaf semenjak masuk sini, anakku <i>support</i> aku, udah yang sabar disitu puasa ya... Satu penanggungan satu nasib.. ya kita saling

		support, yaudah ibadah, yaudah sabar, ya kita saling menguatkan saat ini , karena kita akan pulang nanti setelah ada “Toa-an dari Bimpas” ya jadi positive thinking untuk menghadapi kalo sata bebas
--	--	--

Transkrip Wawancara dengan Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang

Inisial Informan : NK
 Usia : 25 tahun
 Kasus : Pencurian
 Masa Hukuman : 2 tahun (telah menjalani hukuman 4 bulan)
 Tempat wawancara : Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang
 Hari / Tanggal : Selasa, 21 Februari 2023

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana saudara menyikapi keadaan hidup? (termasuk keadaan yang membawa saudara berada ditempat ini) (aspek <i>meaning</i>)	Aku di uji tapi aku ndak pernah nginget. Aku kena kasus perceraian ndak pernah aku bersyukur atau mbaca qur'an. Aku setiap ada masalah doa selalu nyalahin diri sendiri. Aku sampe berdo'a sama Allah “ <i>Ya Allah aku kenapa si diciptain raga yang kumplit, punya tangan, punya kaki, tapi kok aku sifatnya seperti ini terus... bisa masuk penjara bisa memalukan seperti ini...</i> ” Sampai aku pernah “ <i>Yaa Allah cabutlah nyawaku karena udah capek</i> ”
2	Bagaimana saudara memberi penilaian terhadap diri saudara? (aspek <i>value</i>)	Dulu nek minta apa-apa nggak keturutan terus nesu.. katanya mamahku aku itu dari kecil kalo minta apa-apa itu harus. Aku ngubungin orang tua... ternyata masalah orangtua ku ya ekonomi, kebutuhan banyak, belum lagi dititipin anakku toh, kadang sudah dihubungin.. jadi rasanya emosi terus.
3	Apakah saudara melibatkan Tuhan ketika menghadapi masalah kehidupan? (aspek <i>transcendental</i>)	Sebelum aku kenal agama... saya hidupnya berantakan mbak...aku terpengaruh orang-orang... orang tua saya ngomongnya selalu baik-baik, tapi aku nya aja yang terpengaruh luar. Males ke musholah.. apalagi kan kamarnya jauh dari musholah ... apalagi kalo panas-panas... sholat di suruh suruh... dulu

		nya males..ketiduran lah ...ini lah... wes lupa akhire ndak jadi sholat
4	Apakah saudara terjadi hubungan saling ketergantungan dengan sesama, maupun dengan Pencipta ? (<i>connecting</i>)	aku pas awal disini kan nggak tau apa-apa.. gabung sama mereka... ke musholah pun jarang, aku ngomong apa, dia ngomong apa, terus kemana-mana mbleber, disebar sebarin, jadi masalah toh. Dulu pernah dipesantren tapi nggak betah.. waktu belum nikah itu mondok... hampir satu bulan waktu umur 17 th. Ngaji iqro pas SD. Sempet lupa sama huruf-huruf al-qur'an, Kan nggak pernah mbaca al-qur'aan malah... Kalo iqro si masih inget, tapi al-qur'an ya ada tajwidnya udah lupa sama sekali.
5	Bagaimana sikap dan perilaku saudara dalam menyikapi tuntutan hidup? (aspek <i>becoming</i>)	Aku itu waktu hidup di luar nggak pernah ibaratnya nggak pernah kurang... tapi itu bukan uang halal gitu loh... kayak jual miras... bahkan makan enak setiap hari... di luar nyari uang sehari semalem dapat 2 juta bisa tapi <i>cepat enteke</i> kayak air mengalir.
6	Bagaimana pengaruh bimbingan agama Islam di Lapas terhadap kondisi spiritual saudara terhadap Tuhan? (<i>Trancendental</i>)	Setiap aku denger tausiyah itu kepengen nangis keinget dulu... Alhamdulillah mbak aku belajardari yang wajib.. terus aku belajar melaksanakan yang sunnah Lebih tenang ... walaupun ibaratnya nggak punya apa-apa tapi tenang gitu. Misal sholat tapi sholatnya loncat loncat atau paling cuman maghrib itu tetep rasanya nggak tenang. Sama sekali aku nggak kepengen kerja , pokonya kepenginnya dengerin tausiyah sama ngaji di musholah Aku sekarang semenjak lancar baca Qur'an jadi seneng baca Qur'an baca tulisan yang ada arab-arabnya.. soalnya udah bisa pas belum bisa itu nggak mau..
7	Bagaimana pengaruh bimbingan agama Islam di Lapas terhadap kondisi spiritual saudara kaitannya dengan hubungan baik dengan sesama (WBP) di Lapas? (<i>connecting</i>)	kadang-kadang kan ada yang ngomongin orang, nanti tak slimur... pas nyadar itu "astahfirullah al adziim" terus tak alihkan Lagi puasa aku mending di musholah seharian... dari pada di rumah, "ngompreng sana ngompreng sini" kene lagi marahin sama ana teka maning semaor. Reflek ada yang lagi ngomelin sana sini kepancing kepengen ngomong

		Kalo ada yang bingung aku langsung tanyanya ke pak ustadz. Tadinya awalnya emang malu mau cerita... tapi kebanyakan memendam kan rasanya nggak enak... tapi bingung mau cerita ke siapa... nggak ada pengen cerita ke orang-orang takutnya di sebarin lah ini lah... kalo aku tentang aib diriku sendiri aku ceritanya ke pak ustadz ke bu ustazah... soalnya aku kepengen berubah itu aja...
8	Setelah mengikuti bimbingan agama Islam di Lapas , bagaimana penilaian saudara terhadap diri sendiri? (<i>value</i>)	Aku disini bisa belajar hal-hal yang positif... bisa ke sini ya karena Allah sayang ke aku.. Daripada mungkin kalo saya masih diluar pasti masih enak-enakan berbuat yang nggak-enggak toh...
9	Setelah mengikuti bimbingan agama Islam di Lapas , bagaimana penilaian saudara menyikapi tuntutan hidup yang akan terjadi setelah ini? (<i>becoming</i>)	Kalo udah bebas pengennya jadi ibu yang baik buat anak... bisa membahagiain orang tua, jadi lebih baik buat diri sendiri. Aku disini nyuci-nyuciiin baju, kadang ngerokin, mijetin, kadang aku ngerasanya..."Yaampun nyari uang diluar aja ibarate aku jual miras itu sebotol aja sampe untungnya besar loh.. disini mijetin orang sampe berjam-jam upahnya cuman seberapa, tapi itu berkah banget... di sini pengen beli makanan enak rasane "eman-eman" kalo dulu mau ngabisin uang satu juta sehari aja rasanya gampang... sekarang punya uang di irit-irit... Aku puasa ya sekalian biar menghemat , prihatin, terus Alhamdulillah aku dapat rejeki walaupun nggak seberapa. Ternyata Allah sayang sama aku... Kan rejeki nggak cuman uang toh? kesehatan buat keluargaku juga, bisa ngobrol sama anakku, bahagia itu juga rejeki.
10	Setelah mengikuti bimbingan agama Islam di Lapas , adakah perubahan makna hidup pada diri saudara? (<i>meaning</i>)	Aku disini bisa belajar hal-hal yang positif... bisa ke sini ya karena Allah sayang ke aku.. Daripada mungkin kalo saya masih diluar pasti masih enak-enakan berbuat yang nggak-enggak toh... Aku disini ya karena kesalahanku ... kalo takdir nggak mungkin toh Allah ngasih takdir yang nggak bagus Aku nggak nyesel masuk sini mbak beneran... nggak malu nggak nyesel soalnya dihidupku banyak banget hikmahnya.
11	Faktor apa yang membentuk saudara mempunyai semangat	sumber semangat ya anak, kadang kalo dia abis ngomong pas telponan, rasanya seneng

	<p>atau spiritualnya bangkit menjadi demikian?</p>	<p>banget... abis di telpon rasanya langsung bahagia...sumber semangat ya anak, kadang kalo dia abis ngomong pas telponan, rasanya seneng banget... abis di telpon rasanya langsung bahagia...Cuman ngerasa takut katanya “anak nggak jauh dari ibunya toh? kayak istilah buah nggak jatuh jauh dari pohonnya gitu” itu rasanya takut banget. Tapi kata mamaku nggak papa... asal ndak salah didikan.. asal nanti ndidiknya bener insyaallah anaknya bener.</p> <p>Seringnya telpon mama hampir setiap hari telponan, “<i>disana berubah, berubah...</i>” ”<i>iya mah lagi usaha</i>” Alhamdulillah orang tua ku masih ngasih semangat terus.. Kalau nggak ada yang ndukung belum tentu aku semangat seperti ini... makanya aku bersyukur banget.. belum tentu orang lain ngerasain keperdulian orang tua. mamaku selalu bilang “<i>wis rausah ngubungi konco-konco sing ra genah! Eling nek kepengen bener jauhi barang haram!</i>” Kalau nggak ada yang ndukung belum tentu aku semangat seperti ini... makanya aku bersyukur banget.. belum tentu orang lain ngerasain keperdulian orang tua.</p>
--	--	--

Transkrip Wawancara dengan Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang

Nama Informan : SR

Usia : 34 tahun

Kasus : Bisnis bangkrut

Masa Hukuman : 8 bulan (menjalani hukuman 7 bulan 14 hari)

Tempat wawancara : Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang

Hari / Tanggal : Senin, 20 Februari 2023

No	Pertanyaan	Jawaban
1	<p>Bagaimana saudara menyikapi keadaan hidup? (termasuk keadaan yang membawa saudara berada ditempat ini) (aspek <i>meaning</i>)</p>	<p>Aku meyakini kalo harta adalah titipan, tapi aku masih meyakini anak-anakku, suamiku, itu milikku. Ini milikku yang nggak akan siapapun bisa mengambilnya”</p> <p>“Awal-awal saya berfikirnya “<i>Yaallah ini gimana dengan anak-anak saya? gimana</i></p>

		<i>dengan suami saya? gimana dengan orang tua saya yang tiap harinya biasa saya rawat...</i>
2	Bagaimana saudara memberi penilaian terhadap diri saudara? (aspek <i>value</i>)	Ketika aku masuk sini, semua harta yang dari jerih payahku hilang! habiss...aku seperti ini nggak ada penghasilan dari aku, sementara gaji suamiku udah pas sekali. Aku dititik awal udah berfikir “ <i>ini mesti rumahku bakal kendang, mobilku bakal kendang untuk memenuhi kebutuhan anak-anak</i> ”
3	Apakah saudara melibatkan Tuhan ketika menghadapi masalah kehidupan? serta bagaimana kondisi hubungan kemanusiaan yang yang dijalin ? (aspek <i>trancendental</i>)	Dulunya nggak pernah ngaji.. sholatnya dulu bolong-bolong mengambil sholatnya di akhir waktu, kalo mau ketemu klien... biasanya dhuhurnya di tunda tunda nanti-nanti sholatnya di akhir waktu, kalo mau ketemu klien.
4	Apakah saudara terjadi hubungan saling ketergantungan dengan sesama, maupun dengan Pencipta? (<i>connecting</i>)	Dulu ya Allah mengambil hak orang lain ratusan juta gampang sekali. Ketika saya SMA ke kota, menikah dapet orang kota, sama sekali al-qur'an itu nggak pernah aku sentuh
5	Bagaimana sikap dan perilaku saudara dalam menyikapi tuntutan hidup? (aspek <i>becoming</i>)	Dulu mengambil hak orang lain ratusan juta gampang sekali....diawal awal “pengen pulang! bebas bebas bebas! pengen keluar pengen ini pengen itu! diawal awal “pengen pulang! bebas bebas bebas! pengen keluar pengen ini pengen itu” “Aku udah mau pulang bulan depan nih, dan udah mikir nih nanti tentangga mesti “mantan napi!” <i>mesti tonggone nek aku liwat kan mesti dirasani...</i> ”
6	Bagaimana pengaruh bimbingan agama Islam di Lapas terhadap kondisi spiritual saudara terhadap Tuhan? (<i>Trancendental</i>)	Aku merasa di sini kita itu ibarat makan durian “kulit nya aja sakit, saat kita kena sakit sekali, tapi ketika dibuka dibuka isinya manis” jadi rajin sholat... dekat dengan Allah...sekarang sudah satu hari bisa 4 juz 5 juz. sekarang udah ada yang di titik Allah dulu, Allah dulu, Allah dulu!
7	Bagaimana pengaruh bimbingan agama Islam di Lapas terhadap kondisi spiritual saudara kaitannya dengan hubungan baik dengan sesama (WBP) di	Sekarang make shampo orang aja kita mikir-mikir “ahh tak ganti ahh kasian dia aja susah nyarinya” yowes pokoknya jalani , hormati orang lain... dan biarkan keadaan ini membaik dengan sendirinya.

	Lapas? (<i>connecting</i>)	
8	Setelah mengikuti bimbingan agama Islam di Lapas , bagaimana penilaian saudara menyikapi tuntutan hidup yang akan terjadi setelah ini? (<i>becoming</i>)	Aku udah mau pulang bulan depan nih, dan udah mikir nih nanti tentangga mesti “mantan nabi!” aku akan terima cemoohan itu, aku nggak akan mengunci diri di kamar atau mengunci diri dirumah... nggak akan.. Aku akan ambil yang jadi bagianku.. misal anakku sekolah ya aku harus nganter anakku, aku akan temui gurunya, apa kurannya anakku kemarin-kemarin selama aku nggak ada.... aku akan minta maaf, dan insyaallah akan mengejar apa yang kurang dari anakku. Di titik seperti ini Allah mellihatkan aib aku ke masyarakat ke seluruh dunia itu gampang sekali... dan aku pun yakin suatu saat nanti klo keluar nanti... kalo kita terus minta Allah kasih.. dengan mudah Allah akan angkat derajat kita lagi... jangan pesimis.
9	Setelah mengikuti bimbingan agama Islam di Lapas , bagaimana penilaian saudara terhadap diri sendiri? (<i>value</i>)	Aku berfikirnya “ Yowes gapapa, hidup ku udah disini, mungkin ini rumah sementara yang Allah kasih ke aku, ya aku menikmati disini. Mandi bangun pagi, sholat tahajud, shalat hajat nunggu subuh, subuhan, ngaji, habis itu lari muteri lapangan... maksudnya aku mau nya tak siapkan jiwa ragaku yang penting yakin ketetapan Allah yang terbaik.
10	Setelah mengikuti bimbingan agama Islam di Lapas , adakah perubahan makna hidup pada diri saudara? (<i>meaning</i>)	Hal baik itu akan datang ketika kita berfikir baik... kan Allah tergantung prasangka Hambanya. Mungkin disisi lain untuk kacamata dunia, kita masuk sini sangat buruk sekali... tapi untuk saya pribadi saya sangat syukuri...Allah menegur saya sebelum habis masa saya di dunia. Mungkin kalo itung-itungan kita 1+ 1 itu 2 tapi kalo itungan Allah 1+1 bisa jadi 10 gitu kan

11	<p>Faktor apa yang membentuk saudara mempunyai semangat atau spiritualnya bangkit menjadi demikian? Bagaimana saudara mengenal ibu EK dalam berinteraksi dengan sesama WBP?</p>	<p>Ketika habis dikarantina 14 hari, hal pertama yang saya tanyakan ke suami “Ayah jawab jujur, tanyakan ke hati ayah, jangan pikirkan aku, dengan aku ataupun tanpa aku akan mendukung”, aku rumangsa aku diposisi yang salah, aku keliru, dan aku nggak maksa dia menanggung itu. Terus kata dia “dimata aku kamu tetep istri yang nggak ada cacatnya. Aku bilang sama suami ku “ayah! aku masuk ke sini itu penfadarannya mahal, pelapor mengeluarkan uang yang sangat banyak untuk saya bisa masuk disini , jadi aku disini harus pinter! ayah juga membayar mahal demgan malu di kantor, malu dilingkungan, malu di keluarga besar, makanya aku disini harus pinter! kalo aku di sini ndak bisa apa-apa, masih seperti biasanya kasian yang memasukan aku disini, kasian pengorbanan ayah juga!” Aku disini mau berubah, aku mau merubah pola hidupku... Kalau kita nggak siap menghadapi cibiran tetangga, anak-anak kita, keluarga kita udah mengalami ini sebelum kita pulang. Berangkat sekolah udah “<i>halahhh gaya-gaya numpak mobil keren , mbok e nang penjara!</i>” Pasti kayak gitu mereka udah digituin, dan merekapun di situasi seperti itu setiap hari masih nelpon...”<i>mamah hari ini sehat?, mamah hari ini kegiatan apa? mamah makan apa?</i>” itu sangat luar biasa ditengah masyarakat menggunjing mereka, tapi tetep masih sayang... mereka yang nggak berbuat aja kuat... apalagi kita yang berbuat? ya makannya harus lebih bertanggungjawab”.</p> <p>Ketika ngobrol dengan orang-orang yang suka di musholah, suka di taklim.. bahasan yang akan di obrolin pun berbobot.. akan menambah ilmu kita...Yaa nuwun sewu kalo di luar musholah kan sering gibah, sering ngomongin orang dan lain sebagainya. Kalo di lingkungan musholah itu kontrol nya akan ada, mereka paham itu nggak boleh, bahasannya pun menambah pengetahuan kita. Mereka yang paham akan agama akan saling sharing dan <i>support</i>.</p>
----	---	---

Transkrip Wawancara dengan Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Perempuan
Kelas IIA Semarang

Nama Informan : EK
 Usia : 57 tahun
 Kasus : Tipikor
 Masa Hukuman : baru menjalani hukuman 4 bulan
 Tempat wawancara : Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang
 Hari / Tanggal : Senin, 20 Februari 2023

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana saudara menyikapi keadaan hidup? (termasuk keadaan yang membawa saudara berada ditempat ini) (aspek <i>meaning</i>)	Dulu bahagia sejahtera kesenangan itu didapat dari jalan-jalan sama keluarga, piknik.
2	Bagaimana saudara memberi penilaian terhadap diri saudara? (aspek <i>value</i>)	Saya tulang punggung keluarga... bapaknya nggak tanggung jawab... saya harus mencukupi anak-anak... makan anak-anak... sekolah anak-anak... Suami gak tanggungjawab
3	Apakah saudara melibatkan Tuhan ketika menghadapi masalah kehidupan? (aspek <i>trancendental</i>)	Dulu ya di rumah pengennya ngaji, tapi krasanya nggak ada waktu, waktunya untuk ini untuk kerja, untuk ini untuk itu
4	Apakah saudara terjadi hubungan saling ketergantungan dengan sesama? (<i>connecting</i>)	Pernah ikut komuitas ibu-ibu pengajian tapi kan jarang hadir karena saya kerja.
5	Bagaimana sikap dan perilaku saudara dalam menyikapi tuntutan hidup? (aspek <i>becoming</i>)	Saya cemas ya dipandang masyarakat kita ini kan "narapidana" kan gitu. Nek carane wong Jowo iku nggak di ajeni.
6	Bagaimana kondisi spiritual saudara setelah menjalani bimbingan agama Islam?	Setiap ada kegiatan tausiyah ya saya pasti ikut, ya kebetulan senggang, dari pada dikamar... ya lebih baik kan disini buat ibadah mbak. Saya ndak kerja, cuman saya kebagian piket-piket... alhamdulillah tausiyah kan waktunya juga nggak pas piket. Alhamdulillah disini mulai lagi dari iqro dan saya ora isin emang saya nggak bisa ngaji...Kalo baca iqro tadarus di kamar

		<p>rasanya senang, merasanya alhamdulillah “meh pinter. Iya sadar pengen belajar al-quran ya di sini mbak</p> <p>Kadang hati saya biar tenang karena inget yang di rumah, inget ibu saya, anak-anak, menantu saya ya saya sholawatan atau istighfar mau sehari 3000 5000 nggak terasa kalo disini.</p> <p>Masalah saya cuman sekedar tanya... “gimana biar hati tenang menghadapi kasus ini?” cuman sekedar tanya doa nya apa, tanya-tanya cara doa yang baik gimana, tanya amalan-amalan.</p> <p>Kalo saya, mereka pada senang-senang , guyon-guyon kek gitu...saya lebih baik istighfar atau banyakin sholawat. Mau dibilang bu E kok ngelamun teruss?!” tapi nyatanya saya nggak ngelamun saya lagi istighfar, sholawatan</p>
7	Faktor apa yang membentuk saudara memiliki perubahan kondisi spiritual sehingga menjadi demikian?	<p>Anak-anak saya malah mendukung saya... “<i>Ikhlās ibu di sana ...biar ibu nggak capek buat cari uang... biar ibu istirahat</i>”. Mereka pengen mencukupi kebutuhan saya disini “<i>ibu tenang aja disana... nggak usah mikir yang macem-macem..</i>” Saya bersyukur anak-anak saya support... tidak marah sama saya... jadi saya menjalani hukuman seperti ini bersyukur.. soalnya ada yang kondisinya dia dihukumnya lebih berat dan anak-anaknya nggak ada yang <i>support</i> malah memungsuhi dan nggak peduli mbak. Saya kan sudah tua... sibuknya sibuk untuk yang bermanfaat untuk akhirat. Kalo dunia sudah nggak mikiri kepengen apa-apa</p>

Wawancara dengan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)



Wawancara Petugas Lapas



Dokumentasi Kegiatan Bimbingan Agama Islam di Lapas Perempuan Kelas IIA
Semarang



Wawancara dengan Pembimbing Agama Islam



Wawancara ustadz
Ricky Wasito, M.Pd.



Wawancara ustadzah
Siti Rochana



Wawancara ustadz
H. Zainal Arifin



**KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH JAWA TENGAH**

Jl. Dr. Cipto No.64 Semarang 50126 – Jawa Tengah
Telepon : 024 - 3543063 Fak.024 – 3546795

Laman : <http://jateng.kemenkumham.go.id>, Surel: kanwil.jateng@kemenkumham.go.id

06 Februari 2023

Nomor : W13.UM.01.01 – 160
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 (Satu) Lembar
Perihal : Ijin Riset

Yth.
Kepala Bagian Tata Usaha
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Walisongo
Semarang
Di –
Tempat

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor : 627/Un.10.4/K/KM.05.01/02/2023 tanggal 2 Februari 2023 perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat, bersama ini dengan hormat kami sampaikan bahwa pada prinsipnya menyetujui atau memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut dibawah ini untuk melaksanakan penelitian di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul penelitian " Bimbingan Agama Islam untuk Membentuk Spiritual Well Being (Kesejahteraan Spritual) pada Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Semarang " yang akan dilaksanakan bulan Februari 2023 sampai dengan bulan Maret 2023.

Adapun identitas mahasiswa yang dimaksud yaitu :

Nama : Naila Rahmawati
NIM : 1901016088

Sebelum mengadakan penelitian agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Terlebih dahulu berkoordinasi dengan Kepala Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang .
2. Selama melaksanakan kegiatan Penelitian harus mentaati SOP yang ada dan menerapkan protokol kesehatan Covid-19 serta menunjukkan sertifikat vaksin dan menunjukkan sudah rapit pcr atau antigen.
3. Tidak diperkenankan mengambil gambar / foto / shoting / vidio shoting lingkungan Lapas tanpa seijin Kepala Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang .
4. Menyerahkan hasil penelitian kepada Kepala Divisi Pemasarakatan Kanwil Kumham Jateng dan Kepala Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang masing-masing 1 (satu) eksemplar.

Demikian surat persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



An. Kepala Kantor Wilayah
Kepala Divisi Pemasarakatan

Supriyanto
NIP. 196501271988111001

Tembusan Yth. :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Jateng (sebagai laporan).
2. Kepala Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Naila Rahmawati
Tempat, Tanggal Lahir : Pemalang, 03 Agustus 2000
Alamat : Jalan Manggar RT 03/05 Wanarejan Utara
Taman Pemalang
Agama : Islam
No.Hp/Email : [085870882260](tel:085870882260) / nailarahmawati03@gmail.com
Nama Ayah : Waidi
Pekerjaan Ayah : Pedagang
Nama Ibu : Nurtiti
Pendidikan Formal :

a. SDN 07 Wanarejan Utara	Lulus Tahun 2013
b. SMP N 3 Taman	Lulus Tahun 2016
c. SMA N 2 Pemalang	Lulus Tahun 2019
d. S1 BPI UIN Walisongo Semarang	2019-Sekarang

Semarang, 06 April 2023



Naila Rahmawati

1901016088